



Wiwi Suyanti
@gentlest



Somebody

Unexpected Love



Someday

Unexpected Love



Wiwi Suyanti

kubusmedia

©2017



@kubusmediagroup



@penerbitkubusmedia



www.kubusmedia.co.id



Copyright©2017 kubusmedia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: *Wiwi Suyanti*

Editor: Winola

Desain Cover: A.A Effendhy

Layouter: A.A Effendhy

Latar cover diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com

Cetakan Pertama: 2017

vi+406 hlm; 14x20cm

ISBN 978-602-61000-6-1

Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia

Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No. 21

Cibinong - Bogor 16171

redaksi@kubusmedia.co.id

Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia

distributor@kubusmedia.co.id

www.kubusmedia.co.id

Kata Pengantar



My God Almighty, Jesus Christ. *All glory be His.* Terima kasih telah menjadi teman curhat yang tersabar, terbaik, dan terhebat. Terima kasih telah menjawab doa lewat mimpi. Kehendak-Mu yang jadi.

My little family. Untuk suamiku, Kenny Tjahyadi, dan anakku tersayang, Joanna Nicole, terima kasih telah menunggu dengan sabar dan memberi lebih banyak dari yang pernah aku minta. *Thank you for your endless support, I love you more than I love martabak and cendol duren!* Tanpa dukungan kalian berdua, novel ini tidak akan pernah ada.

My daddy in heaven. Pa, waktu aku kecil Papa jarang beri mainan, tapi sebaliknya Papa memberi aku buku-buku Romance of The Three Kingdoms untuk dibaca. Aku bisa dan suka menulis hingga saat ini karena Papa. Kita telah bersama selama 33 tahun yang menyenangkan. Apa kabar Papa di atas sana? *I miss you so much.*

My Wattpad friends. Terima kasih telah menjadi teman diskusi yang luar biasa, kita tertawa bersama, sedih bersama, berbagi impian bersama. Kalian bukan sekadar wajah asing

atau *nickname* di dalam Wattpad, tapi kalian adalah yang terbaik yang akan selalu aku ingat.

Penerbit Kubusmedia. Tidak ada kalimat yang sanggup menggambarkan rasa terima kasih aku untuk kesempatan yang sangat berharga ini. *Thank you, thank you, and thank you.*

Here's to the fools who dream...

Untuk mereka para pemimpi yang percaya pada impian mereka.

With love,

Wiwi Suyanti



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Harapan	1
High School Sweetheart	11
Saudara dari Neraka	28
Terima atau Tidak	41
Teman Lama	61
KABOOM!!!	89
Tugasmu Cuma Satu	104
Awal dari Segalanya	112
Kamu Boleh Pergi	122
Sesuatu yang Berbeda	136
Putih	149
Produk Gagal	159

Kehilangan Seseorang.....	170
Tidak Bersalah.....	184
Seandainya Dunia Berhenti Berputar	210
1404.....	234
Semuanya Terasa Berbahaya	244
Can't Help Falling in Love with You	267
Kemewahan yang Tak Terbeli	285
May The Force Be with You, Bro!	296
Desy Ratnasari/Ranger Pink.....	305
Cinta Karena Aman.....	321
Bromance	353
Mencintai dengan Bodoh	368
Perpisahan	395
Tentang Penulis	406



Harapan

👁 4.2K ⭐ 239 💬 20



Changi Airport, Singapore - 14 Maret 2012.

“Semuanya baik-baik saja?” Untuk kesekian kalinya suara itu bertanya dari balik pintu. “Samantha? *Hallo?*”

“Ya. Sebentar lagi aku keluar,” jawab Samantha.

“Aku tunggu di luar, oke?”

Samantha mengembus napas lega. Hal terakhir yang ia inginkan adalah adik iparnya melihat ia menangis diam-diam di toilet.

Ia butuh waktu lebih lama di sini, di bilik rahasianya yang kecil dan bau cairan disinfektan, peduli setan kalau ia membuat para pengunjung *airport* mengantri di depan sana. Ia ingin menenangkan diri. Lima menit atau sepuluh menit tidak mengapa.

Kedua tangannya gemetar dan sekujur tubuhnya mendadak kedinginan, saat ia mengingat kembali kalimat yang diucapkan dokter beberapa jam lalu.

Tumor pada pankreas. Kanker stadium dua.

Jauh-jauh mereka terbang ke Singapore untuk mencari *second opinion* dari dokter di sana, dan ternyata vonisnya sama saja. Bedanya, dokter di sana masih baik hati menghibur mereka alih-alih memberitahu mereka untuk menyiapkan batu nisan.

“Harapan itu masih ada. Bagaimanapun juga kanker belum menyebar di area yang lain, kita akan melakukan beberapa operasi penting untuk mengangkat tumor di pankreas. Dan jika diperlukan, beberapa sesi kemoterapi untuk membunuh sel kanker tersebut. Bertahanlah, kami sudah melihat beberapa pasien yang sembuh dari penyakit ini. Harapan selalu ada.”

Harapan?

Bahkan Samantha yang selalu melihat segala sesuatu dari sisi baiknya pun, sudah kehilangan harapan. Takdir seakan sedang bercanda dengan hidup William Subrata, suaminya, dan kali ini dengan cara yang lebih sadis dari sebelumnya.

Apa yang terjadi sebelumnya? Tepatnya dua tahun setelah pernikahan mereka, saat mereka tak kunjung dikaruniai anak dan pergi menemui dokter, William ‘didakwa’ sebagai biang kerok. Tak ada yang salah dengan performa spermanya, yang salah adalah kualitasnya.

Asthenozoospermia, begitu istilah untuk menjelaskan mobilitas sperma yang rendah.

Tapi siapa sangka, kalau setahun kemudian segala teori asthenozoospermia—apalah itu—terbukti salah dan dipatahkan oleh penyebab yang sebenarnya: tumor pada pankreas yang berujung kanker. Bukan mobilitas sperma yang menyebabkan William tidak sanggup memberinya anak, melainkan kanker. Kanker stadium dua.

“Kamu baik-baik saja?” Emma, adik perempuan William, merangkul Samantha begitu ia keluar dari kamar kecil.

“Ya. Mana Liam?”

Emma mengangkat jari telunjuknya pada sosok laki-laki jangkung yang sibuk mondar-mandir di depan *trolley* sambil menelepon.

“Kanker atau tidak kanker, Liam tetap saja Liam,” bisik Emma dengan senyum ironis. “Mungkinkah penyebab kankernya itu dari ponsel? Karena dia menelepon setiap saat hampir 24 jam sehari. Kalau begitu, mungkin dia juga bakal kena kanker kuping.”

Samantha tersenyum pada Emma, andai ia memiliki setengah saja dari sifat riang Emma yang selalu berhasil menemukan secuil humor dalam peristiwa apa pun, ia pasti tidak akan menangis meraung-raung di toilet bandara ataupun menangis histeris seperti anak bayi saat William pertama kali divonis.

Tapi Emma benar. Kanker ataupun tidak, William tetap William.

William Subrata—alias Liam—adalah pewaris tunggal dari *chain-hotel* Subrata yang merupakan jaringan perhotelan terbesar senasional, si pengusaha muda yang cerdas, multitalenta, penuh ambisi, dan selalu tahu cara memenangkan sesuatu. Usianya masih 26 tahun, masa keemasan bagi siapa pun untuk meraih impian.

Jadi coba bayangkan bagaimana perasaan Liam saat ia tahu dirinya digerogoti penyakit mengerikan bernama kanker pankreas. Impiannya sirna, tatanan hidupnya berantakan, dan segala yang telah ia bangun dengan susah payah semenjak kedua orang tuanya meninggal kini menunggu waktu untuk hancur berserakan.

Liam mencoba menyembunyikan kepahitan hatinya dari semua orang, dari sahabat bahkan saudara-saudara kandungnya sendiri. Ia memalsukan semuanya. Senyumannya, ketegarannya, humor-humor pahitnya. Semua orang mengira ia tahu cara mengatasi semua ini dan memiliki kemauan hidup yang kuat, tapi mereka tidak tahu apa yang Samantha tahu.

Malam-malam gelap dalam sebulan pertama dihabiskan Liam dengan menghancurkan diri sendiri, ia menolak makan, membuang semua obatnya, ia meraung dan menangis mengutuki hidup ini. Tak henti-hentinya ia menyalahkan Tuhan dan semua permainan takdir-Nya.

Lalu semuanya akan berubah begitu pagi menjelang dan saat ia harus berhadapan dengan dunia nyata—dunia di mana semua mata menyorot padanya. Saat ia harus menjawab pertanyaan para pencari berita, saat ia harus berpura-pura menjadi sosok yang dicintai khalayak ramai.

Semuanya hanya sandiwara dan Samantha-lah penonton setianya.

“Liam, kamu sudah minum obat?” bisik Samantha sambil mengencangkan sabuk pengaman di kursi pesawat.

“Sudah seribu kali kamu menanyakan itu, Sam.” Laki-laki itu menoleh singkat padanya sambil tersenyum, lalu kembali melanjutkan percakapannya di ponsel.

Seorang pramugari senior menghampiri tempat mereka dan membungkuk sopan di depan Liam, dengan bisikan lembut ia menghimbau laki-laki itu untuk mematikan ponselnya.

“Just a minute,” jawab Liam.

“I’m sorry, sir, but we’re about to take off. Please turn off your phone.”

“I can’t. This is important.”

“Sir!”

“Liam, tolong matikan saja ponselnya, oke?”

Liam tersenyum kecut dan akhirnya menurut. Setelah kepergian sang pramugari, ia menoleh pada Sam dengan tampang manyun yang dibuat-buat. “Sekarang kamu berpihak pada orang lain. Aku terpukul.”

Sam tidak menanggapi. Liam dan Emma sama-sama punya selera humor yang kadang tidak bisa melihat situasi.

“Aw, *come on* ... kamu marah?” Liam meraih telapak tangan Sam dan mengaitkan jemari mereka.

Sam menunduk. Entah perasaannya saja atau memang jari-jari Liam terasa lebih kurus dari sebelumnya. Hatinya meradang seketika.

“Atau sedih?” bisik Liam.

“Keduanya. Tidakkah kamu marah dan sedih mendengar apa yang dokter katakan?”

“Pasti. Tapi aku bisa apa? Tuhan sedang dalam *mood* menghukumku. Entah kejahatan apa yang pernah aku perbuat sampai-sampai Dia begitu ingin memusnahkan aku. Sialan. Mungkin semasa kecil dulu aku kurang rajin pergi ke rumah ibadah, jadi Dia mendendam padaku.”

“Liam...”

“Sori.” Liam memberi tatapan main-main pada kalung salib yang melingkar di leher Sam. “Aku lupa kalau istriku anak Tuhan. Tolong kirimkan telegram pada-Nya, Sam,

bilang kalau aku butuh obat *super* yang bisa menyembuhkan kanker.”

“Bisakah kita membahas hal lain?”

“Tidak ada yang lebih menarik ketimbang membahas kanker stadium dua yang sedang kudidap. Kecuali kalau kamu mau membahas surat wasiat sialan yang Ayahku buat itu.”

“Aku tidak mau membahas itu,” sergah Sam cepat.

Ada hal lain yang ditakuti Sam selain penyakit Liam, yaitu percakapan mengenai hal yang *satu* ini. Tentang surat wasiat peninggalan orang tua Liam. Surat wasiat gila yang membuat Liam sungguhan gila dan mencetuskan ide tergila yang pernah ada di dunia.

Astaga. Mereka sudah pernah membahasnya seminggu yang lalu dan berujung pada pertengkaran hebat, bahkan Sam tak lagi sudi melihat wajah suaminya kala itu.

“Waktu itu kamu masih berusaha menyangkal kenyataan, dengan mengatakan vonis dokter bisa saja salah. Dan lihatlah, kita sudah menemui tiga dokter di Singapore yang mengatakan hal yang sama. Aku resmi sekarat, Sam, aku butuh bantuanmu. Surat wasiat itu—”

Sam menggeleng kuat-kuat. Takut dan marah.

Senyuman dari bibir Liam sirna seketika, berganti dengan sorot lemah yang penuh permohonan. “Tolong, pikirkan sebentar saja.”

“Liam...” Samantha menggeram padanya. “Apa yang kamu minta dariku adalah mustahil.”

“Hanya itu satu-satunya cara.”

“Aku bahkan tidak percaya kamu mengajukan ide gila itu! Aku istrimu, Wil.”

“Justru karena kamu istriku, lalu pada siapa lagi aku bisa minta bantuan?”

“Tolong jangan buat aku membencimu.”

“Sam ... hanya ini satu-satunya cara. Wasiat Ayahku sudah jelas. Perusahaan yang ia tinggalkan, semua kerja keras yang kubangun dari puing-puing semenjak Ayahku meninggal ini, hanya akan jatuh padaku, pada anak-anakku, atau pada Hansel sepupuku. Kita sama-sama tahu bagaimana bajingannya sepupuku itu.”

“Dengan segala hormat, Liam, dia sama bajingannya dengan Kakakmu—yang kamu minta untuk menghamili aku.” Sam menggigit bibirnya menahan pedih. “*Can you even hear that?* Kamu meminta kakak kandungmu meniduri istrimu sendiri. Betapa menjijikkannya idemu.”

Pesawat baru saja lepas landas dan kebisingan yang ditimbulkannya mampu meredam suara parau Samantha.

“Sam...” Liam menunduk penuh rasa bersalah. Namun tak sedikit pun ia mengurungkan niatnya. “Aku tidak akan

memintamu melakukan ini kalau saja aku punya pilihan lain. Kakakku adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan aku. Kami sedarah dan setelah semuanya usai, anak itu akan menjadi milik kita, darah daging kita, hak waris kita yang sah. Tidak akan ada yang tahu soal ini selain kita bertiga.”

“Aku yakin bajingan itu tidak akan setuju dengan ide sintingmu.”

Liam tersenyum tipis. “Namanya Ralf. Dan dia tidak sepenuhnya bajingan. Lagipula, Sam, kurasa keputusan ini mutlak ada di tanganmu.”

“Kalau begitu kamu sudah tahu apa jawabanku.”

“Kamu rela melihat perusahaanku jatuh ke tangan Hansel?”

“Kamu rela melihat istrimu bercinta dengan kakakmu?!”

Liam tidak menjawab.

“Kita bisa menempuh cara lain. Adopsi, bayi tabung—”

Liam memotongnya dengan gelengan kepala. “Aku menentang adopsi, dan wasiat itu sudah jelas mengatakan bahwa *hanya* anak kandungku, bukan anak orang lain yang kuambil dari sembarang panti asuhan. Dan bayi tabung... kita sudah pernah mencobanya, Sam, kamu tahu sendiri bagaimana hasilnya. Lalu Bank Sperma, yang benar saja, risiko ketahuannya terlalu besar. Begitu keluarga Hansel tahu, maka kita hancur.”

“Kalau kamu serius ingin menggunakan ‘jasa’ Ralf, suruh saja dia menyumbang spermanya dan disuntik untuk jadi bayi tabung atau—”

“Sam, sudah kubilang, risiko ketahuannya terlalu besar. Paman Joe dan Hansel bisa mencari tahu lewat dokter yang menangani kalian.”

“Aku benar-benar tidak mau membahas hal ini lagi.” Laki-laki itu hendak membuka mulutnya untuk membantah, tapi tatapan tajam Sam membungkamnya. “Liam, apa kamu mencintai aku?”

“Dengan sepenuh hatiku.”

“Kalau begitu kamu tidak akan menyerahkan aku pada laki-laki lain.”

“Sam, pikirkan baik-baik. Ini kesempatan kita—”

“Kesempatan kita atau kesempatan kamu?” serang Sam tajam.

Sambil membuang wajahnya ke tempat lain, Liam menganggukkan kepalanya singkat. Sam menunggu sebuah jawaban atau bantahan, tapi yang terdengar hanya tarikan napas panjang pertanda suaminya lelah. Atau pertanda ia belum akan menyerah.

High School Sweetheart

👁 1.9K ⭐ 201 💬 11



“Congratulation William and Samantha. Iihh akhirnya nikah juga, resmi juga yah ‘bo!’”

"Sah, Saudara-Saudara?"

“Saaahhhhhhh!”

“Buat Willy and Sammy, selamat ya, akhirnya pasangan high school sweetheart kita yang paling awet dari zaman SMA 2 sampai sekarang, nikah juga. Keduluan deh eike...”

"Hamil bareng yuk, Wil, eh salah, Sam!"

“Akhirnya ... penderitaan kita melihat kalian cipokan di taman sekolah berakhir sudah. Ditunggu yah versi 3gp-nya! Jangan miring-miring videonya!”

“Habis sudah stok laki-laki ganteng yang normal dan bisa kita kecengin di kantor! Selamat yah, Samantha, jaga baik-baik yah Kakak kita tercinta William Subrata, semoga berkurang jajannya di hotel mesum! Haha! Bercanda ya, say.”

Sam duduk seorang diri di depan TV, tersenyum menyaksikan video pernikahannya yang diputar ulang sejak satu jam lalu.

Layar kaca kini menampilkan dirinya tengah berdansa bersama Liam diiringi lagu Fly Me To The Moon—lagu cinta paling pasaran untuk *first dance* para pasangan mempelai, tapi juga lagu yang paling disukai Samantha.



Fly me to the moon

Let me play among the stars

Let me see what spring is like

On a Jupiter and Mars

Kamera menyoroti wajah kedua orang tua Sam yang terlihat semringah. Andai saja kebahagiaan seperti itu bisa bertahan sampai selamanya. Tapi hidup ini bukan dongeng. Jika kue pengantin dan gaun cantik mahalnya hanya mampu bertahan selama tiga-empat jam sampai acara selesai, maka kebahagiaan ini hanya mampu bertahan selama tiga tahun.

Bukan karena kesalahan siapa pun, tapi semata karena semesta sedang bercanda dengan mereka. Bercanda dengan cara yang sangat keterlaluan.

Bagaimana mungkin pria gagah yang sedang tersenyum merangkulnya di video itu, kini terbaring lemah di dalam kamar tidurnya dengan penyakit kronis? Pria muda dengan masa depan cerah yang penuh dengan impian-impian yang belum tercapai, kini tak ubahnya manusia sekarat yang terus-menerus merintih kesakitan.

Sam tersentak kaget saat ia sadar suara rintihan itu bukan berasal dari ingatannya.

Ia segera berlari ke kamar tidur untuk mencari Liam. Begitu telapak kakinya menginjak lantai kamar yang dingin, matanya langsung disambut pemandangan mengerikan Liam yang terduduk di tepi ranjang berlinang air mata.

Laki-laki itu merintih memuntahkan isi perutnya, lenguhan kesakitannya menyayat hati. Suaranya begitu memilukan hingga seketika itu air mata Sam tak lagi tertahankan.

Botol-botol obat berserakan di lantai. Sam tahu Liam lagi-lagi menolak untuk menenggak obat itu. Laki-laki itu memuntahkan lagi isi perutnya yang sudah kosong, meremas ujung seprei tempat tidur mereka dengan jemari kurusnya yang gemetar.

Ia beringsut untuk memeluk leher Liam, merangkulnya dengan sekuat tenaga sambil terus berharap semua ini hanya mimpi buruk yang akan segera berlalu.

“Aku tidak mau kamu melihat ini.” Liam mendorongnya pergi dengan lemah.

“*Shhh.*” Sam merangkulnya kian erat.

“Aku ingin kamu mengenangku bukan dengan cara seperti ini.” Tangisan Liam kian menjadi.

“Liam, tolong hentikan.”

“Aku ingin punya satu alasan saja, satu, untuk membuatku percaya bahwa harapan itu masih ada. Bahwa hidupku tidak berantakan. Tapi aku tidak punya apa-apa lagi. Segala sesuatu yang aku bangun hancur.”

“Kamu masih punya aku. Aku ada di sini.”

Sam merunduk di punggung Liam. Punggung yang masih terasa sama seperti saat pertama kali ia memeluknya. Namun punggung itu kini tak lagi bergetar karena pelukannya, tapi sebaliknya berguncang mengeluarkan tangisan yang merobek hati Sam.

“Bagaimana kalau kita ke suatu tempat yang tenang? Hanya kita berdua. Kita bisa menghabiskan waktu di sana, mencoba hal-hal baru—” Sam memejamkan mata perih saat Liam lagi-lagi merintih memegang anggota tubuhnya yang kesakitan. “—kamu tahu, kita belum pernah ke Tokyo ... bagaimana kalau kita ke sana? Musim semi sudah dimulai dan pohon-pohon sakura—”

Sam berhenti meneruskan kalimat omong kosongnya. Ia menunduk dengan air mata berjatuhan. Ia tahu kalimat apa pun, penghiburan apa pun yang ia lontarkan, tidak ada satu

pun yang mampu membuat Liam melupakan rasa sakitnya.

Yang bisa ia lakukan hanya memeluknya. Dan terus memeluknya. Entah sampai kapan.



“Langkah terbaik untuk saat ini adalah melakukan operasi pengangkatan tumor di pankreas. Tapi sebelumnya kami akan melakukan beberapa pemeriksaan untuk memastikan tumor itu belum menyebar di bagian tubuh lain atau ke pembuluh darah. Kita bisa melakukan prosedur Laparoskopi untuk memastikan hal itu, sejenis pembedahan kecil di bagian perut untuk memasukkan mikroskop.”

Sam mengangguk lemah.

“Apabila kanker memang belum menyebar—yang mana adalah berita bagus untuk kita semua, maka kita akan melakukan operasi pengangkatan kepala pankreas secepatnya.”

Sam terlalu takut untuk melemparkan pertanyaan maha penting: *‘dan kalau ternyata sudah menyebar?’* Jadi yang ia lakukan hanya kembali mengangguk. Mengangguk terus sembari berharap semua ini segera usai.

Setelah menyusun jadwal pertemuan berikutnya dengan tim dokter, ia meninggalkan ruangan itu untuk menemui Liam di ruang tunggu.

Liam berdiri membelakanginya di depan jendela dengan satu tangan dimasukkan ke dalam saku celana. Laki-laki itu masih saja berkutat dengan ponselnya, sungguh luar biasa. Dilihat dari sisi mana pun ia sama sekali tidak terlihat sakit. Kecuali kulit wajahnya yang mulai memucat dan tulang pipinya yang terlihat cekung.

Liam berbicara gesit dengan salah satu bawahannya di telepon, membicarakan proses akuisi hotel mereka yang telah mangkir selama sebulan lebih. Nada suaranya terdengar luwes dan tegas, sangat William Subrata. Malam hari ia merintih kesakitan, pagi dan siang harinya ia bertingkah seperti Donald Trump.

Sam menyandar di meja menunggu suaminya selesai menelepon, ia mengamati siluet pria itu dari belakang.

Tubuh Liam tidak terlalu atletis, sedikit ramping dan jangkung dengan tinggi 172 cm, wajah tampan dihiasi rambut ikal bergelombang dan sepasang mata coklat muda yang menawan.

William Subrata hari ini maupun William Subrata saat mereka masih menjadi teman sekelas di SMA dulu, tetap menjadi sosok pria yang membuat Samantha jatuh cinta.

Pertemuan pertama mereka nyaris seperti kisah asmara dalam karya roman yang bisa membuatmu melayang. Saat itu Sam masih duduk di bangku kelas 2 SMA, dan William Subrata adalah murid baru pindahan dari sekolah lain.

Hanya bermodal wajah tampan yang murah senyum dan kemampuannya yang pintar bergaul, dengan cepat WS—julukan **William Subrata**—menjadi idola para murid perempuan.

Ia tampan, supel, pintar bergaul dengan siapa pun, sementara Samantha Andhara hanyalah satu dari sekian banyak siswi *invisible* yang lebih senang bersembunyi di balik keramaian. Meski mereka satu kelas namun tak pernah sekali pun mereka bertegur sapa.

Satu hal yang paling dibenci Sam dari masa mudanya adalah kondisi kesehatannya yang awut-awutan. Orang kerap mem-*bully*-nya dengan julukan Si Tukang Sakit. Setiap kali kondisi tubuhnya *drop*, entah itu hanya demam sepele, sinus, bahkan sampai sakit tipes, hidung Sam selalu mimisan.

Suatu sore sepulangnya dari ekskul renang, Sam mendapati darah kental mengalir lagi dari lubang hidungnya. Semacam peringatan bahwa kondisi kesehatannya sedang buruk, barangkali sehabis ini ia akan mendapat demam tinggi atau entah apa lagi.

Sam duduk di tepi kolam seorang diri. Kepalanya pening dan kedua kakinya terasa lemas. Tidak ada satu pun murid yang tersisa di sana selain dirinya. Lalu sekonyong-konyong ia merasa tubuhnya limbung dan...

Yang terjadi selanjutnya adalah semua hal klise yang pernah kamu baca dalam novel roman.

Sam tidak sadarkan diri dan terjatuh ke dalam kolam, kemudian seseorang datang tepat waktu untuk terjun menolongnya. Dan begitu siuman, Sam sudah berada di klinik sekolah dengan WS—William Subrata—bersamanya.

Klasik.

“Aku tidak tahu kalau kamu ternyata berbakat renang dengan gaya batu.” Senyuman WS mengembang tatkala Sam membuka mata untuk pertama kalinya. Senyuman yang terasa hangat dan menenangkan.

Sam menyipitkan mata berusaha meredam rasa sakit yang merajam kepalanya. Kadang-kadang ia mengira mungkin dirinya terkena kanker otak.

“Terima kasih,” bisik WS.

“Untuk apa?” balas Sam lemah.

“Karena telah membuat aku terlihat seperti pahlawan.”

Senyuman itu lagi-lagi mengembang lebar untuknya. Seperti matahari yang terlalu menyilaukan hingga kamu tidak mungkin lari dari sinarnya. Dan untuk pertama kalinya, Sam membiarkan hatinya terpengaruh oleh senyuman itu—ayolah, memangnya kamu tidak akan naksir dengan kesatria tampan yang baru saja menyelamatkan nyawamu?

“Kamu harus menjadi pacarku setelah ini,” ujar WS, pada suatu siang di meja kantin saat mereka makan bersama, tiga bulan setelah peristiwa Titanic karam itu.

Sam hanya tersenyum ringkas. Padat dan jelas. Tanpa suara. Ciri khas Samantha Andhara yang membuat orang enggan berteman dengannya.

“Sebagai tanda terima kasih karena aku telah menyelamatkanmu. Ayolah, Sammy, aku sudah menunggumu selama tiga bulan. Kapan kamu akan bilang ‘iya?’”

“Kenapa kamu menyukai aku?” tanya Sam.

Sam tidak mengerti apa yang Liam lihat dari dirinya. Ia sangat biasa, di antara puluhan siswi luar biasa yang rela antri ambil nomor untuk jadi pacarnya.

Sam tidak pernah menonjol. Beberapa orang memang menyebutnya manis. Ia memiliki tubuh yang mungil dan sepasang gigi depan kelinci yang menggemaskan. Wajahnya kekanakan, senyumannya terkesan malu-malu dan mahal. Hanya itu.

Selebihnya ia hanya ornamen pemanis di kelas yang tidak akan tampak kalau kamu tidak sungguh-sungguh memperhatikan. Pemeran figuran di panggung drama sekolah yang paling-paling hanya jadi pohon, rusa, atau awan. Tidak ada yang spesial.

“Kamu mungkin hanya ingin menjadikanku satu dari sekian banyak *trophy* di lemari, atau mungkin hanya iseng ingin tahu bagaimana rasanya memacari kutu buku.”

“Kamu terlalu merendahkan diri. Lagipula, apa naksir butuh alasan? Oke, kamu cantik. *You’re cute*. Itu alasan pertama, karena aku laki-laki dan aku punya mata. Kedua, kamu ... menenangkan. Kamu tidak cerewet seperti cewek-cewek lain, kamu membuatku nyaman. Semakin kamu diam, semakin aku penasaran ingin tahu tentang kamu. Dan tanpa sadar aku jadi terus-terusan memikirkanmu,” bisik Liam. “Lagipula, Sebastian Januardi naksir berat sama kamu. *I can tell*, sebagai sesama laki-laki aku bisa tahu.”

“Itu cuma gosip.”

“*Nope*. Sebastian cuma terlalu malu untuk mengatakannya duluan. Jadi aku mendahului dia.”

“Jadi ini semacam kompetisi bagimu.”

“Seharusnya kamu bangga dijadikan rebutan.”

Seharusnya Sam tahu, William Subrata gemar berkompetisi. Ia benci kekalahan karena sebagai seorang Subrata, ia selalu mendapatkan apa yang ia mau.

Selama berbulan-bulan hubungan mereka stagnan seperti itu, teman tapi perhatian, mesra tapi tidak pacaran, sampai pada akhirnya sebuah kecelakaan tragis merenggut nyawa kedua orang tua Liam lima bulan kemudian.

Kecelakaan mobil tunggal yang menewaskan Alfa dan Lilian Subrata itu menjadi titik balik dalam hidup Liam. Anak muda yang dulunya cengengesan dan hanya tahu bersenang-

senang kini berubah menjadi perenung, senang menyendiri, dan selalu kelihatan sedih.

“Hotel-hotel milik ayahku akan diserahterimakan sementara pada Joe Subrata—pamanku, tapi setelah ini aku bersumpah aku akan mengambil alih semuanya. Aku tidak akan membiarkan keluarga mereka menang.”

Alfa Subrata dan Joe Subrata kakak beradik yang tak pernah akur. Begitu pun anak-anak mereka: Ralf, William, dan Emma Subrata, dengan Hansel—anak satu-satunya Joe Subrata—mereka tak pernah bisa duduk semeja tanpa bertengkar. Permusuhan itu sudah mendarah daging sedemikian kuatnya hingga Sam yakin tidak akan pernah ada kata damai di antara dua belah pihak itu.

“Aku tidak mengerti mengapa ayahku masih saja memikirkan keluarga Paman Joe di surat wasiatnya, terutama Hansel sepupuku yang berengsek itu,” gumam Liam di suatu sore saat mereka mengunjungi makam orang tuanya.

“Karena Joe Subrata adiknya. Hubungan darah tidak akan semudah itu dihilangkan.”

“Ya, tapi Hansel? Surat wasiat itu bilang, perusahaannya akan jatuh padaku, anak-anakku, atau pada Hansel. Demi apa pun di dunia ini, aku tidak akan membiarkan Hansel memiliki semua hasil kerja keras ayahku. Aku akan belajar dengan sungguh-sungguh, aku akan menjadi orang berhasil. Semuanya akan jadi milikku.”

Sam sebenarnya ingin bertanya, kenapa Alfa Subrata tidak mencantumkan nama Ralf—kakak Liam, si putra sulung itu—dalam surat wasiatnya. Semua orang bisa memaklumi kalau nama Emma Subrata tidak ada di dalam daftar. Alfa Subrata adalah kepala keluarga yang masih menganut paham kolot bahwa hanya anak laki-laki yang boleh mewarisi perusahaannya.

Tapi kenapa tidak ada nama Ralf Subrata?

Liam tersenyum padanya seraya menundukkan wajah menatap Sam. “Maukah kamu mendampingi aku sampai aku berhasil nanti?” bisik Liam dengan jemarinya menyapu permukaan pipi Sam yang halus. “Sudah hampir delapan bulan aku menunggu jawabanmu.”

Delapan bulan? Sam mengerjap tak habis pikir bahwa Liam sudah menunggunya sekian lama. Semua orang bahkan dirinya sendiri, percaya bahwa Liam tidak akan mengejanya lebih dari tiga bulan, cowok itu akan bosan dan meninggalkannya untuk mangsa lain. Tapi ia masih di sini, menyentuh pipinya dengan tatapan lembut. Bohong kalau Sam bilang ia tidak merasakan apa-apa. Bohong, kalau Sam bilang ia tidak terenyuh.

“Ya,” jawab Sam gugup.

Liam memberi Samantha ciuman pertamanya di sana. Bukan hanya ciuman pertama, tapi Liam juga menjadi pria pertama yang berhasil mencuri hatinya.

Mereka bersama hingga lulus sekolah. Menjalin hubungan jarak jauh yang berhasil selama empat tahun saat Liam melanjutkan kuliah di Inggris. Lalu sepulangnya ke Indonesia, Liam melamar Sam.

“Sudah kubilang, kamu bukan sekadar kompetisi. Kamu adalah yang terakhir,” ujarnya saat menyematkan cincin pertunangannya di jari Sam, enam tahun setelah mereka berpacaran.

Bukan hanya Liam yang menepati ucapannya dengan menikahi Samantha, Samantha pun menepati janjinya untuk selalu mendampingi Liam dari hanya seorang bocah sekolah, menjadi sarjana bisnis, hingga menjadi laki-laki sukses pemilik tunggal *chain-hotel* Subrata.

“Sam?”

“Hmm?” Lamunan Sam menguap pergi. Pikirannya kembali ke masa kini di mana Liam sudah mematikan ponselnya dan sedang menatapnya nanar.

“Kamu melamun lagi.”

“Oh.” Sam tersenyum tipis. “Maaf.”

“Aku yang minta maaf, karena membuatmu melewati semua ini.” Satu tangannya menggapai dagu mungil Sam untuk mengusapnya perlahan. “Apa yang telah kuperbuat sampai-sampai Tuhan begitu baik memberimu padaku? Sedangkan aku tidak pernah memberimu apa-apa.”

Sam meremas lengan Liam yang terasa kurus. “Kamu sudah cukup bagiku,” bisiknya.

Liam tidak menjawab. Ia melepaskan dagu Sam lalu berputar mengelilingi meja itu dengan gelisah. Sam menunggunya bicara, meski ia sudah tahu apa yang ada di kepala sang suami.

Kamu sudah cukup bagiku, pinta Sam dalam hati. Tapi aku tidak pernah cukup bagimu, bukan?

Ia menunggu hingga Liam duduk di bangku itu, kemudian ia ikut mengambil kursi dan duduk di hadapannya. Ruang tunggu pribadi ini begitu hening hingga yang terdengar hanya suara gesekan kain dan tarikan napas mereka.

Sam duduk di hadapan Liam, menempelkan keningnya pada kening laki-laki itu dan satu tangannya mengusap lembut rambut ikalnya yang pendek.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?”

“Bahwa sudah saatnya bagi aku untuk menyerah.”

“Omong kosong. Semua dokter percaya padamu, kenapa kamu sendiri malah ingin menyerah?”

“Sam...” Liam mengambil tangan Sam dari belakang kepalanya. “...kamu tahu bukan itu yang aku maksud.”

“Kamu masih saja ingin membahas *itu*?” Sam menelan ludah. Liam masih ingin memintanya tidur dengan kakaknya

agar ia memiliki keturunan untuk meneruskan usaha keluarga ini? Ini bercanda, kan?

“Aku ingin kamu berubah pikiran.”

“Apakah ... aku tidak pernah cukup bagimu? Begitu pentingkah semua hotel dan perusahaan-perusahaanmu itu dibanding aku?”

“Jangan melihat aku seolah-olah aku punya pilihan lain.” Sorot mata Liam kelihatan depresi. Ia tidak lagi terlihat seperti WS yang jenaka ataupun William Subrata yang ingin menaklukkan dunia. Hanya Liam yang rapuh.

Sam ingin meraihnya namun ia terasa begitu jauh.

Aku merasa tidak lagi mengenalmu. Aku sangat merindukanmu. Aku merindukan hal-hal kecil di antara kita, seperti meributkan siapa yang lupa memisahkan pakaian warna gelap dan terang di mesin cuci, siapa yang harus mematikan lampu paling terakhir, dan siapa yang lupa mencium kening satu sama lain sebelum berangkat kerja. Tidak bisakah kita seperti dulu lagi?

“Ayahku sinting karena mencantumkan nama Hansel di surat wasiatnya. Kalau aku mati dan tidak punya—”

“Kamu tidak akan mati,” sergah Sam putus asa.

“Tapi aku juga tidak akan hidup abadi sampai 100 tahun, kan? Aku tetap tidak akan memiliki keturunan, Sam, karena

penyakit sialanku itu. Dan wasiat Ayah sudah sangat jelas mengatakan bahwa perusahaannya akan jatuh ke tangan Hansel kalau aku tidak punya—”

“Lakukan saja apa yang kamu mau.”

Liam terpaku diam.

Sam menghela napas panjang. “Lakukan saja apa yang menurutmu terbaik.” Ia memejamkan kedua matanya menelan rasa sakit. Rasa sakit karena dikalahkan oleh ego dan ambisi Liam yang tak pernah merasa cukup akan dirinya.

“Aku tidak ingin memaksamu melakukan sesuatu yang kamu tidak mau,” pinta Liam.

Sam ingin mempercayai ucapan itu, bahwa Liam akan memihak padanya dan melupakan semua ide gila. Tapi binar dan sorot mata Liam sungguh bertolak belakang dengan ucapannya. Dan untuk sedetik yang singkat itu, Sam menangkap kembali gairah serta letupan semangat hidup Liam yang sudah lama mati. Liam benar-benar terlihat hidup kembali.

“Aku telah mengucapkannya,” jawab Sam lemah. “Aku akan melakukan apa pun yang kamu minta. Tapi sebagai balasannya, aku minta kamu berjuang sampai kamu sembuh. Aku tidak peduli seberapa pun banyaknya obat, operasi, atau kemoterapi yang harus kamu jalani, kamu harus melakukan semua itu untukku. Sampai kamu sembuh total. Dan kamu pasti bisa.”

“Sam, kamu yakin?”

“Aku akan sangat membencimu setelah semua ini selesai. Tapi aku juga sangat mencintaimu. Jadi ya, aku yakin.”

Liam mengencangkan genggamannya. Tatapan matanya berubah penuh semangat. Terlalu bersemangat hingga sedikit pun ia tidak tahu bahwa sang istri sedang menangis dalam hati.

Semuanya akan berubah setelah ini, Liam. Meski aku akan tetap mencintaimu. Dan aku tidak tahu apakah kamu peduli.

Saudara dari Neraka

👁 1.6K ★ 191 💬 20



Biasanya, setiap kali rumah mereka akan mengadakan perjamuan makan malam dengan teman-teman Liam, Sam tidak pernah sungkan melibatkan dirinya terjun ke dapur untuk memasak.

Meski ada Bi Iyem yang setia membantunya di dapur luas dengan *kitchen set* ala *master chef* ini, tetap saja Sam senang membiarkan dirinya kotor. Ada kebanggaan tersendiri saat tamu-tamu Liam memuji masakannya.

Tapi kali ini? Sejengkal pun Sam tidak sudi menginjakkan kakinya di dapur. Ia mendelegasikan tugas itu sepenuhnya pada Bi Iyem, mulai dari jumlah sampai jenis masakan yang akan dihidangkan. Ia bahkan tidak ambil pusing saat Bi Iyem kelabakan di dapur seorang diri dan mulai mengoceh seperti orang gila.

Bagi Sam tidak ada yang patut untuk dirayakan pada perjamuan nanti malam. Bahkan kalau bisa, rasa-rasanya ia

ingin meringkuk di dalam kamar dan menelepon kedua orang tuanya untuk curhat.

“Dia sudah datang, Sam,” teriak Liam dari ruang tamu mereka.

Sam masih berada di dalam kamar mandi tamu, berdiri di depan wastafel dengan keran air menyala. Untuk kesekian kalinya ia membilas tangannya yang sama sekali tidak kotor. Sudah hampir lima belas menit ia berdiri di sana. Dan Liam tampaknya tidak terlalu peduli, mungkin laki-laki itu tidak sadar, atau mungkin saja ia malah mengira Sam sedang sibuk berdandan di dalam sana.

Janganakan berdandan, menatap pantulan wajahnya di cermin saja Sam tidak bergairah. Memangnya siapa yang sudi berdandan kalau tahu beberapa menit lagi akan digiring ke pelukan laki-laki lain?

“Ini cuma permainan,” bisik Sam dengan kepala menunduk di wastafel. Ia bisa menghadapi semua ini dengan baik, seperti biasa. Tipikal Samantha Andhara yang tenang, serba terkendali, dan mengutamakan akal sehat ketimbang emosi. “Kamu bisa.”

Sam membuka pintu kamar mandi dan keluar menuju ruang tamunya. Aroma masakan yang baru saja dihidangkan Bi Iyem menyeruak di seluruh penjuru rumah, harum dan menggurikan. Tapi perutnya melilit hebat saat ini.

“Hai, *bro*.” Suara Liam terdengar di ambang pintu.

Dibalas dengan suara kakak kandungnya. “Hei, hei, hei! Big Willy!”

Sam berdiri mengamati kedua laki-laki itu saling berpelukan dan menepuk punggung dengan *gesture* hangat. Ia hanya diam di sana menunggu seseorang menyapanya, atau mungkin menunggu bumi menelannya hidup-hidup.

“Hai, Sam.” Laki-laki itu, Ralf Subrata, akhirnya memalingkan wajah padanya dan melemparkan senyum palsu yang kentara.

Sam mengangguk singkat dengan senyuman yang tak kalah palsunya. “Hai, Ralf.”

“Bagaimana penerbanganmu?” tanya Liam.

“Membosankan. Aku kelaparan.” Ralf membawa masuk tas ranselnya yang kelihatan berat dan kumal. Tidak ada koper elegan yang menandakan bahwa ia baru saja terbang dari tempat tinggalnya di Sanur - Bali menuju Jakarta. Ia dan tas ransel kumal itu hanya membuatnya terlihat seperti kuli panggul.

Lalu sepatu *boot* kotor itu ... *ya, Tuhan*.

Sam sekuat tenaga menahan diri untuk tidak segera memotong reuni hangat antara dua bersaudara itu dan meminta Ralf untuk melepaskan *boot*-nya serta mencuci kaki di luar sana.

Jorok! Kenapa laki-laki itu tidak pernah bisa mengurus diri?

Ralf Subrata dan William Subrata bagai bumi dan langit. Surga dan neraka. Mobil Lamborghini dan pantat truk.

Kalau Liam laki-laki yang rapi, wangi, pintar mengurus diri dan tidak pernah keluar rumah tanpa memastikan penampilannya enak dipandang mata, maka kakaknya adalah jelmaan dari segala mimpi buruk pada *designer*.

Rambut gondrong sebau yang dikuncir sembarangan di atas kepala, berewok dan jambang memenuhi tulang pipi hingga dagu, lalu kulit coklat gelap dengan tato di hampir semua jengkal lengan kanan-kirinya, membuatnya lebih mirip tukang pukul atau pecandu alkohol ketimbang seorang Subrata yang terpandang.

Selama hampir sembilan tahun kebersamaan Sam dengan Liam, pakaian yang pernah ia lihat melekat di tubuh Ralf hanya kaos bebel yang itu-itu saja. Dan laki-laki itu seolah buta warna karena hanya mengenakan kaos warna hitam, abu, putih.

“Bagaimana kabarmu?” Ralf meletakkan tas ransel kumal itu di samping kursi makan tempatnya duduk.

“Baru pulang dari Singapur. Melakukan pemeriksaan ini itu, dan yeah ... hasilnya sama saja. Adikmu ini resmi sekarat,” jawab Liam.

Sebelum Liam mengambil tempat duduknya sendiri, ia terlebih dulu menarik kursi kosong di sebelah untuk Sam. Dengan gerakan *gentleman* yang khas dan *classy*, ia menarik kursi, menunggu sampai sang istri duduk rapi, baru merapatkannya kembali ke meja. Tak lupa ia mengecup puncak kepala Sam.

Pemandangan itu tidak luput dari tatapan Ralf. Sebelum ia memalingkan wajah, sekilas Sam menangkap senyuman geli yang terlihat janggal di bibirnya.

“Tapi baru stadium dua, kan? Maksudku, ayolah, aku pernah melihat beberapa pengidap kanker yang sudah divonis mati oleh dokter tapi bisa sembuh total.” Ralf mengambil pisau dan garpu untuk memotong *chicken steak*-nya tanpa repot-repot mengucapkan ‘selamat makan’.

Laki-laki barbar itu melirik Sam, tahu bahwa perilakunya mengundang decak kagum dari sang adik ipar. Tapi ia tidak peduli.

Sam mendengus pelan. Ralf Subrata memang tidak pernah peduli pada apa pun selain dirinya sendiri. Dunia boleh kiamat di depan matanya, ombak *tsunami* setinggi lima meter boleh saja menerjang ruang makan ini dalam sekejap mata, dan Sam berani bertaruh hal pertama yang dilakukan Ralf Subrata adalah menyelamatkan botol-botol alkoholnya.

Ia benar-benar heran mengapa Liam begitu mengagumi kakak pemabuknya itu.

Terlebih heran lagi, mengapa ia rela menyodorkan istri tercintanya pada si Bajingan itu.

Liam mengangguk. “Aku akan menjalani beberapa sesi kemo dan operasi untuk mengangkat tumor. Berharap saja semuanya lancar dan mukjizat yang kamu bilang itu betulan terjadi. Aku masih ingin hidup panjang dan menyaksikan anak cucuku tumbuh besar.”

Sam tersedak minumannya sendiri.

“*Yup*. Semangat ‘45. Ada orang bodoh yang pernah bilang ‘jika kamu punya iman secuil saja, maka kamu akan sanggup mengangkat gunung’. Kira-kira seperti itu. Kutipan konyol yang kubaca dari komik Emma, kurasa.” Ralf mengiris daging *steak* dengan gerakan buru-buru, seperti manusia gua yang belum makan selama satu abad. “Aku kaget waktu kamu menelepon aku dan memintaku datang ke sini—”

“Itu bukan kutipan konyol yang berasal dari komik. Itu kutipan dari Alkitab,” sergah Sam.

Semua mata kini memandang padanya. Kunyahan Ralf berhenti, membuat pipi kanannya menyembul. “Sori?”

“Yang benar adalah sekiranya kamu memiliki iman sebesar biji sesawi saja, maka kamu dapat berkata pada gunung itu untuk pindah.”

“Oh.” Ralf mengerakkan mulutnya untuk mengunyah dengan sangat perlahan. “Maaf, aku bukan orang yang religius.”

Lalu ia melemparkan tatapan tajam pada Liam, *kenapa kamu menikah dengan perempuan ini?*

Liam berdeham dan saat tatapan matanya bertemu dengan Sam, ia mengangguk penuh arti. Menandakan bahwa sudah saatnya ia berhenti membuang-buang waktu.

“Iman atau tidak beriman, kenyataannya adalah bom waktu yang terus berdetak dan aku harus punya keturunan sebelum semua hotel Ayah jadi milik Hansel.”

Ralf mengiris lagi sepotong besar daging *steak*-nya. “Aku yakin saat Ayah menulis surat wasiat ketika ia belum tahu seberapa liciknya Hansel. Hansel masih rajin menjilat waktu itu.”

“Ya, tapi perintah Ayah sudah jelas.”

“Ah, *come on*, Will, itu hanya wasiat konyol. Paman Joe tidak mungkin tega mengambil semua hasil kerja kerasmu untuk anaknya yang cengeng itu. Dia akan mengerti.”

“Yang aku tahu, perusahaan mereka sedang goyah saat ini. *Partner* mereka menarik hampir semua saham dan membuat Joe Subrata terlilit hutang puluhan miliar.”

“Hmm.” Gumam Ralf sambil menyelupkan brokoli ke dalam saus jamur. “Dia akan tetap membiarkan hotel Ayah menjadi milikmu, Liam, percayalah. Paman Joe bukan orang jahat.”

“Kamu salah. Kalau kamu bilang Joe Subrata akan mengerti dan tidak merebut hotel Subrata dari tanganku, itu mustahil, sama saja seperti kamu bilang singa kelaparan tidak akan melahap daging segar yang jatuh di hadapannya.”

Ralf mengangguk-angguk cuek. “Kalau begitu bikin anak yang banyak!” Ia tertawa. “Didik anak-anak kalian dengan benar, sekolahkan yang tinggi agar jadi penerus perusahaan. Beres.”

“Kami sudah menikah tiga tahun dan belum juga punya anak.”

“Ah...” Ralf mengangguk lagi. Kali ini sambil mengaduk *mashed potato*-nya sampai berantakan. “Kalian tidak punya nasi goreng pete atau semacamnya? Ketoprak? Sate ayam? A-ha! Kerak telur! Aku kangen sekali makan kerak telur. Di Bali tidak ada yang menjual kerak telur.”

“Kami butuh bantuanmu. *Aku*, butuh bantuanmu.”

Ralf menoleh bingung pada Liam. “Untuk membuat kerak telur, atau mencari penjual kerak telur di Kemayoran?”

“Untuk memberiku keturunan.”

Garpu Sam jatuh ke atas piring. Buru-buru dengan gusar ia membetulkan posisinya ke tempat semula. Wajahnya merah padam, bukan karena malu atau sungkan, tapi karena tak menyangka Liam akan mengucapkan semua itu dengan lantang dan tenang.

Ia mengajak kakaknya bermesraan dengan istrinya seperti mengajak anak kecil jalan-jalan ke Disneyland.

“Ooooookee...” Ralf menyeka bibirnya dengan serbet. Satu tangannya memegang sudut meja dan satu lagi mengusap dagunya yang dipenuhi jambang. “Aku tahu beberapa panti asuhan yang bisa dipercaya—”

Liam memotongnya dengan cepat. “Kamu dengar apa yang tadi aku bilang. Aku tidak memintamu *mencari* keturunan, tapi *memberi* keturunan.”

“Maksudmu ... kamu mau aku beri sedikit ... teknik atau trik?” Ralf mengernyit kebingungan.

Sam merunduk menahan napas. Ia benar-benar ingin melarikan diri dari tempat ini. Bisakah ia memohon pada Tuhan untuk membuatnya tuli dalam beberapa menit saja?

Agar ia tidak perlu mendengar ucapan Liam berikutnya.

“Aku ingin Samantha memiliki anak darimu.”

Astaga, Liam. Sam menahan napas. Ia betulan mengucapkannya.

Ralf tercekat. Bola matanya bergulir memandangi Liam dan Sam bergantian. Keningnya berkerut dalam. Yang satu kelihatan tenang dan tanpa rasa berdosa, yang satu lagi kelihatan seperti patung yang terus menunduk.

“Lelucon macam apa ini?” Ralf mengeluarkan tawa parau.
“*Dude*, ini tidak lucu.”

“Maaf kalau aku membuatmu kaget. Andai aku punya cara lain yang lebih baik untuk menjelaskan semua ini.”

“Menjelaskan apa? Bahwa kamu meminta aku meninggalkan rumah dan pekerjaanku di Bali untuk datang ke sini dan...” Ralf menoleh cemas pada Samantha. “...menghamili perempuan ini?”

“Aku tidak punya cara lain, Ralf.”

“Bayi tabung? Insem—insem apakah itu aku tidak mengerti. Adopsi?!”

Liam mulai menjelaskan apa yang sudah pernah ia jelaskan pada Sam. Bahwa adopsi jelas tidak mungkin, karena Alfa Subrata hanya menginginkan darah daging murni dari William. Bayi tabung dan inseminasi telah mereka coba bertahun-tahun yang lalu tapi gagal. Gagal, gagal, dan gagal lagi, hingga Liam sadar tidak ada cara lain selain *ini*.

“Lalu kalian punya ide brilian untuk menyewa aku sebagai pejantran, begitu?” Suara Ralf mulai meninggi.

Reaksi laki-laki itu sama parahnya dengan reaksi Sam saat pertama kali mendengar tawaran gila Liam. Bedanya, laki-laki itu tidak menangis parah seperti Sam. Dan jelas ia juga tidak perlu merasa harga dirinya terobrak-abrik sebagai seorang istri.

Ia hanya tersinggung karena dianggap gigolo. Gerutu Sam dalam hati.

“Coba pikirkan baik-baik, apa kamu ingin semua hasil kerja keras Ayah jatuh ke tangan Hansel?” cetus Liam.

Ralf tidak menjawab. Ia memutar wajahnya menatap Sam yang sejak tadi hanya mematung. “Jangan bilang kalau kamu juga setuju dengan ide sinting ini.”

Sam mengangkat wajahnya dan memasang wajah datar.

“Jawab aku, *God damn it!*”

“Ralf—” Liam ikutan berdiri saat sang kakak menendang kursi ke belakang dengan murka. “—aku tahu kamu kaget, marah, dan tersinggung, tapi tolong pikirkan baik-baik. Tidak akan ada yang tahu soal ini selain kita bertiga. Bahkan Emma sekalipun tidak akan tahu. Aku tidak memintamu untuk membesarkan anak itu, kamu tidak perlu bertanggung jawab soal apa pun. Dia akan menjadi anakku yang sah—”

Ucapan Liam terhenti saat Ralf menggeleng keras padanya. Laki-laki itu memungut tas ranselnya dan mengenakannya kembali seolah-olah ia ingin segera angkat kaki dari pertemuan sesat ini.

“Kita bicara lagi besok kalau kamu sudah tenang,” cetus Liam. “Kamu bisa menginap di sini.”

“Dan menunggu sampai kalian memaksa aku untuk mendengar ide busuk ini lagi? Wow, terima kasih banyak. Liam, aku peduli padamu. Sungguh. Aku tidak keberatan pulang ke Jakarta untuk menemuimu terutama di saat-saat sulit seperti ini. Tanpa kamu memintaku datang sekali pun, aku pasti datang. Kamu adikku dan aku menyayangimu, tapi ini semua sudah gila, Will. Sudah melewati batas. Kamu yakin kanker itu tidak merusak otakmu?”

Liam tersenyum tipis padanya. Membuat Ralf makin melotot tak percaya akan ketenangan sang adik yang sulit diterima akal sehat. “Percayalah, ini juga sulit bagiku.”

“Dan mudah bagiku untuk me—” Ralf kembali menoleh marah pada Sam, ia benar-benar tak sanggup meneruskan kalimatnya.

“Samantha setuju soal ini.”

“Benarkah?” Ralf mengertakkan giginya makin keras. “Kalian pasangan suami-istri yang luar biasa modern, terbuka, dan patut dicontoh. Andai semua suami-istri di dunia ini seperti kalian!”

“Ralf—”

“Dengar, Paman Joe ataupun Hansel tidak akan sampai sejauh itu menyelidiki keturunanmu. Kalau kamu mau, pergi saja ke benua Afrika dan adopsi anak dari sana. Apa itu terdengar masuk akal? Tidak. Sama tidak masuk akalnya dengan tawaranmu barusan! Kalau kamu mau cari pejection

tangguh, silakan pergi ke bank sperma. Aku tidak mau ikut campur.” Ralf meninggalkan rumah mereka tanpa basa-basi lebih banyak lagi.

Liam terpekur di tempatnya, tampak sangat putus asa sekaligus terpukul. “Aku akan membujuknya sekali lagi—”

“Tidak perlu.”

Liam menoleh bingung pada Sam yang akhirnya membuka suara.

Perempuan itu meninggalkan kursinya dan berdiri menatapnya dengan tegas. “Biar aku saja.”

Ferima atau Tidak

👁 1.6K ★ 191 💬 7



Tidak butuh seorang jenius untuk tahu ke mana perginya Ralf Subrata setelah ini.

Hanya butuh waktu setengah jam bagi Sam untuk mencapai tempat itu. Sebuah bar kecil bernama Olivers yang pemiliknya sendiri merupakan sahabat karib Ralf dan Liam.

“Sammy!” Benji langsung meletakkan gelas minumannya ke atas meja bar, tersenyum kaget melihat kehadiran Sam.

Melihat perempuan ‘lurus’ seperti Samantha Andhara mendatangi bar jelas bukan pemandangan normal bagi Benji selaku pemilik Olivers.

“Hai.” Ia memeluk tubuh mungil Sam sambil mengintip keluar pintu bar-nya, mencari-cari sosok William.

“Hai, Ben. Ralf ada?”

“Ada, memangnya dia mau ke mana lagi? Setiap kali dia datang dari Bali dia pasti menginap di sini. Ngomong-ngomong, mana Will?”

“Istirahat di rumah.”

“Bagaimana keadaannya?” Benji memberinya tatapan tulus. “Aku belum sempat bertemu dengannya sejak ... kamu tahu, sejak dia divonis dengan penyakit sialan itu.”

“Dia baik-baik saja. Kamu kenal William, kan? Dia bukan jenis manusia yang mudah menyerah.”

“Laki-laki mana yang akan menyerah kalau mereka memilikimu? Kamu luar biasa, Sam.”

Sam mencoba melontarkan pujian balik, atau kalimat merendahkan diri yang sewajarnya diucapkan saat seseorang memuji, tapi yang ia lakukan hanya berdiri diam tanpa suara. Selalu begitu. Ia tidak pernah pandai bergaul dengan siapa pun. Bahasa tubuhnya, ekspresi datarnya maupun senyuman canggungnya dengan cepat membuat suasana di sekitar berubah kikuk. Mungkin itu satu dari sekian banyak alasan mengapa ia hampir tidak punya teman.

“Oh iya. Kamu cari Ralf ya, Sam?” ujar Benji setelah melewati dua menit canggung bersama Sam. “Dia ada di kamar atas. Tapi aku sarankan kamu tidak ke sana sekarang. Beri dia waktu sekitar setengah jam lagi.”

“Aku harus menemuinya sekarang.”

“Risiko ditanggung sendiri kalau begitu, kamu tahu apa maksudku.” Benji tersenyum meledek sebelum kembali ke meja bar-nya untuk melayani tamu.

Dengan hati-hati Sam melewati kerumunan orang dan meja-meja bundar di sekeliling bar kecil itu. Suasananya ramai sekali. *Full house*. Bau bir, asap rokok, hiruk-pikuk teriakan para penikmat sepak bola yang sedang menyaksikan siaran *live* dari TV, hingga suara merdu penyanyi *blues* yang sedang membawakan tembang Bruce Springsteen di atas panggung mewarnai Olivers.

Untuk seseorang yang tidak menyukai keramaian, bau rokok, apalagi suara ingar-bingar yang memekakkan telinga, jelas Sam bukan jenis perempuan yang bakal sering mengunjungi bar ini ataupun bar lain di dunia. Ia hanya datang sekali jika Liam mengajaknya atau Emma mengadakan acara di sini—Emma Subrata adalah pacar *on-off* Benji dan saat ini status mereka sedang *off*.

Benji memiliki ruangan kecil di lantai atas yang biasanya ia jadikan kantor atau tempat beristirahat. Kantor; kalau ia sedang butuh tempat tenang untuk mengerjakan pembukuan atau segala tetek bengkek administrasi usaha bar-nya. Tempat istirahat; kalau ia sedang jenuh membuat minuman di balik meja bar, dan memutuskan untuk menenangkan diri alias bercumbu dengan Emma.

Benji tidak tinggal di sini, tapi Emma sering menginap jika hubungan mereka sedang *on*, dan biasanya Ralf yang akan menumpang tinggal setiap kali ia pulang dari Bali.

Sam memijakkan kakinya untuk pertama kali di lantai atas itu, menoleh sekeliling areanya yang dipenuhi kardus-kardus bir, lalu berjalan sampai ke depan pintu 'Kamar Istirahat' Benji dan mengetuk. Ia mendesah lelah saat mendengar suara tawa cekikikan seorang perempuan dari dalam sana.

Pintu terbuka lebih cepat dari perkiraan Sam.

Ia tidak terlalu kaget, saat matanya disambut penampilan Ralf yang tersengal-sengal dan berantakan. Sanggul cepolnya terlepas hingga rambut lurus panjangnya jatuh ke atas bahu. Semua tato di tubuh gelapnya terlihat jelas, karena saat ini laki-laki itu hampir setengah telanjang dan hanya memakai handuk di bawah pinggang.

Sedikit pun ia tidak merasa malu apalagi sungkan di hadapan Sam.

"Oh, hai, Ibu Pendeta! Ada yang bisa saya bantu, Bu?" sapanya sambil merentangkan lengan di atas kusen pintu. Mungkin dipikirkannya dengan cara itu ia bisa mengusir Sam. Lagipula ia sudah tahu untuk apa gadis itu datang.

Sam tidak menjawab, tatapannya teralihkan pada pemandangan perempuan muda di belakang Ralf yang sedang sibuk berpakaian.

"Siapa dia?" tanya perempuan itu sambil mengenakan kaosnya dan menyalak kesal pada Sam. "Banyak sekali ya cewek Jakarta yang kangen sama kamu!"

“Dia adik iparku.”

Perempuan itu langsung terkesiap kaget. Ia berdiri cepat dari ranjangnya dan buru-buru berlari menghampiri Sam. Ia memeluk Sam seperti seorang sahabat yang sudah sekian tahun tidak bertemu.

“Aku ikut sedih mendengar keadaan William. Tapi percayalah, kanker bukan akhir dari segalanya. Semua itu hanya ujian hidup yang akan membuatnya keluar sebagai pemenang. Aku hanya ingin kamu tahu bahwa—” Perempuan itu mengusap kepala Samantha. “—Tuhan pasti punya rencana yang indah untukmu.”

“Nelly, kamu tidak perlu mengkhotbahi dia. Bapaknya sendiri sudah pendeta.” Ralf mengusap dagunya menahan tawa.

“Oh! *God bless you, then!*” Nelly melepaskan pelukannya dan tertawa cekikikan.

Sam hanya berdiri diam. Tidak merasa ada yang lucu dari semua ini.

“Aku pulang dulu, *baby*, jangan nakal-nakal.” Nelly mencubit pinggang Ralf dan mendaratkan ciuman silat-lidah yang panas untuk laki-laki itu. Lumayan lama. Mereka membuat Sam berdiri di sana seperti arca Bali selama hampir lima menit.

Setelah puas menghabiskan tangki oksigennya, Nelly terhuyung mundur dengan kaki lemas dan senyuman nakal. Ia menyeka bibirnya dengan gerakan sensual sambil memainkan jari telunjuknya di perut rata Ralf.

“Jangan, pernah, pulang, ke Bali.”

“Selama aku di sini, aku milikmu, *sugar*,” jawab Ralf dengan senyuman lebar. Lalu menepuk bokong Nelly kencang-kencang sebelum perempuan itu meninggalkan kamar istirahat Benji.

Begitu Nelly lenyap, senyuman lebar Ralf juga lenyap. Tatapannya berpindah pada Sam.

Sam menyerang duluan. “Di Bali kekurangan stok wanita?”

“Ouch. Jangan menghakimiku, Anak Pendeta, sebelum kamu datang ke sini yang kami lakukan hanya mempelajari ayat-ayat suci Alkitab.”

Ralf Subrata masih saja seperti Ralf Subrata zaman sekolah dulu. Mengolok-ngolok pekerjaan ayah Sam yang notabene seorang majelis gereja. “Kamu tahu bedanya majelis gereja dan pendeta?”

“Sama-sama punya anak perempuan yang menyebalkan?”

Sam menahan napas. “Tolong kenakan saja pakaianmu. Aku ingin bicara.”

“Kalau kamu masih ingin melanjutkan program hamil bersama kakak ipar itu, maka kamu harus terbiasa melihat aku seperti ini.” Ralf menurunkan tangannya memamerkan keindahan tato dan otot-otot tubuhnya. “Atau mungkin kita melakukannya saja sekarang? Di sini. Mumpung ranjangnya masih hangat bekas Nelly.”

“Kamu pikir aku menyukai ide ini?” ujar Sam dengan kesabaran menipis.

“Tapi jelas kamu menyetujuinya.”

“Liam yang menyarankan ide sinting ini dan aku tidak punya pilihan!”

“Omong kosong.” Ralf masuk kembali ke kamar dan memungut pakaiannya dari atas lantai. “Kalau kalian mau mencari pejantan, aku punya nomor telepon beberapa temanku yang bekerja sampingan sebagai gigolo. Kamu mau yang mana? Artis? Olahragawan? Ada juga yang calon bupati. Tinggi, pendek, ganteng, jelek, *macho* sampai yang ‘bengkok’ juga ada.”

Sam membuang matanya ke tempat lain saat laki-laki itu melepaskan handuk dan mulai berpakaian. Ia menggigit bibir menahan kesal dan muak.

“Aku tidak mengerti kenapa kamu harus marah dengan semua ini,” gumamnya tanpa sadar.

“Hah? Aku tidak bisa mendengarmu.” Ralf sedang memakai celananya.

“Aku tidak mengerti kenapa kamu harus marah. Kamu laki-laki, jadi berhentilah berpura-pura semua ini menyakiti perasaanmu. Kalian hanya perlu menikmatinya dan bersenang-senang. Beres.”

Gerakan tangan Ralf memasang ritsleting celananya berhenti di tengah jalan.

“Untuk orang yang sudah terbiasa gonta-ganti pasangan seperti kamu, semuanya akan terasa sangat mudah. Kamu seharusnya senang karena bertambah satu lagi perempuan yang menyerahkan dirinya sebagai penghangat tempat tidurmu, jadi berhentilah bertingkah munafik.”

Ralf menaikkan ritsletingnya dengan gerakan cepat. “Firasatku mengatakan kamu belum selesai. Masih ada kalimat yang kamu simpan di dadamu. Ayo, keluarkan saja.”

“Ya.” Napas Sam mulai bergemuruh. “Kamu sudah pernah menghamili pacarmu semasa SMA dulu, pencetak rekor sebagai Subrata pertama yang dikeluarkan dari sekolah, jadi karena hanya itu satu-satunya keahlianmu—menghamili orang dan lari dari tanggung jawab—maka lakukan saja hal yang sama sekarang. Mengerti?”

Wajah Ralf menegang. “Jangan menyeret-nyeret Julie.”

“Kenapa?”

“Jangan coba-coba. Aku peringatkan—”

“Kamu menyesal telah menghamili Julie? Atau menyesal telah bertindak sembrono dengan menyetir dalam keadaan mabuk dan membuat dia keguguran dalam kecelakaan itu? Pasti menyedihkan sekali, kehilangan segalanya akibat kebodohanmu sendiri.”

Ralf bergerak cepat melintasi ruangan itu dan menyambar bahu Sam dengan tangannya.

“*Stop.*” Ia melotot.

Sam mengatup bibirnya kaget. Ia sama tidak percayanya dengan laki-laki itu bahwa ia baru saja mengucapkan sesuatu yang keji.

Sam menelan ludah, hatinya berteriak hendak meminta maaf. Apa pun yang melandasi emosinya sampai ia sanggup mengatakan hal sekeji itu, perbuatan dan ucapannya tetap saja tidak bisa dibenarkan. Ia baru saja mengorek kembali luka lama Ralf Subrata yang seharusnya dikubur dalam-dalam. Ia menggunakan seorang perempuan yang pernah mengalami keguguran sebagai senjatanya. *Astaga, Sam, apa yang baru saja kamu ucapkan?*

“Silakan pergi dari sini.” Napas Ralf berembus di sisi kiri wajahnya. “Jangan paksa aku untuk semakin membencimu. Kamu buang-buang waktu berhargamu untuk datang ke sini. Sekalipun kamu memohon, aku tidak akan pernah tertarik untuk menidurimu.”

Sam mendorong tangan Ralf dari bahunya. Kalimat maaf itu urung ia ucapkan. Hatinya sudah terlanjur meledak oleh rasa marah. Marah akan semuanya. Marah pada situasi ini. Marah pada Liam. Marah pada takdir. Marah pada penyakit. Marah pada ketidakberdayaannya. Pada segala-galanya.

Ia bergegas meninggalkan Ralf dan loteng terkutuk itu untuk turun ke bawah. Dengan langkah tergesa-gesa ia melewati kerumunan manusia di bar.

“Sammy?” Benji berusaha memanggilnya sebelum ia mendorong pintu bar dan keluar.

Sam merogoh ke dalam tas untuk mengambil kunci mobilnya. Dengan gemetar ia meluncur masuk ke dalam mobil dan langsung menghidupkan mesin. Dadanya bergemuruh hebat. Tanpa ambil pusing dengan keadaan sekelilingnya, ia menginjak pedal gas untuk memacu kendaraan.

Satu detik kemudian moncong mobilnya menghantam bumper mobil lain di depan.

Suara *brak* kencang memecahkan keheningan tempat parkir. Tabrakan itu cukup fatal hingga sabuk pengaman yang melindungi tubuh Sam bergetar hebat menahan dadanya. Suara tabrakan kemudian disusul bunyi besi ringsek dan teriakan makian pengemudi di depan.

“WOI!” Pria besar itu keluar marah dari mobilnya. Ia berlari menghampiri mobil Sam dan memukul kap depan mobil.

Sam terlonjak di kursi. Kuku-kuku tangannya yang masih mencengkeram kemudi mulai memutih karena ia mencengkram terlalu erat. Wajahnya pucat pasi, entah karena ketakutan atau lonjakan emosi yang sudah memuncak.

“Keluar, berengsek! Keluar!” Lagi-lagi pria itu memukul kap depan mobil Sam. Dari wajah dan matanya yang memerah, Sam bisa menyimpulkan ia salah satu dari pelanggan bar Benji yang sedang mabuk berat. “Heh, cewek! Keluar sini! Lihat apa yang telah kamu lakukan pada mobilku, Sialan!”

Laki-laki itu mulai mengumpat segala nama binatang haram di depan kaca mobil Sam. Sam membeku diam, membuat laki-laki itu makin menggila dan memukul kaca dengan sikutnya.

Sam masih saja duduk gemetar di kursi. Lonjakan emosinya makin tidak tertahankan dan tanpa ia sadari, ia mulai menangis. Menangisi ketidakberdayaannya melawan takdir yang sedang bermain-main dalam hidupnya.

Saat Liam divonis mengidap kanker, ia tidak menangis. Ia mencoba bersikap seleyaknya istri yang tegar, tiang penopang yang dapat diandalkan, sumber kekuatan yang tidak tergoyahkan.

Omong kosong.

Semuanya di luar kemampuan Sam. Sebenarnya ia tidak setegar itu. Ia tidak sanggup membayangkan hidupnya tanpa Liam. Ia benar-benar ketakutan membayangkan kalau

sewaktu-waktu penyakit itu akhirnya mengalahkan Liam dan merenggut sang suami dari hidupnya.

“Keluar, pengecut!!!”

“Hei, hei, *stop!*” Benji berlari keluar dari bar untuk menarik laki-laki itu sebelum ia berhasil memecahkan kaca Sam.

Sam tidak menoleh, tapi ia tahu Benji dan laki-laki mabuk itu terlibat pertengkaran hebat. Benji berusaha membelanya dan menawarkan uang ganti rugi, tapi laki-laki itu tetap tidak sudi menerima ganti rugi dalam bentuk apa pun kecuali kalau Sam sudi keluar dari mobilnya dan bersujud minta maaf.

“Ayolah, *man*, suaminya sakit keras dan dia sangat terpukul saat ini.”

“Oh ya? Nenekku juga sakit katarak! Peduli setan!”

“Punyalah hati sedikit.”

“Suruh dia keluar dan aku akan tunjukkan bagaimana hatiku! Ayo sini!”

Sekonyong-konyong Sam mendengar suara Ralf dari luar mobil. “*Dude*, itu cuma Kijang, bukan Lamborghini.”

“Hah! Bilang apa kamu?! Cuma Kijang?!!”

“Berhentilah berakting seakan-akan dia menghancurkan Lamborghini-mu. Dengar, daripada kamu membuat malu di sini dan bertingkah seperti mertua jahat di sinetron, lebih

baik terima saja uang ganti rugi dan bawa mobil Kijang-mu itu ke bengkel ketok *magic*.”

“Heh! Siapa kamu?!”

“Cuma orang biasa yang kesal karena laki-laki cengeng sepertimu bertingkah memalukan.”

“Ralf, *please*, kamu tidak membantu apa-apa di sini,” bisik Benji. “*I can handle it, okay? Just move back and—*”

Kalimat Benji terpotong oleh suara baku hantam dan pekikan kaget puluhan manusia yang mengerumuni tempat parkir.

Sam menoleh cepat ke sumber suara dan melihat Si Laki-laki Kijang dan Ralf sudah bergulung di atas aspal dengan saling bertukar tinju.

“*Stop! STOP!*” Benji mencoba melerai mereka. Beberapa tamu bar satu per satu berhamburan untuk membantu Benji.

Butuh tiga orang untuk menggotong Ralf kembali masuk ke dalam bar, dan setidaknya lima orang untuk menarik si Laki-laki Kijang yang sudah ngamuk berat itu merapat ke mobilnya.

Sam segera mengambil secarik kertas kosong untuk menulis nomor telepon asuransinya. Lalu ia mengambil segepok uang dari dalam tas dan meluncur keluar dari mobil.

“Ambil saja uang ini. Saya tidak mau cari masalah. Kalau masih belum cukup, kamu bisa menghubungi nomor telepon perusahaan asuransi saya dan saya akan membayar semua ganti ruginya.” Sam melempar kertas dan uang itu bersamaan.

Lalu ia meninggalkan keramaian dan kembali masuk ke dalam Olivers. Dihampirinya Ralf yang sedang duduk marah di sudut meja bar. Ia menarik bagian belakang *t-shirt* lusuh itu untuk memaksa Ralf berputar menghadapnya.

“Jadi kamu mau terima tawaran Liam atau tidak?!”

“Astaga, Nona Kecil, aku tidak percaya kamu masih saja balik ke sini dan mencoba merayuku.”

“TERIMA ATAU TIDAK?!” hardiknya kesal. Air matanya semakin tumpah. Suaranya gemetar. Ia benci harus membiarkan dirinya terlihat lemah di hadapan kakak ipar berengsek itu, tapi ia tidak bisa lagi menahan diri. Liam sudah terlanjur mempermalukan dirinya, lalu untuk apa ia menjaga *image*-nya lagi?

Ralf terperanjat melihat air mata Sam. Untuk sekian detik ia kelihatan iba, tapi dengan cepat air mukanya kembali memancarkan kemarahan. “Tidak.”

“Dengarkan aku baik-baik, Berengsek—”

“Burung Gereja sepertimu boleh ngomong ‘berengsek’ juga?”

“Diam!” Bentakan Sam membungkam Ralf. “Aku katakan sekali lagi bahwa aku melakukan semua ini bukan untuk siapa-siapa selain Liam. Aku membencinya untuk ide gila ini, tapi aku juga terlalu mencintainya hingga takut kehilangan dia. Aku akan melakukan apa pun untuk membawa kembali semangat hidupnya yang sudah hilang. Apa pun! Dan kalau kamu tidak cukup peduli pada Liam—”

“Aku peduli pada Liam, dia adikku! Tapi bukan begini caranya!”

“Lalu cara apa lagi, hah?! Cara apa lagi?! Kamu kira aku senang tidur dengan pemabuk berengsek sepertimu? *Please*, hanya dengan bercengkerama denganmu saja aku mau muntah!”

“*Well*, setidaknya kita merasakan hal yang sama.”

“Terima saja tawaran ini supaya semuanya lekas selesai.”

“Tidak.”

“Ralf—”

“Jawabanku tetap tidak.”

“Liam tidak akan melanjutkan pengobatannya kalau kamu tetap menolak.”

Ralf terdiam menatapnya. Benar-benar menatapnya.

“Ya.” Sam mengangguk. Sebutir air matanya turun membasahi pipi. “Kalau kamu mau marah, marah saja pada adikmu yang egois itu. Aku sudah cukup tersiksa dengan mempermalukan diriku sendiri sampai sedemikian rendahnya hanya untuk membujuk laki-laki sepertimu. Kalau saja bisa, aku lebih memilih mati, *my God*, aku akan lebih senang menukar nyawaku dengan Liam daripada harus berurusan denganmu.”

Ralf memalingkan wajahnya sambil mendengus.

“Tapi aku mencintai adikmu lebih dari yang dia tahu. Aku menahan sakit dengan tahu bahwa diriku saja tidak cukup baginya. Yang dia pikirkan hanya semua perusahaan dan hotel-hotelnya, semua pencapaiannya, semua ambisi dan hasil kerja kerasnya, dia sama sekali tidak pernah merasa cukup denganku. Tapi tidak mengapa karena aku mencintainya. Aku adalah si bodoh yang sangat mencintainya. Jadi, tolong, Ralf Subrata, kasihaniku dan jangan buat Liam meninggalkanku.”

Ralf tidak menjawab. Namun kedutan di rahangnya terlihat jelas.

“Bantu aku untuk memberinya semangat hidup. Tolong. Apa saja, *please*. Kamu mau aku memohon?”

Laki-laki itu masih saja diam.

“Ralf!”

“Aku perlu waktu untuk berpikir, oke?!” teriak Ralf, “memangnya kamu pikir aku maniak seks yang main

terkam setiap kali ada wanita yang lewat?! *God damn it, woman!* Tinggalkan aku seorang diri dan biarkan aku berpikir!”

“Sampai kapan?”

“Sampai aku merasa bahwa meniduri adik ipar adalah sesuatu yang wajar!”

Sam menarik napas dalam-dalam sambil menyeka air matanya dengan ujung telunjuk.

“Telepon aku kalau kamu sudah selesai ‘berpikir’. Ini nomorku.” Ia berancang-ancang mengeluarkan ponselnya, tapi laki-laki di hadapannya segera menggeleng.

“Aku tidak punya ponsel.”

Sam mengernyit tak habis pikir.

“Aku akan menemuimu kalau memang aku mau. Kalau, aku, mau.”

Sam mengangguk kecil. “Satu hal lagi.”

“Masih ada lagi?!”

“Tolong jangan tidur dengan sembarang wanita. Kalau memang kamu berniat mengambil tawaran itu, jangan kotori dirimu dengan wanita-wanita lain, aku tidak mau tertular penyakit kelamin sehabis berhubungan denganmu.”

“*What the—*” Ralf melotot padanya. Bingung apakah ia harus tertawa atau tersinggung luar biasa. “Barusan kamu bilang kamu akan melakukan apa saja, memohon sekali pun. Jadi ini yang kamu bilang memohon? Kalau memang ini caramu memohon supaya aku merasa iba, kamu gagal total.”

“Aku memang bilang aku akan memohon kalau perlu, tapi bukan berarti aku akan begitu saja mengubah pandanganku tentang kamu. Kamu tetap kamu. Memangnya aku salah kalau aku ingin melindungi diriku sendiri dari penyakit?”

“Penyakit apa—ya ampun, Nona.” Ralf kembali tercengang dibuatnya. “Buset deh nih cewek...” Ia menggaruk-garuk kepalanya sambil menahan semburan tawa marah. Tapi sebelum ia sempat membalas ucapannya, sang adik ipar sudah berancang-ancang meninggalkannya. “Oh kamu mau pergi? Kamu tidak mau mengambil peralatan dokter dulu untuk memeriksa apa aku berpenyakit? Siapa tahu aku mengidap panu, Sam! Atau mata ikan! Atau rematik, encok dan pegel linu di sekujur tubuh.”

Sam tidak menggubrisnya dan segera berbalik meninggalkannya.

Benji berdiri terpaku di depan pintu masuk saat Sam melewatinya begitu saja tanpa berpamitan.

Ia menghampiri meja bar tempat Ralf duduk. “Ada masalah apa sih sebenarnya? Belum cukup aku mengurus Toni yang ngamuk-ngamuk di depan karena kamu mengatai mobilnya

‘cuma Kijang’, dan sekarang kamu juga bikin adik iparmu menangis?”

Ralf menggebrak meja kesal. “Kenapa sih semua orang menyalahkan aku?! Cewek itu yang nangis-nangis sendiri!”

“Aku tidak percaya dia bisa nangis begitu saja. Kalian sejak dulu memang tidak pernah akur. Sejak zaman sekolah saat Willy pacaran dengannya, kamu tidak pernah menyukainya.”

“Aku tidak pernah bilang aku tidak menyukainya. Aku cuma alergi dengan orang sok suci dan kaku seperti tiang listrik macam dia.”

“Samantha baik, Ralf.”

“Ya, ya, ya, dia baik. Dia lembut seperti merpati. Hatinya terbuat dari emas dan mungkin air ludahnya terbuat dari air suci. Apa lagi, hah? Apa dia juga menampung gelandangan dan menyumbang ginjalnya untuk fakir miskin?”

“Kamu terlalu keras pada Sam.”

“Keras bagaimana?!”

“Aku heran dia begitu akrab dengan Emma, tapi denganmu ... kalian seperti dua kubu yang tidak pernah bisa bersatu, air dan minyak, Israel dan Palestina.”

“Jangan salahkan aku, kampret, dia duluan yang mulai. Dari zaman sekolah dulu, caranya setiap kali melihatku seperti

seolah-olah dia sedang melihat sampah yang menjijikkan. Dia perempuan gila *control freak* yang merasa tahu segala-galanya tentang aku dan seenaknya menghakimi aku—”

“Karena kasus Julie. Tapi siapa yang bisa menyalahkan dia, hmm? Kasus itu sangat heboh dan Samantha Andhara hanya satu dari sekian banyak manusia normal yang akan memikirkan hal yang sama tentangmu.”

Ralf terdiam telak.

“Kalau saja kamu berani mengaku pada dunia tentang apa yang sebenarnya terjadi, jangankan Samantha, kedua mending orang tuamu juga *pasti* tidak akan membencimu dan mencoret namamu dari daftar warisan.”

“Aku tidak peduli dengan warisan sialan itu.”

“Tapi kamu harus mulai peduli dengan apa yang orang pikirkan tentang kamu.”

“*Go to hell, Ben.*”

“Sejak kamu datang satu jam lalu tempat ini memang sudah jadi neraka.”

Teman Lama

🕒 1.5K ★ 185 💬 5



Pagi hari setelah Liam turun dari kamar tidurnya untuk mengambil sarapan di meja makan, Herman—sopirnya—langsung memberitahu bahwa bagian depan Honda Accord milik Sam penyok lumayan parah.

Ia memeriksanya di garasi. Penyoknya bukan lumayan parah, tapi *sangat* parah. Ia heran mengapa Sam sama sekali tidak bercerita apa pun kalau memang ia mengalami kecelakaan kemarin malam.

Tapi Sam memang tidak bercerita apa-apa begitu ia pulang semalam. Wajahnya tertekuk sangat masam dan perasaan Liam mencegahnya untuk bertanya lebih lanjut.

Wajar saja kalau Sam tidak berselera menceritakan apa pun. Bahkan sangat wajar, kalau sang istri menolak menatap wajahnya dan membalas kecupan keningnya di pagi hari saat mereka bangun tidur.

“Semuanya baik-baik saja?”

Sam tidak menjawab. Wajahnya tertunduk memandangi layar ponsel seakan-akan ada sesuatu yang sangat penting yang sedang ia baca.

Liam duduk di sampingnya dengan senyuman manis. Ia berharap kanker terkutuk itu belum merenggut senyuman tampan dari wajahnya, karena biasanya senyuman itulah modal terkuat untuk meluluhkan hati Samantha.

Tapi sedikit pun Sam tidak sudi melihatnya.

“Aku selalu suka melihatmu berpakaian kerja seperti ini. *You look sexy*,” ujar Liam sambil menyapu penampilan Sam dengan tatapan liarnya.

Setidaknya ia bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Sam memang kelihatan cantik dengan kemeja putih dan celana kerja yang ia kenakan. Biasanya ia akan menghadihkan kecupan-kecupan nakal di leher jenjang itu dan merayunya untuk bolos kerja, tapi kali ini jangkakan mengecup, menyentuh Sam seujung jari saja Liam tidak berani.

Terkutuklah ia karena meminta istrinya sendiri untuk hamil dengan kakak kandungnya.

Ia tahu ia gila. Psikopat. Maniak yang pantas dibakar api neraka.

Tapi kalau saja ada cara lain yang bisa mereka tempuh, cara wajar yang tidak kontroversial dan tidak mengundang curiga keluarga Joe Subrata, maka Liam akan melakukannya dengan

senang hati. Sebut dia egois, tapi kehadiran anak sangat penting di tengah-tengah mereka agar semua pencapaian yang ia bangun dengan susah payah itu tidak jatuh ke tangan Hansel.

“Aku sedang memikirkan ucapanmu kemarin, tentang mengambil liburan di Jepang dan kamu benar, menurutku itu ide yang bagus.”

Sam mengangkat wajahnya dari ponsel lalu menatapnya untuk pertama kali sejak pagi ini.

“Ayo lakukan, kita beli tiketnya sekarang.” Liam tersenyum.

“Bagaimana dengan pengobatanmu?”

“Lupakan saja. Lagipula Ralf sudah menolak tawaran kita, kan?”

Wajah cerah Sam redup kembali. “Jadi hanya itu yang kamu pikirkan, bahwa Ralf menolak tawaranmu? Tawaranmu, Liam, bukan tawaran *kita*. Aku jadi penasaran apa hal pertama yang terlintas di kepalamu begitu melihat aku pulang kemarin. Apa kamu ingin tahu aku sudah berhasil membujuk Ralf? Atau jangan-jangan kamu ingin tahu apa aku sudah tidur dengan kakakmu malam itu juga?”

“Sam...” Liam mengulurkan tangannya untuk menyentuh lengan Samantha. Tapi perempuan itu menolak.

“Kamu lihat bagian depan mobilku yang penyok? Bisa saja aku menabrak Ralf sampai mati dan kita terpaksa menyewa

laki-laki lain untuk menghamiliku. Tapi sepertinya kamu juga akan langsung setuju, kan? Pria mana saja, asal aku hamil!”

Suara Sam meninggi dan Liam takut Bi Iyem di pekarangan belakang bisa mendengarnya.

“Atau mungkin ... bisa saja mobilku penyok karena aku bercinta gila-gilaan dengan Ralf di mobil itu dan tanpa sadar kami menabrak pohon!”

“Apa ini seharusnya sesuatu yang lucu?”

“Kamu yang lucu, Liam! Sampai kapan pun kamu akan selalu terasa lucu bagiku, karena dulu kita pernah bersumpah untuk setia sampai mati di hadapan Tuhan, tapi sekarang kamu menyerahkan aku pada laki-laki lain demi hotelmu! Ngomong-ngomong soal ‘setia’, hmm?” Sam mendorong kursinya dan berdiri dengan kesal. Ia menepis tangan Liam sekali lagi sebelum Liam berhasil menyentuhnya.

“Aku sudah terlambat kerja. Istirahatlah dan jangan lupa minum obat.” Perempuan itu meninggalkan Liam tanpa repot-repot mendaratkan kecupan kening tradisi mereka.



Sam bekerja sebagai guru Bahasa Inggris di sekolah tempatnya belajar dulu. Yap. Sangat ‘ambisius’ dan ‘sulit ditebak’ sekali, ya?

Ia menempuh pendidikan mulai dari TK sampai SMA di sekolah Bakti Mulia 1 yang tersohor ini, lulus dengan nilai memuaskan, kuliah jurusan Sastra di salah satu universitas terbaik di Indonesia dan lulus dengan nilai memuaskan juga, lalu kembali mengajar sebagai guru bahasa di sekolah masa kecilnya. Sungguh luar biasa datar dan membosankan seorang Samantha Andhara itu.

Ayah Samantha, Daud Andhara, adalah pensiunan guru yang kini mengabdikan sebagai majelis gereja tempatnya beribadah. Daud mencintai pekerjaannya sebagai guru dan sejak Sam kecil, ia sudah menanamkan nilai-nilai moral tentang betapa mulianya menjadi guru. Pahlawan tanpa tanda jasa, katanya. Sosok yang mulia dan terpuji. Penulis di kertas-kertas kosong semua anak yang akan menggiring mereka menuju masa depan yang cerah.

Samantha menurut saja. Sejak kecil ia tidak berambisi yang muluk-muluk ingin jadi penulis, sastrawan, *editor*, apalagi *tycoon* hotel seperti Liam. Hanya dengan melihat senyuman bahagia dan tatapan penuh bangga dari ayahnya, Sam sudah puas.

Tapi bohong besar kalau ada yang bilang menjadi guru itu mengasyikkan.

Menjadi guru itu melelahkan. Apalagi guru SD. Selama hampir tujuh jam dari enam hari dalam seminggu, ia harus berhadapan dengan makhluk-makhluk kecil pencipta teror dan mimpi buruk terhebat di semesta ini. Anak-anak

berusia enam hingga sebelas tahun yang doyan berulah, hobi merengek, dan terkadang lebih pintar menciptakan drama ketimbang penulis skenario sinetron.

Memang tidak semuanya buruk. Terkadang Sam menjalani hari-harinya sebagai guru dengan indah dan berkesan. Namun tidak bisa dipungkiri jika setiap hari kamu berurusan dengan teror dan pulang ke rumah pada pukul empat sore karena harus memberi pelajaran tambahan atau menghadiri rapat-rapat guru yang tidak penting itu, pelan-pelan kamu juga bisa gila.

“Wek wek weeeekkk~ Mia hobi ngompol. Mia tukang ngompol!”

“Malu, malu ... malu, malu ... Mia suka ngompol di celana.”

Pandangan Sam tertuju ke depan pintu kelas 2B dan mendapati dua bocah laki-laki sedang mengerjai teman sekelas mereka yang bernama Mia. Kedua bocah itu—Miko dan Fidel—memang terkenal sebagai raja *bully* yang suka menindas siapa pun yang menurut mereka lemah. Biasanya sasaran mereka adalah Mia, anak perempuan yang kurus, sangat pemalu, dan sering gugup kalau diajak bicara. Sam seperti melihat dirinya sendiri dalam wujud anak tujuh tahun.

“Weeeekkk~ Mia tukang ngompol!”

Tadi siang di kantin, Mia tidak sengaja menumpahkan minuman di rok seragam sekolahnya, berawal dari satu anak—diikuti anak-anak lain—mereka mulai mengoloknya ngompol di celana.

Sam baru saja hendak maju untuk meleraikan mereka, tapi Bu Mathilda—kepala sekolah SD—langsung mencegahnya.

“Sampai kapan kita akan membiarkan kasus *bully* ini?” bisik Sam.

“Miss Samantha, peraturan di sekolah kita sudah jelas, kita harus mengurangi campur tangan dalam urusan pribadi murid, karena kita harus menanamkan rasa percaya diri di dalam diri mereka agar mereka percaya bahwa mereka bisa menangani masalahnya sendiri dengan bantuan seminim mungkin.”

Tentu saja Sam tahu peraturan itu. Sekolah ini serius ingin menciptakan murid-murid kuat yang mandiri dan tidak cengeng. Bukan murid yang gemar mengadu dan nangis setiap kali masalah datang.

Tapi kasus *bullying* jelas bukan perkara ringan. Sam masih ingat jelas bagaimana dirinya yang pendiam dan hobi mimisan itu selalu menjadi sasaran empuk penindasan dari teman-teman sekolahnya. Memang, dengan minimnya campur tangan guru ia akhirnya tidak tumbuh menjadi pribadi yang cengeng dan lembek, tapi tetap saja ... ia berharap seandainya saat itu guru-guru bisa lebih vokal membelanya agar ia tidak perlu merasa sendiri.

“Aku tahu ini tidak enak dilihat, Miss. Tapi mereka cuma anak-anak. Paling juga besok sudah baikan dan main bareng lagi. Lupakan saja.” Bu Mathilda menepuk pundak Sam dan berlalu dari hadapannya.

Sam terdiam seribu bahasa. Selepas kepergian Bu Mathilda, ia menoleh lagi pada pintu kelas 2B itu. *Cuma anak-anak ... Paling besok sudah baikan.... Main bareng lagi.... Yang benar saja.*

Sam tidak ingat apa ia pernah berbaikan atau main bareng lagi dengan para penindasnya dulu. Berbaikan bagaimana? Yang terjadi malah ia merasa krisis percaya diri dan malu setengah mati.

Akhirnya setelah merenung selama satu menit yang tidak penting itu, ia memutuskan untuk mengabaikan peraturan sekolah dan mengambil tindakan sendiri. Semua ini harus diakhiri. Dua bocah Miko dan Fidel itu harus ia beri pelajaran tentang bagaimana menghargai sesama dan mencintai—

“LEPASKAN!!!”

“KYAAAA~”

Sam terhenyak kaget saat seorang laki-laki dengan lengan penuh tato tahu-tahu muncul entah dari mana, ia menarik kasar kerah seragam Miko dan Fidel dari belakang, lalu dengan enteng mengangkat kedua bocah itu dan menyeretnya sampai ke depan pohon halaman sekolah.

“Apa ibu kalian tidak pernah menjemur seragam kalian sampai-sampai bau busuk begini? Atau ini hanya aroma khas dari bocah-bocah sialan tukang *bully* yang merasa diri mereka *superhero*? Apa nama aromanya? A-ha! Calon Pecundang Masa Depan.”

Ralf menggantung kedua bocah itu dengan mengaitkan kerah seragam mereka ke ranting pohon yang tinggi.

Gila! Sam berlari kencang mengejarnya. “Turunkan mereka!”

“Nanti.” Ralf tidak repot-repot menoleh pada Sam. Ia menyentil pelan pipi kedua bocah itu sambil mendecak. “Anak cewek yang kalian katai tukang ggompol itu adalah temanku. Kalau sampai aku lihat kalian berani mengerjainya lagi, aku bukan hanya akan menggantung kalian di pohon, tapi aku akan menyelundupkan kalian ke bagasi mobilku, membawa kalian ke kuburan dan mengubur kalian hidup-hidup bersama mayat kanibal yang sudah dipenuhi belatung.”

“AMPUN!! AMPUN, OM!!”

“JANGAN, OM! AKU TAKUT! TOLOOOONG~ TOLONG KAMI, MISS SAMMY!”

Sam menoleh cemas pada sekeliling mereka dan bersyukur sekarang jam kosong dan tidak ada yang menyaksikan semua ini. Ia memukul punggung Ralf. “Ralf! Turunkan mereka sekarang!”

“Aku bilang nanti!”

“Kalau sampai mereka jatuh dan patah tulang—”

“Aku yang akan menyambung tulang mereka dengan lem UHU! Aku bilang nanti!”

Sam terperangah hebat.

“Nah, sekarang...” Ralf menyentil kembali pipi Miko dan Fidel. Tidak terlalu keras, tapi cukup untuk membuat mereka ketakutan. “...ayo minta maaf pada temanku.”

“MAAAAF! MAAFKAN KAMI, MIA!”

“KAMI TIDAK AKAN MENGANGGUMU LAGI! TOLOOOONG!! Huhuhuhuuuuu, toloooong, Mamaaaa!” Miko pipis di celana. “Mamaaaaa...”

“Wuhuu!” Ralf tertawa singkat mengamati celana Miko yang basah kuyup. “Lihat siapa yang Tukang Ngompol sekarang. Tunggu dulu, tahan, rasanya aku harus memotomu. Hei, Sammy Anak Pendeta, pinjam ponselmu.”

“Turunkan saja mereka sekarang! SEKARANG!”

“Kamu merusak kesenanganku.”

“TURUNKAN MEREKA!”

Ralf menurut. Ia menarik tubuh kedua bocah itu seenteng menarik plester luka, lalu melempar mereka begitu saja ke atas rumput. Fidel memekik kesakitan memegang lututnya yang lecet, sementara Miko menangis histeris dan mengompol makin hebat. Ralf menghentakkan kakinya untuk menakut-nakuti, dan sukses membuat kedua bocah itu lari terbirit-birit meninggalkan halaman sekolah.

“Nah, beres.”

“Kamu gila!”

Ralf tidak menanggapi. Ia memandangi Mia yang masih berdiri gemetar di belakang Sam. “Halo, anak manis. Siapa namamu?”

“Namanya Mia,” jawab Sam sambil menepuk punggung Mia yang bergetar hebat.

“Hei, *baby*, jangan takut.” Ralf berjongkok di depan lutut Sam untuk membujuk Mia keluar dari persembunyiannya. “Sini, Mia. Aku Om yang baik. Semacam pendekar pembela kebenaran. Kamu tahu pendekar, kan?”

“Ralf, tolong—”

“*Shh*, Bu Guru, kenapa sih mulutmu cerewet sekali? Biarkan aku selesaikan ini dulu, oke?” Ralf menepuk kedua tangannya pada Mia dengan *gesture* ramah. “Begini saja. Lain kali kalau ada anak yang berani mengganggu, ucapkan kalimat ini pada mereka: *Fuck Off*.”

Sam mengeram kesal. “Cukup.”

“Faaak—hmmphh!” Mulut Mia dengan cepat dibungkam telapak tangan Sam. Tapi kedua mata *almond* Mia melengkung lucu menandakan ia sedang tertawa.

Sam berbisik pada Mia. “Sayang, kembalilah ke kantin dan bergabung dengan teman-temanmu. Tidak ada yang berani

mengganggumu lagi. Kalau kamu ingin bicara, kamu boleh menemui Miss Sammy kapan saja kamu mau. Oke?”

Mia mengangguk cepat. Setelah Sam membuka bekapan tangannya, Mia berlari memeluk Ralf dan mencium pipinya. Sam terkejut, bagaimana seorang anak pemalu seperti Mia bisa-bisanya mencium pipi orang asing yang berwujud mengerikan ini?

“Bye, Om.”

“Bye, Mia.”

Begitu Mia pergi, Sam serta-merta melemparkan tatapan tajamnya pada Ralf. “Apa maumu?!”

“Melakukan apa yang seharusnya kamu—sebagai guru—lakukan. Aku melihat dari kejauhan bagaimana kamu hanya berdiam diri membiarkan anak-anak itu menindasnya. Aku pikir seorang anak mantan korban *bully* sepertimu bisa lebih mengerti perasaan Mia, tapi ternyata?”

“Anak mantan korban *bully*? Coba tebak siapa yang dulu suka mem-*bully* aku?”

Ralf menunjuk dadanya sendiri. “Aku? *Oh come on!* Aku tidak pernah mem-*bully*-mu.”

“Kamu mengatai aku dengan sederetan nama julukan yang mengerikan, selama dua tahun sampai aku lulus sekolah, kuliah, dan menikah dengan Liam!”

“Aku cuma mengataimu anak pendeta. Kamu memang anak pendeta, kan?”

“Ayahku majelis gereja!”

“Apa bedanya? Lagipula kalung salib itu membuatku *paranoid*.” Ralf menunjuk kalung yang melingkar di leher Samantha.

“Kenapa? Karena kamu pendosa?”

“Oh? Jadi istri yang *akan* tidur dengan orang lain bukan pendosa?”

Sam mengerjap kaget pada Ralf, membuat laki-laki itu sedikit gugup karena sadar telah salah bicara. Sebenarnya ia tidak salah bicara, ia hanya terlalu blakblakan.

Kalau masalah utama Sam adalah tidak pintar berkomunikasi dengan orang lain, maka masalah utama Ralf adalah ia tidak bisa memilah pembendaharaan katanya dengan bijak. Membuatnya terdengar seperti mantan preman pasar yang tidak pernah sekolah.

“Apa sebenarnya tujuanmu datang ke sini?”

Ralf mendesah pelan. “Aku sudah bilang aku akan menemuimu.”

“Untuk masalah *itu*?”

“Ya.”

Sam mendecak kesal. “Lain kali, jangan menemui aku di sekolah.”

“Kenapa?”

“Masih tanya?” Pandangan Sam menyapu rambut gondrong, berewok, jambang lebat, hingga lengan penuh tato yang mencolok dari Ralf. Ia tidak habis pikir mengapa satpam sekolah mengizinkan pria berpenampilan seperti tukang tawuran ini masuk ke area sekolah.

“Terus terang, Sam, aku heran kenapa kamu mengajar di sekolah kita. *Bekas* sekolah kita. Segitu cintanya kamu dengan tempat ini, atau kamu memang terlahir sebagai orang dengan ambisi mulia untuk menjadi guru?”

Sam tahu berdebat dengan Ralf hanya akan menguras emosinya. Percuma saja dan buang-buang waktu. Lagipula ada hal lain yang jauh lebih penting daripada sekadar membela profesinya.

Ralf akhirnya menyetujui ide Liam.

Perut Sam mulas seketika. Terus terang ia tidak siap dengan semua ini. Ia memang berharap Ralf akan menyetujui rencana Liam agar suaminya bersedia kembali berobat, tapi terus terang saja... sebagai istri dan perempuan normal, diam-diam ia berharap Ralf akan menolak.

“*So?*” Ralf mengendikkan bahu. “Kamu akan diam saja seperti patung, atau akan menceramahi aku tentang prosedur-prosedur pembuahan?”

Sam meringis jijik. Benar-benar luar biasa pria ini.

“Dan di mana kita akan melakukan ... *you know*. Di motel? Di Starbucks? Kantor Polisi? Atau Kebun Raya Bogor? Asal jangan di Dufan karena aku tidak suka melakukannya di depan anak kecil. Mungkin kamu ingin melakukannya di toilet sekarang juga?”

“Tutup mulutmu.”

“*Fine.*”

Sam menjilat bibirnya untuk berpikir. Ia sama sekali tidak mengantisipasi semua ini. Tidak ada perhitungan apalagi rencana matang untuk menindaklanjuti rencana yang jelas-jelas diprakarsai Liam. “Di hotel. Liam akan ikut dengan kita.”

“Dia akan menonton semuanya?!”

“Hanya kamuflase. Liam takut orang-orang kiriman Joe Subrata mengikuti dan mencurigai kita kalau sampai aku dan kamu bertemu diam-diam di suatu tempat.”

“Big Willy terlalu *paranoid*. Ayolah, Paman Joe tidak seekstrim itu. Paman Joe orang baik.”

“Katakan saja pada adikmu sendiri. Sejak awal ini bukan ideku.”

“Oke, terserah, jadi kapan waktunya? Bukannya aku sudah tidak sabaran dan ingin segera melakukan persetubuhan terlarang ini—”

“Bisakah kamu berhenti menggunakan bahasa yang menjijikkan?!”

“Apa sih yang salah dari kalimat ‘persetubuhan’, atau kamu lebih suka menggunakan kalimat ‘hubungan intim’? Baiklah kalau begitu. Nah, Nona Kecil, kapan kita akan melakukan hubungan intim yang panas dan luar biasa bergelora ini?”

“Tolong hentikan.” Sam menggosok sikutnya dengan gusar. “Nanti malam aku akan meneleponmu.”

“Sudah kubilang aku tidak punya ponsel.”

“Pakai saja punyaku!” Sam mengambil ponsel miliknya dan mendorong benda mungil itu di dada Ralf. “Aku akan menghubungimu di mana dan jam berapa.”

“Terserah.”

“Ralf.”

“Ya,” jawab Ralf malas-malasan sambil memasukkan ponsel Sam ke dalam saku celananya.

“Jangan beritahu ini pada siapa pun. Tidak Benji, tidak juga Emma.”

Ralf mengernyit sarkastik. “Ya, Sam, aku sangat ingin semua orang tahu bahwa aku tidur dengan adik iparku. Kalau perlu aku akan mengumumkannya dengan interkom sekolah atau *speaker* Gelora Bung Karno.”

“Ralf.”

“Apa lagi?!”

“Kenapa kamu tiba-tiba menyetujui semua ini?”

Laki-laki itu berhenti bertingkah malas-malasan dan mulai memandangi Sam dengan benar. Ia mendesah sesaat. “Karena aku peduli pada Liam. Kamu bukan satu-satunya orang yang terpukul melihat keadaannya. Liam anak yang baik, kalau ada satu orang di dunia ini yang sepantasnya mendapat kanker kronis dan mati lebih dulu, orang itu adalah aku. Jadi aku ingin dia menemukan semangat hidupnya kembali. Tapi setelah semua ini usai, Sam, hamil atau tidak hamil, aku berharap urusan kita tidak lagi diperpanjang.”

Sam mengangguk tanpa ragu.

“Ada lagi yang ingin kamu katakan sebelum aku pergi dari sekolah busuk ini?”

Sam menggeleng. Memang lebih baik laki-laki ini segera pergi sebelum ia muak. “*Bye, Ralf.*”

“Astaga, akhirnya, terima kasih Tuhan. *Bye!*”



Ralf Subrata lupa bagaimana macetnya kota Jakarta saat ini, kemarin, ataupun mungkin selama-lamanya. Jakarta adalah kota gila. Ia merindukan Bali, khususnya desa Sanur tempat ia tinggal selama delapan tahun belakangan ini.

Ia tahu ini salah, tidak sepatutnya ia merindukan kota lain, tempat lain, di saat ia seharusnya menghabiskan waktu bersama adik-adiknya di Jakarta.

Namun kalau boleh, izinkan ia untuk jujur sedikit saja, bahwa ia sangat merindukan Bali, desa Sanur, rumah kecilnya, studio tatonya, galeri seninya, teman-teman *surfing*-nya, angin lautnya, matahari terbit di garis pantainya...

Semuanya.

Tapi ia tahu ia tidak boleh bersikap egois seperti itu. William membutuhkannya lebih daripada ia membutuhkan perasaan sentimental terhadap pulau Dewata.

Rasa kangen pada Bali sedikit terlupakan saat ia tiba di depan pintu apartemen nomor 24 EF itu. Sudah dua kali ia tidak jadi mengetuk pintu kamar. Ragu dan takut kalau-kalau wanita yang ada di dalam sana tidak senang melihat kehadirannya.

Tapi ia merasa tidak laki kalau ia masih saja menghindar sejak mereka berpisah di bangku SMA. Sudah hampir delapan tahun, bukan? Sudah saatnya ia memberanikan diri berhadapan dengan masa lalunya.

Ralf mengetuk pintu itu. Akhirnya berani juga. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri.

Begitu pintu terbuka dan wajah cantik seorang perempuan berambut panjang dengan poni menutupi dahi dan sepasang

mata coklat indah itu menyambutnya, rasa percaya diri Ralf menyusut seketika.

“Ralf?” Perempuan itu tercengang. Guratan tato tipis di lengan kanannya yang tidak tertutupi kain, masih saja tampak indah seperti dulu. Kedua bola matanya membesar dan ia mengeluarkan suara desahan mirip tawa tak percaya. “Rafael Subrata? *My goodness.*”

“Hai, Julie.”

“W—wow.” Julie lagi-lagi tertawa. Ia menggeleng kencang lalu maju memeluk Ralf. Pelukan itu agak sedikit tidak terduga, karena Julie bisa merasakan tubuh tinggi atletis itu berubah kaku dalam sekejap. “Delapan tahun, Rafael! Sudah lama sekali kita tidak bertemu.”

Ralf mencoba tersenyum. Hanya di hadapan perempuan bernama Julia Wongso ini, ia bisa berubah menjadi laki-laki bisu yang tidak pandai bicara.

Bagaimana tidak? Julia Wongso alias Julie adalah cinta pertama, pacar pertama, sekaligus gadis pertama yang mematahkan hatinya sampai remuk seperti kripik singkong.

Ya, seperti kripik singkong. *Prak ... prak ... prakkkk. Hancur, cyin.*

Memalukan sekali. Bahkan seorang Rafael Subrata yang merasa dirinya makhluk paling *macho*, paling jantan, dan paling LAKI di dunia-akhirat, hingga seluruh bima sakti ini, pernah menitikkan air matanya sampai beringus-ingus untuk seorang Julie.

“Bagaimana kabarmu? Eh, maaf lupa, ayo sini masuk.” Julie mundur untuk membukakan pintu apartemennya lebar-lebar.

Ralf melangkah masuk sambil tak lupa melemparkan senyuman sopan. Tidak biasanya ia bertingkah menggelikan seperti ini. Biasanya ia akan langsung masuk ke rumah orang, mengambil cemilan dari dalam kulkas, dan duduk angkat kaki di sofa sambil menonton acara olahraga. Persetan dengan tata krama. Tanya saja pada Emma dan Benji. Mereka paling sebal dengan tingkah laku urakannya itu.

“Duduk di mana saja yang kamu mau, karena pada dasarnya apartemenku berantakan.”

Julie tidak bercanda. Apartemennya *memang* berantakan. Tapi yang menyesakkan dada Ralf saat ini adalah *apa* yang membuat kondisi apartemen Julie berantakan.

Mainan anak-anak.

Kaos kaki dan pakaian balita kotor.

Piring makan dan sendok warna-warni.

Baby chair dengan lampu kelap-kelip bergambar Winnie The Pooh.

Ralf memang sudah tahu dari Benji—dan barangkali semua teman alumni sekolah mereka—bahwa Julia Wongso sudah menikah dengan seorang bankir muda serta memiliki dua anak perempuan yang lucu.

Tapi tetap saja rasanya menyesakkan, aneh dan janggal, terutama saat Ralf melihat figura-figura foto yang disusun rapi di atas meja *drawer* Julie. Julie kelihatan bahagia dengan keluarga kecilnya. Dengan suami mapannya dan anak-anak gemuknya yang menggemaskan.

Seolah ada tangan raksasa yang meremas dada Ralf dan memerasnya jadi jus jeruk, Ralf merasa sakit. Sebenarnya untuk apa ia datang ke sini? Untuk kelihatan lembek seperti Nobita, padahal ia seharusnya gagah seperti Ksatria Baja Hitam?

“Bagaimana kabarmu, Ralf?”

Ralf tersentak kaget saat Julie menyentuh lengannya. “Baik.” Ia berdeham untuk mengalihkan matanya dari foto-foto keluarga Cemara itu. “Aku masih tinggal di Bali.”

“Masih kerja dengan Pak Wayan dan Agung?”

“Ya.” Kesimpulan bahwa Julie tahu banyak tentang dirinya—atau mungkin diam-diam mencari tahu tentang dirinya—seharusnya membuat Ralf terharu. Tapi nyatanya ia merasa canggung. “Kamu sendiri?”

“Beginilah. Jadi IRTB alias Ibu Rumah Tangga Berdaster.”

“Anak pertama mirip denganmu.” Ralf menunjuk foto di figura paling kiri. “Siapa namanya?” *Miranda*.

“Miranda. Yang ini adiknya, namanya—”

Kyra alias Kiki.

“Kyra alias Kiki. Umurnya masih tiga tahun.” Julie memandangi foto kedua anaknya dengan tatapan penuh cinta.

Julie sangat berbeda setelah menjadi ibu. Masih sangat cantik, tapi kecantikannya bertambah kuat. Sisi liarnya semasa masih sekolah dulu kini tertutupi oleh aura seorang ibu yang hangat.

“Aku senang melihatmu lagi.” Senyuman Julie melebar saat memandangi penampilan Ralf. “Cewek-cewek di Bali pasti klepek-klepek sama kamu.”

“Aku kelihatan seperti penyamun sebenarnya.”

“Wow. Sejak kapan Ralf Subrata rendah diri? Dulu kamu cowok paling narsis dan tidak tahu malu. Kamu menyebut dirimu sebagai Pahatan Tangan Tuhan Yang Maha Indah.”

Ralf tidak dapat menahan tawanya. Dipikir-pikir, dulu dirinya memang tidak tahu malu dan narsis berat.

Sekarang juga masih.

“Kamu badut sekaligus preman sekolah. Semua orang menyukai WS—adikmu—karena dia lebih manis dan pintar dalam menjaga sikap, William Subrata *is such a gentleman*, tapi kamu selalu yang terbaik di mataku. Kamu lucu, sedikit norak sih, tapi kamu baik dan diam-diam berjiwa besar dan sangat penyayang. Masih suka nyimeng sama Benji?”

Tawa Ralf meledak lagi. Kali ini wajahnya sedikit memerah. “Aku sudah jadi anak baik-baik. Aku bahkan sudah berhenti minum sejak pindah ke Bali.”

“Oh.” Julie terlihat kaget. Matanya mengerjap lebih cepat dari seharusnya.

Ralf tidak menangkap maksud dari ekspresi itu. Ada dua kemungkinan, antara gadis itu tidak menyangka atau tidak percaya bahwa dirinya memang sudah berubah.

Tapi ternyata keduanya salah.

Gadis itu merasa bersalah. “Ini semua salahku.”

“Juls...”

“Aku berhutang maaf padamu. Sangat banyak. Aku tidak akan bohong, Ralf, aku sering merenungkan tentang apa saja yang telah terjadi di masa lalu, dan tidak ada satu hari pun aku tidak merasa berdosa padamu.”

“Juls, aku datang ke sini bukan untuk meminta keadilan. Ayolah, lupakan saja semuanya.”

“Ralf, tolong katakan kalau kamu datang menemui aku setelah delapan tahun, karena kamu sudah memaafkan aku.”

“Aku tidak perlu memaafkanmu karena aku tidak pernah membencimu.”

“Mustahil. Kamu bukan malaikat. Aku berselingkuh di belakangmu, hamil dengan laki-laki lain, dan kamu melindungi aku setelah keparat itu kabur entah ke mana, kamu mengatakan pada kedua orang tuamu bahwa anak itu milikmu. Kamu rela dibenci dunia demi aku. Mabuk-mabukan karena aku. Lalu—”

“Oke, oke, hentikan.” Ralf segera maju untuk merangkul Julie. Ia tidak ingin Julie melanjutkan kalimat berikutnya, kalimat yang akan membuatnya terpukul sangat amat dalam.

Tapi Julie menggeleng dalam pelukannya. Ia mendongak menatap Ralf. “Lalu di saat aku mabuk berat dan menyetir mobil, sampai akhirnya kita kecelakaan dan aku kehilangan bayi itu, kamu tetap maju melindungi aku di depan semua orang. Kamu membuat kedua orang tuamu begitu membencimu, memandangmu sebagai produk gagal.”

“Aku memang produk gagal, kan? Aku lebih tertarik bikin patung dan tato daripada mengurus hotel mereka.” Ralf mencoba melucu meski ia tahu itu sama sekali tidak lucu. “Bisakah kita melupakan masa lalu? Aku datang ke sini karena aku merindukan teman lamaku.”

Ralf melepaskan pelukannya. Dipandangnya Julie dengan lembut.

“Aku memang bohong kalau aku bilang tidak marah padamu. Tentu saja aku marah. Sedikit saja, karena aku lebih marah pada diriku sendiri. Aku marah karena gagal

menjadi pacar yang baik, dan terlebih lagi karena aku gagal melindungimu dengan membiarkanmu menyetir malam itu. Aku merasa malu. Itu sebabnya aku memutuskan untuk meninggalkanmu dan pindah ke Bali. Selama bertahun-tahun aku takut menemuimu. Kalau saja aku bisa memutar balik waktu, aku akan kembali ke malam itu dan mencegahmu menyetir. Semua salahku.”

“Dasar bodoh.” Julie meninju sebal ke perut Ralf. “Pria bertato yang bodoh. Aku sangat merindukanmu, Teman Lama. Kadang-kadang aku memikirkan apa yang sedang kamu kerjakan di Bali dan ... bagaimana hidup ini seandainya aku tidak menyetir malam itu dan kehilangan bayiku.”

“Tidak ada yang perlu disesali lagi. Sekarang kamu sudah memiliki keluarga yang hebat.”

“Ya.” Senyuman Julie terlihat tulus dan bersungguh-sungguh. “Suamiku suka mendengkur dan tidak bisa membedakan susu formula dengan ASI basi. Miranda suka menendang kakiku kalau kesal karena tidak dibelikan mainan. Dan Kiki seperti baterai Alkaline yang tidak pernah capek memberiku pekerjaan baru. Tapi aku mencintai mereka.”

“That’s good.”

Telepon genggam yang sudah Ralf lupa berada di saku celananya, tiba-tiba saja berdering dan membuatnya melonjak kaget. Ia mengeluarkan benda mungil itu dan melihat sebuah nomor tanpa nama mendedip di layar.

“Sori, sebentar.” Ralf tersenyum pada Julie sambil mengangkat telepon. “Yup?”

“Kamu tahu hotel Dhyana?”

“Aku tidak tinggal di padang pasir. Tentu saja aku tahu.”

“Aku tunggu setengah jam lagi. Kamar 1404.”

“Kamu gila? Aku tidak bisa secepat itu—”

“Bye.”

“Woi tunggu dulu! Bangs—” Ralf mengerang kesal begitu Samantha memutuskan hubungan telepon mereka. *Dasar perempuan bossy tukang ngatur! Setengah jam dia bilang? Bagaimana caranya aku meluncur dari Karawaci menuju daerah Pakubuwono dalam tempo setengah jam, hah?! Dengan karpet Aladin?*

Julie baru saja masuk ke kamar tidur anak-anak untuk memeriksa mereka. Ia keluar lagi setelah Ralf mematikan ponsel. “Siapa yang telepon?”

“Sam.”

“Samuel?”

“Samantha.”

“Samantha Sammy si Anak Pendeta adik iparmu itu? Bagaimana kabarnya? Aku sangat prihatin setelah apa yang menimpa adikmu, ya ampun Ralf aku hampir lupa, bagaimana keadaan WS?”

Ralf menggaruk kepalanya. “Ya begitulah...”

“Sampaikan salamku padanya, oke? Dia pasti sembuh. Rasa-rasanya semua orang juga akan sembuh kalau punya istri seperti Sammy. *God*, WS benar-benar beruntung ya. Tidak gampang di zaman sekarang ini mencari pacar yang setia seperti Sammy, yang rela menunggu empat tahun digantung begitu saja sampai akhirnya menikah. WS bahkan pernah ingin memutuskannya saat ia masih di Inggris, kan? Karena WS bosan dan sibuk main cewek sana-sini.”

Ralf mengangkat wajahnya dengan tegas. “Jangan sampai Sammy tahu tentang itu.”

“Serius? Sammy tidak tahu tentang itu?”

Ralf menggeleng. “Aku tidak mau ada drama.”

“Baiklah. Lagipula aku tidak pernah ngobrol dengan dia lagi. Eh, jadi apa benar gosipnya? Kalau Sammy si Anak Pendeta itu bahkan masih menjaga keperawanannya untuk WS?”

Ralf mengendik bahunya risih. “Mana aku tahu?”

Julie tertawa. “WS *is one lucky asshole*. Sammy benar-benar wanita paling langka dan susah dicari di dunia. Dia polos dan menjaga dirinya hanya untuk WS, sementara si Pangeran Bermulut Manis itu mengobrol kelaminnya di mana-mana.”

“Jul, *come on*, sebusuk apa pun Will, dia adikku dan aku menyayangnya. Akan lebih bagus kalau kita tidak menggossipkan dia—sudahlah, ngomong-ngomong aku sudah sangat terlambat, aku harus pergi.”

“Menemui Sammy? Untuk apa? Bermain *smack down*?”

Ralf terpaksa dan sempat mengira Julie tahu segalanya, tapi kemudian ia sadar Julie hanya menyindir permusuhan abadi yang terjalin antara dirinya dengan Sam.

“Kalian tidak pernah akur semenjak sekolah.” Julie tersenyum. “Seperti kucing dan tikus.”

“Yeahh... aku ada urusan penting dengannya.”

“Urusan penting apa?”

Ralf menolak menjawabnya. “Kita akan ngobrol lagi kapan-kapan. Datanglah ke Olivers, aku menginap di sana.”

“Oke.”

“Sampai nanti, Teman Lama?”

Julie berjinjit untuk memberi kecupan singkat di pipi Ralf. “Ya. Sampai nanti, Mantan Pacar.”

KABOOM!!!

👁 1.4K ★ 165 💬 15



Sam melamun terlalu lama di dalam kamar 1404, bukan karena ia lelah menunggu, tapi karena ia ketakutan menunggu.

Skenario terbaik adalah Ralf membatalkan semua ini dan kabur ke Bali. Ya, ya, ya, Sam tahu sekarang ia kelihatan seperti perempuan peragu. Kemarin baru saja ia memohon pada Ralf untuk terlibat dalam proyek rahasia berjudul Perselingkuhan Sah ini, lalu sekarang ia malah ketakutan dan ingin mundur.

Habis mau bagaimana lagi? Semua ini benar-benar menakutkan.

Selama 25 tahun hidupnya yang bersih, Sam selalu menjadi anak lurus. Ia tidak pernah minum-minum, tidak pernah mabuk, tidak pernah membawa mobil tanpa SIM, bahkan tidak pernah menyontek ataupun menyalin PR orang lain di sekolah. Selurus dan sealim itu.

Ayahnya selalu bilang bahwa meskipun manusia tidak melihat, tapi Tuhan Maha Melihat.

Ya ampun... Sam memejamkan mata penuh rasa bersalah. Semoga Tuhan tidak melihat yang satu ini. Semoga Tuhan mengampuni dosanya.

Sam melepaskan kacamata untuk mengusap matanya yang lelah. Ia sedang tidak ingin mengenakan *softlense* malam ini. Ia juga tidak ingin membersihkan diri ataupun sekadar merapikan rambut dan penampilannya. Kenapa? Karena kalau ia melakukan semua itu—gelisah dan mencemaskan penampilannya—maka rasa bersalahnya akan semakin bertambah parah karena ia merasa seolah-olah ia memang berniat untuk selingkuh.

Lagipula untuk apa ia mempercantik diri? Memangnya siapa yang ingin ia goda? Ralf Subrata? Lebih baik ia menggoda onta atau kambing daripada laki-laki itu.

Ia juga sengaja tidak menyewa kamar yang luas dan spesial untuk malam keramat ini. Meskipun ini hotel bintang lima, tapi Sam menyewa kamar *single* yang paling murah sekaligus yang paling sempit. Buat apa buang-buang duit, untuk sesuatu yang mengerikan dan bakal selesai tidak lebih dari lima menit?

Please jangan sampai lima menit. Please. Kalau bisa satu detik saja. Pinta Sam dalam hati. Bahkan kalau perlu, ia rela menenggak obat tidur atau disuntik obat bius sekalian yang akan membuatnya lumpuh total saat semuanya berlangsung.

Ting.

Sam terlonjak mendengar bunyi bel dari pintu kamarnya. *Sambutlah lonceng kematianmu, Sam.* Dengan gugup ia mengenakan kembali kacamatanya dan berlari kecil menuju pintu.

Ralf tersengal-sengal di depan kamar sambil membungkuk setengah badan menyeka keringatnya yang bercucuran. Ia mengibas kaosnya dengan susah payah.

“Ralf.” Sam melirik arloji di pergelangan tangan kirinya. “Kamu terlambat dua jam tiga puluh satu menit.”

“Heh, Unyil! Aku baru saja menaiki tangga darurat untuk sampai ke lantai 14 terkutuk ini karena liftnya lamban. Dan kamu bilang aku terlambat?”

“Kamu memang terlambat.”

“Ini kota Jakarta, Anak Pend—maksudku Anak Manis, kota Jakarta yang macet setiap waktu tanpa peduli siapa yang sedang ingin dihamili malam ini. Menurutmu bagaimana aku bisa terbang dari Karawaci sampai ke Pakubuwono dalam waktu setengah jam, hah! Aku tidak punya kendaraan *supersonic* atau karpet Aladin!” Ralf mengibas kaosnya lagi dengan makin kesal. “Bisakah aku masuk sekarang?”

Sam terdiam merenungi sesuatu.

“Di mana Liam? Apa dia bersembunyi di balik kloset itu untuk diam-diam merekam aksi kita? *Hallo*, Will? Kamu di sana? Jangan lupa pakai kualitas video yang terbaik ya!”

Sam tidak menjawabnya. Tapi ia akhirnya meninggalkan pintu untuk kembali masuk ke kamar. “Tutup pintunya.”

“Kamu yakin? Aku lebih suka tamu-tamu hotel dan *security* menonton kita.

“Dan *tutup* juga mulutmu.”

Saat Sam melemparkan tatapan membunuh padanya, saat itulah Ralf baru sadar Sam memakai kacamata. Ia bahkan tidak tahu kalau perempuan *bossy* itu bermata rabun. *Tapi cantik juga...*

Mengingatkan ia pada guru-guru seksi yang suka menggoda. Kemeja putih dengan kerah longgar, kacamata, rambut panjang tergerai, duduk di depan papan tulis sambil tersenyum malu-malu...

“Ralf!”

“Oke. Pintu sudah ditutup.” Ralf membanting pintu kencang-kencang hingga Sam melotot padanya. “Boleh aku minta satu hal darimu sebelum aku diperkosa? Aku haus sekali sehabis naik tangga 14 lantai. Berilah aku air, Nona.”

Tanpa menjawab, Sam melirik botol air mineral yang disusun rapi di meja sebelahnya.

“*Thanks, Madam.*” Ralf berjalan cepat menghampiri meja itu, membuka segel botol minumannya dengan brutal, lalu menegak airnya seperti kerbau gila.

Diam-diam ia melirik Samantha Andhara lagi.

Perempuan tukang ngatur itu mengambil sesuatu dari bawah tempat tidur. Sebuah tas jinjing kulit warna hitam yang kelihatan mahal dan licin.

Mungkin isinya vibrator, pecut, alat-alat cambuk atau kostum Cat Woman, Ralf setengah mati menahan tawa. Maaf, tapi ia tidak bisa menahan ini. Gerak-gerik Samantha serba gugup, kelihatan menyebalkan tapi juga lucu.

Sam menarik ritsleting tas kulitnya dan meraih sesuatu dari dalam sana. Ia mengakhiri rasa penasaran Ralf dengan mengeluarkan isinya dan membantingnya begitu saja ke atas ranjang.

Majalah porno.

Tawa Ralf kali ini benar-benar menyembur keluar. “Kamu pikir aku anak 15 tahun yang baru puber?”

“Kamu bakal butuh itu untuk membantumu.”

“Sori, tapi aku tidak butuh bantuan.” Tapi Ralf mengambil juga majalah tersebut. Ia membolak-balik isinya dan tertawa lantang. “William yang membantumu membeli majalah ini, atau ini memang koleksi pribadi kalian yang digunakan

William sebelum bersetubuh denganmu? Jangan-jangan dia yang selama ini butuh bantuan karena istrinya sekaku papan triplek?”

Sam tiba-tiba dilanda perasaan ingin membunuh seseorang.

“Ya ampun, lihat ini.” Ralf memperlihatkan halaman tengah yang memajang poster wanita Eropa bertubuh sintal dengan payudara besar. “Palsu. Hasil operasi plastik murahan. Kamu sungguhan mengira aku bakal terangsang dengan gambar ini?”

Sam tidak tersenyum.

“Oh ayolah, kenapa sih kamu jarang sekali tersenyum?”

“Sakit gigi.”

Ralf membuka lembaran berikutnya, makin terbahak melihat pose wanita setengah menungging di atas motor. “Ini serius untuk membantu aku? Membantu apanya? Membuat aku tertarik memulai kredit motor?”

“Terserah bagaimana kamu berimajinasi, aku tidak peduli, pastikan saja kamu menjalankan tugasmu dengan baik.”

Tawa Ralf lenyap. *Tugas*. Sekarang Samantha kembali membuatnya merasa seperti laki-laki murahan yang mendonorkan sperma karena dibayar. “Boleh aku bertanya sesuatu sebelum aku melaksanakan tugasku? Berapa kali kita harus melakukan ini?”

“Maksudmu?”

“Berapa kali aku harus menidurimu sampai hamil?”

Sam mengusap sikut lengan kanannya. “Kesuburan wanita biasanya dihitung dua belas sampai lima belas hari menjelang menstruasi yang akan datang—”

“Aku tidak pandai matematika. Jadi intinya apa?”

“Jadi intinya aku sedang dalam masa subur dan kita hanya perlu melakukannya sekali.”

“Dan...?”

“Dan kita tidak perlu melakukannya lagi setelah yang satu ini selesai.”

“Puji Tuhan!” Ralf mengurut dada dengan gaya dramatis. “Engkau sungguh baik, Tuhan!!!”

Kali ini Sam yang sedikit tersinggung. Ia tahu ia tidak menginginkan hal ini sama seperti Ralf. Tapi tetap saja tingkah laku pria itu membuatnya seolah-olah menjadi perempuan paling tidak menarik sedunia, seakan-akan ia sosok mengerikan yang buruk rupa dan membuat orang lain alergi. Seakan-akan Ralf dipaksa meniduri lansia ompong yang sudah keriput.

“Lalu apa? Setelah kita selesai melakukan percintaan kamasutra penuh gairah ini?”

“Lalu kalau aku telat menstruasi dan hasil pemeriksaan urine menunjukkan positif, maka aku tidak perlu melihat wajahmu lagi. Untuk selama-lamanya.” *Sampai kiamat kalau perlu.*

“Puji Tuhaaaaaan~” Ralf lagi-lagi membuat gerakan mengurut dada. “Ya Tuhan, Engkau selalu mendengar doa umat-Mu yang teraniaya.”

“Aku tidak sabar lagi semua ini selesai dan kamu pulang ke Bali.”

“Setuju! Aku ingin segera pulang ke Bali. Aku merindukan tempat itu.”

Mungkin maksudnya ia merindukan kehidupan urakannya di sana, cetus Sam dalam hati, paling-paling cuma bikin tato di studionya yang tidak laku itu, lalu main surfing serta main cewek sepanjang hari. Tapi dia benar ... berapa kali aku harus melakukan 'ini' sampai hamil? Bagaimana kalau ternyata percobaan yang pertama gagal membuatku hamil dan aku harus mencobanya lagi berkali-kali? Ya Tuhan, tolong aku!

“Jadi...?” Ralf menunduk kebingungan menyelidiki ekspresi melamun Sam. “Kapan kita akan mulai, huh?”

Sam melonjak panik dan bergegas menghilangkan lamunannya. “Liam bilang aku harus memberimu waktu *private* setidaknya lima menit, bahwa aku harus meninggalkanmu agar kamu bisa bersenang-senang dengan majalah itu dulu.”

“Terima kasih banyak, tapi sudah kubilang aku tidak butuh bantuan. Kalaupun butuh, aku bukan tipe yang suka berfantasi. Aku jenis laki-laki yang lebih senang melihat langsung. *Live show*.”

Sam menatapnya risih.

“Buka saja pakaianmu. Kamu pasti setidaknya mengenakan *lingerie* seksi di balik kemeja guru membosankan itu, kan? Sesuatu yang berenda, mungkin? Atau kamu hanya memakai miniset ala remaja puber? Karena kalau iya, aku bisa memaklumi kekuranganmu.”

Secara refleksi Sam menutup kancing teratas kemejanya dengan telapak tangan. “Ada satu hal lagi yang lupa aku beritahu padamu, bahwa kita tidak perlu telanjang saat melakukan itu.”

Tatapan Ralf membelalak. “Jadi bagaimana aku harus menghamilimu? Dengan ilmu telepati? Meminta spermaku terbang ke udara dan masuk ke tubuhmu?”

“Kamu betul-betul menjijikkan! Liam tidak memberi majalah itu tanpa sebab. Itulah gunanya majalah itu!”

Alis Ralf bertautan. Ia mengamati majalah porno dengan gambar perempuan pirang yang sama sekali tidak mengundang selera dan pada Sam yang berdiri kikuk, kemudian pada majalah itu, lalu pada Samantha lagi.

Ralf akhirnya mengerti.

“Oh.” Kalau perempuan itu terlalu malu untuk mengungkapkan metode apa yang sebenarnya akan mereka gunakan, maka biarkan ia saja yang mengucapkannya dengan lantang. “Jadi kamu mau aku masturbasi dengan majalah itu, ‘bersenang-senang’ seperti yang kamu bilang tadi dengan fantasiku, lalu setelah aku hampir klimaks maka aku harus buru-buru masuk ke tubuhmu untuk menanamkan benih ke rahimmu yang sedang subur. Begitu?!”

Sam tidak menjawab. Wajahnya merah padam menahan muntah, sekujur tubuhnya merinding.

“Tidak ada *foreplay*, tidak ada aksi buka baju, pokoknya langsung main hantam saja setelah aku hampir klimaks berfantasi dengan si Pirang Berdada Silikon itu. Iya?! Sam? Sammy?”

“Ya,” jawab Sam lemah.

“*Great!* Jadi itu *masterplan* kita? Aku ngocok, aku hampir puas, lalu BAAMM! Terimalah spermaku, *ladies and gentleman.*”

“Ya ampun, Ralf, bahasamu. “

“Dan maksudmu, kamu tidak peduli sekalipun milikmu itu kering kerontang, tapi kuda trojanku harus tetap menyerbu masuk?! KABOOOM!!!”

“RALF!”

“Sam! Ayolah, yang benar saja?! Kamu bakal kesakitan dan aku bakal merasa seperti pemeriksa!”

“Apa yang aku rasakan bukan urusanmu. Jangan pura-pura baik. Aku yakin pria sepertimu bisa mengesampingkan perasaan teman tidurmu asalkan kamu sendiri puas.”

Wajah Ralf mengeras. Sam tidak bisa membaca pikiran Ralf untuk menebak apakah ia tersinggung atau malu akibat ucapannya itu, tapi ia tidak peduli. Toh mereka di sini bukan untuk cinta-cintaan.

“Pria seperti aku?” Ralf mendesah keras. “Apa maksudmu pria seperti aku?”

“Nikmati saja majalahnya. Aku beri kamu waktu lima menit.” Sam melintasi tempat Ralf dan menepis tangan laki-laki itu sebelum ia berhasil menangkapnya.

Ralf makin kesal. “Oke! Aku akan bersenang-senang dengan majalah ini sementara kamu masuk ke kamar mandi untuk menukar kemejamu dengan *lingerie* yang kamu beli dari biara! Aku tidak sabar lagi, Suster! Buatlah aku terkejut!”

Sam membanting pintu kamar mandi dan langsung melekatkan dirinya pada wastafel. Ia membuang mukanya tidak sudi menatap cermin. Dadanya terguncang hebat dan perutnya melilit luar biasa. Ember mana ember? Ia butuh sesuatu untuk memuntahkan semua harga dirinya.

Hal pertama yang ia lakukan adalah melepaskan cincin nikahnya dengan Liam. Ia tidak tahu mengapa. Pokoknya risih saja. Lalu ia membasuh tangannya yang tidak kotor, mencoba membasuh wajahnya sekalian, dan kalau perlu membasuh ingatannya agar ia *amnesia* setelah ini.

Setelah lima menit yang menyiksa itu, Sam akhirnya meninggalkan wastafel perenungannya itu untuk keluar menyambut Ralf.

Apa yang ia lihat sungguh mengundang decak kagum.

Alih-alih menjalankan tugasnya dengan majalah porno itu, Ralf malah berdiri menghadap jendela kamar hotel sambil menelepon seseorang. Satu tangannya berkacak di pinggang dan satu lagi menggenggam erat ponsel di telinga. Ia bercakap-cakap di telepon entah dengan siapa, lalu tertawa terbahak-bahak dan terlihat asyik sendiri.

Luar biasa! Jadi aku satu-satunya orang yang tegang sendirian di kamar mandi sampai mau muntah, sementara Si Berengsek ini asyik kongkow di telepon!

Sam berjalan cepat menuju tempat Ralf. Ia menyambar kasar ponsel miliknya itu dari telinga Ralf dan membuangnya ke atas karpet.

Ralf terhenyak. Sungguh terkesima oleh kemarahan yang ... seksi ini. *Wow.*

“Aku hanya—” Mulutnya bungkam seketika saat gadis itu menarik ban pinggang celananya hingga lepas. “Oke ... *show time.*”

Sam bergerak cepat menurunkan ritsleting di bawah pinggang Ralf, gerakannya begitu gesit dan ringkas, seolah ia perempuan buas yang sudah tidak sabar untuk diterkam.

“Sam—”

“Diam.”

“Sebenarnya—”

“Aku bilang diam!”

Namun sebelum ia melorotkan celana belel itu ke lantai, jarinya berhenti di tengah jalan. Matanya menatap langsung pada *boxer* di bawah sana—sebenarnya pada benda yang sangat tabu di dalam *boxer* itu—lalu kaget pada ukurannya yang tidak biasa dan ia terdiam sesaat. Perlahan ia mengangkat wajahnya kembali menatap Ralf dengan kening berkerut.

Siapa sih yang dia telepon tadi? Operator seks?

Ralf mengembangkan senyuman bangga. “Aku bilang juga apa? Aku tidak butuh bantuan.”

Sam mendecak risih dan meninggalkan pekerjaannya begitu saja. Sebagai gantinya ia mundur dan melangkah ke pinggir tempat tidur. “Tutup matamu dan jangan mengintip.”

“Kenapa?”

“Just do it!”

“Oke, Nike.”

Setelah memastikan pria itu benar-benar memejamkan mata dan bukannya mengintip, Samantha melorotkan celana

kerjanya sendiri dan meletakkannya di atas karpet. Saat ia harus menanggalkan celana dalam yang tersisa, jemarinya berubah gemetar dan ia tahu semua itu bukan karena angin pendingin ruangan. Astaga ini benar-benar akan terjadi. Sam menggigit bibirnya. *Lakukan saja dengan cepat. Kamu tidak mau mundur di saat seperti ini, kan?*

Maka ia menanggalkan juga celana dalamnya, melipatnya dengan rapi karena ia berharap semua ini bisa sedikit mengulurkan waktu. Tapi tidak peduli seberapa waktu yang sanggup ia ulur, semua itu akan terjadi juga.

Sam menyibak selimut putih dari atas tempat tidur dan masuk ke dalam sana. Lucu, bagaimana ia tidak pernah memperhatikan detail selimut ataupun seprei kamar hotel sebelumnya, tapi kali ini ia benar-benar memperhatikan. Bahannya dari *full* katun yang ringan, sangat halus dan licin, sedikit dingin dan... lagi-lagi ia berharap bisa sedikit mengulur waktu.

“Sepreinya beli di Tanah Abang.”

Sam terkejut oleh suara itu. Saat ia menoleh ke jendela, Ralf tidak lagi berdiri dengan dua mata terpejam. Matanya terbuka mengamati bagian tubuh Samantha yang terekspos bebas. Ia menjerit dan segera menarik selimutnya dengan panik. “Aku sudah bilang jangan ngintip!”

“Dan aku sudah bilang aku suka nonton *live show*.”

Ya Tuhan, izinkanlah aku untuk membenci orang ini dengan segenap jiwa dan ragaku. “Kamu menjijikkan.”

“Dan kamu lumayan seksi juga. Tidak mengecewakan, untuk ukuran perempuan kaku yang sepertinya lahir di tahun 1920 seperti nenekku.”

“Kamu tahu? Untuk ukuran laki-laki normal, kamu memiliki mulut sebawel perempuan.”

“Jangan khawatir, Bu Guru, setelah ini mulutku akan diam supaya aku bisa berkonsentrasi menyelesaikan tugasku.” Laki-laki itu berjalan ke arahnya dengan sangat perlahan.

Sam segera memejamkan mata, sedikit terlalu keras hingga kepalanya terasa pening. Tanpa sadar ia telah mencengkeram selimutnya yang diangkat sampai sebatas leher. Tubuhnya gemetaran di balik sana.

Oh Tuhan, aku tahu aku tidak pantas memohon padamu di saat seperti ini karena apa yang akan kuperbuat adalah dosa ... tapi, bisakah Engkau menghapus ingatanku setelah ini? Kumohon? Dan buatlah agar aku mati rasa, jiwa dan raga sekalian, Tuhan. Lalu setelah semua ini selesai, tolong lemparkan makhluk jelmaan kecoak ini ke lubang neraka secepatnya. Amin.

Tugasmu Cuma Satu

👁 1.5K ★ 174 💬 10



Kedua mata Sam masih terpejam rapat saat ia mendengar suara gesekan kain yang disusul derap kaki. Sisi ranjangnya berderak ke bawah saat bobot tubuh Ralf bergabung dengannya di sana.

Sam menelan ludah keras-keras, mulai bergerak gelisah seakan-akan seprei katun yang ia tidur ini terbuat dari kulit durian. Tapi kemudian ia sadar, bahwa gerakan gelisahnya itu bisa saja disalahartikan oleh Ralf sebagai undangan *all-you-can-eat*, Monster Godzilla itu pasti akan menyangka yang tidak-tidak.

Jadi Sam menghentikan gerakan apa pun yang bisa dibuat otaknya. Ia menggantikannya dengan gaya patung, berbaring kaku seperti mayat dan hanya tangannya saja yang memilin ujung selimut kuat-kuat. *Berakting mati saja, Sam.*

Ia menanti...

Sebuah gerakan tangan perlahan menyibak selimutnya. Sam menahan napas. Ia bisa merasakan kulit kakinya

bersentuhan dengan kulit Ralf. Bulu-bulu kasar di sepanjang tungkai itu menggelitiknyanya namun bukan dengan cara yang nikmat, apalagi menggairahkan—jangan harap, melainkan dengan cara memuakkan yang membuatnya ingin melarikan diri sekarang juga.

“Kamu lagi menghafal doa ya?” Suara Ralf terdengar dari atas wajahnya, terdengar geli campur bingung. “Santai, Nona Perawan, aku bahkan belum menyentuhmu.”

Sam memalingkan wajah ke sisi kanan dengan mata terpejam. Menghirup napasnya saja ia tidak sudi. Lebih baik ia menghirup napas perokok berat atau tukang makan pete.

“Hei ... Aku mau tanya sesuatu.”

Haduuuhh!!! Sam menggigit bibir menahan emosi. “Apa?”

“Semoga saja aku salah, tapi ... aroma di lehermu ini ... aroma minyak telon ya?” Ralf menunggu jawabannya, tapi gadis itu tak kunjung menjawab. “Jadi benar? Kamu masih mengolesi minyak telon bayi sehabis mandi setiap hari? *For heaven’s sake*, Sammy, berapa sih umurmu? Sekarang tolong jelaskan bagaimana caranya aku bisa bergairah dengan ... dengan bayi? Bagaimana aku bisa mengguncangkan duniamu—”

Habis sudah kesabaran Sam. Ia benar-benar tidak tahan lagi. Dengan kesal ia memutar wajahnya untuk menghadapi laki-laki itu.

Ralf terpaksa kaget menyadari wajah mereka yang berdekatan dengan jarak hanya satu jengkal tangan. Dalam waktu yang sesingkat dan sekikuk itu, ia tidak menyia-nyiakan kesempatannya untuk menikmati mata Samantha yang indah. Terkadang kalau perempuan ini sedang ketus atau judes, matanya kelihatan tajam seperti belati. Sangat mengintimidasi. Namun kemarin saat ia menangis di Oliver's, sepasang mata itu tampak berubah dan ia kelihatan seperti anak kecil yang memohon perlindungan.

Sekarang mata itu tak lagi menatap dengan dua cara sebelumnya. Tatapan Sam kelihatan marah, frustrasi, tapi juga ketakutan dan lemah.

Dan demi apa pun, ia kelihatan cantik.

“Tidak ada dunia yang harus kamu guncangkan. Tugasmu cuma satu, Ralf, cuma satu. Maka nikmati dan selesaikan saja semuanya dengan cepat! Kalau memang aku tidak bisa membuatmu bergairah, berfantasi saja memikirkan semua koleksi perempuan-perempuanmu, aku tidak peduli.”

Ralf menjadi kesal. Kenapa sih perempuan ini susah sekali diajak berdamai? Di saat seperti ini bukankah semestinya ia bersikap sedikit manis, sedikit nakal atau menggoda, gitu?

“Percaya atau tidak, prioritasku adalah membuatmu nyaman. Aku tidak ingin menyakitimu.”

“Sudah kubilang rasaanku bukan urusanmu! Sakit atau tidak sakit, senang atau tidak senang, peduli setan! Bisa tidak,

kamu berhenti berpura-pura?! Monster sepertimu mana mungkin punya perasaan?!”

Rasa iba Ralf yang sempat muncul kini lenyap tak berbekas. Ucapan Sam menamparnya keras.

Tugasmu cuma satu...

Nikmati dan selesaikan saja dengan cepat...

Berhenti berpura-pura...

Tidak punya perasaan...

Monster...

Monster.

“Monster, hah?”

Tidak boleh foreplay kan dia bilang? Tidak boleh buka baju juga, kan? Dan pastinya tidak boleh cium bibir, kan? Baik! Lakukan saja seperti robot!

Ralf menggeram marah dan menggeser kedua tungkai kaki Sam dengan kasar.

Kalau memang dia tidak mau melakukannya secara manusiawi, terserah!

Ralf tidak bisa mengontrol emosinya lebih lanjut lagi. Kalau ada satu orang di dunia ini yang paling tahu cara

meremehkan dan memandang rendah dirinya, maka orang itu adalah Samantha Andhara. Si Anak Pendeta ini bukan hanya telah membuatnya marah besar, tapi juga kehilangan harga dirinya sebagai laki-laki.

Laki-laki mana yang suka disebut monster? Laki-laki mana yang sudi disuruh untuk...apa sih ini namanya? Hubungan intim suka sama suka? Perselingkuhan legal? Tidak, ini pemerkosaan. Dan lagi-lagi Ralf yang harus menempatkan dirinya menjadi kambing hitam.

Setelah kasus Julie, kini kasus mandulnya William, semuanya! Semuanya!



Mata Sam membelalak panik melihat perubahan sikap Ralf yang sangat kentara. Ia sanggup menghadapi tingkah laku norak dan urakan laki-laki ini, bahkan mulut cerewetnya yang tiada tara itu, tapi yang satu ini? Sungguh ia tidak mengerti. Ralf kelihatan sangat menakutkan. Ia seperti hewan buas yang ingin menghabisinya.

Ralf menyibak selimut yang menutupi tubuh bagian bawah Sam dengan kasar. Bukan hanya menyibak, ia bahkan menggulung dan melempar benda tebal itu ke bawah ranjang dengan gerakan marah. Sam melonjak kaget dan spontan menutupi tubuhnya dengan dua tangan.

“Apa yang kamu lakukan?” bisiknya gemetar.

“Menyakitimu. Itu kan yang kamu minta dari monster seperti aku?!”

“Ra—”

Ralf menepis kedua tangan Sam yang menutupi tubuhnya. Sam meronta. Wajahnya memerah menahan malu dan napasnya bergemuruh menahan takut. Belum sempat ia mengucapkan sesuatu untuk mencegah laki-laki itu, Ralf telah bergerak cepat menempatkan diri di atasnya.

Ini dia. Samantha menekan rasa takutnya seminim mungkin. Suara jeritannya menggema kencang di kepala. Ya Tuhan, ini akan terjadi—

Tanpa sedikit pun memberinya aba-aba ataupun isyarat dan ucapan permisi ala basa-basi busuk, Ralf menghujam langsung ke dalam dirinya. Kasar dan cepat.

Sam terhenyak. Jeritannya meluncur keluar tanpa suara. Ia memejam mata panik saat rasa sakit itu datang seperti pisau yang mengiris kulitnya tanpa ampun. Kedua tangannya yang sejak tadi tergeletak di atas ranjang kini meremas seprei kencang-kencang, ia menahan napas, menggigit bibirnya dengan sangat kuat untuk mencari rasa sakit lain yang dapat mengalahkan rasa sakit yang satu itu.

Tapi sebenarnya ia tidak tahu, tidak tahu rasa sakit mana yang ingin ia hapus.

Apakah rasa sakit yang ditimbulkan oleh Ralf. Atau rasa sakit yang diberikan Liam.

Wajah Liam terbayang di benaknya. Kebersamaan yang pernah mereka jalin selama hampir sembilan tahun, cinta yang pernah terasa manis dan nyata—atau setidaknya itulah yang Sam rasakan—hilang entah ke mana. Sam mengutuk nama itu. Membenci sang suami yang telah menempatkan dirinya di posisi serendah ini.

Tidak ada yang lebih menyedihkan dan lebih memalukan, daripada saat ia mendengar Liam mengatakan ‘maaf’ padanya beberapa jam sebelum Ralf muncul di hotel.

Maaf, dia bilang? Maaf?

Kenapa Liam tidak meminta maaf untuk kesalahan dirinya sendiri yang tidak bisa memberi anak? Kenapa Liam tidak memeluknya dan membawanya pergi dari hotel ini sebelum Ralf datang? Kenapa Liam tidak bisa merelakan saja hotel sialannya itu demi melindungi Sam?

Tidak, yang bisa laki-laki egois itu lakukan hanyalah meminta maaf dengan tampang bersalah karena telah memaksanya tidur dengan Ralf. Hanya itu. Bahkan Liam juga memilih pulang ke rumah tanpa menunggunya di *lobby* hotel dengan alasan agar Sam nyaman melakukan semua ini.

Benar-benar sakit jiwa.

Sam memalingkan wajahnya ke samping. Bibirnya mulai kebas dan terasa asin oleh darah. Namun Ralf masih saja bergerak brutal di dalam dirinya, sama sekali tidak peduli, napas panasnya berembus di atas leher Sam seiring dengan gerakannya yang tidak terkendali. Dan rasa sakit yang merajam tubuh Sam bertambah dua kali lipat.

Sam berusaha menahan diri, Bagaimanapun juga ini akan segera berakhir.

Tolong, buat ini segera berakhir.

Awal dari Segalanya

👁 1.5K ★ 174 💬 10



Ralf mematikan segala akal sehat dan nuraninya, ia membiarkan gairah laki-lakinya mengambil alih. Sesuatu yang disebut insting. Alias nafsu. Apalah itu. Persetan. Jangan sebut ia laki-laki kalau ia tidak bisa menyelesaikan ‘tugas mulia’ ini.

Ia tidak lagi mempedulikan mana yang benar dan yang salah. Bukankah ini yang Samantha dan William mau? Silakan saja kalau dunia ini ingin beramai-ramai menghakiminya, tapi setelah semua ini berakhir, ia akan segera pergi jauh dan tidak akan pernah kembali lagi.

Ralf bukan hanya mematikan hati nuraninya, ia juga menutup rapat kedua matanya. Ia tidak sanggup melihat Sam. Setiap kali perempuan itu memandangnya, ia hanya akan membuat Ralf merasa kotor dan tercela. Seolah tidak ada lagi kebaikan yang tersisa dalam dirinya. Seolah-olah ia sesosok monster.

Hal itu membuatnya sangat marah dan makin marah. Begitu marah hingga ia ingin sekali menghancurkan dirinya sendiri di hadapan Samantha.

“Setelah semuanya selesai—” geram Ralf dengan napas kencang. “—aku harap kita tidak akan pernah bertemu lagi.”

Ralf mempercepat gerakannya. Ia tahu Sam tersiksa di bawah sana, ia tidak peduli.

Ia benar-benar tidak peduli.

Sungguh ia tidak peduli.

Tidak, akan, peduli.

Sialan....

Berengsek.

Aku tidak akan peduli. Aku monster, bukan?

Damn it...

Ia sebenarnya peduli.

Ralf memperlambat gerakannya. Samantha Andhara memiliki tubuh semungil kurcaci. Tinggi badannya paling-paling tidak sampai 160-an. Kulitnya yang putih mulus terasa sehalus beludru, dan segala sesuatu dari dirinya menampakkan kesan rapuh yang sangat mencolok.

Ralf membuka mata untuk memandangi Samantha. Sam memiringkan wajahnya menghadap ke samping, bibirnya merona merah oleh noda darah akibat menggigit terlalu keras, satu tangannya terangkat menutupi mata, dan air matanya mengalir.

Seketika itu Ralf berhenti.

Tidak ada lagi gerakan brutal, buas, ataupun lamban. Ia benar-benar berhenti. Napasnya tersengal dan bukti gairahnya masih sangat kuat di dalam diri Samantha, tapi ia berhenti. Semua kemarahannya luntur saat gadis itu terisak tanpa suara di hadapannya.

Sam mengambil napas dengan susah payah, meredam isakan tangisnya agar Ralf atau hewan serangga dan semut terkecil sekalipun tidak bisa mendengarnya. Dadanya yang tertutup kemeja putih membosankan itu bergerak turun-naik menahan ledakan tangis.

Ralf meringis. Hatinya terenyuh oleh pemandangan itu, pemandangan terburuk yang pernah ia lihat selama hidupnya. Dan semua ini akibat perbuatannya. Sam tidak bersalah, ia hanya seorang istri yang terlalu mencintai suaminya dan rela berbuat apa pun demi sang suami. Dan kalau saat ini ia berbaring di bawahnya dengan bibir berdarah dan wajah bercucuran air mata, Ralf tahu semua ini salahnya. Demi apa pun, ia bersumpah akan memperbaiki semua ini. Sekarang atau selamanya.

“Sam—”

“Lanjutkan saja,” potong Sam dengan parau.

“Sam.”

“Lanjutkan saja!” teriak Sam berurai air mata.

Ralf tahu pertahanan diri Sam telah hancur. Sekujur tubuh ringkih itu gemetar menahan emosi. Ralf ingin memeluknya. Menyentuhnya. Atau sekadar mengecup keningnya agar ia berhenti gemetar seperti ini. Apa saja. Ia tidak tahan melihat kehancuran yang menyakitkan ini.

“Apa yang bisa aku lakukan untuk membuatmu merasa lebih baik?”

Samantha terisak kencang.

“Kamu boleh menamparku kalau kamu mau.”

Isakan itu tertunda satu detik. Di luar dugaan, Sam menoleh cepat ke arahnya dan tangan kanan itu tahu-tahu melayang kencang menampar pipinya. PLAK!

Wajah Ralf terpental ke samping. *Holy crap!*

Ia mengerjap menahan pusing. Untuk ukuran gadis semungil cabe rawit ini, tamparannya lumayan gila juga.

Ralf berpaling lagi padanya. “Kalau kamu belum juga merasa baikan, kamu boleh menamparku la—”

PLAK!!!

Holymotherf%@%~^!!!* Pipi Ralf berkedut menahan sakit. Rasanya seperti ditampar dengan karung beras. *What the f**k!* Ia menarik napas dalam-dalam dan kembali berpaling padanya. Semoga Samantha tidak menamparnya lagi, tapi walaupun iya, ia bersedia menanggung rasa sakit yang ‘tidak seberapa’ itu deminya. Ia tahu semua itu pasti tidak sebanding dengan rasa sakit yang ia sebabkan.

Dengan ragu dan hati-hati Ralf mengamati bola mata Sam yang basah. Kacamata dengan bingkai kotak itu sudah menghilang entah ke mana, jadi ia bisa melihat manik mata itu dengan jelas tanpa halangan. Sam kelihatan rapuh. Air mata yang menuruni wajahnya justru membuatnya kelihatan cantik. Ralf merasa dirinya sudah gila karena untuk pertama kalinya ia tidak langsung lari begitu melihat air mata.

“Sekarang lanjutkan saja.” Sam bernapas lewat katupannya yang rapat.

“Tidak. Aku tidak mau menyakitimu lagi.”

“Apa yang—”

“Apa yang kamu rasakan penting buat aku!”

Sam mematung diam. Satu isakan kencang tanpa suara membuat dadanya terhentak keras.

“Dan kalau ini bisa membuatmu merasa lebih baik, aku akan mengakuinya: aku membenci Liam. Liam-mu. Aku

menyayangi dia tapi aku juga membencinya, dan saat ini aku lebih membencinya dari apa pun. Bukan karena dia membuat aku terjebak di posisi serba salah ini, tapi karena apa yang telah ia lakukan pada istrinya sendiri.”

Sam menatapnya diam seribu bahasa.

“Kamu boleh menilai aku seperti monster, cowok urakan, atau manusia yang tidak punya perasaan, tapi aku tidak pernah ingin menyakitimu. Demi Tuhan, kamu perempuan, Sam, dan tidak ada laki-laki di belahan dunia manapun yang boleh menyakiti perempuan.”

Kerjapan mata Sam jelas menandakan sesuatu, tapi seumur hidupnya Ralf tidak pernah pandai membaca pikiran wanita. Bisa saja saat ini Sam menilai dirinya hanya sedang membual.

“Kita berhenti saja. Jangan khawatirkan soal Liam, aku yang akan bicara padanya.”

Sam langsung menggeleng cemas. “Kamu tidak mengerti. Intinya aku *harus* hamil. Tolong jangan mundur dari rencana ini, Ralf, *please*. Kita sudah sampai sejauh ini. Kamu tidak tahu bagaimana berat dan sulitnya buat aku untuk melangkah sampai sejauh ini, kamu tidak bisa mundur begitu saja. Kalau kamu mengkhawatirkan aku, jangan. Aku bisa mengatasinya.”

“Mengatasi bagaimana, Sam? Kamu kesakitan setengah mati. Aku tidak bisa melanjutkan ini.”

Sam segera menarik pakaiannya. Menahannya. “Aku baik-baik saja. Tolong jangan akhiri ini.”

“*Fine*. Dengan satu syarat, kamu akan membiarkan aku memperbaiki semua ini.”

Alis Sam bertautan bingung. “Ralf—”

“Aku hanya akan melakukannya dengan caraku.” Sambung Ralf. “Dan itu berarti aku tidak perlu menyakitimu.”

Ralf meletakkan jemarinya di kulit wajah Sam, menyapu pelan pipinya yang basah oleh air mata. Ia terdiam merenungi sesuatu agak lama.

“Apa akan membuatmu merasa lebih baik, kalau aku bilang yang tadi itu aku tidak benar-benar sedang menelepon orang?”

Sam menggeleng. “Aku tidak mengerti.”

“Aku hanya pura-pura menelepon karena aku kebingungan harus bagaimana. Sama dengan kamu, aku juga takut dan bingung. Jadi aku memutuskan untuk pura-pura menelepon orang dan tertawa seperti orang gila.”

“Aku kira kamu menelepon pacarmu atau operator seks karena...” Sam tidak berani melanjutkan.

“Karena aku sedang ereksi? Ayolah, Sam, kamu 25 tahun dan menikah dengan laki-laki, masa kamu tidak berani bilang ‘ereksi?’”

“Setidaknya sekarang aku tahu kalau majalah itu berguna juga.”

Jemari Ralf meninggalkan pipi basah Sam dan bergerak ke atas dahinya. Ia mengambil beberapa jumptut rambut halus yang menghalangi mata Sam dan menyibaknya ke samping. Tatapan mereka saling bertemu dan Ralf terkejut dengan efek nyaman yang ia rasakan. Ia tidak merasa kesal dengan Si Kecil Cabe Rawit Tukang Ngatur ini, ia juga tidak merasa frustrasi dengan kondisinya yang serba terhimpit oleh beban moral dan tanggung jawab, ia hanya merasa sesuatu yang aneh menarik dirinya untuk terus menatap Sam.

“Sebenarnya—” Ralf menelan ludah sambil terus memandangi mata itu. “—ini akan terdengar sangat memalukan, tapi aku harus mengatakan ini. Aku tidak menggunakan majalah itu untuk berfantasi. *Well*, karena kamu bilang tidak bakal ada *foreplay* dan aksi buka-bukaan, dan kamu juga yang meminta aku untuk berfantasi, maka aku melakukannya.”

“Lalu?”

“Yeaaaah... lalu aku memikirkan tentang...” Nyali Ralf menjadi ciut untuk melanjutkan kalimat tersebut. Sementara di bawah sana samar-samar ia bisa merasakan napas Sam terhenti sesaat. Mata mereka saling bertautan. Seketika itu ia tahu kalau Sam tahu.

“Kamu berfantasi tentang ... aku?”

Ya ampun ini sangat memalukan. Jakun Ralf bergerak menelan ludah. Tapi ia mengangguk.

“Waktu kamu menunggu di dalam kamar mandi, aku berdiri di sini memikirkan tentang bagaimana rupa kamu tanpa kemeja dan celana itu, tentang apa saja yang bisa aku lihat dan rasakan seandainya kamu tidak menggunakan peraturan ‘*No Foreplay*’. Dan melihat kamu mengenakan kacamata, aku membayangkan kamu sebagai guru sekolah yang pemalu tapi diam-diam ... *well*—yeah—begitulah ... kira-kira kamu tahu, kan?”

Sam menggeleng.

“Apa kamu pernah sekali saja menonton video porno? Semi? Hentai?”

Perempuan itu kembali menggeleng.

“*Please*, Sam. Kalau aku melanjutkan cerita itu, aku takut aku akan bergairah lagi dan kamu akan mengatai aku cabul.”

Ralf ingin mengangkat satu tangannya untuk menggaruk kepalanya yang tidak gatal, tapi entah mengapa kedua tangannya terasa berat untuk meninggalkan wajah Sam.

Telunjuknya bergerak ragu menelusuri tulang pipi Sam yang tidak terlalu menonjol. Ia mengusapnya pelan, merasakan permukaan kulitnya yang hangat sambil menunggu perlawanan dari Sam. Tapi Sam tidak melawan. Dan samar-samar Ralf melihat sesuatu bergerak di bibir mungilnya yang berdarah. Sam tersenyum.

Sam tersenyum menertawakan dirinya. Tapi peduli setan. Astaga.

Oh, My Freaking Lord.

Ralf merasa dunianya berhenti berdetak saat itu juga. Senyuman Sam adalah jenis senyuman samar yang nyaris tidak akan kelihatan kalau kamu tidak benar-benar memperhatikannya. Jenis senyuman malu-malu yang setengah mati berusaha disembunyikan pemiliknya, senyuman yang sangat cantik dan menggemaskan, membuatmu ingin terus menatapnya hingga senyuman itu melekat di kepalamu.

Samantha terlihat sangat...

Ralf menahan napas. "Sam?"

Sam bergumam, "Ya."

Ralf membuka bibirnya hendak mengucapkan sesuatu, tapi hanya udara dingin yang berembus. Dengan susah payah ia mencoba menenangkan diri. "Ini benar-benar gila, tapi aku ingin sekali menciummu."

Ia menunggu reaksi marah dari perempuan itu, sekadar penolakan atau tamparan yang ketiga, tapi Sam hanya diam dan menatapnya ragu. Ia mengerjap-ngerjap, mengalihkan tatapannya ke samping, lalu kembali lagi pada Ralf dan terdiam lama di sana.

Maka Ralf memutuskan untuk mencoba peruntungannya. Ia menunduk dan menautkan bibir mereka untuk pertama kalinya.

Kamu Boleh Pergi

🕒 1.5K ★ 173 💬 8



Mereka bilang *karma is a bitch*. Ralf juga sering mendengar kalimat itu terlontar dari mulut Emma setiap kali Si Bungsu bertengkar dengan teman kampusnya. Mungkin mereka benar, dan sekarang Ralf merasa sedang menjemput karmanya.

Semenit yang lalu ia begitu membenci Samantha, dongkol sampai ke ubun-ubun, lalu semenit kemudian ia tidak bisa berhenti menikmati bibirnya. Karma benar-benar punya cara yang lucu untuk membalas Ralf. Perempuan yang semasa sekolah dulu sering ia kata-katai, kini membalikkan keadaan dan sukses membuatnya panas-dingin.

Ralf tidak ingat berapa banyak wanita yang pernah ia cium—yang pasti jumlahnya tidak sedikit—tapi seingat Ralf, ia belum pernah mencium bibir selembut ini. Seperti kulit bayi dan permen kapas, padahal Ralf tidak suka permen apalagi bayi. Tapi rasa-rasanya sekarang ia tidak bisa berhenti dan tidak mau berhenti.

Kendati Sam tidak membuka bibirnya untuk membalas—dan Ralf sangat mengerti—tapi setidaknya perempuan itu tidak mendorongnya pergi. Ia berbaring kaku di bawah Ralf, dengan mata yang lagi-lagi terpejam dan napas yang masih putus-putus akibat menangis.

Ralf memagut bibirnya dengan lembut, perlahan-lahan menyapu bagian atasnya dan turun ke sudut bibirnya yang tertutup rapat. Lalu saat ia berpindah ke lekukan bibir bawahnya, ia mengulum dan memberi gigitan kecil, lalu mencium lagi dengan perlahan. Seolah mereka punya waktu semalaman dan ia memang berniat menghabiskannya hanya untuk satu hal itu.

Satu tangannya menyelip masuk ke bawah punggung Sam yang kaku, mengangkatnya sedikit hingga perempuan itu secara refleks merekahkan bibirnya karena terkesiap.

Ralf tidak membuang-buang waktu untuk segera merampas hadiahnya. Dengan cepat ia memperdalam ciumannya, menikmati akses baru saat Sam lengah dan tidak bisa lebih lama lagi mengunci bibirnya. Lidahnya membelit hangat lidah Sam, bergerak perlahan di dalam sana dengan intensitas yang memabukkan.

Ralf bisa merasakan tubuh Sam menegang di bawahnya, perempuan itu sedang berperang hebat dengan batinnya antara harus tetap bersikap pasif seperti patung atau mulai membalas aksi Ralf. Ralf ingin berbisik padanya untuk ‘lepas’ saja, tapi ia cukup tahu diri dan sadar bahwa bukan ini yang Sam mau.

Perempuan itu akan merasa kotor, malu dan berdosa, jika ia membalas ciuman Ralf. Bagaimanapun juga, Ralf bukanlah laki-laki yang Sam mau. Hanya Liam.

Ralf memisahkan bibirnya dari Sam, memandangi gadis itu mengambil napas untuk mengisi paru-parunya. Ia kelihatan sedikit kebingungan dan pasrah. Sangat menggairahkan.

Ucapan Julie terngiang kembali di benaknya, tentang bagaimana Samantha Andhara dengan baik-baik menjaga dirinya untuk William sementara William hampir memutuskan hubungan mereka tanpa Samantha tahu.

Ralf bukanlah kakak yang senang mengurus kehidupan pribadi adik-adiknya. Tidak Emma, tidak juga Liam. Ia membebaskan mereka bertindak apa pun karena ia bukan orang tua mereka.

Bahkan saat ia tahu tentang apa saja yang Liam lakukan di Inggris saat kuliah, ia tidak peduli. Liam tidak segan-segan memberitahunya tentang seberapa banyak dan sering wanita lain yang ia nikmati sementara Sam menunggunya dengan setia di benua lain—dan Ralf tetap memilih untuk peduli setan. Ia laki-laki yang benci drama dan segala bumbu-bumbu asmara. Apalagi asmara orang lain.

Semula ia mengira Liam punya alasan yang kuat untuk merasa bosan. *Laki-laki akan tetap jadi laki-laki*, pikirnya saat itu, atau mungkin saja karena Sam memang kelewatan datar dan membosankan hingga wajar bagi Liam mencari kesenangan di luar.

Yang penting Liam pulang ke Jakarta, menikahi Samantha, dan bertobat setelah itu. Beres. Dan yang lebih penting lagi adalah Sam tidak pernah tahu. Ia, tidak, pernah, tahu.

Dan tidak boleh tahu. Si Kecil Cabe Rawit ini akan hancur kalau sampai tahu.

Namun sekarang semuanya berubah. Ralf merasa iba pada Sam. Si Kecil-kecil Cabe Rawit itu terlalu baik untuk Liam. Terlalu baik sampai-sampai ia rela menyerahkan dirinya atas permintaan suaminya sendiri. Orang gila macam apa yang meminta istrinya tidur dengan kakak ipar?

“Aku akan memperbaiki semuanya.” Ralf bergumam pada dirinya sendiri, namun cukup keras untuk dapat didengar Sam.

“Memperbaiki ... apa?” tanya Sam ragu.

“Kalau memang kita hanya akan melakukannya sekali, maka aku akan memastikan semuanya sempurna bagimu.” Sam baru saja hendak membantah, tapi Ralf membungkamnya dengan gelengan. “Apa yang kamu ingin aku lakukan, untuk membuatmu klimaks?”

Laki-laki itu sungguh menanyakan pertanyaan memalukan itu padanya? Sam terkesima tanpa suara. Ia yakin seya-kin-yakinnya bahwa wajahnya saat ini pasti terlihat sangat tolol.

“Ada sesuatu yang kamu sukai? Sentuhan tertentu? Posisi favorit? Oral?”

Sam semakin terperangah. Semoga saja Ralf hanya bercanda karena kalau ini bukan bercanda, ia harus segera menghentikan semuanya.

“Kamu tidak bisa menjawab karena terlalu malu, atau memang tidak tahu apa yang kamu sukai?” Seringai terbentuk di bibir Ralf. Ia menundukkan wajahnya ke bawah dan saat Sam sudah bersiap untuk mengunci bibirnya, laki-laki itu ternyata hanya mendaratkan kecupan di bawah rahang. Ia menyapu pelan garis rahangnya hingga ke leher. Lalu menghujankan ciuman panjang di sana.

Tangan kiri Ralf masih terhimpit di bawah punggung Sam, jemarinya memberi usapan lembut yang menenangkan. Sementara satu tangannya yang terbebas mulai bergerak menyentuh kakinya yang telanjang. Usapan kedua tangan itu berbeda, yang satu menenangkan sementara yang lainnya menggoda.

Sam menahan napas kebingungan, ia masih belum bisa memikirkan apa pun saat Ralf mulai menyentuh daerah intim di pangkal pahanya. Ia melonjak kaget dan refleks menahan tangan Ralf. “Kamu tidak perlu—”

“Tidak perlu apa? Memuaskanmu? Yang terpenting adalah membuatmu hamil, itu maksudmu?” Ralf menggelengkan kepalanya. “Mari kita rubah peraturannya.” Ia memperdalam jemarinya di dalam Sam hingga gadis itu makin kesusahan mengatur napas.

Sam mengerjap kepayahan, semua yang ada di sekelilingnya terasa tidak benar. Udaranya terasa sesak, tangannya terasa kebas, kakinya terasa dingin, dan detak jantungnya terasa salah. Teramat salah. Semua ini sudah terlalu melenceng dari rencana semula.

“Kamu tidak perlu melakukannya. Aku tidak apa-apa, kamu tidak perlu memikirkan aku, karena bukan ini yang ada di rencana—” Sam menelan ludah, berperang dengan rasa takut, bersalah, dan bergairah di saat bersamaan. “—di rencana ... rencana....” *Ya ampun, Sam, apa yang terjadi?* “...di rencana Liam.”

“Mungkin sudah saatnya kamu membiarkan orang memikirkan apa yang kamu mau.”

Jemari Sam bertautan pada lengan Ralf, ia menggigit bibir kuat-kuat demi melawan gelombang gairah yang menggulungnya tanpa ampun. Ia memejamkan matanya dengan sangat erat, jantungnya terpompa sedemikian cepat hingga rasanya ia ingin meledak.

“Kalau semua ini terasa sulit bagimu, bayangkan saja aku Liam,” bisik Ralf masih tetap menyentuhnya. Bibirnya kini berpindah di ceruk leher Sam, mengusapnya lembut. Kemudian ia mengangkat wajah menatapnya.

Sam tidak mengerti bagaimana caranya membayangkan Ralf sebagai Liam. Mereka berdua sangat berbeda. Liam tidak memiliki grafitr tato di sekujur lengan sampai dadanya, Liam

tidak pernah memelihara berewok ataupun jambang, dan jelas Liam tidak bersuara seberat ini dan menatapnya seintens ini saat mereka melakukannya.

Sam segera dirudung rasa bersalah dan kembali memejamkan mata. Apa yang batinnya perangai sama sekali bertolak belakang dengan apa yang tubuhnya rasakan. Apa yang kepalanya perintahkan, bertentangan dengan apa yang ia ingini. Ia menyukai sentuhan Ralf. Ia menikmati embusan napas laki-laki itu di lekuk lehernya. Ia menyukai ciumannya yang lembut dan kontras dengan penampilan kasarnya. Tidak ada yang menyangka kalau si Urakan bermulut kasar yang doyan berpenampilan serampangan itu tahu cara memperlakukan perempuan dengan lembut. Dan bohong besar kalau Sam bilang ia tidak tergoda untuk membuka bibirnya membalas ciuman itu, atau sekadar menyusupkan jemarinya di rambut tebal itu dan memintanya untuk tidak berhenti.

Terlebih lagi yang membuat Sam tak habis pikir adalah, bagaimana ia bisa merasakan kebaikan hati Rafael Subrata untuk pertama kalinya.

Mereka begitu membenci satu sama lain. Laki-laki kasar itu bisa saja meneruskan aksinya yang membabi buta tanpa memikirkan Sam, tapi ia justru memilih berhenti. Semua ucapan dan perbuatannya setelah itu menyentuh hati Sam yang paling tersembunyi.

Apa yang sebenarnya terjadi...

Satu sentuhan terakhir yang dalam dan kuat, sukses mengantarkan gelombang kenikmatan yang menelan tubuh Sam hidup-hidup. Sam bergegas menekan sebelah sisi wajahnya pada bantal, meredam desahan yang sudah terkumpul. Ia baru saja mendapatkan pelepasan pertamanya. Napasnya menjelma menjadi tarikan putus-putus, tersiksa menahan diri untuk tidak menjerit.

“Kamu boleh bersuara kalau mau.” Laki-laki itu berbisik di belakang lekuk telinganya. “Karena aku harus tahu apa kamu baik-baik saja.”

Tekanan wajah Sam di sisi bantalnya mereda seiring dengan tubuhnya yang melayang seringan kapas. Ia tetap memilih untuk tidak menimbulkan suara apa pun yang memalukan. Ini saja sudah cukup memalukan: orgasme bersama laki-laki yang ingin kamu bunuh.

“Hei...” Jemari Ralf menggeser dagu Sam untuk bersitatap dengannya.

Sam memejamkan mata. Ia benar-benar tidak siap menatap Ralf, seolah mengakui sesuatu yang sangat tabu pada dunia.

Laki-laki itu mengerti. Ia urung mengucapkan apa pun yang ingin ia ucapkan, lalu sebagai gantinya ia memagut bibir Sam. Kali ini ciumannya terasa beda, seolah hendak meninggalkan jejaknya di sana. Atau mungkin ia hanya berusaha membujuk dan menggoda Sam agar gadis itu menyerah dan memilih untuk tenggelam dalam dosa bersamanya.

Dan sepertinya ia berhasil.

Dengan penuh keraguan Sam akhirnya merekahkan bibir untuk pertama kalinya sejak tadi, dengan sukarela dan bukan karena ia lengah. Ia membalas kecupan Ralf, membelai lidahnya dengan perlahan hingga sekujur tubuh Ralf berteriak girang.

Aku akan segera mati setelah ini. Ralf belum pernah merasa begitu bergairah terhadap seorang perempuan hingga semuanya terasa sakit.

Ia sudah cukup tersiksa memandangi Sam mendapatkan klimaks di dekapannya, saat kening gadis itu mengerut dan bagaimana kerasnya ia menggigit bibir. Dan ia akan semakin tersiksa kalau tidak segera menyatukan dirinya pada Sam.

“Aku akan bercinta denganmu sekarang,” bisik Ralf parau.

Sam bernapas dengan susah payah, tidak mempercayai pendengarannya, terlebih lagi tidak mempercayai gejala batinnya yang mendadak penuh antusias.

Ralf menerobos masuk dengan perlahan. Sam mengeluarkan suara tertahan di dalam bibirnya, tubuhnya menjadi sekeras batu, dan Ralf berhenti karena takut gadis itu masih merasakan sakit.

“Aku harus tahu apa kamu baik-baik saja,” bisik Ralf. “Apa kamu masih merasa sakit atau—”

Sam menarik napas panjang saat hujaman di dalam dirinya semakin kuat. Cengkeramannya di lengan Ralf mengeras.

“Sam.” Ralf mengecup bibirnya pelan-pelan. “Apa kamu kesakitan?”

Sam membuka matanya menatap nanar pada Ralf, lalu menggeleng.

Ralf memacu gerakannya, sangat perlahan, satu tangannya merangkum wajah Sam dan membelainya. Ia mengecupnya sekali lagi sambil menahan desakan luar biasa untuk melebur bersama gadis itu. Ia menggerakkan bibirnya untuk membisikkan sesuatu demi menenangkan Sam. Tapi alih-alih membisikkan sebaris kalimat menenangkan, Ralf justru menyebut namanya berulang kali. Ini benar-benar gila. Dan luar biasa.

Seiring dengan gerakannya yang berubah cepat, satu tangan Sam yang sejak tadi hanya tergeletak di atas ranjang mulai bergerak gelisah memilin kain tempat tidur. Tarikan napasnya kian berat dan punggungnya melengkung. Ia mengangkat tangannya untuk memeluk pundak Ralf.

Ralf tahu perempuan itu menahan diri, tapi tak lama setelah satu dorongan keras darinya, Sam menyerah dan terkesiap lembut di telinganya. Desahannya berubah menjadi erangan saat klimaks itu datang, lagi dan lagi, suaranya begitu membuai hingga Ralf sendiri tidak mampu bertahan lebih lama lagi.

Dengan satu hujaman terakhir, ia mengerang dan mengosongkan diri di dalam Sam.

Peluh membasahi tubuh mereka dan membuat leher Sam terlihat berkilauan. Ralf menjatuhkan bobot tubuhnya di atas Sam, berharap gadis itu sudi memberinya sedikit tambahan waktu untuk menenangkan diri. Menenangkan diri bukan dari pelepasan yang ia dapat, melainkan dari perasaan ganjil yang ia hadapi.



Suasana kamar menjadi lebih hening setelah beberapa menit yang menyesakkan.

Sam mengerjap pelan memandangi pijaran lampu di langit-langit kamar, memandangi detailnya yang menyilaukan sambil tak lupa mengatur napas.

Sekujur tubuhnya kembali menjadi seringan bulu dan pandangan matanya mengabur. Ia ingin tertidur dengan Ralf mendekapnya di sini. Sebuah perasaan yang tak dapat dihindari. Ia ingin mengangkat kedua tangannya yang lemas untuk mengusap rambut dan punggung itu, atau sekadar merasakan detak jantungnya yang kencang. Dada mereka saling melekat, detak irama jantung dan kehangatan Ralf membungkus tubuhnya.

Ralf memalingkan wajah untuk mengecup pelan pipinya. Sam merekahkan bibir menggumamkan sesuatu yang ia

sendiri tidak mengerti, lalu pria itu membalasnya dengan satu ciuman panjang. Dan kali ini Sam benar-benar tidak menghindar.

Pria itu bergerak sekali lagi dalam dirinya, Sam memejamkan mata dan menikmati setiap sensasi yang meledak. Ia mendesah perlahan dan menekan jemarinya di pundak Ralf, siap untuk menerimanya kembali tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Rasa bersalah?

Astaga.

Tentu saja. Rasa bersalah. Semua itu terlalu salah dan berbahaya. *Ini*, terlalu berbahaya. Segera setelah semuanya usai—dan terima kasih Tuhan karena semuanya memang telah usai—mereka harus kembali menjadi dua kubu yang saling bertolakkan. Dua saudara ipar yang bertentangan dan tidak boleh saling peduli. Rafael Subrata dan Samantha Andhara yang tidak pernah akur.

Kalau saja semuanya segampang itu...

Setelah apa yang terjadi, masih bisakah ia bertemu dengan Ralf dan bersikap kasual? Setelah perhatian dan sikap lembut laki-laki itu membuatnya terharu, masih bisakah ia memandangnya seperti dulu saat ia membencinya?

Harus bisa.

Harus bisa, Sam.

“Ralf,” bisik Sam.

Laki-laki itu berhenti mengecup dirinya. “Ya.”

Ia harus mengakhiri semua ini sebelum menjadi lebih berbahaya. “Kamu boleh pergi sekarang.”

Sam tidak menyangka kalimat itu akan meluncur dari dirinya. Tidak ada yang lebih kasar lagi dari ucapannya barusan. Dan jika Ralf tidak merasa tersinggung apalagi marah akibat ucapannya, berarti laki-laki itu bukan manusia atau ia memang pandai berpura-pura.

“Ya,” jawab Ralf dingin. “Tentu saja.”

Sam akhirnya tahu Ralf manusia. Manusia yang pandai berpura-pura.

“Aku akan pergi,” ujar Ralf lagi.

Laki-laki itu menarik diri dari tubuhnya, membuat Sam diam-diam melenguh oleh pelepasan yang canggung. Dan meskipun Ralf telah beranjak dari atasnya, rasa laki-laki itu seolah masih ada di mana-mana, di tubuh dan di kulitnya, bahkan di ingatannya. Sam menghirup udara sebanyak yang ia mampu sambil berusaha menenangkan diri.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Ralf sambil memunggingnya untuk mengenakan celana.

Sam mengangguk tapi ia tahu laki-laki itu tak bisa melihatnya.

Ia mengulurkan tangan hendak menyentuh punggung Ralf, namun berhenti di udara, akhirnya ia hanya memungut selimut dari lantai dan membungkus tubuhnya rapat-rapat sebelum Ralf selesai berpakaian. Untuk apa bersikap baik? Sekarang saja sudah kacau. Tidak perlu menambah runyam keadaan.

Tapi sesuatu yang tidak wajar terjadi, bahwa ia diam-diam berharap Ralf bertanya sekali lagi padanya dengan pertanyaan yang sama, agar setidaknya ada satu percakapan remeh antara mereka yang mampu mengulurkan waktu lebih lama lagi.

Tapi Ralf tidak bertanya apa-apa lagi padanya. Laki-laki itu beranjak dari tempat tidur dan mengenakan kembali sepatunya di depan pintu. Sam membuka mulutnya untuk memanggil, sudah terlambat, Ralf bergerak cepat memutar kenop pintu dan pergi.

Sam terpaku diam. Tidak tahu apakah ia harus merasa sedih atau senang. Bahkan saat tubuhnya melayang akibat sisa kenikmatan yang tertinggal, Sam tidak tahu harus merasa apa.

Sesuatu yang Berbeda

👁 1.5K ★ 168 💬 6



“Kakaaaakk~”

Emma meloncat dari kursi dan langsung berlari memeluk Ralf yang baru saja muncul dari pintu Olivers. Ralf membalas pelukannya lebih erat. Lalu memilin kedua bahunya dan memutar-mutar tubuhnya seperti gasing.

“Jahat!” Emma memukul dada abangnya. “Dua hari Kakak pulang ke Jakarta tapi sibuk terus setiap kali dicari! Jahat! Apa aku ini anak adopsi?”

Ralf mencubit pipi Emma. “Yang penting sekarang aku sudah di sini kan, Gong?”

“Kurang asem!”

Ralf tertawa saat Emma kembali memukulnya. Dari orok sampai sekarang, Ralf kerap memanggil Emma dengan sebutan Bagong. Karena semasa kecil dulu Emma bertubuh gendut, bulat, dan suka monyong.

Tapi melihat penampilan Emma yang sekarang, semua laki-laki pasti akan heran kalau Ralf masih memanggilnya Bagong. Emma luar biasa cantik dan menarik, rambutnya pendek sebahu dan diwarnai coklat, wajahnya sedikit nakal namun terkesan cerdas.

Emmanuella Subrata memang cerdas. Ia sedang magang di salah satu kantor hukum terkemuka sambil mengejar gelar Master Ilmu Politik. Masa depannya luar biasa cerah.

Boleh dibilang semua Subrata memang bermasa depan cerah. Mungkin hanya si sulung Rafael Subrata saja yang madesu alias masa depan suram.

Mantan murid yang di-DO sekolah karena ‘menghamili’ anak orang, tidak pernah mengambil gelar sarjana karena terlalu malas kuliah, dan hanya memiliki studio tato di Sanur yang pelanggannya bisa dihitung dengan jari. Kadang-kadang ia membantu Pak Wayan memahat patung untuk galeri seninya, tapi entah apa itu sesuatu yang bisa dibanggakan di depan seorang calon pengacara hebat seperti Emma dan *tycoon* hotel besar seperti William.

Akh, sudahlah...

“Hei, bro! Kusut amat?” sapa Benji begitu Emma menngajak Ralf duduk di bangku depan meja bar.

Suara teriakan GOOOOLLL bergema di meja-meja bundar dekat TV saat Manchester United berhasil menyorangkan bola ke gawang Arsenal. Ralf menoleh sekilas ke layar TV, lalu

berputar kembali pada tempatnya dengan wajah masam. Jelas bukan karena tim kesayangannya kalah.

Emma tersenyum riang pada Ralf. “Habis ini Benji dan aku mau pergi ke Blowfish. Ikut yuk, kecuali kalau kamu mau membantu Riki dan Adit menggantikan Ben meracik minuman.”

“*Thanks*, aku di sini saja nonton bola.”

“Arsenal sudah kalah, *man!* Apanya lagi yang mau ditonton?” Celetuk Benji dari balik meja bar, kemudian kembali meracik minuman pelanggannya.

Emma melirik Ralf sambil terus menyunggingkan senyuman jahil. “Yakin? Cindy dan Kimmy juga datang loh. Uhuy...”

Sewaktu Emma menyebut nama Cindy dan Kimmy, Ralf mengira adiknya itu menyebut nama Sammy. Otaknya benar-benar sudah konslet. “Aku di sini saja.”

Senyuman Emma menghilang perlahan. Ia menunduk mengamati tekukan di wajah Ralf. Abangnya itu bersikap tidak normal. Bukan hanya karena sudah menolak Cindy dan Kimmy—duo cewek pecicilan berbodi yahud yang sudah sejak lama menjadi penggemarnya—tapi juga karena ia baru saja melahap kacang dari meja bar dengan sekali teguk. Padahal ia alergi kacang.

Ralf mengunyah kacang atom itu dengan gerakan marah, seperti sedang membayangkan sesuatu atau seseorang yang menyebalkan yang ingin ia kunyah.

“Ada apa sih, Kak?”

“Hmm? Tidak apa-apa.”

Emma menyayangi kedua kakaknya, baik Rafael maupun William. Tapi ia tidak bisa memungkiri kalau Rafael adalah abang favoritnya. Jangan salah, bukannya William jahat atau kurang asik. William oke, keren dan suka memberinya uang jajan atau kado Natal mahal yang membuat iri semua teman-temannya.

Tapi Rafael ... ya Rafael.

Ralf itu urakan, kasar, sedikit jorok dan selengean, tapi... dia baik. Dia berhati besar dan sangat penyayang. Ralf selalu memeluknya kala ia diomeli Ayah, Ralf suka diam-diam menyuri es krim dan coklat di toko Ko Ah Peng dan menyeludupkannya di dalam tas, lalu mengajaknya makan bareng di genteng rumah.

Setiap kali Emma patah hati akibat ulah cowok yang tidak bertanggung jawab, Ralf yang selalu menawari bahunya untuk menangis—dan kemudian menggebu-gebu cowok tersebut. Setiap kali Emma ngambek karena Ibu tidak mengizinkannya mengecat rambut, membeli bikini *two pieces* yang terlalu seksi, atau pergi larut malam dengan gebetan. Ralf yang selalu duduk manis mendengar semua curhatan *girly*-nya, lalu menghibur

dan menebus semua kesedihan Emma dengan membujuk Ibu sampai akhirnya Ibu lunak.

Ibu juga sangat menyayangi Ralf. Ibu selalu mencemaskan Ralf melebihi Liam yang memang lebih pintar menjaga diri. Ibu selalu menyempatkan diri memasak makanan kesukaan Ralf dan mengusap kepalanya setiap kali Ralf tertidur di sofa.

Ayah juga. Meski Ayah tidak pernah menunjukkannya secara gamblang, tapi naluri perempuan Emma tahu bahwa Ayah menyayangi putra sulungnya. Liam memang akan selalu menjadi Putra Mahkota, tapi Ralf-lah anak pertama yang muncul ke dunia dari rahim istrinya yang pertama yang membuatnya tertawa dan menitikkan air mata bangga.

Bisa dibayangkan betapa hancurnya mereka dan Emma, saat tahu Ralf menghamili Julia Wongso. Dan seakan belum cukup buruk, Ralf mengemudi mobil di malam naas itu sambil mabuk-mabukan hingga mereka mengalami kecelakaan dan Julia keguguran.

Sampai sekarang Emma tetap yakin Ralf tidak bersalah. Tapi abangnya itu tidak pernah mengatakan apa-apa, dan Ayah sudah terlanjur marah hingga menghapus namanya dari daftar warisan Subrata.

“Kak? Serius. Ada apa?” Emma mengusap lengan Ralf dengan lembut.

“Cuma capek,” sahut Ralf sambil mengunyah kacang.

“Capek kenapa?”

Ralf menoleh padanya dalam diam. Kerutan di keningnya terlihat nyata meski ia enggan mengaku. “Capek *stress* karena macetnya Jakarta.”

“Itu saja? Bukan capek yang lain? Capek hati atau capek pikiran misalnya?”

“Capek menjawab pertanyaan.”

“Sensi sekali.” Emma mengernyit. “Apa ini ada hubungannya dengan kaos Billabong yang aku pinjam dan lupa aku kembalikan tahun lalu?”

“Ems, aku tahu kamu bakal jadi pengacara hebat, tapi aku bukan salah satu klien-mu, oke? Jadi berhentilah bertanya.”

Mata Emma membelalak. “Oke, Kakakku Yang Sedang Menstruasi.”

Mungkin Benji lebih tahu. Emma melempar tatapan penuh tanda tanya pada Benji : *ada apa dengan cinta?*

Yang dibalas gendikan bahu dari Benji: *mana Rangga tahu?*

Emma mengernyit keki: *jangan najong deh ya.*

Benji menyeringai: *tapi naksir, kan?*

Maaf tapi aku tidak bicara Bahasa Idiot, Emma mencibir.

Bagaimana kalau bahasa tubuh? Benji mengedip sebelah mata.

“Kalau kalian berniat untuk saling tatap-tatapan dengan cara menjijikkan seperti itu sepanjang malam, aku lega tidak ikut ke Blowfish,” ujar Ralf.

“Idih najis!” Emma langsung membuat mimik buang ludah. “Cuih!”

“Aku dan Emma sudah putus.”

“Yeah, *we’re off*. Kali ini untuk selamanya. *End of story*.”

“Kalau kata Glenn Fredly ‘Akhir Cerita Cinta’.”

“Tapi bedanya tidak ada cinta di antara kita.”

“*Nope. Never*. Cuma ada nafsu.”

“Tidak. Yang itu juga tidak ada.”

“Mm-hmm.” Ralf melirik bahu polos Emma yang tidak tertutup *scarf*, ada bekas merah di sana. Emma mungkin mengira bisa menyamarkannya dengan *concealer*, tapi ia salah besar. “Tai kebo.”

Benji langsung berdeham kikuk. “Ems, mungkin lebih baik kita berangkat sekarang? Teman-teman kita sudah menunggu di sana.”

“Y—ya. Aku ambil barang-barangku dulu di atas.” Wajah Emma merah menahan malu. Selesai mengusap hidungnya yang tidak gatal, ia segera beranjak ke lantai atas menuju kamar istirahat Ben.

Ralf menggeleng-jengah. “Serius, Ben, kalian melakukannya di atas tempat tidur yang aku tiduri? Tidak bisakah kalian melakukannya di bawah meja atau di atas genteng saja?!”

“Hei, seingatku bar ini adalah milikku dan kamu yang menumpang.”

“Sekarang bagaimana aku bisa tidur tenang, setelah tahu kecebongmu bertebaran di mana-mana di atas ranjang, hah?”

Benji ingin tertawa melihat ekspresi kesal Ralf, tapi ia tahu Emma benar, sejak masuk ke bar ini Ralf Subrata sudah menunjukkan gejala konslet yang aneh.

“Oke, Ralf, sekarang Emma sudah pergi. Kamu bisa menceritakan semuanya padaku.”

“Sudah kubilang tidak ada apa-apa!”

“Ralf.” Benji mencondongkan wajahnya untuk berbisik. “Kita bukan wanita, kita tidak pandai berbohong.”

Ralf menghela napas panjang. Sebenarnya ia ingin menceritakan semuanya pada Benji. Benji sahabat terbaiknya, Benji tahu segala hal tentangnya. Bahkan ia satu-satunya

orang yang tahu bahwa bukan Ralf yang menghamili Julie atau yang menyetir mobil di malam itu.

Tapi ia tidak bisa menceritakan yang satu ini. Ia tidak mau mempermalukan Sam.

Benji mundur dari hadapan Ralf dan mengamatinya bingung. Tidak biasanya si King Kong ini bertingkah aneh seperti orang patah hati. Pertama kali ia melihat Ralf Subrata seperti ini adalah saat laki-laki itu tahu Julie mengandung anak orang lain.

Yang satu ini hampir sama, tapi sedikit berbeda. Ralf lebih kelihatan putus asa daripada marah.

“Ngomong-ngomong tadi Nelly telepon ke sini, dia mau memberitahumu bahwa tim Pendakian Kerinci jadi berangkat lusa sore dan dia butuh kabar secepatnya darimu.”

“Hmm,” jawab Ralf malas.

“Hmm, kamu-jadi-pergi-ke-Jambi atau ... kamu-mau-buang-air-besar?”

“Aku akan telepon Nelly nanti.”

“Belilah telepon genggam, Ralf. Demi Tuhan, ini tahun 2012, bersikaplah selayaknya manusia *millenium*. Dan di sini ada wi-fi. Wi-fi, *man!* Kamu malah jauh-jauh pergi ke warnet! Kamu itu manusia purba dari gua mana sih?”

Kadang-kadang Benji bisa lebih cerewet daripada ibu-ibu yang nongkrong di gerobak tukang sayur. Ralf cuma heran kenapa Benji tidak memakai daster dan gincu sekalian.

“Daripada beli papan *surfing* mahal-mahal, lebih baik kamu pakai uangmu untuk membeli ponsel! Kita hidup di era modern, *man*! Mau sampai kapan kamu bertingkah seperti manusia gua dari zaman batu? Nih, lihat nih, ini namanya *smartphone*, sesuatu yang kamu pakai untuk menghubungi orang lain. *Hallo?* Wahai manusia yang masih hidup di era bertukar surat via merpati. Zaman sekarang kita saling bertukar pin BB, coy, dan kamu masih sibuk bertukar alamat rumah.”

Mulai mengoceh lagi ... Ralf meremas rambutnya pusing.

Untungnya Emma sudah turun dari kamar dan kembali ke meja mereka, ia berdandan lebih mencolok dengan *scarf* yang kali ini melilit di lehernya, demi menutupi semua berkas merah hasil mahakarya Benji yang sempurna.

“Aku pergi dulu yah, *bye*, Kak. *Love you.*” Emma mendaratkan kecupan sayang di pipi Ralf, tak lupa memberinya sedikit rangkulan hangat untuk sekadar menenangkan sang kakak dari entah masalah apa.

Selepas kepergian Benji dan Emma, Ralf memutar tubuhnya untuk kembali duduk menghadap para bartender.

Ia mengamati mereka yang sedang sibuk meracik minuman. Kemudian sedikit tergoda untuk memesan segelas, tapi setelah

mengingat kembali bagaimana perjuangannya untuk hidup bersih selama bertahun-tahun, ia akhirnya hanya memesan air putih dingin.

Kalau bisa, memesan cairan pembasmi memori yang mengandung zat anti cengeng dan vitamin pereda rasa rindu.

Ralf meneguk air putihnya banyak-banyak hingga tandas, lalu membanting gelasny ke atas meja. Lagaknya minum air dingin melebihi akting *cowboy* mabuk *tequila*.

Sebenarnya untuk apa ia memikirkan perempuan itu? Memikirkan ucapan terakhirnya yang kasar dan menusuk itu?

Kamu boleh pergi.

Bah! Ralf mengepal tangannya kencang. Kamu boleh pergi. Pret! Kenapa tidak sekalian saja, terima kasih telah memberiku orgasme, sungguh menyenangkan bercinta denganmu tapi sekarang mati saja sana karena aku tidak butuh lagi spermamu?!

Ralf sungguh tidak mengerti pikiran wanita. Membaca dan menelusuri isi otak mereka jauh lebih rumit daripada mengeja nama panjang Tamara Bleszynski.

Apa Samantha benar-benar membencinya sampai sedalam itu, sampai-sampai sedikit pun ia tidak sudi berada di dekatnya? Apakah ia benar-benar hanya berfungsi sebagai Bank Sperma untuk perempuan itu? Seseorang yang boleh ia usir begitu saja seperti sampah?

Berengsek! Ralf menggeram kesal mengambil ponsel Sam yang masih tersimpan di saku *jeans*-nya. Sesaat ia tergoda untuk membuka isinya dan mengintip-intip foto Sammy di dalam sana. Tapi ia cepat-cepat menjauhkan benda itu dari tangannya. Laki-laki sejati tidak mengintip isi ponsel orang lain. Ia kembali memesan segelas air putih pada Adit sang *bartender* pengganti Benji, lalu menghabiskannya dalam sekali teguk.

Kemudian kembali memandangi ponsel itu. *Ck! Peduli setan lah!*

Ralf menyambar ponsel itu dan mulai menelusuri *gallery* foto yang tersimpan di dalamnya. Ia mencari-cari *folder* yang menarik di sana, sesuatu yang lebih bisa mendekatkan dirinya pada sosok Samantha Andhara.

Tapi sejauh mata memandang, semua foto yang disimpan di sana menghadirkan sosok Liam. Samantha tidak gemar berfoto, dan setiap kali ia berpose Liam pasti selalu ada bersamanya. Liam, Liam, kedua orang tuanya, Liam, waktu pacaran, waktu tunangan, waktu menikah, Liam, Liam, dan Liam lagi.

Tentu saja, Bodoh. Liam itu suaminya. Sementara kamu hanya kecoak dari gorong-gorong.

Ralf menatap ponselnya dengan gentar. Ia tidak menyesali aksi memalukan membuka *folder* pribadi dari ponsel orang lain. Karena sekarang ia sadar sepenuhnya, bahwa ia tidak

akan pernah memiliki tempat baik itu di ponsel maupun di hati dan pikiran Samantha.

Jangan harap, Kecoak. Jangan mimpi. Aksi erselingkuhan sah di hotel itu tidak akan berlanjut apa-apa. Sadarlah sebelum kamu mempermalukan diri sendiri.

Ralf menutup ponsel mungil itu dan melemparnya ke atas meja bar.

Putih

👁 1.2K ★ 174 💬 8



Suara denting bel membuat Sam berjalan cepat membuka pintu rumahnya. Begitu pintu itu terbuka, wajah ramah Tante Larasati—tetangga sebelahnya—sudah berdiri di teras rumah.

“Selamat pagi, Samantha.”

Sam mengerjap kaget. “Pagi, Tante.”

Larasati tinggal persis di sebelah rumahnya. Wanita yang sangat baik dan ramah, selain itu ia juga jemaat dari gereja yang sama dengan Daud Andhara—ayah Sam.

“Bagaimana kabarmu, Sayang?”

“Baik.” Sam menunduk mengamati kotak kue berdiameter 15 cm yang ditentengnya.

“Tante terus memikirkan keadaan William dan mencemas-kan kalian berdua. Kalian yang kuat ya, terutama William. Semoga Tuhan memberkati dia. Kamu harus selalu percaya bahwa Tuhan tahu segala masalahmu dan Dia Maha Penyembuh.”

Sam mengangguk cepat.

“Tuhan tidak buta dan tidak tuli—” lanjut Laras, “—datanglah pada-Nya dan minta kesembuhan, maka William pasti dipulihkan.”

“Iya, Tante.” Tuhan tidak buta dan tidak tuli. *Glek*. Sam menelan ludah.

Laras menyerahkan kue buatannya ke tangan Sam. “Tidak seberapa,” katanya, “...hanya kue coklat buatan sendiri untuk kamu dan William.” Lalu tak lupa ia memberi Sam beberapa buku rohani tentang mukjizat kesembuhan, pemulihan jiwa, dan pengampunan dosa.

Sam menerimanya dengan senyuman kikuk. Pengampunan dosa, hmm? Saat ia mengambil buku penyegaran rohani itu ke tangannya, ia merasa ada suara lantang yang menggema dari atas langit dengan *speaker* raksasa ‘hai kamu Anak Sesat, ya, kamu yang tidur dengan laki-laki yang mana bukan suamimu, ketahuilah bahwa dosamu sudah teramat berat dan api neraka sedang menantimu!’

“Sam?”

Sam terlonjak. “Ya, Tante?”

“Tante cuma mau tanya kenapa kamu sudah lama tidak ikut Komsel di gereja?”

Padahal baru sekali ia tidak ikut. Tapi memang begitulah risiko menjadi anak majelis di sebuah gereja kecil dengan komunitas yang kecil pula, wajahmu bakal selalu diabsen.

Sam tersenyum memelas. “Waktu itu saya sedang di Singapur dengan William. Tapi saya akan datang ke kebaktian dan komsel berikutnya, pasti.” *Pasti, Tante, karena dosa saya berat. Barangkali terlalu berat sampai saya harus mengganti nama saya menjadi Judas.*

“Baguslah kalau begitu, Tante senang mendengarnya. Nah, sampai ketemu lagi ya nanti. Tuhan memberkatimu, Samantha. Ingat, Tuhan maha tahu.”

Kamu dengar itu, Sam? Jleb dua kali, Sam. Sam maju menukar kecupan pipi kanan kiri dengan Larasati, lalu menutup pintunya setelah wanita itu meninggalkan teras rumah.

Bi Iyem sudah berada di dapur saat Sam membawa masuk kuenya. Ia meletakkan kuenya di atas *kitchen island*, berdiri di samping Bibi yang sedang asyik membuatkan sarapan roti bakar selai *strawberry* untuk Liam.

“Mau dipotong, Non?”

Sam melamun.

“Non? Kuenya mau dipotong atau tidak? Non?”

Sam memandangi kue coklat dengan olesan selai Nutella di bawahnya itu sambil merenungkan sesuatu yang sangat tidak berhubungan dengan kue.

Tapi mungkin ada sedikit—*sedikit*—saja hubungannya dengan kue. Karena sama-sama manis.

Kamu mengakui tidur dengan Ralf tidak buruk-buruk amat yah, Sam? Berapa orgasme yang kamu dapat kemarin? Dua.

Sam menggeleng cepat mengusir suara hatinya, sementara Bi Iyem mengamati dari sebelah.

Jangan malu. Yang harus membuatmu malu adalah kalimat yang kamu ucapkan padanya 'kamu boleh pergi'.

Sam mendesah lemas sambil mencengkeram ujung mejanya. Bi Iyem semakin bingung.

Kamu memperlakukan Ralf seolah-olah kamu menyuruh Herman membeli bakwan di supermarket depan, lalu setelah selesai kamu memberinya uang dan bilang 'kamu boleh pergi'. Lain kali, Sam, bilang saja begini 'hei Ralf, terima kasih buat sumbangan sperma-mu, tunggu saja transferan uangnya di rekening bank-mu. Selamat Natal dan Tahun Baru'.

Sam merunduk pilu.

Bi Iyem buru-buru meletakkan pisau selainya ke atas meja. “Non? Non kenapa, Non?” Ia menyayangi majikan perempuannya ini seperti anaknya sendiri. Samantha baik

dan selalu perhatian, jadi ia tidak mau perempuan ini ikut-ikutan terkena kanker.

Telinga Sam menangkap suara langkah kaki dari anak tangga yang bersebelahan dengan dapur mereka, dalam sekejap mata ia langsung menyambar pisau Bi Iyem dan buru-buru memotong kue tetangganya.

Liam muncul di dapur, Bi Iyem menatap mereka bolak-balik—pada Liam yang terlihat pucat dan kaku, lalu pada Sam yang memotong kue dengan irisan kasar. Naluri ibu-ibunya bekerja, ia lekas mengundurkan diri dari medan perang itu sebelum aksi lempar granat saling terjadi.

“Hai.” Liam menyapa Sam setelah Bi Iyem pergi.

Sam tidak mengangkat wajahnya untuk menatap sang suami. Ia masih memotong kue Nutella. Dan demi planet Saturnus, siapa pun yang mengenalnya pasti tahu bahwa ia tidak pernah menyukai Nutella, coklat, kue, ataupun segala sesuatu yang manis. Ia hanya ingin terlihat melakukan sesuatu di dapur.

Perasaan Liam bercabang antara ingin mengutuki dirinya sendiri, ingin berlutut di bawah kaki Sam untuk meminta maaf, atau penasaran ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi kemarin. Semalam Sam menolak bicara dengannya dan langsung tidur di kamar tamu. Liam mendatangnya berusaha membujuknya naik ke kamar atas, namun Sam menolak. Sam diam seribu bahasa.

Mungkinkah Ralf si preman itu melukai Sam dengan perilaku barbar-nya? Liam tahu kadang-kadang abangnya itu memang bajingan, tapi *level* kebajingan Ralf belum setara dengan *level* kebajingan seorang suami yang menggiring istrinya sendiri untuk tidur dengan laki-laki lain.

Liam tidak akan kaget kalau setelah Sam hamil dan melahirkan, gadis itu akan menuntut cerai darinya. Tapi akankah Sammy sungguhan hamil? Apakah nanti anak mereka akan lebih mirip Ralf dibanding dirinya?

Liam tidak tahu mana yang lebih menyebalkan saat ini, terus-terusan didiamkan Sam, atau mendambakan Sam benar-benar hamil dari hasil perbuatan kakaknya. Mungkin ia memang betulan sakit jiwa.

“Sampai kapan kamu akan mendiamkan aku? Kamar tidur tamu itu tidak benar-benar nyaman dan aku mulai kesepian tidur tanpa kamu.”

Sam menghentikan potongan kuenya, namun masih menunduk menolak bertatapan dengan Liam.

“Dan aku juga butuh istriku untuk mendampingi ke rumah sakit. Aku sudah berjanji akan berobat, maka hari ini aku akan menepatinya.”

Sam akhirnya mengangkat wajah untuk menatapnya. Tatapan marahnya berubah sedih. Liam terharu, Samantha masih ada di dalam sana. Samantha yang lugu dan sederhana, Samantha yang teramat mencintainya melebihi

apa pun di dunia—bahkan melebihi dirinya sendiri. Ia benar-benar laki-laki paling beruntung sejagat raya.

Sam meletakkan pisau itu dan maju menghampiri Liam. Mungkin firasatnya saja, tapi Liam kelihatan jauh lebih kurus dari kemarin. Tulang pipinya mulai menonjol. Kedua mata itu berubah cekung dengan lingkaran hitam yang samar di bawahnya.

“Aku sudah mulai minum obat pagi ini.” Liam meraih kedua lengan Sam untuk menariknya mendekat, kali ini sang istri tidak menolak. “Jadi? Apa kamu mau tetap di sini memotong kue dari tetangga kita, atau kamu mau mengantarkan aku ke dokter?”

Sam tersenyum. “Aku akan mengantarmu ke dokter.” Ia memeluk Liam dengan kelegaan luar biasa. “Terima kasih, Liam. Terima kasih sudah melakukan ini semua.”

“Aku akan sembuh untuk kamu.” *Seharusnya aku yang berterima kasih padamu, Sam.*

Sam mengangguk di dalam pelukannya. “Harus. Kamu harus sembuh, Liam. Aku tidak peduli selama atau sesulit apa pun proses penyembuhanmu, aku berjanji akan tetap mendampingimu.”

Liam mendesah lega. Tuhan membencinya sedemikian rupa hingga mengizinkannya terkena kanker, tapi Tuhan juga begitu menyayanginya dengan memberinya pasangan hidup seperti Samantha Andhara. *Kamu bajingan yang beruntung,*

Liam, wanita lain yang bukan Sam pasti sudah meninggalkanmu dari kapan hari.

“Aku punya sesuatu untukmu.” Liam mengeluarkan sebuah kunci mobil mungil dari sakunya. “Sebenarnya aku senang Honda Accord-mu rusak, supaya aku bisa menggantikannya dengan yang baru. Kamu suka Mini Cooper, kan?”

Samantha terbelalak. “Hah?”

“Mini Cooper, Sayang.”

Perasaan Sam mencelos sesaat. Bukannya senang karena dihadiah mobil baru, tapi justru kaget dikemanakan mobil tuanya. “Aku tidak pernah minta digantikan mobil.”

“Aku tahu. Kamu bahkan tidak pernah meminta apa-apa dariku.” Yang satu itu memang benar dan Liam merasa bersalah.

“Liam, Accord itu memang tua dan jelek, tapi itu peninggalan dari Papa buat aku. Itu mobil pertamaku. Mobil keluarga kami yang diberikan untukku.”

Liam tersenyum simpul, Sam memang selalu sentimentil dengan barang-barang pemberian orang. Tapi sudah keterlaluan rasanya kalau Samantha Andhara Subrata pergi ke mana-mana dengan Honda Accord tua bobrok keluaran tahun 90-an itu. Mau taruh di mana muka Liam? Ia bisa malu ditertawakan teman-temannya karena membiarkan sang istri naik mobil jelek.

“Liam? Kamu ke manakan mobilku?”

“Aku sudah menjualnya dengan harga pantas.”

“Kamu sudah—ya ampun, tolong bilang kalau kamu tidak serius.”

“Ayolah, Sam, itu cuma mobil.”

Sam meradang menatapnya. Benar-benar tak percaya. Mobil itu barangkali tua dan catnya sudah jelek, tapi mobil itu punya kenangan tersendiri untuknya.

Ia pertama kali belajar menyetir dengannya, menabrak pohon tetangga dengannya, berangkat kuliah pertama dengannya, bahkan sampai sekarang mobil itu masih setia menemaninya meskipun AC-nya sering ngadat. Sam tidak percaya Liam menjualnya begitu saja hanya karena penyok sepele. Dan tidak menanyakan pendapatnya dulu.

“Kamu istriku, kamu pantas mendapatkan yang terbaik.” Liam merangkulnya pelan dan menggiringnya menuju luar rumah. Bersama-sama mereka melintasi pekarangan rumah yang luas itu sebelum akhirnya menemui si Mini Cooper yang sudah terparkir angkuh di depan pagar. “Itu dia mobil barumu. *Say hallo to your new car.*”

“Kuning,” gumam Sam dengan senyuman pahit saat ia melihat mobil barunya. “Warna kesukaanku. Kamu membeli warna kuning karena kamu tahu aku suka kuning?”

“Yup, Sam, aku tahu kuning warna kesukaanmu.” Liam merangkul bahunya dengan lembut, lalu mendaratkan kecupan sayang di puncak kepalanya. “Jadi bagaimana menurutmu Si Kuning ini? Sepadan kan dengan Accord tuamu?”

Sam mengerjap perlahan tanpa suara. Lalu berbalik pada Liam dan tersenyum lebar. “Ya.”

Tidak, Liam, tidak akan pernah sepadan, tidak peduli semewah apa pun Mini Cooper-mu. Di kehidupan ini ada beberapa hal yang tidak bisa digantikan begitu saja dengan sesuatu yang lebih mentereng.

Dan sembilan tahun kita bersama, aku tidak percaya kamu bahkan tidak tahu apa warna kesukaanku. Bukan kuning, Liam. Warna kesukaanku bukan kuning. Aku hanya mengujimu tadi.

Warna kesukaanku putih...

Produk Gagal

👁 1.3K ★ 168 💬 10



Emma mengunci pintu mobilnya setelah Ralf keluar dari mobil. Si Abang agak aneh hari ini. Sejak kemarin memang sudah aneh, tapi hari ini *double* anehnya. Matanya malas, gerakannya lelet, dan bibirnya tidak lagi cerewet. Sesuatu pasti terjadi.

Mungkinkah dia mengalami *menopause* pria?

Ralf memutar badan mencari Emma yang sejak tadi berjalan di belakangnya, lalu ia mengeluarkan satu tangan untuk menawarkan gendengan. Emma tersenyum dan langsung berlari menyambut uluran tangan Ralf. Inilah sebabnya ia sangat mencintai Si Abang Urakan. Ralf selalu tahu cara menyayanginya bahkan lebih dari pacar-pacarnya.

“Kak, coba dari dulu kamu ganteng begini,” ujar Emma sambil memandangi penampilan baru Rafael Subrata. Tunggu sampai Benji atau William melihatnya, bola mata mereka bakal copot.

“Dari dulu aku memang ganteng.”

“Ya, tapi sejak pindah ke Bali atau lebih tepatnya lagi sejak pisah dengan Julia Wongso, kamu jadi malas cukuran dan gunting rambut. Kamu seperti gembel. Nah, yang sekarang ini nih, baru ganteng. Demi Nelly ya? *Tsaaaaah*, mau naik gunung aja ke salon dulu. Cobaaaaaaa kalian naik gunung setiap hari, jangan-jangan kakakku bakal kinclong seperti Ryan Gosling.”

Abangnya tidak menjawab.

“Jam berapa pesawatnya berangkat?”

“Sore.”

“Habis naik gunung pulang-pulang jangan bertiga ya.”

“Kamu pengacara yang cerewet.”

“Sudah di *gen* keluarga kita, Kak. Semua Subrata memang terlahir cerewet, apalagi yang bungsu perempuan.” Emma tahu-tahu berhenti melangkah. “Kak...”

Ralf mengikuti arah pandangan Emma dan melihat seorang pemuda berwajah licik seperti rubah berdiri di depan pintu *lobby* rumah sakit, terkekeh menyambut kedatangan mereka.

Orang itu, Hansel Subrata—sepupu mereka, anak Paman Joe, pewaris hotel Subrata kedua setelah William—tersenyum lebar seraya membuang puntung rokoknya ke lantai.

Emma mengencangkan tangannya di dalam genggaman Ralf. Berbisik marah. “Mau apa dia ke sini? Memastikan Liam mati lebih awal?”

Ralf hanya mendesah pelan. Apa pun itu, ia harap Hansel tidak berulah di saat-saat seperti ini. Ia sedang tidak berselera meladeni siapa pun yang berniat merusak suasana hatinya yang sudah kacau.

“Hai, Rafael.” Sapa Hansel begitu mereka bertemu di depan *lobby*. Ralf mengangguk singkat sebagai jawaban. Pandangan Hansel kemudian berpindah ke tempat Emma. “Hai, Ems.”

“Hai, Keparat.”

“Ouch.” Hansel membuat gerakan memegang dadanya seperti orang sakit. “Emmanuella Subrata, jangan bicara seperti itu pada saudaramu sendiri. Apa mendiang Paman Alfa tidak pernah mengajari sopan santun ke anak-anaknya?”

“Jangan banyak bacot yah!” Emma melotot padanya. “Orang sepertimu tidak pantas membawa-bawa nama mendiang Ayahku!”

“Tapi sayangnya Alfa Subrata begitu mengidolakanku, sampai-sampai namaku yang ada di daftar warisannya, bukan si gembel ini.”

Ralf melepaskan genggaman tangan Emma dan maju ke tempat Hansel. Sampai sejauh ini *mood*-nya masih lumayan baik, jadi ia masih bisa bersikap seperti malaikat.

“Habis jenguk Big Willy?” tanya Ralf.

“Ya,” jawab Hansel. Diam-diam menahan ngeri karena postur tubuh Ralf yang tinggi menjulang di hadapannya. Belum lagi tato-tato itu. Mengingatkannya pada *yakuza*.

“Kalau begitu pulang saja.”

“Ayahku masih di dalam sana.”

“Memangnya kamu tidak bisa pulang sendiri? Masih doyanan diketekin Ayah kamu?”

Hansel diam menahan amarah.

“Dan Emma benar, jangan bawa-bawa nama mending orang tuaku. Ngerti, Suneo?” Ralf menepuk pipi Hansel. “Hmm? Hmm?!”

Mata Hansel menyipit geram. “Pasti menyedihkan ya jadi kamu? Kamu anak sulung Alfa Subrata, tapi namamu tidak tercantum sama sekali dalam surat Ayahmu. Bahkan Alfa Subrata lebih mempercayai aku yang notabene hanya keponakannya.”

“Karena semasa hidup Ayahku, kamu pintar menjilatnya dan Ayahku percaya begitu saja padamu.”

“Bukan.” Hansel menggeleng sambil memasang senyuman culas. “Ini cara Ayahmu menghukummu. Kamu produk gagal yang telah memalukan namanya. Kamu tidak sepintar Liam,

kamu tidak sehebat Liam, kamu tidak sekarismatik Liam, keahlianmu hanya sebatas menghamili anak orang kemudian membuatnya keguguran. *God*, Ralf, kalau aku jadi Ayahmu aku juga bakal malu. Sekarang aku jadi bertanya-tanya apa yang sedang mereka pikirkan di atas sana. Mungkinkah mereka sedang melihatmu dan—*hmphh!!!*”

Dalam satu gerakan cepat, Ralf mencekik leher kurus Hansel dan mengangkat bobot tubuhnya sampai melewati batas kepala, lalu ia mendorongnya dengan mudah, menghantam keras punggungnya ke dinding rumah sakit.

“Apa yang kamu lakukan—*hmphh*—le—lepaskan!” Kedua kaki Hansel menyepak-nyepak udara.

Beberapa orang yang memadati pintu *lobby* langsung kabur ketakutan, sementara Emma hanya menonton sambil tersenyum cuek. *Biar mampus!*

“Dengarkan aku! Selama ini aku selalu mendiamkanmu karena aku pikir kamu hanya bocah puber bermulut besar yang tidak bisa memakai otaknya dengan benar. Tapi kali ini kamu sedikit kelewatan, *bro*.”

Ralf menghantam punggung Hansel sekali lagi ke dinding, satu tangannya mencekik leher Hansel kencang-kencang hingga bocah itu sesaat lagi kehabisan oksigen.

“Ini semacam peringatan untukmu,” desis Ralf. “Sekali lagi kamu mencari masalah dengan keluargaku, dengan adik-adikku, maka aku bukan hanya akan mencekikmu seperti ini,

tapi aku juga akan memecahkan kepalamu untuk mencari tahu sekecil apa ukuran otakmu. Aku tidak bercanda, kecuali kalau kamu penasaran ingin tahu sesakit apa memiliki kepala pecah, silakan saja uji aku.”

“Cukup!”

Semua orang menoleh ke sumber suara dan melihat Joe Subrata muncul dari balik pintu *lobby*. Laki-laki paruh baya adik dari Alfa Subrata itu memandangi Ralf dan Hansel bergantian dengan marah.

“Rafael.” Ia menarik napas dalam-dalam sementara Hansel putranya setengah mati mengais-ngais udara. “Lepaskan saudaramu.”

“Dia bukan saudaraku.”

“Kalau begitu lepaskan putraku. Aku mohon.”

“Setelah dia minta maaf padaku, pada Emma, dan pada kedua orang tuaku.”

“Dia tidak akan bisa melakukannya kalau sudah jadi mayat. Aku mohon, lepaskan dia.” Nada suara Joe Subrata tetap datar dan tenang, sama sekali tidak menunjukkan kepanikan atau apa pun meski wajah sang anak sudah membiru di dalam cengkeraman Ralf.

Memang begitulah Joe Subrata paman mereka. Tidak ada yang pernah tahu apa yang ada di kepala pengusaha sukses itu.

Ia pendiam, dingin, dan nyaris tanpa ekspresi. Hubungannya dengan keluarga Alfa Subrata memang tidak begitu baik, tapi satu hal yang Ralf tahu, Joe Subrata tidak setolol putra manjanya. Ralf percaya pamannya itu masih punya sedikit hati.

Ralf menurunkan Hansel dari dinding dan membantingnya kencang ke bawah kaki Joe. Anak cengeng itu terbatuk-batuk parah dengan sekujur tubuh kejang mencari oksigen.

Sementara Joe hanya mengamati semua itu dalam diam.

“Ralf, Emma, aku mewakili Hansel untuk minta maaf pada kalian. Kami datang ke sini tidak bermaksud mencari masalah, kami datang untuk menjenguk Liam. Aku telah menemuinya di atas dan secara tulus aku berharap Liam segera sembuh.” Selesai memandangi para keponakannya, Joe ganti menunduk pada putranya. “Kalau tidak ada urusan lagi, aku akan membawa anak ini pergi.”

Ralf mengangguk kesal, Emma membuang muka tak sudi melihat.

Setelah bangkit dengan susah payah dan berjalan tertatih-tatih menahan rasa sakit di tenggorokannya, Hansel berhenti di samping Ralf untuk berbisik lirih dengan seuntai senyuman culas. “Produk gagal. Selamanya kamu adalah produk gagal.”



Liam tampak kelelahan setelah menjalani sesi kemoterapi pertama. Ia berbaring lemah di kamar rawat untuk memulihkan dirinya dari rasa mual berlebihan. Namun hal itu sepertinya tidak mengurungkan niat Emma untuk langsung bercerita tentang kejadian barusan.

“Kamu harus sembuh, Will, apa pun yang terjadi kamu harus mengalahkan kanker itu,” ucap Emma di sebelah tempat tidur Liam. “Jangan biarkan Hansel menang. Aku lebih baik menghapus nama belakangku daripada melihat dia menguasai semua perusahaan Ayah.”

“Itu tidak akan terjadi,” jawab Liam sambil tersenyum tegas. Ia memejamkan mata berulang kali untuk melawan rasa silau berlebihan dari lampu kamar. “Hansel tidak akan memenangkan peninggalan Ayah.”

“Yeah, you better make sure we win, brother.”

“We will, Emma, we will.” Pandangan Liam berpindah pada Ralf, tatapan lemahnya menyapu penampilan baru Ralf dengan saksama, lalu tawanya menyembur kencang. “Apa yang terjadi denganmu?!”

Emma terkekeh mewakili Ralf menjawabnya. “Malam ini dia mau terbang ke Jambi dengan Nelly, naik gunung dengan tim pendakian. Katanya sih rame-rame. Yaaaah ... tapi kamu tahu lah kakak kita yang satu ini, berani taruhan dia sudah membeli 10 pak kondom untuk persiapan pendakiannya. Gunung yang harus didaki kan *berat*—dalam tanda kutip.”

Liam mengulum senyumannya. “Nelly? Oh! Cewek Jakarta yang waktu itu kenalan denganmu di Bali dan ikut rombongan Pak Wayan keliling Indonesia?”

Ralf mengangguk. Sejak tadi ia hanya diam karena tidak tahu harus bersikap bagaimana di depan Liam. Demi jenggot orang tua, kemarin ia baru saja meniduri istrinya! Tapi nyatanya Liam justru kelihatan santai saat menyambutnya di pintu, sama sekali tidak kelihatan seperti suami sekarat yang menyesal telah menggadaikan istrinya. Kalau Liam saja bisa sesantai itu, lalu mengapa ia harus setegang ini?

“Hei...” Emma mencolek menggoda Liam. “Aku lihat ada Mini Cooper kuning di parkiran. *So?* Sammy suka atau tidak?”

“Suka. Kamu seharusnya melihat wajahnya saat ia bertemu Si Cooper Kuning. Aku yakin dia tidak akan merindukan Accord bobroknya lagi.”

“Aku bilang juga apa, model itu cocok untuk perempuan.”

Liam menghadiahi Samantha sebuah Mini Cooper? Ralf mengernyit bingung. Mengapa Mini Cooper? Bukannya mobil itu jelek atau apa, tapi Mini Cooper sangat bukan Sam. Mini Cooper itu *stylish* dan centil, sementara Sam? Dia sederhana dan lugu seperti—

Bukan urusanmu, Ralf. Sekalipun Liam menghadiahi Sam kuda lumping atau oplet Si Doel, itu bukan urusanmu. Ralf mengingatkan dirinya sendiri.

Diam-diam ia melirik bangku di sebelah tempat tidur Liam, tas Samantha tergeletak di sana tapi batang hidungnya tidak kelihatan sejak mereka tiba di kamar ini. Ralf terlalu kikuk untuk bertanya. Tapi Bagaimanapun juga ia harus menemui Sam saat ini. Tidak boleh tidak.

“Hei, aku mau beli minuman dulu di luar. Kalian mau nitip sesuatu?”

“Ya, satu kaleng obat kanker, *please*. Tolong carikan yang rasa anggur,” jawab Liam sambil tertawa lemah dan kembali membaringkan kepalanya ke atas bantal tidur.

Emma menggeleng menjawab pertanyaan Ralf, membuat Ralf tak lagi punya alasan untuk tidak segera angkat kaki dari situ.

Ia meninggalkan kamar dan berjalan menelusuri lorong rumah sakit, tempat pertama yang tersirat di pikirannya adalah ruang administrasi. Mungkin Sam sedang mengurus pembayaran di sana. Atau mungkin di kantin sedang mengisi perut. Untuk perempuan semungil cabe rawit sepertiinya, ia harus makan yang banyak. Ralf tidak keberatan kalau perempuan sedikit gemuk, terutama Sam, Sam harus gemuk sedikit supaya sehat. Wajahnya juga agak pucat, mungkin ia harus minum vitamin penambah darah. Kebetulan Ralf tahu merek vitamin yang bagus—*hentikan! Dia itu istri adikmu, Bodoh!*

Lamunan Ralf berhenti tatkala ia menemukan Sam di ujung lorong rumah sakit. Berjalan perlahan-lahan menuju ke arahnya sambil menunduk membaca sesuatu dari map.

Ralf terpaku beberapa detik. Sam hanya berjarak beberapa langkah di hadapannya dan ia tak kuasa menahan lonjakan rasa senang yang meluap-luap. Segala sesuatunya terasa bergerak sangat lamban. Degup jantungnya, keringat dingin di dahinya, hingga senyuman kecil yang merebak di bibirnya.

Gila kamu, Ralf.

Sekarang kamu tidak lagi memandangnya dengan cara yang kamu lakukan beberapa hari lalu, saat ia membuatmu dongkol setengah mati dan kamu ingin melipatnya menjadi pesawat kertas lalu membuangnya dari atas genteng. Sekarang kamu memandangnya seolah kamu ingin mengantungnya ke dalam saku dan membawanya ikut ke mana pun kamu pergi. Otakmu sudah rusak!

Namun semua khayalan picisan itu menguap seketika, begitu Sam mengangkat wajahnya dan membuat tatapan mereka bertemu. Gadis itu termangu. Kedua kakinya langsung berhenti melangkah.

Kehilangan Seseorang

👁 1.4K ★ 177 💬 15



Sam tidak tahu bahwa Ralf akan berada di rumah sakit untuk menjenguk Liam. Jadi saat ia melihat laki-laki itu berdiri di lorong rumah sakit, hal pertama yang spontan ia lakukan adalah berhenti berjalan dan mundur selangkah.

Ia tahu ini hal bodoh, dengan mengira dirinya bisa kabur begitu saja dari hadapan Ralf. Cepat atau lambat toh ia harus berhadapan dengannya.

Kemudian hal kedua yang terjadi adalah Sam menahan dorongan mendadak untuk tersenyum geli melihat penampilan baru Ralf.

Laki-laki itu seperti bukan Ralf Subrata. Ia memangkas rambut sebahunya yang gondrong berantakan menjadi pendek, lalu bulu-bulu kasar di wajahnya dicukur habis hingga bersih. Ia kelihatan rapi, tampan, dan sangat bukan Ralf. Namun Samantha tidak keberatan melihat Ralf baru setiap hari. Ia kelihatan menawan.

Ralf mengangkat kakinya menghampiri tempat Sam sambil tersenyum tipis. Sementara Sam diam tidak berkutik. Ini sama menakutkannya dengan pengalaman pertama cabut gigi atau naik pesawat terbang, perutnya melilit tidak karuan dan ia butuh sesuatu untuk berpegangan.

“Hai,” sapa laki-laki itu pelan, “Minyak Telon.”

Sam membalas guyonannya dengan tawa kaku. Ia bersyukur mereka tidak bertemu di tempat yang sepi. Pengunjung rumah sakit yang bertebaran di sekeliling mereka itu bisa membantunya menjaga kewarasan.

Ralf mengamatinya beberapa saat, menunggunya mengucapkan sesuatu. Tapi nyatanya Sam tidak tahu harus mengucapkan apa. Apa laki-laki ini sedang menunggunya meminta maaf atas ucapannya kemarin? Apa laki-laki ini hanya sekadar ingin bercakap-cakap kasual seperti biasa?

“Jadi, apa kata dokter tentang Liam?”

Sam mendongak padanya. “*Hmm?* Oh. Mereka bilang kondisinya bagus. Kalau tidak ada halangan, besok dia akan menjalani operasi *whipple*.”

Ralf memandangnya lama, Sam tidak tahu apakah laki-laki ini ingin mendengar penjelasan tentang operasi *whipple*, atau memang hanya ingin memandangnya saja.

“Operasi *whipple* dilakukan sebelum kanker menyebar. Mereka akan mengangkat sebagian kecil dari kepala pankreas Liam, lalu bagian dari lambung, empedu, dan usus kecil.”

“Kedengarannya rumit.”

“Ya, tapi Liam ditangani dokter bedah terbaik, jadi dia akan baik-baik saja.”

“Oh.”

“Setelah itu Liam akan menjalani beberapa sesi kemo sampai sel kankernya benar-benar mati.”

“Akan jadi perjalanan yang panjang.”

“Ya.”

“Maaf, aku tidak akan ada di sini besok saat dia operasi.”

“Kamu akan kembali ke Bali?”

“Setelah yang satu ini.”

“Maksudmu?”

Ralf mengusap belakang kepalanya. “Nanti sore aku akan terbang ke Sumatera dengan Nelly dan tim kami. Tim pendakian. Kami akan mendaki gunung Kerinci—*yup*, akhirnya, salah satu dari sekian banyak daftar Hal Yang Harus Dilakukan Sebelum Mati bisa aku penuhi.”

Sam tidak punya daftar itu, ia bukan jenis perempuan yang gemar berpetualang. Hal paling ekstrim yang pernah ia lakukan paling-paling hanya naik *rollercoaster* di Dufan.

Tapi bukan itu yang mengganggunya. Ralf akan pergi ke Sumatera, lebih tepatnya lagi ke Jambi untuk mendaki gunung Kerinci bersama Nelly. Mari abaikan dulu info yang diberikan Ralf bahwa mereka pergi dengan satu *tim*, karena yang jelas-jelas mengundang perhatian Sam adalah *Ralf pergi dengan Nelly*. Itu saja.

Tentu saja Sam masih ingat Nelly—perempuan muda yang ia pergoki di kamar istirahat Ben bersama Ralf tempo hari. Hanya saja ia tidak menyangka kalau Nelly itu bukan hanya cantik, tapi juga perkasa dan pintar mendaki gunung.

Sementara Sam? Jangankan mendaki gunung, panjat tebing saja ia tidak pernah. Satu-satunya hal yang pernah ia panjat hanya doa.

“Tolong jaga Liam untukku, oke?”

“Ya.”

Kemudian hening.

“Ini akan menjadi kikuk, ya.”

“Apanya?”

“Kita.” Ralf tersenyum getir. “Aku ingin sekali mengatakan bahwa kita pasti bisa melupakan semua yang terjadi kemarin dan kembali menjalani hidup normal. Tapi aku tidak bisa, karena aku tidak tahu lagi apa yang normal.”

Sam menatap kedua matanya yang terlihat sedih.

“Sepertinya kita akan menghabiskan sisa hidup kita dengan saling menghindari satu sama lain.”

Sam mengangguk. “Ya.” Memang seharusnya begitu. *Memang sepantasnya begitu.*

“Ngomong-ngomong, aku ingin mengembalikan ponselmu.” Laki-laki itu mengeluarkan ponsel Sam dari saku celananya.

“Kamu boleh menyimpannya kalau kamu mau,” bisik Sam. Ia tidak keberatan Ralf menyimpan ponselnya. Karena bagaimana lagi ia bisa menghubungi pria itu kalau ia tidak punya ponsel?

“Kurasa tidak perlu lagi. Aku ragu apa kamu masih perlu menghubungiku—atau lebih tepatnya lagi, masih *ingin* menghubungiku.”

Ralf benar. Setelah segalanya usai, mereka jelas tidak punya urusan lagi. Untuk apa mereka menjaga komunikasi lewat telepon? Toh tidak ada urusan penting lagi yang harus dibahas. Tapi entahlah, mungkin ia hanya ingin Ralf memiliki sesuatu dari dirinya yang bisa disimpan.

“Dan aku punya sesuatu untukmu.” Ralf mengeluarkan sesuatu lagi dari balik saku *jeans*-nya yang lain. “Ini. Aku membuatnya sendiri.”

Samantha memandangi sebuah miniatur gajah kecil yang dipahat dari kayu. Bentuknya begitu lucu dan mungil, tak lebih dari ukuran telapak tangannya. Pahatannya sangat halus dan sempurna, seakan-akan seseorang mengukirnya secara khusus untuk membuat kagum penerimanya. *Ralf membuat ini sendiri?* Sam mengerjap kaget.

“Kamu ... yang membuat ini?” Alis Sam bertautan. Ia bahkan tidak tahu kalau Ralf bisa memahat, mengukir, atau apalah itu namanya. “Selama ini—”

“Selama ini kamu pikir aku hanya bisa membuat onar.” Ralf tersenyum maklum.

“B—bukan.” Iya, memang itulah yang *dulu* Samantha pikir. Karena siapa sangka pria seurakan Ralf yang kasar dan sembrono, yang selalu bicara sembarangan, sanggup mengerjakan pahatan kayu yang serapi dan seindah ini? “Liam—maksudku, *kami*—jarang membicarakan tentang profesimu di Bali. Aku kira kamu hanya sebatas memiliki studio tato di sana.”

“Kadang-kadang aku juga membantu Pak Wayan di galeri seninya. Pak Wayan itu salah satu seniman kayu terbaik di Bali dan mungkin di seluruh Indonesia, galerinya ada di Sanur, tapi kamu juga bisa melihat karyanya di museum-museum seni Jakarta.”

Sam menunduk memandangi gajah itu. “Lalu untuk apa semua ini?”

“Untuk permintaan maaf. Karena aku menyakitimu kemarin.”

“Kamu tidak menyakiti aku.”

“Aku *memang* menyakitimu, Sam.”

Sam memilih diam sambil mengamati gajah itu. *Kamu tidak menyakiti aku.*

“Apa pun yang telah aku lakukan padamu, aku tidak sepentasnya melakukan itu. Aku tidak seharusnya membuatmu menangis,” ungkap Ralf.

Aku bukan menangis karena kamu. Sam menelan sesuatu yang sangat menyakitkan ke dalam tenggorokannya.

“Kenapa, Sam? Kamu tidak suka gajahnya? *Damn it.* Sudah kuduga. Semestinya aku membuat bentuk lain yang lebih lucu. Burung hantu, kupu-kupu, Pikachu atau apa kek—”

“Aku suka.” Sam menundukkan wajah. Suaranya berubah serak. “Aku suka.”

“Ya?”

“Ya.” Sam masih saja menunduk saat sebuah tarikan napas lega terdengar dari bibir Ralf.

“Syukurlah kalau begitu. Dan, satu hal lagi, Sam, aku cuma mau bilang...” Ralf berhenti sesaat, seakan kesulitan untuk meneruskan kalimatnya, “...aku tidak—maksudku...”

aku hanya—astaga ini sedikit lebih sulit dari yang aku kira... aku cuma mau bilang kalau aku tidak ingin kamu merasa tidak nyaman denganku. Aku tahu bagaimana penilaianmu tentang aku, sampah, preman, atau monster, dan aku tidak membantahnya, aku memang layak dinilai seperti itu. Tapi aku ingin kamu tahu bahwa...”

Sam menunggu kelanjutannya sambil tetap menunduk mengamati si gajah itu, ia terlalu takut untuk mengangkat wajahnya memandangi Ralf. Takut kalau-kalau ia memandangi mata itu, ia akan berpotensi melakukan dan mengucapkan sesuatu yang tidak pantas sebagai istri Liam.

“Bahwa aku tidak seburuk yang kamu kira,” lanjut Ralf sambil menunduk untuk mencari wajah Sam, “aku ingin, kalau memang ternyata kamu benar-benar hamil setelah ini, kamu tidak mengingat aku sebagai seorang bajingan. Itulah sebabnya aku merapikan penampilanku, aku ingin kamu mengingat aku sebagai seorang yang baik, seorang yang lebih dari sekadar laki-laki kasar dengan berewok dan tato di mana-mana. Aku tahu ini terdengar konyol, tapi—aku mau kamu ... tidak malu dengan aku setiap kali kamu melihat anakmu kelak. Aku ingin kamu ingat bahwa aku pria yang lumayan baik dan pantas untuk memberimu anak—maksudku... entahlah. Maaf aku membuatmu bingung. Aku tidak terlalu pintar bicara.”

Sebenarnya Ralf tidak perlu bicara, Samantha mengerti dengan sangat jelas. Hanya dengan mengetahui bahwa laki-laki itu berusaha sedemikian keras untuk membuatnya

nyaman, hingga rela memangkas habis rambutnya yang urakan itu, Sam sudah cukup tersentuh. Sangat tersentuh.

“Dan aku juga ingin kamu tahu, kalau memang kamu sungguhan hamil setelah ini, aku ingin kamu tahu bahwa aku akan melakukan yang terbaik untuk menjaga kalian berdua. Aku tahu kasus Julie mempengaruhi penilaian semua orang tentang aku, tapi kali ini aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Meski anak itu akan menjadi anak Liam, aku akan tetap menjaga kalian. Tidak peduli sekali pun kamu tidak tahu.”

Gadis itu masih saja menunduk sejak tadi. Ralf tahu ia telah salah bicara. Terkutuklah ia dengan mulut bodohnya ini, dengan kayu gajah sialannya itu, dengan pengakuan-pengakuan tak pentingnya itu, Ralf menyesali semuanya.

Seharusnya ia menyerahkan ponsel itu saja, selesai. Seharusnya ia tidak melanjutkannya dengan menyentuh jemari Sam lama-lama saat menyerahkan ponsel itu, lalu memberinya gajah jelek itu—*gajah, man?! Gajah? Kenapa kamu tidak membuat sesuatu yang lebih imut seperti kelinci atau ikan Nemo, hah?!*

Ralf menggosok kepalanya gusar. Apa seharusnya ia mengakhiri semua ini dan segera mengucapkan selamat tinggal, sampai ketemu lagi? Karena Sam sepertinya tidak betah berlama-lama di sini. Perempuan itu menimang gajah pemberiannya dengan kaku seperti menimang senjata nuklir.

“Aku pergi dulu kalau begitu.”

“Ralf, sebentar.” Sam menahan lengannya, membuatnya kaget dan berhenti di tempat.

Gadis itu mengangkat wajah dan melingkarkan kedua lengannya ke belakang leher, melepaskan kaitan rantai kalung yang melingkar di sana. Dan sebelum Ralf mengerti, Sam sudah melepaskan untaian kalung salibnya dan menyerahkannya ke tangan Ralf.

“Sam, *wow, thanks*, tapi aku bukan orang yang religius.” Ralf tersenyum bingung.

“Simpan saja, taruh di dompet atau di kantung celanamu, mana saja, aku hanya minta kamu tidak membuangnya. Aku ingin kamu memiliki sesuatu yang bisa membuatmu mengingat aku.”

Ralf termangu.

“Andai saja dari awal kita bisa bertemu dengan cara lain, bukan dengan cara seperti ini. Karena membencimu terkadang sangat melelahkan.” Sam mengurai tawa kaku.

Ralf ikut menyunggingkan senyum. “Ya, Anak Pendeta, membencimu memang melelahkan. Suatu hari nanti mungkin kita bisa bertemu dengan cara yang berbeda.”

“Jaga dirimu di gunung nanti.”

Sam menatapnya, Ralf balas menatapnya, keduanya terdiam, dan Ralf bertanya apa gadis itu akan marah kalau ia maju untuk mengecup pipinya sebentar saja. Ia tahu ia telah bertekad untuk menghindari perasaan berbahaya ini, kemarin saat duduk seorang diri di bar itu ia telah berjanji ia akan menghapus semua perasaan ganjil yang ia rasakan terhadap Sam, tapi nyatanya kini ia tidak menginginkan apa pun yang lebih besar selain mencium Sam. Hanya sekadar merasakan bibirnya yang lembut, atau menyentuh anak rambut yang terjatuh menutupi matanya.

Ralf menelan ludah. Sam benar, andai saja mereka diberi kesempatan untuk mengulang segalanya dari awal dengan cara yang berbeda. Andai saja saat di sekolah dulu Ralf mengenal Sam lebih cepat dari Liam.

The hell! Persetan dengan semua ini. Ralf maju lebih cepat dari otaknya yang sanggup mencegah, ia membungkuk dan mendaratkan sebuah kecupan pelan di pipi kiri Sam.

Gadis itu tidak bereaksi. Ia memalingkan wajahnya sedikit hingga hidung mereka saling bertemu. Lalu keduanya diam.

Ralf mengulurkan tangannya menyentuh jemari Sam, sangat berhati-hati seakan jemari itu terbuat dari kapas dan ia akan menghancurkannya bila menggenggam terlalu erat. “Maukah kamu memaafkan aku?”

“Kamu tidak salah apa pun. Aku dan Liam yang menyeretmu dalam masalah.”

“Maksudku, maukah kamu memaafkanku karena menci-
ummu?”

Sam tidak menjawab. Sejujurnya ia bahkan tidak tahu mengapa ia masih saja membiarkan laki-laki itu menggenggam tangannya. *Ini berbahaya, Sam.* Sam mengingatkan dirinya sendiri tentang siapa dia, siapa Ralf, dan apa status mereka. Lalu perlahan ia mengangguk dan memisahkan diri dari Ralf.

Ralf mengerti. Ia mundur beberapa langkah hingga jarak di antara mereka cukup tegas untuk menjelaskan status hubungan mereka yang sesungguhnya, saudara ipar.

“Sam!” Emma keluar dari kamar rawat dan menghampiri tempat mereka bersama Liam. Kondisi Liam kelihatan jauh lebih baik dari sebelumnya, ia sudah berjalan tegap meski masih terlihat pusing.

“Aku sudah merasa baikan. Daripada istirahat di sini, lebih baik aku istirahat di rumah,” seru Liam sambil beranjak mendekati Sam dan merangkul pundaknya. “Siap pulang?”

“Ya,” jawab Sam setelah memutuskan kontak matanya dengan Ralf. Ia menerima tas jinjingnya yang dibawakan Emma. Lalu diam-diam menyimpan gajah kayu itu ke dalam tas.

Setidaknya ia tidak membuang benda itu ke tong sampah, Ralf bersyukur dalam hati.

“Hati-hati di gunung, bro.” Liam menjabat tangan Ralf dan menepuk pundaknya dengan kencang. “*Safe flight.*”

Emma menggandeng Ralf. “Yuk, kita harus ke bandara sebelum kamu ketinggalan pesawat. Nelly tadi meneleponku, katanya dia sudah sampai di sana.”

“Bersenang-senanglah dengan Nelly.” Liam mengedipkan satu matanya pada Ralf. Lalu menggandeng Sam meninggalkan lorong itu.

Sam tidak menoleh sedikit pun padanya. Tidak ada ucapan selamat jalan atau apa pun, ia hanya berjalan mengiringi Liam dan menghilang.

Memang seharusnya begitu, Ralf mengingatkan dirinya sendiri bahwa kejadian kemarin hanya satu peristiwa tidak penting yang harus segera ia lupakan. Sam pasti sudah melupakan hal itu dengan mudah. Maka ia juga harus melakukannya. Besok adalah lembaran baru bagi mereka, dan jalan mereka sudah pasti tidak akan bertemu.



“Sam?” panggil Liam saat mereka sampai di dalam mobil. “Di mana kalungmu?”

Sam mengemudi mobil barunya meninggalkan tempat parkir. Wajah tenang, suara terkendali. Luar biasa aktingnya. Patut diacungkan jempol. “Rantainya lepas jadi aku menanggalkannya di toilet rumah sakit, dan lupa mengambilnya lagi.” Pintar berbohong juga. *Hobi barumu, Sam?*

“Kalau gitu kita harus balik sekarang.”

“Tidak perlu, waktu kamu di dalam ruang rawat aku sudah balik ke sana dan kalungnya hilang.”

Liam menatapnya sekian lama sambil terheran-heran. “Kamu sedih kehilangan Honda Accord pemberian ayahmu, tapi kamu kelihatan biasa-biasa saja saat kehilangan kalung peninggalan nenek buyutmu.”

“Mungkin aku harus mulai membiasakan diri kehilangan sesuatu.”

“Maksudmu?” Liam mengerutkan kening, mengamati gerakan tenang Sam mengemudikan mobilnya meninggalkan bangunan rumah sakit.

“Maksudku, aku harus belajar untuk tidak bersikap sentimental saat kehilangan sesuatu.” *Atau kehilangan seseorang*, ulang Sam dalam hati. Ia mengulangnya terus, lagi dan lagi, sambil berharap Liam tidak melihat binar matanya yang nanar.

Tidak Bersalah

👁 1.4K ★ 171 💬 9



Dua minggu kemudian.

“Happy birthdaaaaaay Benjiii- Happy biiiirthday Benjiiiiiii- Happy biiiiirthday, happy biiiiirthdaaaaaay Happy birthday, Benjol!!!”

Mereka sudah menyalakan lilin angka 28 di kue ulang tahun Benji saat Samantha baru sampai. Sam berlari kecil mengatur napasnya yang tersengal-sengal dan menghampiri kerumunan.

“Baru datang, Sam?”

Sam menoleh ke belakang dan kaget mendapati Julia Wongso sudah berdiri di sana, sama terlambatnya dengan ia.

“Kamu basah kuyup,” seru mereka bersamaan, lalu tertawa.

Di luar sana hujan turun dengan sangat deras. Bayangkan bagaimana ajaibnya Jakarta saat malam Minggu berkombinasi hujan deras.

“Mana Liam?” Julie memutar wajahnya membelah keramaian di bar.

“Di rumah, istirahat.”

“Bagaimana kondisinya sekarang?” Julie memeluk kedua bahunya menahan dingin. “Aku dengar operasinya berhasil.”

“Operasinya berhasil. Tapi dokter tetap menganjurkan dia untuk melanjutkan semua sesi kemo sampai sel kankernya benar-benar mati. Minum obat juga harus rutin. Perjalanan masih sangat panjang.”

“Tapi WS beruntung punya kamu.”

Sam tersenyum. “Aku tidak tahu kalau kalian masih memanggilnya WS.”

“Ada beberapa hal yang tidak akan berubah, *darling*, tidak peduli meskipun kita semua sudah beranjak dewasa. Ngomong-ngomong, aku dingin, kamu?”

Sam menggeleng. Meskipun mereka sama basahnya akibat kehujanan tadi.

“Aku akan naik ke kamar atas untuk meminjam pakaian Emma. Dia sering menginap di sini jadi dia pasti meninggalkan beberapa pakaian. Kamu mau ikut?”

Sam kembali menggeleng.

Alis Julie bertautan bingung. “Kamu mau basah kuyup sampai akhir acara, agar pria-pria hidung belang di sini bebas melihat pakaian dalammu yang menjiplak itu?”

“Aku tidak akan lama di sini. Hanya datang mengucapkan selamat dan mengantar kado.”

“Jangan bercanda, Sam. Kamu tidak mungkin pulang secepat itu, hujannya masih deras.” Julie menyambar lengan Sam dan langsung mengajaknya menuju tangga. “Kenapa sih, *sista*? Kamu takut aku intip ganti baju?”

Julie mengikik jahil sambil menyeretnya naik ke lantai atas menuju kamar istirahat Ben. Suara gelak tawa perayaan ulang tahun Benji menjadi gaung yang terdengar sayup saat mereka masuk ke kamar itu, lalu menghilang begitu Julie menutup pintu.

“Ems pasti menyimpan beberapa pakaian di sini.” Julie membuka lemari pakaian Benji, lalu kecewa melihat isinya yang kosong. “Mungkin kita bisa pinjam kaosnya Ralf.”

Ide buruk! Sam hendak menolak ide itu, tapi Julie sudah mengambil tas ransel Ralf yang tergeletak di samping ranjang dan memeriksa isinya.

“Dia tidak membawa semua pakaiannya ke gunung, sudah kuduga.” Julie menyambar dua kaos bersih dari dalam tas dan melemparkan satu yang berwarna putih pada Sam.

Sam menangkap pakaian itu dengan perasaan tidak enak. Di dalam kamar ini jelas tidak ada kamar mandi, dan Julie sudah melirikinya terus-terusan sejak tadi seperti *predator* yang sedang mengincar mangsa.

Julia Wongso dari dulu memang terkenal iseng, Sam tahu apa yang ada di pikirannya.

“Ganti di sini aja, *sis*, sama-sama punya ini.”

Sam tersenyum kikuk. “Aku ganti di toilet bawah saja.”

“Maksudmu di toilet yang pintunya rusak dan penuh dengan pengunjung cabul itu? Oke. Silakan saja ganti baju di sana sambil dilihatin orang-orang.” Julie mengedip sebelah mata. Lalu tanpa basa-basi melepaskan pakaian basah yang melekat di tubuhnya.

Hal pertama yang terlihat oleh Sam adalah tato yang terukir di lengan kanan Julie, jenisnya menyerupai tato tribal yang melingkar membungkus lengannya hingga siku, lalu kaligrafi nama kedua anaknya yang ditorehkan di bagian atas dadanya.

“Semoga kamu bukan Anak Tuhan yang alergi dengan orang bertato.”

Sam bergegas mengalihkan perhatiannya kembali pada wajah Julie. “*Hmm?*”

“Kamu tidak suka dengan ibu dua anak yang menato tubuhnya?”

Sam menggeleng. “Kenapa kamu bisa berpikiran seperti itu?”

“*Well*, karena caramu memandangi lenganku seperti caramu memandangi Ralf.” Julie tersenyum.

Sam sedikit termangu. Apakah Julie tahu tentang dirinya dan Ralf?

“Maksudku—” jelas Julie. “—dari dulu kan kamu anti banget sama Ralf Subrata yang satu itu. Kalian tidak pernah akur sedari dulu, seperti dua kubu Korea yang saling perang dingin. Sebenarnya aku heran kenapa kalian bisa begitu membenci satu sama lain.”

“Mungkin kamu harus tanya sama Ralf.”

“Awalnya dia tidak ada masalah denganmu, katanya kamu cuma cewek alim yang sedikit kaku, tapi tidak masalah karena WS sudah memilihmu. Lalu semuanya menjadi *sedikit* lebih runyam, karena kamu tahu-tahu begitu membencinya seolah-olah dia itu makhluk paling hina sedunia.”

Sam membisu menatap Julie yang sudah mengenakan pakaian kering Ralf, kini ibu dua anak itu mengibas pakaian basahnyanya ke lantai sembari tersenyum padanya.

“Karena kasus aku hamil ya?”

Sam mengerjap sekali. Tidak berani menjawab.

“Karena Ralf menghamiliku saat kami masih duduk di kelas tiga SMA, membuat aku di-DO dari sekolah, dan dia tidak bertanggung jawab dengan minum sampai mabuk lalu menabrak mobil kami, sampai aku keguguran?”

Julie benar. Itulah alasan utama yang membuat Sam begitu sebal, jijik, dan benci setengah mati dengan kakak iparnya. Dulu.

Julie mengulum senyuman gemas. “Kamu irit ngomong ya.”

“Dan juga karena setelah kamu kehilangan bayimu akibat kecelakaan itu, dia melarikan diri begitu saja ke Bali.”

Julie mengangguk maklum. “Ya, kurasa karena semua *combo* masalah itu, Ralf jadi sasaran empuk untuk dibenci ramai-ramai. Sampai-sampai ayahnya saja tidak mau lagi bicara dengannya.”

Sam tidak akan berbohong, terkadang ia menggunakan masa lalu Ralf untuk mengalihkan perasaannya pada laki-laki itu. Selama dua minggu ini setiap kali ia memikirkan Ralf atau bahkan diam-diam merindukannya, Sam akan kembali memutar ingatannya pada masa lalu Ralf, pada dosa apa saja yang telah laki-laki itu perbuat pada Julie, maka perasaan rindu itu akan terkikis sedikit demi sedikit dan ia merasa... tidak terlalu bersalah pada Liam.

“Kamu masih ingat Arga? Cowok kuliahan yang sering datang ke sekolah kita dulu? Teman main *billiard*-nya Ralf yang

ganteng dan sering ngeceng di sekolah saat anak-anak bubar, untuk memamerkan mobil *sport* merahnya yang keren itu?”

Sam menggeleng.

Ya ampun ini anak ... terlalu alim atau terlalu cuek? Julie mengerut kening gregetan. “Arga yang rambutnya dicat pirang itu? Yang hidungnya ditindik?”

Sam menggeleng makin pelan.

“Yang katanya mirip Bertrand Antolin itu loh.”

Kemudian Sam memasang tampang aku-bahkan-tidak-tahu-siapa-itu-Bertrand-Antolin. Julie benar-benar tidak habis pikir dengan Sam. Padahal kehadiran Arga selalu menarik perhatian semua murid perempuan semasa sekolahnya dulu. Dan Sam bahkan tidak mengenalnya? *Pantas saja WS memilih dia jadi istri. Polos begini...*

“Apa hubungannya Arga dengan obrolan kita?”

“*Well*, dia yang menghamili aku.”

Sam terbelalak. *Dia bercanda, kan?* Dipandanginya Julie yang kini mengambil *hair dryer* peninggalan Emma dari lemari Benji. Ia duduk di atas meja, mengeringkan rambutnya yang basah sambil terus mengamati Sam.

“Kamu mau berdiri di situ terus sampai kedinginan, atau mau ganti baju sekarang? Masih takut aku bakal lihat?”

Sam masih saja membeku di tempat. Ia tidak lagi ingat dengan kondisi tubuh dan rambutnya yang basah kuyup, ataupun tulangnya yang bergemeletuk. Yang ia pikirkan hanya ucapan Julie barusan. “Arga?”

“Ya. Arga. Cowok kuliah yang kupikir lucu, seksi, dan tahu cara membuat wanita senang. Yeah, dia memang tahu cara membuat wanita senang sampai hamil.”

Sam ternganga. “Ralf tahu tentang ini?”

“Tahu bahwa pacarnya mabuk-mabukan di bar dengan temannya, lalu pulang ke hotel, bercinta dengannya sampai hamil? Ya. Ralf tahu. Tentu saja dia tahu kalau anak itu bukan hasil perbuatannya. Karena bagaimana caranya dia bisa menghamiliku, kalau tidur denganku saja tidak pernah?”

Sam semakin terbelalak. Dengan gusar ia mendekati tempat Julie. “Tolong bilang kalau kamu cuma bercanda.”

“Ralf akan membunuhku kalau sampai dia tahu aku memberitahumu. Selama delapan tahun kami bertiga menyimpan rahasia ini—aku, Ralf, dan Benji—”

“Benji tahu tentang ini?!”

“Ya, Sam, dia dan Ralf sudah seperti saudara. Bahkan di saat adik-adiknya tidak tahu kalau Ralf itu *innocent*, Benji tahu. Kamu tahu kalau Ralf dulu sampai menangis meraung-raung di depan Benji?” Julie tertawa kencang.

Bibir Sam terbuka tanpa suara. Bagaimana mungkin Julie bisa tertawa santai seperti ini di saat hidup seseorang hancur karenanya?

“Aku tidak seharusnya tertawa, sori.” Julie lekas mengunci bibir. “Intinya, semasa pacaran dulu aku dan Ralf tidak pernah melakukan hal-hal yang jauh selain ciuman dan bernesraan. Biar aku kasih bocoran sedikit, Ralf itu pencium yang ulung. *God, he’s really, really, REALLY good at it. Lucky Nelly*, oh ayolah ... kita sama-sama tahu kalau mereka pastinya bukan hanya sekadar ‘naik gunung’, kan? Lagipula betah banget si Kunyuk itu di gunung sampai hampir dua minggu! Terlalu asyik ‘main’ di gunung atau—”

“Jul, tolong lanjutkan saja ceritamu yang tadi.” Perut Sam melilit oleh bayangan Ralf dengan Nelly di atas gunung. Dan yah, Julie benar, Ralf memang pencium yang ulung.

“Intinya, Ralf menjaga aku semasa pacaran dulu. Dia bilang belum saatnya untuk melangkah terlalu jauh, karena dia menghargai aku. Kaget ya? Cowok urakan sableng itu bisa menjaga ceweknya dengan baik dan sopan? Udah kayak pak ustadz aja dia. Tapi sayangnya waktu itu aku masih muda dan tolol, aku pikir sedikit nakal tidak apa-apa, sedikiiiiit saja. Dan datanglah Arga di saat aku sedang berperang batin dengan kenakalan, kesetiaan, dan rasa penasaranku. Aku salah, aku seharusnya tidak mengikuti rayuan Arga yang notabene sahabatnya sendiri.”

“Lalu?”

“Lalu waktu aku ketahuan hamil, Ralf menghajar Arga habis-habisan sampai anak itu masuk rumah sakit. Dan Ralf juga yang mendampingi aku untuk mengaku di depan orang tuaku. Dia menggantikan aku mendapat cacian dan tamparan, dia juga merelakan dirinya ikut di-DO dari sekolah setelah mengaku anak itu miliknya. Aku sudah mencegahnya, Sam, tapi bagi Ralf lebih baik seluruh dunia mengira anak itu miliknya, daripada seluruh dunia menghakimi aku sebagai wanita murahan yang kegelatan tidur dengan sembarang laki-laki.”

Sam kini betul-betul butuh tempat untuk berpegangan. Astaga. Fakta ini sungguh mencengangkan.

“Waktu itu aku kebingungan dan *stress* berat, aku mabuk dan nekat menyetir mobil. Ralf duduk di sebelahku, dia berusaha mati-matian untuk mencegahku menyetir mobil. Kami bertengkar hebat dan sebelum aku sadar, semuanya sudah terlambat karena mobil itu datang terlalu cepat. Akibatnya aku kehilangan bayiku. Aku membayar karmaku.”

“Juls, aku turut sedih.”

Julie menunduk memandangi ujung rambutnya yang mulai mengering. Senyum samar menghiasi wajahnya bersamaan dengan binar mata sedih. “Sampai kapan pun aku akan terus menyesali malam itu.”

“Kamu baik-baik saja sekarang?”

“Aku menikah dan punya dua anak yang lucu, yah, aku baik-baik saja. Tapi tetap saja sebagai seorang Ibu, rasa sakit itu tidak akan pernah hilang. Kamu akan mengerti setelah kamu hamil nanti.”

Sam mengangguk.

“Kamu ... sedang hamil?”

Sam memilih mengalihkan topik. “Alfa Subrata marah besar saat kecelakaan itu terjadi.”

“Oh, *darling*, bukan marah besar lagi, tapi ngamuk dan langsung menyoret nama Ralf selamanya dari surat wasiat. Dia juga diusir dari rumah. Tapi bukan itu yang paling menyakitkan hati Ralf, yang paling membuatnya sedih adalah ia tidak bisa melihat wajah ibunya lagi sampai kedua orang tuanya meninggal di kecelakaan itu. Sampai detik-detik terakhir mereka meregang nyawa, Alfa Subrata dan Lilian Subrata tidak pernah tahu bahwa anak mereka tidak bersalah.”

Sam terpaku di tempat. Wajahnya tertekuk sedih membayangkan semua ini di kepalanya. Membayangkan jadi Rafael Subrata, si kambing hitam yang dihakimi semua orang selama bertahun-tahun atas kesalahan yang tidak pernah ia perbuat.

Sam tahu kedekatan Ralf dengan Lilian Subrata—ibunya—Liam pernah bercerita bahwa kadang-kadang ia iri melihat bagaimana sang ibu begitu menyayangi kakaknya melebihi siapa pun.

“Abangku itu tukang bikin onar, Ayah saja sudah sampai capek dan pasrah, tapi Ibu? Ibuku sayang sekali pada Ralf, bahkan sampai kadang-kadang aku merasa dia lebih menyayangi Ralf ketimbang aku ataupun Emma.”

Sam benar-benar tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya menjalani hidup sebagai Ralf, setelah ia berpisah dengan Lilian Subrata untuk selamanya tanpa sempat memberitahu sang Ibu bahwa ia tidak bersalah. Sam meremas tangannya tanpa suara. Terlalu *shock*. Terlalu bingung. Terlalu merasa bersalah. Apa bedanya ia dengan orang-orang yang menghakimi Ralf? Yang membenci dan menghujatnya tanpa tahu fakta yang sebenarnya?

“Kaget?” seru Julie.

“Aku menghabiskan masa sembilan tahun untuk membencinya habis-habisan, bagaimana menurutmu aku bisa tidak kaget?”

Julie mengangguk. “Aku mengerti. Tapi kamu tidak perlu mengasihani Ralf. Apa yang terjadi sudah terjadi. Dia yang menginginkan semua ini. Apa kamu pikir aku tidak pernah gatal untuk memberitahu semua orang tentang ini? Memberitahu WS dan Emma, terutama?”

“Kenapa kamu tidak melakukannya?”

“Karena Ralf, Sam. Karena si King Kong satu itu. Dia mencegahku. Dia ingin melindungiku dari anggapan buruk orang-orang bahwa aku perempuan nakal yang tidur dengan sahabat pacarnya.”

“Tapi kenapa kamu memberitahu aku?”

Julie terdiam agak lama. “Sam, apa keinginan terbesarmu dalam hidup?”

“Hah?”

“Hal yang paling kamu ingini dalam hidup ini.”

“*Hmm.*” Sam mengerut kening tak mengerti. Tapi ia tetap menjawab juga. “Melihat salju di Jepang?”

“Memangnya WS tidak pernah membawamu ke Jepang? *Tycoon* hotel sekaya dia?”

Sam menggeleng. Bulan madu mereka dihabiskan di Perancis, karena menurut Liam kota Paris adalah kota cinta, kota paling romantis untuk pasangan *newly-wed* seperti mereka. Natal tahun pertama pernikahan mereka dirayakan di London, karena Liam kangen dengan kota tempatnya menghabiskan masa-masa kuliah dulu. Lalu liburan-liburan berikutnya dihabiskan di kota-kota kesukaan Liam lainnya seperti Dubai, Amsterdam, New York, sampai Madrid. Semuanya kesukaan dan pilihan Liam. Sam hanya menurut.

Jadi tidak, Sam tidak pernah melihat salju impian masa kecilnya di Jepang, atau sekadar makan nasi *curry* di Tokyo dan menonton orang-orang berparade dengan *yukata* di festival musim panas Kyoto.

“Oke, lalu apa ketakutan terbesarmu?” tanya Julie lagi.

“Tidak bisa membuat orang tuaku bahagia.”

“Nah, Sam, keinginan terbesarku adalah melihat Ralf bahagia. Dan ketakutan terbesarku adalah aku telah merenggut kebahagiaan itu darinya. Aku membuatnya kehilangan sesuatu yang semestinya bisa ia raih seandainya ia tidak melakukan semua ini untukku. Dan asal tahu saja, Sam, aku sangat tersiksa menyimpan rahasia ini selama sekian tahun. *God*, Sam! Rasanya seperti kanker. Jadi ... aku pikir dengan menceritakannya padamu, bebanku bisa berkurang sedikit. Aku tidak perlu takut cerita ini akan menyebar karena aku tahu kehidupan Ralf tidak berarti sesuatu bagimu, aku tahu kamu tidak dekat dengan Ralf, dan semua rahasia ini pasti tidak akan mempengaruhimu. Dengan menceritakannya sedikit saja padamu, aku merasa benar-benar lega.”

Tidak mempengaruhi? Jelas semua ini mempengaruhinya. *Sangat* mempengaruhinya.

Ia menghabiskan waktu bertahun-tahun menganggap Ralf tak lebih dari seorang penjahat kelamin yang tidak bertanggung jawab menghamili pacarnya, pemabuk tolol yang kabur begitu saja ke Bali setelah pacarnya keguguran. Lalu sekarang tiba-tiba saja ia tahu semua itu hanya kebohongan besar yang dilakukan Ralf untuk melindungi Julie. Bagaimana mungkin itu tidak mempengaruhinya?

“Sam, kamu serius harus ganti baju, badan kamu gemetar.”

Sam mengabaikannya. Ia gemetar bukan karena kedinginan akibat basah kuyup. Ia gemetar karena menahan keinginan

untuk memaki Ralf atas kebodohan yang ia perbuat demi orang lain. *Selama bertahun-tahun, Ralf? Bagaimana kamu bisa hidup seperti ini?*

“Dan selama ini dia membiarkan orang-orang mengira ia bejat.” Sam menggumam tanpa sadar.

“Ya. Hei Sam, kamu betul tidak mau ganti baju? Aku tahu Ralf memang suka serampangan dan kasar, tapi terus terang dia bukan laki-laki jorok, jadi kurasa—”

“Padahal sebenarnya dia tidak seburuk itu,” lanjut Sam masih sambil melamun.

“Ngg ... yeah? *Anyway*, Sam—”

“Astaga, Tuhan, aku telah mengucapkan kata-kata kasar yang tidak sepatasnya pada Ralf.”

“Sudah kubilang kamu tidak perlu merasa bersalah. Ralf yang memilih jalan ini. Ralf akan lebih senang jika dirinya yang disalahkan ketimbang aku, ya memang begitulah dia. Ralf pria yang baik, sebenarnya—tunggu dulu Sam, kamu dengar suara itu?”

Sam masih terlalu *shock* untuk menanggapi Julie ataupun mendengar suara yang dimaksud Julie.

“Ralf masih di Sumatera, kan? Emma bilang dia masih di Desa Kersik Tua *or wherever it is*, katanya Ralf baru akan pulang minggu depan. Lalu suara siapa itu—”

Pintu kamar Benji didorong dari luar dan Sam kini tahu suara apa yang dimaksud Julie sejak tadi. Sosok Rafael Subrata muncul dari balik pintu. Ia menenteng tas gunung bawaannya dan sedang asyik tertawa riang bersama Emma saat mendorong pintu kamar, lalu sekejap itu ia terpaku diam melihat mereka berdua. Melihat Sam, terutama.

Suara pertama yang menggema di seluruh penjuru kamar ini adalah suara ledakan tawa Julie. Gadis cantik itu tertawa lantang melihat penampilan rambut baru Ralf yang pendek.

“*What the hell, Ralf? Is that really you?! Kamu apakan—*” Julie menggerakkan tangannya di atas kepala. “Mana rambut gondrong Samson-mu? Yang kamu bilang maha seksi dan membuatmu perkasa itu? Dan kenapa kamu sudah pulang hari ini? Emma bilang—”

“Si Kunyuk ini membohongi kita untuk memberi *surprise* buat ulang tahun Benji. Dia sebenarnya sudah sampai di Jakarta sejak kemarin,” seloroh Emma sambil memukul lengan Ralf. “Memang kurang ajar.”

Ralf tersenyum memandangi mereka bergantian. Pada Julie yang sedang memakai pakaiannya, lalu pada Sam yang masih basah kuyup menatapnya gemetar.

Tatapan mereka bertemu dan reaksi pertama yang dirasakan Sam adalah ingin muntah saat itu juga. Ia benar-benar mual. Dilanda perasaan kesal dan iba di saat bersamaan.



Sam duduk di meja bar yang kosong, sementara para pengunjung dan tamu-tamu ulang tahun Benji sedang memadati lantai bar untuk minum-minum, karaoke bareng, atau maju satu per satu ke atas panggung menggunakan *microphone* untuk mengucapkan selamat kepada Benji.

Dengan kaos putih belel, celana pendek dan sepatu gunung dekil, Ralf Subrata maju ke atas panggung mengambil *microphone*.

“Untuk sahabatku tercinta, Benjamin Sungkono alias Benji, aku ucapkan selamat ulang tahun yang ke-28. Aku rela turun gunung meninggalkan segalanya untukmu, Cintaku, demi mendoakanmu agar kamu sehat selalu—”

Wajah Benji berseri-seri menahan haru. Ia mengibaskan tangannya meminta Ralf menyudahi pidato ini sebelum pipinya memerah.

Tapi Ralf belum selesai. Ia tahu-tahu meminta Emma naik ke atas panggung untuk mendampinginya. Sambil terus merangkul bahu sang adik, Ralf terkekeh mengamati Benji.

“Sehat selalu, sukses, kaya raya dan punya bar yang lebih besar dari ini. Amin, Saudara-saudara?”

“Amiiiiiiiiinnn~”

“Dan aku juga doakan yang terbaik untuk kejutan nanti.”

Ekspresi wajah Benji terlihat berubah. Ia mengecap lidahnya sambil melotot pada Ralf. “Ck!”

“Aku doakan kejutan itu berjalan lancar, semoga Emma menerima cincinmu yang sudah kamu simpan selama setahun itu, di laci kloset pakaianmu di bawah tumpukan celana dalam—”

“Sial!” Benji cepat-cepat melompat ke atas panggung dan menyambar *microphone* dari tangan Ralf.

Ralf tertawa kencang sementara Emma celingak-celinguk bingung memandangi mereka bergantian. “Cincin? Cincin apa?”

“Aku doakan semoga kamu sukses melamar—hhh!” Mulut Ralf dengan cepat dibekap oleh Benji. Benji bergegas menariknya menjauhi *microphone* dan mendorongnya turun dari panggung. Ralf tertawa semakin gila sementara wajah Benji semakin merah padam.

Emma tersenyum bingung. “Kalian ngomongin apa sih? Cincin apa?”

Julia Wongso bersiul dari bawah panggung. “Suit suiiiiiit~” Disusuli deru tepuk tangan meriah dari semua sahabat-sahabat Benji yang memenuhi bar.

Benji tidak berkutik. *Kampret*. Meski berulang kali ia mengucapkan lewat *microphone* bahwa Ralf hanya bercanda, tetap saja gemuruh tepuk tangan itu tak kunjung mereda. “Wah, anjrit...”

Ponsel di meja Sam tiba-tiba bergetar, ia menunduk kaget dan membaca satu pesan masuk dari nomor Liam: *[bagaimana pestanya? Meriah?]*

Sam mengetik balasannya: *[ramai, banyak yang datang.]*

[Di luar hujan deras, bagaimana di sana?]

Sam mengintip ke luar jendela bar: *[sama saja]*

Liam membalasnya agak lama: *[kamu mau aku tunggu?]*

Sam: *[Tidak usah, kamu tidur saja dulu. Aku akan pulang setelah hujannya reda. Aku bawa kunci kok, lagipula Bi Iyem bisa membukakan pintu]*

Liam: *[Hati-hati, Sam—]*

Belum selesai ia membaca pesan itu, Ralf sudah duduk di sebelahnya sambil menebarkan senyum jenaka. “Hai, Telat Puber.”

Telat Puber, Anak Pendeta, Unyil, Suster Biara, apa lagi berikutnya? Sam tahu laki-laki itu punya sejuta nama julukan untuk dirinya dan biasanya ia menunggu reaksi Sam yang siap-siap marah atau kesal, tapi kali ini Sam hanya terdiam kaku. Ia tahu Ralf menggodanya demi mencairkan suasana.

“Hai.” Sam menyimpan kembali ponselnya. Ia mengintip ke arah panggung dan melihat kericuhan itu sudah mereda. Salah satu teman Benji sedang bernyanyi dengan gitar,

sementara Benji dan Emma memojok di suatu tempat sambil bertukar kata dengan mimik serius. “Benji sungguhan akan melamar Emma?”

“Tidak. Tapi setelah aku bilang begitu di depan banyak orang, mau tidak mau sekarang dia harus melamar Emma, kan?” Ralf terkekeh.

“Bercandaan kamu kelewatan.”

“Masa sih, Bu Guru?”

Sam menunjuk ke tempat Benji saat laki-laki malang yang semestinya bahagia di hari ulang tahunnya itu malah sedang diomeli Emma. Emma menuding-nuding telunjuknya di dada Benji, mendorong-dorongnya kesal, sementara Benji membuat *gesture* meminta maaf.

“Oh. Itu? Biarkan saja, toh mereka sudah besar. Benji akan berterima kasih padaku setelah ini.”

“Berterima kasih karena diomeli Emma?”

“Berterima kasih karena setelah ini mereka akan melakukan *makeup sex* di kamar atas. Ayolah, aku kenal Bens dan Ems, mereka selalu seperti itu. Jangan dipikirkan.”

Sam melirik lagi ke sana. Emma berteriak pada Benji, Benji mengumpat pada udara, Emma mendorong Benji lagi, Benji semakin marah, Emma menamparnya.

“Ralf, sepertinya kamu salah besar, mereka sama sekali tidak kelihatan seperti...” Ucapan Sam melambung ke udara saat ia sadar Ralf tengah memandangnya. Rasa gugup langsung menyerangnya.

“Bagaimana kabar Liam? Aku dengar dari Emma operasinya berjalan lancar.”

“Ya, operasinya berhasil.” Untuk sejenak Sam meninggalkan dulu pemandangan Emma dan Ben. “Tapi dia masih harus menjalani sesi kemoterapi, dan itu sangat melelahkan. Dia butuh banyak istirahat untuk memulihkan diri.”

“Bagus. Aku ikut senang. Jadi intinya dia sembuh, kan?”

“*Akan* sembuh. Dokter sangat optimis.”

“Aku benar-benar lega mendengarnya. Big Willy tidak boleh semudah itu menyerah. Dia Big Willy, kan? Si keras kepala yang tidak mau dikalahkan oleh apa pun. Dia pasti sembuh.”

Rasa sayang Ralf sebagai seorang kakak terpancar sangat tulus. Siapa pun di ruangan ini yang melihatnya pasti bisa merasakan bagaimana ia benar-benar menyayangi Liam. Seketika itu Sam merasa tersentuh. Tapi sebelum perasaan itu semakin membengkak, cepat-cepat ia berdeham dan menyingkirkannya. “Bagaimana pendakian gunungnya?”

“Keren. Asik.”

“Oh. Bagus. Aku ikut senang.” *Masa sih kamu senang, Sam? Selama dua minggu ini kamu bertingkah seperti anak perawan yang baru puber.*

Hening seketika.

Sam memegang gelas minumannya dengan dua tangan, menggosoknya gugup seolah ia hendak mencari kehangatan dari minuman *lemon tea*-nya yang jelas-jelas dingin.

“Kamu tidak kedinginan? Kamu harus ganti pakaian seperti Julie. Aku punya beberapa pakaian bersih di atas.”

Sam tersenyum simpul. “Tidak usah. *Thanks*, aku hanya sebentar di sini.”

“Oh.”

Hening lagi. Mau sampai kapan mereka begini?

“Jadi...” Ralf mengusap pipinya yang ditumbuhi rambut-rambut kasar. Sam memperhatikannya dari dekat. Rambut kasar yang tumbuh di pipi dan dagunya memang tidak selebat dulu lagi, tapi tetap saja membuatnya kelihatan seperti orang gunung.

“Jadi apa?”

“*Hmm*, jadi bagaimana kabarmu? Apa kamu punya ngidam tertentu?”

“Maksudmu?”

“Apa kamu ngidam? Aku tidak keberatan membelikanmu makanan-makanan aneh kalau kamu minta. Apa saja. Rujak cingur atau oseng jengkol di tengah malam juga tidak apa-apa, aku bisa. Mau pete bakar juga aku sanggup.”

Ucapan Ralf membuat Sam nyaris tergelak.

“Apa kamu menderita ... apa yang mereka bilang? *Motion sickness*? Muntah di pagi hari.”

“*Morning sickness*,” ralat Sam.

“Ya, Bu Guru, *morning sickness*. Kamu suka muntah di pagi hari?”

Sam menggeleng.

“Syukurlah. Berarti bayinya tidak rewel. Beberapa hari yang lalu aku sempat membaca dua buku tentang kehamilan, katanya kalau kamu menderita *morning sickness*, berarti kamu kekurangan vitamin B6, kamu harus banyak makan buah seperti pisang.” Ralf mengusap gusar pipinya. “Hei, aku juga beli vitamin untukmu. Mereka bilang vitamin itu bagus untuk ibu hamil, vitamin penambah darah dan—”

“Ralf.”

“Ya?”

“Kamu membawa buku kehamilan ke gunung? Dan membeli vitamin?”

Usapan di pipi Ralf naik ke puncak kepala. Ia menggaruk kepalanya seperti monyet. “Yaaaa, begitulah. Aku harus punya beberapa pengetahuan tentang kehamilan, kan? Setidaknya aku tidak boleh tolol-tolol amat. Dan vitaminnya aku beli di *airport*. Aku bungkus rapi—”

“Ralf.” Sam menahan senyuman di bibirnya. Tubuhnya memang basah kuyup kedinginan, tapi hatinya menghangat. Keluguan Ralf benar-benar menyentuhnya. “Sayangnya aku menstruasi.”

Ralf memalingkan wajahnya memandangi Sam dengan cepat. Ia mencerna kalimat itu dengan susah payah. Raut wajahnya berganti dari riang menjadi kecewa dan sedikit bingung. “Jadi kamu tidak hamil?”

Sam menggeleng. “Aku mendapat ‘tamu’ dua hari setelah kamu berangkat.”

“Jadi percobaan pertama kita gagal?”

Sam mengangguk. “Mungkin perhitunganku salah atau apa, aku tidak tahu. Mungkin juga aku tidak subur-subur amat.”

Ralf berusaha mengatur sikapnya untuk tetap terlihat santai, meski ia sangat kecewa. “Jadi bagaimana?”

“Bagaimana apanya?”

“Apa kita akan mencoba sekali lagi?”

“Aku dan Liam belum membicarakan soal itu.” *Ya ampun, Ralf, tidak bisakah kamu berhenti bicara segamblang itu?! Ia meneguk lemon tea-nya dengan gugup. Dan tolong jangan menatap aku seperti itu.*

“Maaf, aku tidak seharusnya bicara seperti itu. Aku harap kamu mengerti. Bukannya aku tidak sabar ingin mengulanginya lagi atau... entahlah, kamu ngerti, kan?”

Sam mengangguk.

“Kamu kelihatan tidak nyaman berada di dekat aku.”

“Aku baik-baik saja.”

“Kamu kedinginan?”

“Aku tidak kedinginan.”

“Kamu betulan harus ganti baju sekarang.”

“Ralf, sudah aku bilang aku tidak akan lama—”

“Sam.”

“—di sini. Aku hanya akan menunggu sampai hujan reda—”

“Sam.”

“—dan setelah itu aku akan pulang—”

“SAM!”

Sam terhenyak. “Apa?”

Ralf tahu-tahu maju menangkap belakang kepalanya dengan satu tangan, lalu dengan tangan satunya lagi ia menutupi hidung Sam dengan panik. Sam kaget luar biasa. Apa laki-laki ini akan menciumnya sekarang di depan umum? Di depan para tamu, Julie, Benji, dan Emma? Astaga, jantungnya serasa melompat saat itu juga.

“Sam,” bisik Ralf, bola matanya bergerak panik. “Jangan panik, tapi ... kamu mimisan.”

Seandainya Dunia Berhenti Berputar

👁 1.3K ★ 174 💬 6



Ini benar-benar memalukan. Mimisan selalu datang di saat yang tidak tepat untuk membuatnya malu. Sam ingat saat sekolah dulu, ia pernah mimisan pada jam ekskul renang dan semua orang mengira ia mengeluarkan darah menstruasi di kolam. Mimisan itu juga mengambil peranan penting di kencan pertamanya dengan Liam, membuat calon suaminya dan seisi restoran itu panik karena mengira ia mengidap semacam kanker otak.

Biasanya mimisan adalah semacam kode yang dikirim tubuhnya untuk memberitahu Sam bahwa sistem imunnya sedang payah. Ia tidak menderita kanker otak atau apa yang selama ini ditakuti orang tuanya, mimisan itu hanya cara tubuhnya menegur untuk siap-siap sakit. Setelah Sam mimisan begini, keesokan atau beberapa hari ke depan ia akan sakit flu, batuk, atau sekadar demam. Hanya itu.

“Aku bilang juga apa.” Di dalam kamar Benji, Ralf merogoh pakaian bersih miliknya dari dalam tas. “Kamu harus berganti pakaian. Kamu tidak boleh terus-terusan memakai pakaian basah begitu. Kecuali kalau kamu mau semua orang melihat isi pakaianmu yang tembus pandang.”

Sam mengambil *t-shirt* bersih Ralf sambil menggeleng. “Aku lupa betapa miripnya kamu dengan Julie, dari zaman sekolah dulu sampai sekarang.”

Ralf terlihat gugup. “Ngomong-ngomong, apa yang kalian bicarakan tadi sebelum aku masuk?”

“Tidak banyak.” Sam melepaskan *tissue* dari hidungnya lalu menatap miris darah yang menggumpal di sana. Ini sudah *tissue* kedelapan dan darahnya masih saja meleleh. Ia segera menarik *tissue* yang berikutnya.

“Wajahmu panik setelah melihat aku masuk tadi.”

“Tidak juga.”

“Julie mengatakan sesuatu?”

“Tidak juga.”

“Dia pasti mengatakan sesuatu yang membuatmu tidak nyaman.”

“Tidak juga.”

“Apa kamu selalu mengatakan ‘tidak juga’?”

“Tidak juga.” Sam menunduk menempeli *tissue* itu ke hidung. Ia mencoba membuang darah sebanyak yang ia bisa.

Ralf menghampiri Sam, ia jongkok di bawah lututnya, tersenyum kecil sambil mengambil alih tangan Sam yang memegang *tissue*. Sambil terus mengamati Sam, ia menekan lembut *tissue* itu di hidungnya.

“Kamu tahu? Sebenarnya aku berharap kamu sungguhan hamil. Selama dua minggu ini aku benar-benar tersiksa karena ingin tahu apa kamu hamil. Aku tidak bisa menghubungimu, dan walaupun bisa aku tidak tahu harus bagaimana menanyakannya padamu.”

Ia menarik *tissue* itu dari hidung Sam, memeriksa darahnya yang mulai berhenti. Lalu membuangnya dan mengambil *tissue* baru untuk mulai menempelkannya lagi di hidung Sam. Sam hanya duduk di tempat tidur dengan dua tangan di atas lutut.

“Aku pikir, pasti akan sangat menyenangkan melihat perutmu membesar dan ada makhluk kecil di sana yang barangkali memiliki rambut atau mataku.”

“Ralf...”

“Ya.”

“...walaupun aku hamil, anak itu akan menjadi milik Liam. Sudah ada di kesepakatan kita sejak awal.”

“Aku tahu.” Ralf merenung sebentar dan senyumannya berubah pahit. “Aku tahu, Sam. Aku juga mengerti kalau kamu tidak ingin dia tahu siapa ayahnya. Mungkin anak itu juga bakal malu kalau sampai dia tahu ayahnya adalah orang seperti aku.”

“Kenapa dia harus malu?”

Ralf menurunkan *tissue* itu dari hidung Sam. Kali ini darahnya sudah benar-benar berhenti. Tapi ia tetap di bawah lutut Sam dan menatapnya lembut. “Karena sampai kapan pun aku adalah *aku*, aku tidak akan bisa menandingi Liam.”

Sam teringat kembali dengan ucapan Julie, tentang begitu banyak pengorbanan yang Ralf lakukan demi menjadi tameng bagi gadis itu. Ralf memang Ralf, sampai kapan pun namanya akan selalu tenggelam di bawah bayang-bayang adiknya. Sampai kapan pun orang akan memandangnya sebelah mata, kalah bersinar dengan adik-adiknya yang begitu cemerlang.

Namun sekarang setelah Sam tahu bagaimana pria urakan itu sesungguhnya berhati emas, ia tidak bisa lagi mencegah perasaannya untuk luluh.

Ralf memandang bingung pada tangan Sam yang tiba-tiba terulur ke wajahnya. Ia terdiam saat Sam mengusapnya di sana, otot-otot menjadi kaku. Napasnya terkesiap. “Seharusnya aku merapikan diri dulu sebelum menemuimu. Sudah lama aku tidak cukuran. Penampilanku pasti mengerikan.”

Sam mengangguk. “Seperti monster yeti dari Himalaya.” Ia hanya ingin menyentuh pria itu. Ia tahu ini salah. Kalau tidak berhati-hati, satu sentuhan bisa memicu pada hal-hal lain yang berbahaya. Tapi maafkan ia sebentar saja, karena ia benar-benar ingin merasakan dekat dengannya. Setelah menahan diri di tengah keramaian tadi, sekarang ia memiliki satu kesempatan untuk berdua saja dengan Ralf dan ia ingin merasakan bahwa ini nyata.

“Terima kasih telah menyamakan aku dengan yeti.” Lalu tawa Ralf menyembur keluar. Saat jemari Sam merambat semakin lembut, Ralf menggantikan tawanya dengan senyuman tipis. “Aku merindukanmu.”

Usapan Sam berhenti dan gadis itu menatapnya gamang.

“Kamu tidak perlu menjawab. Aku hanya ingin mengatakannya, rasanya lega setelah aku mengatakannya. Aku sangat merindukanmu. Bolehkah ... aku memelukmu sebentar saja?”

Sam mengangguk. Dan tidak butuh waktu lama bagi Ralf untuk segera merengkuh tubuh kecil itu ke dalam pelukannya. Ralf memeluknya sangat erat hingga napas mereka sama-sama tertahan. Ia memeluknya seolah hanya ini keinginan terakhirnya dalam hidup.

“Hai kamu, Samantha si Hamster Kecil,” bisik Ralf dengan senyuman tipis dan mata terpejam. “Aku sangat mengkhawatirkanmu di luar sana, takut kalau kamu muntah-muntah karena hamil.”

“Aku baik-baik saja. Dan maaf mengecewakanmu.”

Ralf mengusap rambut Sam dengan sayang. “Yang penting kamu baik-baik saja.”

Butuh waktu lama bagi Sam untuk meresapi kalimat itu. “*Yang penting kamu baik-baik saja.*” Mungkin bagi Ralf yang penting semua orang baik-baik saja: Sam, Liam, Julie, sementara dirinya sendiri tidak masalah jika hancur lebur. Sam menggeleng perlahan dengan gemas. “Kenapa tidak sejak dulu kamu memperlihatkan sisi baikmu ini pada semua orang? Pada aku? Mungkin saja sembilan tahun lalu aku bisa menyukaimu.”

Tawa Ralf berubah menjadi senyuman bingung. Ia meletakkan dagunya di puncak kepala Sam sambil mengernyit. “Sembilan tahun lalu kamu tidak akan melirikku sedikit pun. Ataupun sekarang. Aku tidak akan pernah bisa menghadihimu Mini Cooper atau jalan-jalan ke Paris.”

“Pernahkah terpikirkan olehmu, bahwa mungkin saja aku lebih suka pria yang memberiku miniatur gajah dari kayu? Seorang monster yeti dari Himalaya yang merombak habis penampilannya tanpa aku minta, hanya karena dia ingin membuatku merasa nyaman?”

Ralf terdiam lama sebelum melepaskan tubuh Sam dari pelukannya. Ia menunduk dan menatap Sam tak percaya. Mungkin ia mengira semua itu hanya khayalannya.

“Tapi semuanya sudah terlambat, bukan?” Sam menatapnya tak berdaya. “Tidak peduli bagaimanapun perasaanku, aku sudah bersama Liam sekarang.”

Jemari Sam merambat naik menuju rambut berantakan itu. Ralf mengambilnya cepat, menggenggamnya dan meremasnya keras-keras. Sam bisa mendengar tarikan napas Ralf yang mulai tidak beraturan, lalu merasakan wajah pria itu bergegas mendekati wajahnya.

Semuanya memang sudah terlambat. Sembilan tahun lalu ataupun sekarang, tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan untuk bisa bersama. Terlalu banyak orang yang harus mereka sakiti, terlalu banyak dosa dan kesalahan yang harus mereka lakukan.

Tapi untuk sekali ini saja mereka ingin melupakan segalanya.

Seandainya dunia berhenti berputar, hal apa yang paling ingin kamu lakukan? Sam memejamkan matanya, membiarkan Ralf menautkan bibir mereka. *Ini.*

Dunia seolah berhenti berputar saat Ralf mengecup bibirnya perlahan. Laki-laki itu masih berjongkok di bawah lututnya, satu tangannya menyusup ke balik rambut Sam hingga ke belakang telinganya, satu lagi mencengkeram pinggangnya. Sam merekahkan bibir membalas ciumannya, dan seketika itu Ralf bergerak cepat. Ia beranjak naik dan duduk di sebelah Sam, kedua tangannya menyusup di balik

ketiak Sam, menarik tubuh ringan itu hingga duduk ke atas pangkuannya. Lalu bibir mereka saling beradu.



Ralf menahan desakan kuat untuk tidak menjejakkan tangan dan bibirnya di mana-mana. *Jangan lakukan itu.* Ia berusaha keras untuk tidak membuat dirinya terlihat seperti laki-laki mesum yang tidak sabaran. Tapi selama lima belas hari semenjak kepergiannya ke gunung Kerinci, memang tidak ada hal lain yang lebih ia inginkan selain ini. Ia begitu merindukan Sam hingga rasanya sakit sekali.

Selama lima belas hari ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang ia rasakan mungkin hanya pengaruh dari efek percintaan satu malam mereka. Semuanya akan berlalu begitu ia menemukan kesibukan lain atau wanita lain.

Tapi bagaimana caranya menemukan wanita lain, kalau setiap kali ia melihat wanita ia selalu berharap mereka tahu-tahu disulap dan berubah jadi Sam?

Sam telah membuatmu jadi gila.

Biasanya kamu tidak pernah berlama-lama memikirkan satu wanita setelah kalian mengucapkan salam perpisahan.

Tapi kamu berat untuk berpisah dengan yang satu ini. Kamu selalu memikirkan Sam.

Ralf mengulum bibirnya lama-lama, menikmati kelembutan Sam yang kontras dengan dirinya. *Astaga, sejak kapan ciuman jadi sesuatu yang adiktif begini?*

Ralf yang merasa dirinya sosok *manly* yang terlaki, terjantan dan termaskulin sejagat raya, kini mendapatkan dirinya tenggelam oleh aktivitas menautkan bibir bersama perempuan. Rasa-rasanya ia bisa mencium Sam selama yang ia mau, tak peduli sekalipun napas mereka jadi habis.

Tapi ia perlu tahu apa Sam merasakan hal yang sama, ia harus tahu apa gadis itu bukan hanya sekadar menjadikan dirinya pelampiasan semata.

Ralf melepaskan bibirnya dari Sam, mengamati rona merah di wajah polos itu. “Aku ingin memastikan satu hal dulu.”

Wajah Sam menggeleng sekali. Satu tangannya merenggut bagian depan *t-shirt* Ralf untuk menariknya mendekat dan menciumnya sekali lagi.

Oh boy... Ralf melupakan semuanya saat bibir itu mengecap dirinya. Erangan kecil yang lolos dari bibir Sam, terdengar lugu sekaligus sensual, sukses mengacak-acak semua akal sehatnya. *Kuatkan dirimu, Ralf, jangan lakukan itu sebelum kamu yakin dia tidak menjadikanmu pelampiasan belaka.*

“Aku perlu tahu apa kamu yakin dengan semua ini. Kamu butuh waktu untuk berpikir, mungkin ini terlalu cepat,” gumam Ralf dengan bibir menuruni leher Sam.

Ia meminta Sam untuk berpikir, tapi ia sendiri tidak bisa memerintahkan tangan dan bibirnya untuk berpikir. Tangan kirinya masih memeluki pinggang Sam yang duduk di pangkuannya, sementara tangan kanannya menyusup masuk ke balik pakaian Sam.

Ia merasakan gelenyar hangat di dalam dirinya saat kulit mereka bersentuhan. Rasanya seperti menyentuh sutera. Kulit perempuan memang selalu sehalus ini, atau selama ini ia tidak pernah memperhatikannya?

Ralf, di mana akal sehatmu? Ingat rencanamu tadi? Pastikan dulu satu hal. Bisa saja dia ingin melakukannya denganmu karena dia marah pada Liam. Mungkin juga dia hanya ingin keluar dari rutinitas pernikahan yang membosankan, atau iseng-iseng mencari kesenangan yang menantang.

Mata Ralf spontan membelalak. Ia menarik dirinya dari Sam, membuat gadis itu mengerjap bingung menatapnya.

“Aku tidak ingin membuatmu menyesal,” bisik Ralf. “Percayalah, Sam, saat ini tidak ada yang lebih aku ingini selain memilikimu. Aku terus memikirkanmu selama dua minggu. Aku sangat menginginkanmu. Tapi aku tidak mau kamu melakukannya tanpa berpikir dulu.”

“Lalu apa yang kamu mau?” jawab gadis itu dengan susah payah.

“Aku mau kamu pulang dan memikirkan semua ini baik-baik. Apa yang *akan* kita lakukan adalah salah.”

“Aku tahu.” Wajah Sam menunduk pilu.

Ralf menggeser dagunya ke atas, lalu menatap yakin pada kedua mata pemalu itu. “Aku belum selesai.” Ia mencium sudut bibir Sam dengan lembut. “Setelah kamu memikirkannya di rumahmu, dan kalau kamu masih menginginkan ini, menginginkan *kita*, aku akan menunggumu di 1404 pada jam yang sama seperti waktu itu.”

Bola mata Sam bergerak bingung.

“Kalau kamu tidak datang, aku mengerti. Berarti kamu telah menyelamatkan aku dari kesalahan terbesar yang akan aku perbuat.”

“Kalau ternyata aku datang ke 1404?”

“Berarti aku masih punya harapan bahwa apa yang aku rasakan tidak sepihak.” Ralf mengambil sejumput rambut Sam dan menyampirnya ke belakang telinga. “Aku laki-laki, Sam, barangkali yang terbodoh yang pernah kamu temui. Tapi saat seorang laki-laki menyerahkan hatinya untuk perempuan, dia bukan hanya menjadi bodoh, tapi juga menjadi penakut. Percayalah, aku takut sekali. Aku takut semua ini hanya ada di dalam khayalanku.”

“Aku juga.”

Ralf mengusap wajahnya dengan lembut. Tidak ada satu kalimat pun yang sanggup mewakili perasaannya saat ini, tentang bagaimana ia jatuh sayang dan jatuh hati pada si

Hamster Kecil ini, pada saudara iparnya sendiri. Ia menunduk dan menciumi pipinya sekali lagi, seolah hendak memastikan semua ini benar-benar nyata dan ia tidak perlu takut terbangun dari mimpi. Karena ini bukan mimpi.

Dari balik pintu di belakangnya, Ralf mendengar bunyi derap kaki menaiki anak tangga. Ia tahu Benji dan Emma sebentar lagi akan membutuhkan kamar ini, sesuai dengan tebakannya, semakin sengit mereka bertengkar semakin tinggi pula libido yang mereka punya.

Ralf menggeram kesal. Ada satu hal yang harus ia lakukan sekarang juga.

Bibirnya meninggalkan pipi Sam. Jemari tangannya bergerak turun dari wajah Sam menuju kancing kemeja teratasnya. Sam memandangnya bingung.

“Kamu harus tetap berganti pakaian dengan yang kering.” Senyum Ralf. Ia berdoa semoga senyumannya terlihat tulus dan penuh karisma seperti pangeran-pangeran dalam negeri dongeng, dan bukannya menyiratkan isi kepalanya yang jorok saat ini.

Oh ayolah, aku kan laki-laki! Aku tidak munafik. Mana ada laki-laki normal yang santai-santai saja saat melepas pakaian wanita?

Kancing teratas Sam terlepas dari tautannya, jemari Ralf turun ke kancing berikutnya, melepaskannya lagi dengan mudah. Begitu terus hingga seluruhnya tanggal.

Ralf mencoba tetap memperhatikan kedua mata Sam, tapi percayalah, ini barangkali hal tersulit yang harus ia lakukan selain menghafal rumus Matematika semasa sekolah dulu. Dan *surfing* di atas ombak setinggi enam meter tidak seberapa menakutkan dibandingkan saat ini, saat ia harus menahan jemarinya untuk tidak menyentuh kulit Sam yang terpampang halus.

Setelah semua kancing terlepas, Ralf menurunkan kemeja itu dari kedua bahu Sam. Batinnya berperang dua kali lipat. Mereka belum pernah sampai sejauh ini. Saat pertama kali mereka melakukannya di kamar 1404, Sam tidak mengizinkannya menanggalkan pakaian apalagi menyentuhnya.

Dan sekarang saat semuanya terjadi, sungguhkah ia mau menundanya lagi sampai besok? Bagaimana kalau ternyata Sam berubah pikiran besok?

Itu yang terbaik untuk semua orang, Ralf. Untuk Sam agar ia meyakinkan dirinya dulu sebelum ia benar-benar mau menceburkan dirinya dengan bangsat sepertimu.

Sam tersenyum pelan di hadapannya. “Aku pikir kamu suka nonton *live show*?”

Ralf mengangguk susah payah. “Aku masih belum jadi orang suci.”

“Lalu kenapa kamu tidak tertarik?”

Tidak tertarik? Oh, Sam ... andai kamu tahu apa yang sedang ada di kepalamu, gambaran-gambaran tentang apa saja yang ingin kulakukan dengan tubuhmu.

“Karena aku tahu aku tidak akan berhenti begitu aku menyentuhmu.”

Sam mengeluarkan suara yang menyerupai tawa kecil. Api di dalam diri Ralf berkobar sekali lagi. Ia harus segera menuntaskan semua ini sebelum si api memusnahkan dan meluluhlantakkan semua pertahanan dirinya.

Tanpa memutuskan kontak mata, Ralf mengambil pakaian bersihnya yang teronggok di sebelah. Ia meloloskannya melalui kepala Sam, lalu membantu gadis itu mengulurkan tangannya memasuki lengan kaos satu per satu dengan sangat perlahan, seperti membantu bayi berpakaian.

Langkah Benji sudah terdengar sampai di luar pintu. Suaranya dengan Emma melantun sangat jelas, perpaduan antara suara kecup basah, tawa cekikikan, dan rayuan gombal.

“Aku bilang juga apa. Mereka pasti baikan.” Ralf membebaskan semua rambut belakang Sam yang masih terbenam di balik kerah kaosnya dan menggerainya di belakang punggung Sam. Ia memeluknya sekali lagi sambil mengusapnya. “Sekarang kamu sudah hangat?”

Sam mengangguk.

Benji mulai mencoba membuka pintu kamarnya yang terkunci. Terdengar umpatan pelan disusul ketukan pintu. “Woi! Ralf! Kamu di dalam? Buka pintunya!”

“Parfum apa yang kamu pakai?” bisik Ralf masih sambil memeluknya.

“Issey Miyake.”

“Di mana minyak telonmu?”

Gadis itu tertawa kecil. “Aku tidak selalu memakainya. Tolong jangan meledek aku.”

“Aku tidak meledekmu. Sebenarnya aku tidak keberatan kamu memakai minyak angin bayi, aromanya sangat kamu.”

“Maksudmu aku masih seperti bayi?”

“Maksudku aku ingin kamu menjadi kamu apa adanya. Kamu yang aku ingat di kamar 1404, dengan kacamata kaku dan minyak bayi.”

“Apalagi yang kamu suka selain itu?”

“Tentu saja, berada di dalammu dan mendengarmu mendesah,” jawab Ralf blakblakan. Ucapannya berhasil membuat kedua pipi Sam merona merah. Ralf tidak perlu repot-repot merasa malu, sejak dulu ia memang gemar mengutarakan apa saja yang ada di kepalanya tanpa disaring.

Benji mengetuk pintu semakin keras. “Ralf? *Hallooo?! Kamu ketiduran di dalam?! WOI!*”

Namun tak ada satu pun dari mereka yang beranjak. Ralf merapatkan pelukannya sembari mengecup puncak kepala Sam, bibirnya menyapu rambut Sam yang halus lalu sampai di keningnya. Ia berhenti di sana. “Aku akan menunggumu besok. Seandainya kamu tidak datang, aku mengerti, aku tidak akan menyalahkanmu.”

Sam mengangguk susah payah.

Kemudian Ralf memagut bibirnya dengan kecupan perpisahan. Ia memang harus bersiap seandainya ini adalah terakhir kalinya ia bisa mencium Samantha. Kalau perlu ia akan memberi tanda permanen di sekujur tubuhnya, semacam tato ‘Milik Ralf’ agar Sam selalu teringat dengan dirinya seandainya ia tidak datang besok.

“WOOOIII! Buka pintunya, Homooooo!”

Sam melepaskan bibir mereka dan beranjak turun dari pangkuannya, meninggalkan kekosongan besar di hati Ralf. Diamatnya gadis itu memunguti kemeja basah dari lantai, lalu *tissue* bekas darahnya satu per satu dibuang ke tong sampah.

Teriakan Benji mulai berubah menjadi makian dan sumpah serapah. Ralf menghela napas panjang dan melangkah gusar untuk membukakan pintu bagi mereka.

“Heh, Kampret! Ngapain sih kamu di dalam?!! Mati?!” maki Benji.

Emma menjulurkan kepalanya melewati lengan Benji, ia kaget melihat Sam ada di dalam kamar dengan kaos bersih Ralf di tubuhnya.

“Kamu apakan lagi adik iparmu, hah?!” desis Benji. “Sampai berdarah-darah gitu!”

“Itu darah mimisannya, Njing, berhentilah bertingkah seperti ibu-ibu.”

Emma mengamati Ralf dan Samantha bergantian. Bahasa tubuh kedua manusia itu terlihat tenang. Ekspresi wajah Sam bahkan datar sedatar kayu triplek. Tapi ini sudah kelewat tenang, kelewat datar, dan jelas-jelas kelewat mencolok.

Benji barangkali melewatkan semua ini, karena yang ada di otaknya saat ini hanya kapan Ralf dan Sam pergi dari kamar agar ia bisa segera bermesraan dengan Emma. Tapi Emma beda. Ia bisa membaca semuanya. Awalnya samar-samar seperti mencoba menembus sesuatu yang ditutupi kabut tebal. Tapi setelah kabut itu pergi, Emma dibuat melongo *shock* seorang diri.

Ia berdiri tegang seperti tiang listrik di ambang pintu, saat Sam melintas dan berpamitan pada mereka semua. Lalu setelah abangnya juga ikut-ikutan pergi dari pintu, ia segera berlari menyusulnya.

“Kak.” Ia menahan lengan Ralf di undakan anak tangga tengah. Setelah memastikan hanya mereka berdua di sana, ia segera melabraknya. “Tolong bilang kalau aku salah, tapi... tapi apa kamu baru saja menyentuh Sammy?”

Ralf mengendik bahu enteng. “Apa-apaan?”

“Jangan membohongiku!”

“Aku tidak melakukan apa-apa.”

“*You know what, Baby Brother?* Biasanya kalau klienku bilang mereka tidak bersalah, 100% justru mereka sebenarnya bersalah.”

“Sammy hanya ganti baju di dalam sana. Bajunya basah.”

“Dan apa yang kamu lakukan saat Benji menggedor pintu? Membantu Sammy berganti pakaian? *For real, man?*”

Ralf tidak peduli dengan anggapan orang tentang dirinya karena ia sudah terbiasa dihakimi ramai-ramai, tapi ia jelas memikirkan anggapan orang tentang Sam. Maka ia mengarang satu kebohongan lagi. “Aku tidak melakukan apa-apa, aku hanya membantunya membereskan semua *tissue* kotor.”

“Bohong! Kamu payah saat berbohong. Tunggu dulu. Oh my GOOODDD! Jangan bilang kalau INI alasan kenapa kamu bertingkah aneh sebelum berangkat ke Jambi! Samantha Andhara? *Are you crazy?!* Samantha, Sammy, adik iparmu sendiri, Kak?!”

“Aku tidak mengerti apa yang kamu maksud, pokoknya aku sekarang sudah lapar berat dan aku harus turun mengambil makanan apa saja yang Benji punya di bar ini. Dan Benji juga kelihatannya sudah tidak sabar ingin melorotkan celanamu.”

“Lapar kepalamu! Dasar cowok gila! Sammy itu istrinya Liam!” Emma mengangkat kepala menoleh pada Benji yang sudah melambai-lambai tangan padanya di depan pintu. “Aku belum selesai denganmu, Kak.”

“Aku memang tidak berniat naik gunung lagi ataupun kembali ke pantai dalam waktu dekat. Kamu bisa mencariku di meja bar kapan saja.”

“Kak—”

“Atau mungkin di toko seprei. *Do me a favour, kiddo*, jangan kotori ranjangnya, oke? Lakukan saja di atas lantai.”

“Kakak!”

Ralf tahu bukan ucapannya yang membuat Emma marah, tapi tetap saja ia harus segera pergi jauh sebelum Emma si pengacara cerewet itu menyelidikinya makin detail. “*Bye, Ems, have fun.*”

“Aku belum selesai! Kakak! Tabok ya! Idiiiiih!” Emma berteriak mengumpat kesal padanya, tapi Ralf tidak berbalik.

Dan Benji yang sedari tadi sudah menunggu seperti singa kelaparan, mulai melambai-lambai tak sabaran di depan

pintu. Ia mendecak kesal dan segera turun untuk memanggil Emma. Wajahnya memelas seperti anak bayi kelaparan. “*Babe?* Kamu kenapa? Kita jadi, kan? Jadi ‘main’, kaaaaan?”

Emma menoleh kesal padanya. “Main saja sana sama lobang pintu!!!”



“Kamu kehujanan.”

Samantha terlonjak kaget hingga kunci rumahnya meluncur jatuh dari tangan. Di tengah-tengah keremangan ruang tamunya, ia mendapati Liam tengah duduk di sofa di hadapan TV yang tidak menyala. Kehadirannya di sana membuat Samantha tak hanya kaget, tapi juga merasa bersalah.

Bagaimana tidak bersalah? Ia membiarkan suaminya menunggu malam-malam begini, sakit dan sendirian, sementara ia bernesraan dengan kakaknya di bar.

“Hujannya baru reda. Maaf, aku membuatmu menunggu sampai selarut ini. Kenapa kamu tidak tidur duluan?”

“Aku khawatir.” Liam beranjak dari sofanya untuk berhadapan dengan Sam. “Dan aku merindukanmu seperti anak SMA yang kasmaran.”

Sam tertawa kaku. “Aku baru pergi tiga jam.”

“Bagaimana pestanya? Kamu sudah sampaikan salamku untuk Ben dan Ems?”

“Ya. Mereka memaklumi kamu tidak bisa hadir.”

“Setelah kanker sialan ini meninggalkan tubuhku, hal pertama yang akan aku lakukan adalah pergi ke bar Benji dan bersenang-senang menebus semuanya.” Liam menarik pinggang Sam untuk merapat padanya. “Tapi ada satu hal penting yang lebih dulu ingin aku lakukan, dengan atau tanpa menunggu sembuh.”

Liam mengulum bibirnya tanpa menunggu lama. Sam memejamkan mata, menahan rasa tidak nyaman yang tahu-tahu menderanya. Sudah terlalu lama mereka tidak melakukan hal satu ini, terhitung sejak Liam mendapat vonis dari dokter dua bulan lalu. Sejak saat itu tidak ada satu pun dari mereka yang masih menyimpan hasrat untuk bermesraan. Bahkan sekadar memikirkannya pun tidak pernah.

Tapi bukan itu masalah utamanya. Masalah utamanya adalah, hasrat Sam mungkin sudah lama mati bersamaan dengan hatinya, terhitung sejak suaminya itu memintanya untuk tidur dengan laki-laki lain. Jadi, salahkah Sam saat Liam menciumnya seperti ini, ia menjadi canggung dan serba salah? Bahkan yang ia ingat justru laki-laki lain?

“Tunggu dulu.” Liam melirik pakaian yang membalut tubuh sang istri. “Ini kaos Ralf?”

“Ya. Julie yang membantuku mengganti pakaian. Kami sama-sama kehujaan.”

Liam membisu menatapnya. Sam tahu dirinya bukan pembohong ulung, sejak dulu sampai sekarang. Tidak peduli siapa pun yang ia bohongi, apakah orang asing, kedua orang tuanya, ataupun suaminya sendiri. Bahkan anak-anak didiknya di sekolah yang masih terhitung bocah pun tidak pernah berhasil ia bohongi bahwa Sinterklas itu ada.

“Julie datang ke pesta Benji?”

“Ya.”

“Emma bilang Ralf pulang hari ini untuk memberi Benji kejutan.”

Sam mengangkat bahu. “Ya. Aku bertemu dengannya.” Ia memasang tampang sedatar mungkin, berharap aktingnya cukup berkelas untuk menyabet piala Oscar.

“Sam.” Liam menggenggam tangannya. “Aku minta maaf, bertemu dengan Ralf pasti membuatmu merasa tidak nyaman. Semua ini salahku. Aku telah merenungkannya cukup lama, setelah percobaan pertama kita gagal dan kamu tidak hamil, aku rasa kita hentikan saja. Aku bukan hanya merasa bersalah padamu, tapi juga malu pada diriku sendiri.”

Sam mengernyit padanya. “Setelah aku dipaksa tidur dengan kakakmu, sekarang baru kamu merasa malu? Kenapa tidak sejak dulu kamu jadi orang baik?!”

“Aku tahu, aku tahu, aku salah besar, Sam. Waktu itu aku putus asa dan kebingungan, aku benar-benar marah dengan surat wasiat ayahku, aku tidak bisa berpikir panjang. Semua salahku. Kamu boleh marah, tapi aku mohon maafkan aku.”

Sam tahu ia sangat berhak untuk marah pada Liam. Sangat amat berhak. Kalau perlu, ia minta diizinkan untuk memaki dan mengutuk suaminya itu ke neraka paling dalam sekalian.

Tapi sekarang keadaan sudah berbalik 360 derajat. Ia tidak tahu lagi apakah dirinya masih pantas marah pada Liam, terlebih setelah apa yang ia lakukan bersama Ralf di kamar bar tadi.

“*Please*, Sam? Apa yang harus aku lakukan supaya kamu mau memaafkan aku?”

“Aku tidak tahu.” *Aku bahkan tidak tahu apa aku akan bisa memaafkan diriku sendiri.*

“Setelah semua ini usai, setelah aku merasa baikan, aku janji akan menebus kesalahanku. Aku akan membawamu ke mana pun kamu mau, memberimu apa pun yang kamu minta. Dan kamu tidak perlu khawatir tentang Ralf, kamu tidak perlu mengulangi hal sialan itu lagi. Aku tidak peduli lagi sekalipun tidak ada keturunan di keluarga kita. Lupakan apa yang telah terjadi.”

Lupakan apa yang terjadi? Sudah terlambat, Liam.

Liam menarik Sam ke dalam pelukannya, memeluknya erat-erat seperti anak kecil yang ketakutan. Untuk sejenak Sam merasakan Liam-nya telah kembali, Liam yang baik dan hangat, Liam yang jungkir balik untuk mengejanya, Liam yang membuatnya jatuh cinta untuk pertama kali semasa sekolah dulu.

Mereka bilang ... cinta pertama tidak akan mati.

Kalau memang benar, lalu mengapa Samantha merasa segalanya tak sama lagi?

1404

🕒 1.7K ★ 162 💬 5



Ralf mengatur napasnya yang tak beraturan sesampainya di lantai 14 kamar hotel ini. Menurut resepsionis hotel, kamar 1404 telah diisi oleh tamu. Resepsionis angkuh itu menolak menyebutkan nama tamunya dengan alasan menjaga *privacy*.

Bisa saja kamar itu memang telah diisi tamu, tamu dari Arab atau Bangladesh, dan tamu itu sama sekali bukan Sam. Bisa saja setelah menghabiskan waktu semalaman untuk menjernihkan pikiran, Sam urung menemuinya di sini.

Masuk akal. Lagipula untuk apa wanita baik-baik dan terhormat seperti Samantha Andhara, rela merendahkan dirinya dengan mengendap-endap ke kamar hotel untuk bertemu secara rahasia dengan pria jelmaan King Kong seperti dirinya?

Sam pasti sudah gila kalau ia-lah tamu yang berada di balik pintu 1404 ini. Tapi kalau bukan dia yang ada di dalam sana, gantian aku yang bakal gila.

Ralf berdiri di depan pintu 1404 itu. Peristiwa *deja vu* membawanya kembali keenam belas hari lalu saat ia pertama kali menjejakkan kakinya di depan pintu ini. Ia nyaris tertawa teringat saat ia merasa marah, bingung, dan muak. Saat ia harus berperang batin sangat hebat untuk melakukan tugasnya meniduri adik ipar. Tapi lihatlah, sekarang dunia sudah terbalik, karena yang ia rasakan hanya rindu, rindu, dan rindu.

Ralf tidak bisa tidur semalam, yang ada di kepalanya hanya Sam. Bagaimana Sam tersenyum di hadapannya, bagaimana halusny kulit Sam di permukaan tangannya, bagaimana hangatnya tatapan Sam padanya, dan bagaimana nikmatnya bibir Sam di bibirnya.

Ia barangkali pantas dijuluki Kakak Ipar Paling Mesum Sedunia, karena diam-diam ia melamunkan seperti apa Sam di atas ranjang.

You know...misalnya, seperti apa dirinya yang asli, apakah dia tipe perempuan yang berisik? Yang ganas? Yang suka mendengar rayuan-rayuan nakal, misalnya? Atau dia tipe yang suka sedikit kasar, gemar menjambak dan menyakar sampai berdarah-darah? Atau sebaliknya, ia tipe yang kaku seperti papan yang hanya diam setiap saat dan menunggu diservis—

Pintu 1404 tiba-tiba terbuka dan pupil matanya langsung membulat seketika itu juga. Lamunannya langsung terbang bebas ke angkasa tertinggi. Si Laki yang merasa dirinya paling laki sedunia, mendadak kehilangan keberanian dan kata-

kata saat ia melihat siapa gerakan yang membukakan pintu untuknya.

“Aku bisa mendengar suara napasmu dari dalam.” Senyum Samantha tertahan.

Holy crap mother of Batman ... Ralf membalas senyumannya dengan kikuk. Damn it, ini lebih sulit daripada memanjat gunung tertinggi, surfing di atas ombak 6 meter, non-ton serial American Next Top Model bersama Emma, atau makan sashimi mentah yang menjijikkan itu.

Masalahnya ini bukan perempuan biasa. Ini adalah adik iparnya, perempuan terlarang yang semestinya tidak merekahkan senyuman untuknya di depan pintu kamar hotel.

“Aku membeli ini untuk kamu.” Terlalu lama melamun membuat Ralf lupa pada kantung plastik bawannya. “Vitamin supaya kamu sehat. Tidak perlu hamil dulu untuk meminumnya. Ini vitamin penambah nafsu makan, vitamin penambah darah, dan yang ini vitamin C untuk daya tahan tubuh. Aku seharusnya membelimu vitamin D untuk tulang, tapi mereka kehabisan stok.”

Bibir Sam gemetar menahan tawa. Bagaimana seorang laki-laki bertubuh kekar dengan badan *full* tato dan berewokan, bisa menjadi sosok yang sangat polos dan baik hati? “Semua ini untuk apa?”

“Supaya kamu sehat dan berhenti mimisan.”

Sam menggigit bibirnya menahan senyum malu saat ia menerima kantung plastik itu dari tangan Ralf. Mata Sam bergerak meneliti penampilannya dari atas kepala hingga ujung kaki, lalu ia mundur menjauhi pintu kamar. Ralf mengikutinya masuk ke dalam kamar dan berhenti sebentar saat gadis itu mengambil botol minuman di atas *counter*.

Mengingatkannya pada pengalaman pertama mereka saat Ralf kehausan minta air. Semua ini benar-benar lucu sekaligus canggung.

“Habis naik tangga 14 lantai?” Sam mengambil botol minum itu dan melemparnya pelan pada Ralf.

“Ya.” Ralf menangkapnya dengan gesit. “Mereka tidak mengizinkan aku naik lift karena aku bukan tamu, jadi mau tidak mau aku harus pakai tangga darurat.”

“Hmm.” Samantha memasukkan dua tangannya ke dalam saku *blazer* hitam.

Ralf menelan air mineralnya persis seperti onta kehausan di padang gurun. Kalau Samantha memang berniat berpenampilan seperti itu untuk menggoyahkan imannya, maka ia berhasil. Sukses besar. Gol!

Samantha Andhara berpenampilan layaknya guru muda atau wanita karir, dengan *blazer* ramping berwarna hitam dan celana kerja senada, lalu kemeja putih yang terlihat halus di baliknya, ia kelihatan sangat segar dan cantik. Rambutnya tergerai jatuh melewati bahu, beberapa menjuntai

lembut meliuk-liuk seperti jemari lentik yang bergerak mengundangnya.

Dan ia memakai kacamata. *Oh man, tamat sudah kamu, Ralf.*

“Ralf.”

“Ya?”

Sam menaikkan ujung telunjuknya ke sudut bibir atas, membuat gerakan menyeka air. Ralf kelabakan dan segera menyeka bibirnya yang basah.

Sam tersenyum padanya, singkat, jelas, dan padat—sangat Samantha Andhara—lalu ia berputar membelakangi Ralf untuk merapat ke tepi meja baca. Ia meletakkan kantung plastik vitaminnya di sana, lalu mengangkat kedua lengannya mengambil rambut dan menggulungnya ke atas, membuat sanggul cepol berantakan yang menggemaskan.

Sampai di sini Ralf merasa sudah cukup basa-basinya.

Ia menjatuhkan botol air mineralnya begitu saja ke atas karpet, membiarkan isinya mengalir deras di sana. *Persetan.* Dengan langkah lebar ia berjalan cepat menghampiri tempat Sam, merangkum kedua pundaknya dan memutarnya ke belakang.

Sam mengeluarkan suara terkesiap, sanggulnya hancur berantakan hingga rambutnya tergerai jatuh kembali.

Ralf menangkap kedua sisi wajah Sam dengan telapak tangannya kemudian ia menunduk dan menemukan bibirnya. Ia mengangkat tubuh Sam dengan ringan, meletakkannya ke atas meja sebelum terlebih dahulu menebas semua barang-barang yang ada di sana hingga jatuh berserakan.

Gelas kopi, teko elektrik, botol-botol vitamin, hingga pesawat telepon, semua benda malang itu beterbangan ke atas lantai. Sambil terus menautkan bibir mereka, ia mendorong Sam duduk lebih dalam di atas meja, lalu tangannya mulai menanggalkan kancing kemeja itu satu per satu.

“Ralf.” Sam berusaha menghindari dirinya. “Aku ingin mengatakan sesuatu.”

“Kamu baru saja ke Thailand operasi kelamin dan sekarang kamu berpenis?”

Sam tertawa kaku sambil menahan jemari Ralf di kancing ketiganya. Warna pakaian dalamnya sudah terlihat dari sana—*putih*—dan membuat usaha Ralf untuk menahan diri terasa seratus kali lipat lebih sulit. *Ia sangat cantik dengan putih.*

Ralf menghentikan aksinya, menunggu dengan sopan. Percaya atau tidak, ia benar-benar menunggu. Samantha Andhara sepertinya sudah berkuasa penuh atas dirinya. Ia tidak keberatan diminta menunggu atau berlutut sekalipun. Tapi tolong jangan lama-lama.

“Aku ingin mengatakan padamu yang sejujurnya, bahwa aku tidak tahu akan mengarah ke mana hubungan ini.

Mungkin saja tidak akan mengarah ke sesuatu yang baik, entahlah, aku tidak tahu. Yang pasti, hubungan kita tidak akan berakhir bahagia seperti dongeng.”

“Sam, aku memang bukan pangeran.”

Sam mengangguk pelan. “Dan kalau semua ini menjadi semakin berbahaya, berjanjilah kita akan mengakhirinya.”

“Jelaskan definisi bahaya.”

“Bahaya kalau kita tidak bisa melepaskan satu sama lain.”

Kalau begitu sekarang sudah berbahaya. “Oke.”

Gadis itu terdiam sebentar, lalu merangkai senyum kecil. “Setidaknya katakan kalau kamu takut. Kamu kelihatan tenang sekali.”

“Aku nyaris kencing di celana saat kamu membuka pintu tadi.” *Dan saat ini ada pesta kembang api yang meledak-ledak di perutku.*

Sam tertawa. Tawa super mahal yang tidak ada duanya. Kemudian ia membisu lagi.

“Sam, kita tidak perlu melakukan ini kalau kamu ragu.”

“Tapi aku sudah datang ke sini, bukan? Kamu memberi aku waktu untuk berpikir, dan aku sudah melakukannya dalam waktu semalam sebelum mengambil keputusan ke sini.”

“Setidaknya masih ada salah satu dari kita yang menggunakan otaknya untuk berpikir. Aku bahkan tidak tidur semalaman.”

Sam mengangguk perlahan. Jemarinya bergerak ragu-ragu meninggalkan lengan Ralf untuk mulai melepaskan *blazer* hitam yang ia kenakan. Ia meloloskan *blazer* itu dari bahunya, melipatnya lalu meletakkannya di meja sebelah sambil tetap memandangi kedua mata Ralf.

Ralf benar-benar mengagumi ‘totalitas’ dan ketenangan Sam dalam melipat *blazer* di saat-saat seperti ini.

“Masih suka nonton *live show*?” bisik Sam dengan jari-jari terhenti di depan kancing kemejanya.

“Hanya *live show* dari perempuan tertentu.”

“Masih suka melamunkan aku?”

“Maksudmu berfantasi tentang kamu?” Ralf menggelengkan kepalanya pura-pura mencibir. “Hanya selama enam belas hari di gunung Kerinci. Dan saat ini, detik ini.”

Sudut bibir Sam melengkungkan senyuman miring. Ralf menahan napas, berusaha untuk tidak mengerjap sedikit pun saat Sam mulai menanggalkan kancingnya satu per satu hingga kemeja itu terlepas dari tubuhnya.

Ralf bergeming di tempat. Ia sudah sering melihat perempuan telanjang selama hidupnya, barangkali ia bahkan

sudah mengenal lekuk tubuh wanita lebih baik daripada Emma si pengacara itu menghafal pasal undang-undang. Namun kali ini ia bertingkah seperti perjaka abadi, dengan berdiri tegak layaknya bocah ingusan yang belum pernah melihat tubuh polos perempuan.

Sam mungkin tidak memiliki tubuh syur bak supermodel kelas wahid. Tapi segalanya terlihat indah di mata Ralf. Ia mungil dan manis, binar matanya menyorot malu. Ia benar-benar menggemaskan dengan cara yang menggairahkan.

Ralf mengutuki dirinya sendiri karena tidak bisa menahan lebih lama lagi untuk menyentuhnya. Dan jari jemarinya mulai bergerak perlahan menelusuri lekuk tubuh Sam. Gerakannya seperti pejalan profesional, tapi percayalah ... ia tegang seperti pemain sepak bola amatir kelas RT-RW yang akan bertanding untuk pertama kalinya.

Dan sama halnya dengan Ralf, Sam berusaha keras untuk tetap tenang, meski wajahnya saat ini benar-benar ketakutan. Sam menarik napas pendek saat pakaian dalam itu terlepas hingga jatuh ke pangkuannya. Ralf menunduk mengecupi dahi, hidung, pipi, hingga bibir, seolah berusaha untuk menenangkannya. Sam memilin ujung pakaian Ralf dengan gemetar.

Jadi dia bukan tipe ganas, nakal, atau kaku seperti papan. Setidaknya sekarang aku tahu dia tipe malu-malu ketakutan. Tipe yang akan membuatmu tidak tega melakukan apa pun.

Sepasang tangan Ralf melepaskan kacamata Sam dan meletakkannya ke atas meja. Sam luar biasa cantik dengan kacamata itu, tapi terus terang saja Ralf khawatir ia barangkali akan memecahkannya saat bercinta nanti.

“Bu Guru—” Ralf mengembuskan napasnya di telinga Sam. “—terima kasih telah membuat semuanya lebih indah daripada fantasiku selama ini.”

Samantha hendak tersenyum, tapi Ralf mengunci bibirnya dengan satu gerakan cepat. Ia menarik tubuh Sam dan mengangkatnya meninggalkan meja. Membawanya berputar sampai ke atas tempat tidur.

Semuanya Terasa Berbahaya

🕒 1.4K ★ 165 💬 6



Mereka pernah saling membenci.

Sembilan tahun lalu. Saat duduk di bangku halte sekolah menunggu bus tumpangan pulang, saat terjebak berenam dengan Liam, Benji, Emma, Julie, dan Si Barbar itu.

“Hei, Tamagochi.” Ralf memanggilnya dari kejauhan di ujung halte, barangkali lupa siapa nama asli Sam atau memang terlalu malas memanggilnya dengan sopan.

Samantha menoleh malas. “Ya?”

Dengan mulut penuh nasi goreng sisa bekal makan siang Julie, Ralf melambai-lambaikan tangannya memberi isyarat kehausan. Sam pura-pura bodoh. Kiamat sekalipun, ia tidak akan memberikan botol minumannya pada manusia menjijikkan itu.

“Aku kehausan, Neng!” Mulut Ralf menyembur beberapa butir nasi. “Aku tahu kamu punya minuman. Cuma kamu

satu-satunya murid sekolah yang membawa botol minuman sebesar baskom persiapan perang!”

Liam, Benji, Emma, dan Julie yang saat itu masih menjadi pacar Ralf, menolehkan kepala ke tempatnya, seolah menunggu apakah ia akan memberi sedekah setetes air pada Ralf, atau membiarkannya mati kehausan.

“Aku akan membelikanmu minuman,” cetus Liam pada Ralf.

“Lupakan, kantin sudah tutup jam segini.” Ralf menahan langkah adiknya, menatapnya tajam seolah memberi peringatan bahwa ia harus lebih memihak pada kakaknya ketimbang pada sang gebetan—waktu itu Sam masih belum menerima Liam menjadi pacarnya.

Sam mengerti, ini semua cuma taktik Ralf untuk membuatnya malu di depan semua orang. Kalau ia menolak memberinya minum, Liam dan teman-temannya akan menuduh ia jahat. Kalau ia memberinya minum, aduh maaf-maaf saja ya ... sepertinya Sam akan langsung membuang botol itu daripada repot-repot membawanya pulang dan mencucinya di rumah.

Makhluk Barbar itu ... ughhh!!! Sam menggeram kesal dalam hati. Andai Tuhan mengizinkan ia untuk membunuh sesama makhluk ciptaan-Nya tapi tetap masuk surga!

“Heh, Roti Unyil—”

“Namanya Samantha, Ralf,” potong Liam.

“*Whatever.*” Pria laknat penghuni gorong-gorong sialan itu memutar bola matanya. “Jadi kamu akan memberiku minum atau tidak?”

Liam mendecak kesal. “Sudah cukup, oke? Aku akan membelikanmu minuman di pangkalan depan. Berhentilah mengganggu Sammy.”

Julie bersiul pelan, Emma menggelengkan kepala dan Benji pura-pura tidak lihat. Ralf bangkit berdiri dari kursinya setelah membanting kotak bekal nasi goreng itu ke atas tas Julie. Marah.

“Apa Si Hamster itu bisu dan kamu harus selalu mewakilinya untuk bicara?”

“Kenapa sih kamu selalu cari masalah?” tangkis Liam.

“Aku tidak cari masalah, aku cari minum!”

“Kalau begitu minum saja air got!” labrak Liam lagi.

“Kamu begini karena kamu menyukai Si Anak Pendeta itu dan ingin kelihatan keren di matanya?” Ralf melipat tangan di depan dada—ia belum bertato saat itu—lalu menunggu jawaban Liam.

Emma menggeleng sekali lagi memberi tatapan penuh isyarat pada Ralf. Liam tidak perlu dinasihati, tapi Ralf sebaliknya. Kakak sulungnya itu kelewat bodoh dan kasar. Sumbunya terlalu pendek dan gampang marah.

Ralf melirik Emma, melirik Liam dan Sam bergantian, lalu berbalik lagi pada Emma. Si Bungsu itu menajamkan tatapannya setajam belati. Ralf menghela napas. Bagaimanapun juga ia memang terlalu sayang pada Emma, kalau Si Bungsu itu sudah bersabda maka Ralf pasti menurut.

“Oke, oke, *fine* ... sebagai laki-laki sejati aku mengalah. Cuma air, lagian.” Ralf menjulurkan kepalanya melewati bahu Liam untuk mengintip Sam. “Woi, Suster Biara, kamu sebaiknya menerima Willi sebagai pacarmu, dengar tidak?”

“*Shut up*, Ralf,” pinta Liam dengan bisikan tajam.

Tapi Ralf belum selesai. “Dia sangat menyayangimu, dan aku sebagai kakaknya sudah sangat muak mendengar curhatannya setiap hari tentang kamu. Jangan lupa, waktu itu dia bahkan terjun ke kolam renang untuk menyelamatkanmu yang hampir pingsan setelah mempraktikkan gaya renang ala Titanic. Jadi kalau kamu sampai menolak Willi—”

Samantha Andhara tiba-tiba berdiri meninggalkan bangkunya. Dengan gerakan marah ia menarik ritsleting tas sekolahnya dan mengeluarkan botol air besi berukuran jumbo yang dijuluki Ralf sebagai Baskom Persiapan Perang.

Ia berjalan cepat melewati Liam untuk mencapai tempat Ralf. Kemudian dengan kesal ia membanting botol itu ke dada Ralf. “Nih! Minum saja air ini dan tutup mulutmu!”

“Perang dimulai.” Benji bergumam dari belakang. Emma memukulnya.

Ralf membelalak menahan tawa. “Wahai dunia, akhirnya Si Telur Puyuh ini bicara juga.”

Sambil menyeringai lebar, Ralf membuka tutup botol air Sam dan langsung meneguk isinya sampai habis—tidak tanggung-tanggung. Liam mendecak sebal di belakang Sam. Sementara Si Telur Puyuh itu mengamatinya dengan tatapan seorang tukang jagal yang siap menyembelih hewan.

“*Thanks*, Mother Teresa, buat air surgawimu ini.” Ralf mengembalikan botol air kosong itu pada pemiliknya. “Aku akan selamanya mengingat kebaikanmu—”

Sam menyambar botol minum itu dan bergegas menghampiri tong sampah di samping halte. Tanpa basa-basi ia melempar si Baskom Persiapan Perang ukuran jumbo itu ke dalam tong.

Semua orang terperangah. Ralf berkacak pinggang menahan marah. Tersinggung berat karena merasa dirinya diperlakukan seolah-olah memiliki air liur yang tercemar limbah nuklir, sampai-sampai Si Bayi itu tidak sudi membawa pulang botol airnya untuk dicuci.

“Sudah selesai?” Sam menatapnya tajam.

Ralf tidak menjawab. Tapi dari tatapan matanya, Sam bisa tahu kalau cowok berengsek yang mirip pantat truk itu sedang menabuh genderang perang padanya.

Mulai detik itu perang memang resmi digelar.

Samantha Andhara dan Rafael Subrata tak pernah lagi duduk berdua ataupun beramai-ramai di dalam satu ruangan, tanpa harus saling melempar tatapan benci. Mereka saling menghina dan mengumpat di dalam hati, kadang terang-terangan tapi dengan cara yang halus dan keji.

Tapi tanpa Samantha ketahui, dua hari setelah peristiwa botol air naas itu, Ralf merelakan dirinya becek-becek berkeliling toko-toko di pasar untuk membeli botol air yang sama persis dengan kepunyaan Sam. Setelah berhasil, ia meminta Liam memberikannya pada Sam dengan syarat tidak boleh memberitahu Si Roti Unyil itu bahwa ia yang membelinya. Liam menurut.

Dan satu hal lagi yang Sam tidak tahu, bahwa makhluk yang ia benci setengah mati sampai dunia-akhirat itu juga diam-diam menulis surat permintaan maaf di atas kertas *tissue* yang ia rampas dari teman sebangkunya, dengan kalimat yang kira-kira berbunyi: *sori soal botol air itu, maafkan aku wahai anak pendeta, tolong jangan berdoa supaya aku masuk neraka.*

Hanya saja sebelum meletakkannya ke dalam laci meja tulis Sam, Ralf tiba-tiba merasa malu dan gengsi karena

kejantanannya sebagai laki-laki terusik, jadi dengan panik ia merobek-robek surat itu dan melemparkannya ke tong sampah.

Sembilan tahun berlalu, dan andai saja Sam tahu bahwa Rafael Subrata yang sering menjulukinya dengan seribu nama itu, kini mabuk kepayang terhadap dirinya.

Laki-laki itu melepaskan kain terakhir yang menempel di tubuhnya. Kini ia bertumpu dengan dua lututnya memandangi tubuh Sam yang terbaring polos di atas tempat tidur.

Sam menggigil, sedikit kedinginan dan lebih banyak kebingungan. Ia bertanya-tanya dalam hati apa gerangan yang sedang dipikirkan Ralf. Apa laki-laki itu kecewa dengan pemandangannya?

Mungkin seharusnya tadi ia berganti pakaian dulu sebelum datang ke sini, bukannya memakai pakaian kerja ala wanita Hitler begini. Atau mungkin seharusnya ia mengenakan *lingerie* terbaik yang ia punya di lemari, tapi tentu saja tidak bisa, karena semua *lingerie* itu dibeli Liam untuknya. Dan ia tidak merasa cocok mengenakan pakaian dalam tipis itu.

Waktu seakan berjalan terlalu lambat saat Ralf masih berlama-lama memuaskan diri memandangnya. Dan kini laki-laki itu bergerak di atas tubuhnya, jemarinya menyentuhnya perlahan-lahan seperti tangan seorang pemahat yang sedang mengagumi sebuah maha karya. Ia mempelajari lekuk tubuh

itu dengan sabar, menyentuh setiap detailnya dengan ahli, lalu meninggalkan jejak panas di sekujur tubuh Sam yang mulai menggeliat gelisah.

Yang satu ini tidak terjadi dua minggu lalu di kamar yang sama, saat Sam memberi batasan bagi mereka untuk tidak saling melepaskan pakaian. Dan sekarang saat semua peraturan itu ditebas habis, Sam dirudung perasaan ketakutan yang kalut sekaligus ledakan antusias yang luar biasa.

“Aku mungkin tidak akan bertahan lama.” Bisikan laki-laki itu sampai di telinganya saat ia menjatuhkan bobot tubuh di atas Sam, membenamkan wajahnya di ceruk leher Sam sambil menggeram tertahan.

Sam susah payah mengatur napasnya yang tidak beraturan sejak tadi. Ia berusaha untuk tidak mengeluarkan suara yang memalukan, tapi rasanya terlalu mustahil. Sam mengerjap. Gugup, salah tingkah, ketakutan, sekaligus mendamba.

Laki-laki itu perlahan memisahkan kedua kakinya, lalu menekan lidahnya di sana—di satu-satunya pertahanan terakhir Sam—dan membuat Sam melenguh panjang.

Sam merintih menahan gelombang kenikmatan yang nyaris membuatnya kaget bukan main seakan-akan ini adalah pengalaman pertamanya. *Ya ampun, Sam, tolong jangan menjerit, kamu akan terdengar sangat memalukan, dan jangan—*Sam terkesiap tajam saat lidah Ralf membelainya semakin dalam, menekan dan mendesak, lalu menciumnya

dengan lembut dan kembali menekannya lagi dengan keras, seolah hendak mengujinya hingga ambang batas. Semua akal sehat Sam menguap pergi.

Ralf salah besar mengatakan bahwa ia tidak akan bertahan lama, nyatanya Samantha-lah yang pertama kali menyerah. Tangannya membelit rambut Ralf dan dengan napas tersengal ia menarik wajah Ralf ke atas, memohon padanya lewat tatapan mata karena ia terlalu malu untuk mengatakannya langsung.

Ralf memberinya kecupan manis di bibir sambil berbisik, “Kamu sudah cukup nyaman? Karena aku tidak ingin menyakitimu lagi.”

Sam tidak bisa lagi membedakan yang mana anggukan dan gelengan kepala, hanya kedua matanya yang mengerjap-ngerjap gelisah penuh antipasi, penuh permohonan.

Ralf bertumpu dengan kedua lutut untuk mulai menarik lepas pakaian melalui kepalanya. Tato-tato yang menghiasi tubuhnya kini terpajang jelas di mata Sam, mulai dari bahu, dada, hingga sepanjang lengan sampai batas perut. Hanya perutnya saja yang masih bersih dari tato. Tato-tato itu sangat indah, seolah memang terukir khusus untuk pria ini. Grafitir-grafir dengan garis lekukan halus, gambar dan tulisan-tulisan penuh arti tergores sempurna di sana, di kulitnya yang gelap.

“Sam,” bisik Ralf begitu ia selesai mendorong celana dan *boxer*-nya hingga jatuh ke lantai. Ia merangkak naik

untuk memeluk tubuh Sam. Kulit tubuhnya yang gelap akibat terlalu sering berjemur di bawah terik matahari, terlihat kontras dengan kulit Sam yang putih kemerahan. Otot-otot di tubuhnya menonjol pada tulang bisep dan dadanya, membuat jemari Sam tidak tahan untuk tidak menyentuhnya. Jika Liam terasa lembut, maka Ralf perpaduan atletis, maskulin, dan sedikit kasar. “Aku tidak tahu apa aku akan sanggup bersikap lembut setelah ini. Aku sangat menginginkanmu hingga rasanya terlalu menyakitkan.”

Sam mencoba menjawabnya dengan kalimat jelas, tapi hanya lenguhan pelan yang meluncur dari bibirnya. Ia tidak terlalu peduli lagi pada permainan apa yang ingin Ralf lakukan padanya, apakah lembut atau kasar, kaku atau agresif. Yang ia inginkan hanyalah laki-laki itu menyatu dengannya, sekarang juga.

Napasnya tercekak saat Ralf akhirnya menghujam ke dalam dirinya. Ia menggigit bibir, menahan rasa nyeri yang menyenangkan saat laki-laki itu mendesaknya kuat-kuat. Sentuhan pria itu berubah menjadi siksaan. Kecupannya berubah menjadi tuntutan liar. Dan demi apa pun Sam sama sekali tidak mengeluh, deruan napasnya meminta Ralf untuk tidak berhenti.

“Aku harus tahu apa kamu baik-baik saja.”

Sam mendesah tertahan. Terlalu sulit untuk menjawab pertanyaan itu terutama di saat Ralf meraja di mana-mana. Di dalam tubuhnya, di kulitnya, di bibirnya, di setiap tarikan

napasnya. Indranya seolah menjadi seribu kali lebih sensitif, ia menerima terlalu banyak hal-hal menakjubkan dan sensasi-sensasi yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Jadi jawabannya tidak. Sam tidak baik-baik saja. Rasa ini terlalu mencengangkan.

Ralf memperlambat dorongannya untuk mengangkat wajah dari leher Sam dan menatapnya. Sepasang matanya kelihatan gelap menahan gairah. “Sam, katakan sesuatu.” Permohonannya terdengar parau.

Sam menyambar wajah Ralf, membenamkan jemarinya di balik rambut tebal itu, dan ia cukup yakin ia merintih saat menjawabnya. “Aku menyukai apa yang kamu lakukan padaku.”

“Kamu kesakitan?”

“Dengan cara yang menyenangkan.”

Hanya sebaris kalimat, dan selebihnya Ralf memasrahkan segalanya dalam ledakan gairah. Ia menyelipkan kedua lengannya ke bawah punggung Sam dan membekapnya dengan sangat erat, lalu menghujam dengan sangat keras hingga Sam mengerang di mulutnya. Napas mereka saling memburu dan Ralf mempercepat desakannya, tangannya menuruni punggung Sam menuju pinggulnya, lalu menariknya hingga merapat semakin kuat.

Laki-laki itu mengerang kencang di leher Sam saat Sam menaikkan pinggulnya. Ia mengumpat kasar, meracau tentang bagaimana ia sangat menginginkan Sam, lalu gerakannya berubah kian lapar dengan intensitas dorongan yang terus menggila. Satu detik kemudian Sam tidak mampu lagi bertahan. Ia melenguh, membekap rambut Ralf dan memberi satu gigitan keras di salah satu garis tato di bahunya begitu gelombang kenikmatan itu datang. Tubuhnya melayang dan tak lagi menjejakkan tanah.

Sam memejam matanya kuat-kuat. *Oh astaga*. Napasnya menghunus kencang ke udara dan ia menggigit semakin keras. Sensasi itu begitu memabukkan hingga Sam takut tubuhnya tidak akan berhenti gemetar. Ia melengkungkan punggungnya dari atas ranjang dan bibirnya merekah mendesahkan nama laki-laki itu.

Lagi dan lagi.

Sam merasakan otot-otot tubuh Ralf menegang dan ia bergetar dalam satu hujaman keras. Ia membebat Sam dengan kedua lengannya yang besar, menggeram di telinganya dan mendapat pelepasan.

Untuk beberapa saat lamanya tubuh mereka tidak bergerak. Kening mereka saling melekat. Dan hanya suara deru tarikan napas yang terdengar di ruangan ini. Lengan Ralf masih membungkus tubuh Sam dengan erat dan sedetik pun ia tidak berniat melepaskannya.

“Kamu baik-baik saja?” Ralf mengecup lembut kedua kelopak mata Sam dengan napas terputus-putus.

“Ya.” Sam menyentuh bahu Ralf dengan jarinya. Demi apa pun, ia tidak pernah melakukan hal memalukan seperti ini sebelumnya. “Apakah terasa sakit?”

“Tidak.” Kecupan Ralf menjalar dari mata hingga hidung dan sampai ke pipi Sam. Lalu perlahan-lahan ia menemukan sudut bibir Sam dan menciumnya dengan penuh kelembutan. Mereka berciuman begitu lama hingga waktu terasa berhenti dan hanya perasaan yang saling berbicara.

Sam melingkarkan lengannya di sepanjang pundak Ralf dan menariknya. Ia tak lagi memintanya pergi seperti saat pertama kali mereka melakukannya dua minggu lalu. Kali ini ia membungkus pria itu dengan pelukannya, mengecup keningnya perlahan-lahan, berharap sedikit saja pria itu dapat merasakan rasa sayangnya yang tumbuh diam-diam.

Ia barangkali telah menyerahkan hati dan hidupnya untuk Liam, bersumpah sehidup semati bersama laki-laki itu, tapi rasa sayangnya pada Ralf tumbuh sedemikian besar memenuhi setiap sudut hatinya hingga rasanya ia ingin meledak oleh rasa bahagia dan putus asa sekaligus.

Tak terasa air matanya menetes.

“Aku menyakitimu lagi,” bisik Ralf ketakutan.

Sam menggeleng.

“Kenapa kamu menangis?” Jari-jari kasar itu menghapus air matanya dengan lembut. Tatapannya lembut, sentuhannya lembut, kecupannya lembut, tapi semuanya terasa keras memukul Sam di relung hati.

Karena tak ada yang lebih menyakitkan selain saat kamu menyadari, bahwa kamu jatuh cinta dengan orang yang tidak boleh kamu cintai.

“Kamu menyesal?” bisik Ralf sambil menyeka air matanya. Sorot matanya terlihat sangat sedih. “Aku akan pergi sekarang juga. Jangan menangis, Sam. Tolong berhentilah menangis.”

Ralf mencium bibirnya dengan putus asa, meremas kedua bahunya dengan penuh permohonan dan membisikkan kalimat itu berulang kali sebelum bersiap untuk pergi.

Sam tak mampu mencegahnya saat Ralf bangkit dari tempat tidur dengan panik. Laki-laki itu membungkuk memunguti pakaiannya dengan tergesa-gesa, seakan sedikit saja terlambat maka ia akan semakin membuat tangisan Sam pecah.

Saat itulah Sam melupakan semua harga diri, gengsi, ataupun rasa berdosa, ia segera beranjak dari tempatnya untuk meraih kedua pundak Ralf, ia menahannya lalu memeluknya dari belakang. Memeluknya erat-erat hingga air matanya meleleh di punggung lebar itu.

“Aku bilang, bahwa kita harus menghentikan semua ini begitu segalanya menjadi berbahaya. Saat ini semuanya terasa berbahaya. Apa yang aku rasakan padamu sangat berbahaya,

Ralf.” Sam terisak pelan penuh rasa bersalah. Tubuhnya terguncang di punggung Ralf. “Aku berdosa pada Liam, tapi aku tidak tahu bagaimana caranya mematikan perasaanku ini. Semakin hari semakin besar dan aku tidak bisa menahannya. Aku sangat menyayangimu.”

Desahan kencang meluncur dari bibir Ralf saat ia berputar untuk meraihnya. Ralf memeluknya erat hingga bahu dan dadanya basah oleh air mata Sam.

Kemudian tersenyum sedih. “Kamu hanya menyayangi aku, Sam, lalu bagaimana dengan aku? Aku jatuh cinta padamu. Aku ingin memiliki anak denganmu. Aku tersiksa selama enam belas hari memikirkanmu dan membayangkan rasanya memelukmu seperti ini. Lalu bagaimana menurutmu aku bisa bertahan? Kamu telah menjadi segalanya bagiku.”

Pupil mata Sam membesar. Ia tercekat lembut begitu Ralf melonggarkan pelukannya. Ralf menatap kedua matanya, lalu bibirnya menyunggingkan senyuman.

“Jangan menangis lagi, Minyak Telon. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Semua ini bukan sekadar percintaan kilat yang aku lakukan karena nafsu. Aku bercinta denganmu karena aku mencintaimu, karena aku membutuhkanmu dan aku akan hancur jika melihatmu menangis.”

Sam tersenyum padanya tanpa suara. Ia tahu dari cara Ralf memandangnya, ia bukan hanya merasa cantik dan dikagumi, tapi juga berharga untuk dicintai. Dirinya bukanlah piala

yang harus diperebutkan dari Liam, melainkan sesuatu yang sangat ingin dijaga Ralf tanpa pamrih. Perasaannya pada Ralf seketika itu tumpah ruah dan ia tidak lagi peduli pada rasa bersalah.

“Wahai monster yeti, apa yang telah kamu lakukan pada hatiku?” bisik Sam sambil mengusap rambut kasar di dagu Ralf.

“Kamu masih ingat sembilan tahun lalu selesai jam ekskul sekolah, kamu duduk di pojokan kantin seorang diri dan kita bertengkar?”

“Aku tidak ingat kapan kita tidak bertengkar,” bisik Sam.

“Yang satu ini beda. Aku lupa hari dan tanggalnya, tapi waktu itu kamu merenung sendiri di pojokan kantin sambil meremas *tissue*-mu yang penuh darah. Kamu habis menangis waktu itu, aku tahu, seseorang menertawaimu karena mimisan. Tapi kamu mencoba terlihat galak dan menolak waktu aku temani—”

“*Kamu?* Mau menemani aku?”

“Lebih tepatnya aku berusaha untuk membuatmu kesal agar kamu berhenti menangis. Kamu marah besar padaku waktu itu, tapi aku lega, setidaknya kamu berhenti menangis.”

Sam mencoba mengingat kejadian masa lalu di mana Ralf berusaha membuatnya marah agar ia berhenti menangis, tapi ia tidak ingat, masalahnya Ralf yang dulu memang *sela-lu* membuatnya marah.

“Aku barangkali berengsek di mata semua orang, tapi aku paling tidak bisa melihat perempuan menangis. Rasanya seperti melihat ibuku menangis.” Ralf menyeka sisa air mata terakhir di kelopak mata Sam. “Jangan pernah menangis lagi untuk aku. Kalau kamu takut atau merasa bersalah, biar aku saja yang menanggungnya. Aku janji kapan pun kamu ingin melupakanku ataupun meninggalkanku dan mengakhiri semua ini, aku tidak akan mencegahmu. Aku akan membiarkanmu pergi. Jangan menangis lagi, Pikachu.”

Sam tersentak. Pikachu.

Aku ingat sekarang.

“Astaga, Ralf, kamu memang menyebalkan waktu itu.”

Ralf tertawa hingga matanya menghilang. “Aku memang menyebalkan. Tapi aku mencintaimu sekarang—” Ia tersenyum lagi, membuat rasa sayang Sam semakin membengkak. “—dan mungkin besok, atau nanti, atau bertahun-tahun kemudian setelah kamu jadi nenek peyot yang jelek. Aku akan selalu mencintaimu meski aku tahu kamu tidak akan jadi milikku.”

Sudah terlalu besar rasa yang menghinggapinya ini, terlalu berbahaya sekaligus indah, dan Sam tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak segera untuk mencium Ralf, kali ini ia tidak sungkan menjadi yang pertama melakukannya.

Ia mencium laki-laki itu tanpa jeda, membiarkannya menggumamkan sesuatu yang tidak jelas, dan membuat cengkeraman tangan di pinggangnya semakin menguat.

Malam itu ia mengurungkan niatnya untuk pulang lebih awal, ia membiarkan Ralf bercinta dengannya sekali lagi.



“Heh, Pikachu!”

Sam menyeka air matanya cepat-cepat. Ia memilin *tissue* bekas mimisannya dengan gusar. *Kenapa Setan Alas ini selalu muncul di saat yang tidak tepat?!*

“Ngapain kamu sendirian di sini?” Ralf mengedarkan pandangannya menyapu seisi kantin yang sudah kosong, lalu berhenti pada Sammy yang kelihatan sesenggukan sambil memilin *tissue* bekas darah. *Ya elaaaahh, nih cewek abis nangis. Salah besar aku datang ke sini untuk merokok diam-diam.*

Ralf mengamati wajahnya sekali lagi, lalu turun pada *tissue* bekas darah mimisan yang sedang Sam pilin. Sekali tebak saja Ralf sudah tahu kalau Sammy menangis sehabis di-*bully* teman-temannya. Pasti karena hobi mimisannya itu.

Ralf merasa tidak enak. Melihat anak cewek menangis membuatnya teringat pada ibu yang menyayanginya. Ralf ingin menghiburnya, apa pun caranya.

“Kamu tidak punya teman ya? Begini saja, kalau kamu buka lowongan untuk orang-orang yang ingin jadi temanmu, aku bersedia mengajukan diri.”

“Terima kasih banyak tapi aku tidak tertarik.”

Bedeuuuhh, siapa juga yang mau, Neng? Tapi setidaknya sekarang ia terlihat kesal. Lebih baik kesal daripada sedih. Kerja bagus, Ralf. Buat dia kesal padamu agar dia lupa pada masalahnya.

“Aku bersedia jadi temanmu. Tapi syaratnya banyak. Salah satunya adalah setiap hari kamu harus membawakan aku bekal makan siang. Tenang, aku tidak pilih-pilih makan, aku gampang—”

“Tolong pergi dari sini, Ralf. “

“Wow. Apa kamu selalu menyebalkan seperti ini?”

“Apa kamu selalu punya banyak waktu untuk mengganggu seperti ini?! Pergi!”

“Tidak bisa, aku mau merokok. Kamu aja yang pergi.”

Sam terbelalak. Manusia Sampah ini serius punya otak atau tidak, sih?

“Dan ngomong-ngomong, bau apa sih ini? Minyak telon ya? Ya ampun, Martabak Mini, berapa sih umur kamu?!”

“Ralf, untuk terakhir kalinya aku mohon, pergi dari sini.”

“Okelah, Kacang Polong, karena aku sedang berbaik hati dan aku laki-laki sejati yang pantang bertengkar dengan makhluk yang lebih lemah, jadi aku bersedia mengalah padamu. Aku akan merokok di tempat lain sementara kamu bebas merenungkan nasibmu yang malang itu—”

“PERGI!!!”

Anjrit. Ralf mengernyit kesal pada Sam. “Aku juga tidak tahan berlama-lama di sini! *Bye, Pikachu!*”

Ralf meninggalkan kantin itu dan menyimpan kembali rokoknya yang tak jadi dihisap. Ia mengumpat kesal seraya menyepak kerikil-kerikil dengan sepatu usangnya. Sam memang sudah merasa jauh lebih baik berkat dirinya, tapi bukan berarti Ralf senang. Bertengkar dengan makhluk jelmaan kecebong itu selalu menguras emosi.

Sesampainya di lapangan basket, Ralf berhenti sebentar. Ia bersiul kencang memanggil Liam yang tengah berlatih dengan timnya.

“*Sup, bro?*” Liam berlari menghampirinya dengan badan penuh keringat. “Aku tidak bisa lama-lama.”

“Pacarmu ada di kantin, nangis mewek kayak nenek-nenek *menopause*.”

Liam mengernyit bingung. “Pacar?”

“Ck! Sammy yang kamu puja gila-gilaan itu, yang kamu tembak berbulan-bulan tapi belum juga menerimamu itu!”

“Kenapa dia?”

“Apa aku terlihat seperti eyang kakung-nya? Mana aku tahu? Pergi saja ke sana dan hibur dia.”

Liam menoleh ke belakang melihat teman-teman basket-nya yang sudah memanggil, lalu ia berpaling lagi pada Ralf, kelihatan dilematis.

“Will, kamu bisa berlatih sampai tulangmu patah sekalipun, tapi akui saja, tim basketmu payah dan sudah pasti kalah di kejuaraan nanti. Tinggalkan saja mereka dan cepat pergi ke kantin untuk menghibur Sammy.”

“Lima menit lagi. Aku harus pamitan dulu dengan teman-temanku.”

Ralf langsung menarik lengan Liam dengan kasar, kesabarannya sudah habis. Tidak heran Emma menjulukinya Si Sumbu Pendek karena kebiasaan buruknya yang gampang marah.

“Dengar aku baik-baik, Big Willy, teman-teman basketmu itu tidak sedang menangis di kantin seorang diri sambil memegang hidungnya yang mimisan. Tapi Sammy-mu iya. Kalau kamu memang bersungguh-sungguh ingin mengejanya sampai dia jadi pacarmu, maka tolonglah Liam, jadilah laki-laki yang *pantas* untuk dia.”

“Kenapa jadi kamu yang sewot?”

“Aku tidak sewot. Aku hanya tidak suka kalau ada laki-laki yang lupa cara memperlakukan wanita dengan benar. Contohnya kamu. Apa barisan teman-teman basketmu itu lebih penting dari Sammy? Kamu bilang kamu suka Sammy?!”

“Memang.”

“Kalau begitu tunggu apa lagi?” Ralf menyeret Liam meninggalkan lapangan basket tanpa berpamitan dulu dengan timnya. Ia mendorong Liam hingga adiknya itu tak punya pilihan lain selain berjalan menuju kantin. Ralf mengawasinya di sana, terus memperhatikannya hingga ia benar-benar yakin Liam sudah masuk ke kantin.

Julia Wongso, si cantik yang sudah menjadi pacarnya selama lima bulan ini, muncul dari belakang sambil mengamit lengannya. “Sudah beres merokoknya? Dasar cerobong asap. Kita sudah boleh pulang atau belum?”

“*Sure, Baby.*” Ralf mengedip sebelah mata dan menggandeng tangan Julie meninggalkan gedung sekolah.

“Kamu habis bertengkar lagi dengan Liam? Gara-gara Sammy?”

“Kue Cubit itu memang menyebalkan.”

“Ralf, kamu tidak boleh terus-terusan membuat Sam marah. Ingat kalau dia itu calon pacar adikmu. Bersikap baiklah padanya.”

Ralf memang berusaha untuk selalu bersikap baik pada Sam, dunia ini saja yang tidak tahu.

Sama seperti manusia yang tidak akan pernah tahu bagaimana cara takdir bekerja. Sedikit yang Ralf tahu, bahwa

seandainya saja sembilan tahun lalu ia memilih untuk tinggal di kantin itu untuk menemani Sam, meneruskan pertengkaran mereka hingga keduanya sama-sama kelelahan dan kehabisan peluru, lalu menunjukkan dirinya yang sesungguhnya bahwa ia tidak pernah menginginkan hal buruk menimpa Sam, maka Samantha Andhara tidak akan pernah menjadi milik Liam.

Tapi hal itu tidak pernah terjadi. Saat itu Ralf mencintai Julie, Samantha mencintai Liam, dan semuanya sudah sangat terlambat.

Waktu tidak akan pernah berputar kembali.

Berhentilah bernyanyi, Elvis! Aku bisa menghadapi ini. Aku laki-laki.

“Perasaanku saja, atau kamu terlihat seperti sedang menahan muntah?” Sam tersenyum menilik ekspresi wajahnya yang gelisah.

Ralf terpekuk diam. Elvis seolah sedang meledeknya dan kembali bernyanyi lagi.



*Take my hand, take my whole life, too
For I can't help falling in love with you*

“Bisakah kamu tinggal di sini lebih lama lagi?” bisik Ralf.

Senyuman Sam memudar. Saat ini ia berbaring dengan satu telapak tangan sedang mengusap wajahnya. Usapannya sontak berhenti begitu kalimat itu meluncur dari bibir Ralf.

“Kamu tahu aku tidak bisa,” bisik Sam.

Ralf mengangguk pelan. Ia tahu Sam tidak bisa berlama-lama di sini, dalam sekejap mata gadis itu sudah harus mengendap-endap kembali ke rumahnya yang nyaman, bersama suaminya yang barangkali sedang menunggunya.

Ralf tahu ia tidak bisa dan tidak boleh menuntut banyak dari Sam. Gadis itu sama tidak berdayanya. Tidak ada satu pun dari mereka yang punya kendali atas hubungan ini, mereka sama-sama hanya bisa merelakan diri terseret ke mana pun arus membawa.

Semasa kecil, Ralf sering mengalah pada Liam dalam hal apa pun. Mereka sama-sama menyukai Power Rangers, dan biasanya setiap kali Ayah membawa pulang mainan ataupun kostum Power Rangers, Ralf selalu merelakan segala tentang Ranger Merah untuk Liam meskipun ia sendiri sangat menyukainya.

Liam boleh menjadi Ranger Merah, berkeliling lari mengitari rumah dengan kostum merah yang keren setengah mati itu. Dan Ralf rela hanya memiliki mainan Ranger Biru atau Hijau, memakai kostum warna apa pun selain warna merah dan tetap merasa senang untuk Liam. Ia tidak pernah mengeluh, tidak pernah marah, iri, apalagi memaksa Liam untuk berbagi Si Ranger Merah. Tidak masalah ia tidak mendapat apa-apa, asal adiknya senang.

Tapi kali ini, sekali ini saja, ia begitu putus asa ingin memohon pada Liam untuk berbagi Samantha. Liam memilikinya selama hampir sembilan tahun, lalu bolehkah ia memiliki Sam untuk tambahan sembilan jam lagi?

“Ralf.”

“Hmm?”

“Aku menyukai tatomu yang ini.” Jemari Sam menyentuh nama Lilian—ibunya—yang terukir di dada kiri, tepat di jantungnya berada. “Kamu pernah merindukan ibumu?”

“Setiap saat.”

Tato nama Lilian adalah yang pertama kali ia ukir di kulit tubuhnya. Semua orang mengira ia meminta studio tato untuk membantunya, tapi sebenarnya ia mengukir nama itu dengan tangannya sendiri.

“Aku membuatnya sendiri. Tato pertamaku.”

“Selama ini aku tahu kamu punya studio tato di Bali, tapi aku tidak pernah tahu kalau tanganmu terampil mengukir sesuatu dengan indah. Gajah kayu itu juga. Aku masih tidak percaya pria seperti—maksudku, kamu, bisa membuat itu.”

Sebenarnya ia tidak perlu merasa bersalah dengan mengucapkan ‘pria seperti kamu’, Ralf sangat mengerti. Sam memang tidak tahu banyak tentang dirinya, begitu pun orang lain yang selama ini hanya bisa beramai-ramai menghujatnya.

“Ralf.” Sam mendekat padanya hingga tubuh mereka melekat. Pandangan matanya berubah lembut, saking lembutnya hingga Ralf takut ia tak akan bisa menahan diri untuk menciumnya. “Kenapa kamu tidak pernah bilang pada ibumu, aku, atau pada siapa pun yang dekat denganmu... bahwa bukan kamu yang menghamili Julie?”

Ralf tercekak. *Benji sialan!!!*

Sam menggeleng begitu ia tahu apa yang ada di pikiran Ralf. “Aku tahu dari Julie, bukan Benji.”

“Julie?!” *Kenapa Julie menceritakan semua itu pada Sammy yang jelas-jelas—*

“Dia merasa sesak merahasiakannya selama bertahun-tahun. Dia merasa bersalah padamu, khawatir telah merenggut semua yang kamu cintai karena kamu melindungi dia. Kamu memang melindungi dia, kan? Sampai akhir. Sampai detik ini.”

“Kamu seharusnya tidak boleh tahu tentang ini.”

“Tidak boleh tahu bahwa kamu sebenarnya monster yeti mengerikan yang diam-diam berhati emas? Tidak boleh tahu bahwa kamu orang baik?” Sam tersenyum.

“Aku bukan orang baik.”

“Aku tidak yakin apa ada pria lain di dunia ini, yang rela mengorbankan dirinya jadi perisai untuk melindungi mantan pacar, sampai-sampai rela namanya dicoret dari daftar wasiat orang tuanya, dan kemudian mengasingkan diri jauh ke Bali, hidup sendiri membiarkan orang lain menghakimimu selama bertahun-tahun. Ralf, berhentilah menyangkal kamu orang baik.”

“Aku tidak pernah peduli soal wasiat dan warisan itu. Hotel Ayahku sudah jatuh ke tangan yang benar. Tidak ada yang lebih pantas mendapatkannya selain Liam. Lagipula memangnya kamu bisa membayangkan aku kerja dengan setelan jas, duduk di belakang meja kantor sambil menggelar rapat?” Ralf tertawa singkat, lalu berhenti saat ia teringat Lilian Subrata. “Tapi memang ada satu penyesalan terbesar. Ibuku tidak sempat tahu bahwa aku tidak bersalah, bahkan sampai detik terakhir hidupnya.”

“Aku ingat pemakaman kedua orang tuamu. Liam dan Emma menangis tanpa henti, sedangkan kamu hanya berdiri diam sepanjang hari di rumah duka. Kata orang, air mata yang tidak tampak di luar adalah air mata yang paling menyakitkan. Sebenarnya waktu itu aku ingin bicara denganmu, aku tahu kamu sama terpukulnya dengan adik-adikmu. Tapi aku takut kalau aku mendekatimu, kamu akan marah dan mengusirku. Waktu itu kita benar-benar tidak menyukai satu sama lain, kan?”

Ralf mengangguk tanpa suara. Pemakaman, rumah duka, dua hal itu yang paling menghantui hidupnya hingga detik ini. Ia masih ingat betapa menyakitkannya melihat Ayah dan Ibu terbaring di dalam peti, kaku, pucat, dan tak akan pernah bisa mendengarnya mengucapkan kata maaf lagi.

Ralf hancur berantakan saat itu. Ia tak lebih dari seorang remaja 18 tahun yang masih terlalu lugu untuk mengenal sisi pahit kematian. Tapi ia berusaha tegar demi adik-adiknya. Emma menangis kesetanan, pingsan berkali-kali, dan Liam terlalu hancur untuk menghibur siapa pun.

“Ralf.” Sam memanggilnya dari lamunan. Ia mengusap nama Lilian di dadanya, lalu tersenyum menenangkan. “Ibumu di atas sana pasti sudah tahu.”

“Seandainya saja di atas sana ada sambungan telepon, di mana aku bisa menghubunginya dan bicara dengannya kapan pun aku mau ... aku pasti sudah membeli ponsel untuk menelepon Ibuku sekarang juga.”

Sam tidak tertawa meski Ralf mencoba menertawai humor keringnya.

Ia memejamkan mata mengingat wajah kedua orang tuanya, membayangkan bagaimana mereka meregang nyawa di detik-detik maut itu, ketakutan, kesakitan, dan tidak berdaya. Rasanya pedih sekali. Melampaui rasa pedih yang ia rasakan karena tidak bisa melihat mereka lagi. Ia bersedia menggantikan kedua orang tuanya. Mereka lebih pantas hidup ketimbang pecundang seperti dirinya.

Sam beringsut mendekati tubuh Ralf untuk memeluknya, wajahnya terbenam di leher Ralf sementara jemarinya menghujani punggung Ralf dengan belaian lembut.

“Aku yakin mereka sangat menyayangimu,” bisik Sam. “Dan Ralf?”

“Ya.”

“Seandainya aku hamil di percobaan pertama kita ... aku akan senang mengetahui kamulah ayahnya. Aku akan memberitahu anakku bahwa ia memiliki seorang ayah yang luar biasa.”

Ralf menurunkan wajahnya untuk menemukan Sam. Sam mendongak, merekahkan bibir menantinya, namun dering telepon dari ponsel di lantai membuatnya mundur dalam hitungan detik.

Seperti ada tombol *on-off* yang tak terlihat, seperti ada tirai besar yang tahu-tahu menutup panggung ini dan menyatakan pertunjukkan sudah selesai, Sam beringsut cepat meninggalkannya.

Kehampaan itu nyata. Benar-benar nyata.

Ralf menatap kepergian Sam tanpa bisa berbuat apa-apa. Elvis Presley bernyanyi lagi di kepalanya, namun kali ini tak lagi menertawakannya, melainkan meremukkan perasaannya hingga menjadi kepingan kecil.

Ralf tahu pada akhirnya ia-lah yang akan memunguti kepingan itu seorang diri. Ia akan selalu sendirian, berdiri tak berdaya melihat Liam mendapatkan segalanya.



11 *missed calls*.

Sam tak mempercayai pandangannya. Buru-buru ia mengangkat telepon masuk itu sebelum menjadi *missed call* yang ke-12.

“Hai?!” Suaranya sedikit lebih panik dari seharusnya. Ia menepi ke meja kamar seolah merasa sungkan pada Ralf.

“Hai, babe, kamu sudah mau pulang? Aku harap pesta baby shower-nya sudah beres, karena aku kangen dengan istriku.”

Sam menyampir rambut panjangnya ke belakang, menjilat bibir seraya mencengkeram kepala kursi di depan meja. Ini benar-benar memalukan dan terasa salah dan penuh dosa.

Ia berbohong pada Liam bahwa malam ini Miranda—guru musik di sekolahnya mengajar—mengadakan *baby shower* tujuh bulanan untuk kehamilannya. Padahal Miranda tidak pernah mengadakan *baby shower*, dan lebih parahnya lagi ia bahkan tidak akrab dengan Miranda.

“Ya, aku pulang sekarang.”

“Hati-hati bawa mobilnya, babe. Ini sudah malam.”

“Kamu tidak perlu menungguku, tidurlah lebih awal.”

“Sudah terlanjur, aku akan menunggumu sampai pulang, oke? Love you.” Liam mematikan saluran teleponnya, meninggalkan rasa bersalah yang sangat kikuk di hati Sam.

“Aku akan merelakan apa pun agar bisa mendengarmu menyuruhku tidur lebih awal.”

Sam menoleh ke belakang dan mendapati Ralf tengah tersenyum padanya sembari memungut pakaian mereka yang berceceran di karpet. Sebenarnya bukan hanya pakaian yang berceceran di segala tempat, tapi juga barang-barang hotel. Semuanya berantakan.

“Jangan khawatirkan itu, aku bisa membereskan semuanya.” Ralf menghampiri tempatnya berdiri. Sebelum

Sam sempat memikirkan kalimat apa yang harus ia tulis di surat permintaan maaf pada pihak hotel, Ralf tiba-tiba berjongkok di bawahnya.

Ia membantu Sam mengenakan pakaian dalam dan celananya seperti membantu bayi. Lalu ia naik ke depan perut Sam, mengecupnya hati-hati dan merambat ke atas.

Napas Sam tercekat. Tolong jangan lakukan itu, ia harus pulang.

Atau tolong jangan berhenti?

“Kamu tahu bagian tersulit dari semua ini?” Bibir Ralf merayap menyapu ke leher dan sampai di belakang telinganya. “Bagian tersulit bukan melihatmu pulang meninggalkan aku. Tapi melihat aku yang tidak berdaya untuk menahanmu.”

Sam termangu lama. “Maaf.” Rasa bersalahnya pada Liam terkubur oleh rasa sedih akibat kehilangan Ralf. Bolehkah ia memeluknya lebih lama lagi? Tinggal lebih lama lagi?

“Jangan minta maaf untuk sesuatu yang tidak bisa kamu cegah.”

Tapi Sam tahu, mereka sama-sama tahu, bahwa semua ini sebenarnya bisa dicegah. Semua ini bisa dicegah seandainya ia tidak memutuskan untuk datang di kamar 1404, seandainya ia tidak membukakan pintu untuk laki-laki itu, dan seandainya ia cukup kuat untuk membunuh perasaannya sedari awal.

Ralf mengenakan kembali pakaiannya tanpa sedetik pun memutuskan kontak mata mereka. Sikap lembutnya sungguh bertolak belakang dengan penampilan luarnya yang serba kasar dan urakan.

Kenapa tidak sejak sembilan tahun lalu ia memperlihatkan sisi ini padanya?

“Bolehkah aku bertemu denganmu lagi besok?” bisik Ralf saat mengancingkan kancing ketiganya. “Aku tidak akan menuntut yang aneh-aneh, aku cuma ... ini akan kedengaran konyol, tapi apa aku boleh mengajakmu nonton? Aku belum pernah mengajak siapa pun nonton, aku belum pernah membelikan *popcorn* untuk seseorang. Apa boleh buat, aku memang bukan tipe laki-laki yang gemar membuang waktu seperti itu.”

Sam menahan senyuman bingung. “Lalu apa definisi ‘tidak membuang waktu’ versimu?”

“Mengurungmu seharian di sini, melakukan apa yang kita lakukan tadi berkali-kali, lalu di saat kamu memutuskan untuk selesai, aku akan mengikat kedua tanganmu supaya kamu tidak bisa pergi, dan kembali melakukannya berkali-kali padamu, kalau perlu hingga kamu tidak kuat lagi untuk berjalan.”

Sam menyemburkan tawa kencang. *Dasar maniak*. Lalu tawanya tertelan begitu ia melihat ekspresi wajah Ralf yang datar. *Ini serius?*

“Sifat blakblakanmu itu tidak pernah hilang ya?”

Ralf menggeleng pelan, terlihat sakit dan menahan diri. Alih-alih menjawab, ia mengaitkan kancing terakhir Sam, mengambil *blazer* hitam itu dan mengenakannya di tubuh Sam. Lalu ia mengambil kacamata Sam, menenggerkannya dengan hati-hati di depan hidung Sam yang mungil. “Sam, kamu harus segera pergi sebelum aku benar-benar melakukan apa yang ada di pikiranku.”

Sam tersenyum miring seraya membetulkan letak kacamata. “Jadi nonton dan membelikan aku *popcorn* besok?”

“Ya.”

“*It’s a date.*”

“*Date* yang membuang-buang waktu, tapi ya, *it’s a date*. Aku tidak keberatan membuang-buang waktu untukmu. Sekarang pergilah. Aku barangkali tidak akan bisa bertahan kalau kamu lebih lama lagi di sini.”

Sam termangu menatapnya sebelum akhirnya ia tahu harus berbuat apa. Ia memeluk sosok itu erat-erat, mendaratkan satu kecupan singkat di dagunya yang kasar, lalu mengucapkan salam perpisahan. Karena itu yang terbaik. Sebesar apa pun desakannya untuk tinggal lebih lama di sini, ia tahu pada akhirnya ia harus pulang pada Liam.

Tubuh dan hatinya boleh menjadi milik Ralf, tapi Liam-lah laki-laki pertama yang telah membubuhi nama Subrata di

nama belakangnya. Liam-lah tempatnya untuk pulang meski ia tidak tahu lagi apa yang masih tersisa baginya di rumah itu.

“Bye, Ralf.”

“Bye, Bu Guru.” Ralf tidak mau menatapnya.

Tapi Sam mengerti. Terkadang air mata yang tidak tampak, adalah air mata yang paling menyakitkan.

*Shall I stay? Would it be a sin?
If I can't help... falling in love with you.*



“Akhir-akhir ini kamu lebih sering pakai kacamata.” Liam mengamati Samantha yang baru saja keluar dari kamar mandi selesai berberes. Wajahnya sudah segar dan bibirnya wangi pasta gigi.

“Mata aku suka kering kalau pakai *softlense*.” Sam lega yang satu itu tidak bohong. Matanya memang kering setiap kali memakai *softlense*.

“Sam.”

“Hmm?” Sam menggerai rambutnya yang basah sehabis mandi, lalu duduk di tepi tempat tidur mereka untuk mengamati Liam. “Ada apa?”

“Besok aku ingin mengadakan makan malam dengan Emma dan Ralf, kamu keberatan?”

Sam mengerjap cepat. Besok malam? Tapi Ralf akan mengajaknya nonton. “Hmm ... ya, tentu saja. Tidak apa-apa.”

“Kamu tidak keberatan Ralf datang ke rumah kita?”

Sam mengangkat bahu. “Tidak.”

Kedua mata Liam mengamatinya dengan jeli, seolah hendak mencari celah atau apa pun untuk membuktikan Sam berbohong. Sam tahu ia telah salah bersikap. Biasanya ia akan memasang tampang masam atau desahan kesal setiap kali Liam menyebut nama kakaknya yang satu itu, tapi kali ini ia malah bersikap cuek—atau lebih tepatnya lagi, berakting cuek yang kelewat tidak natural.

“Aku tidak akan mengundangnya kalau kamu merasa tidak nyaman.”

“Bagaimanapun juga dia kakakmu, undang saja.” Sam menunduk menghindari tatapan Liam, pura-pura memeriksa ujung rambutnya yang basah. Tiba-tiba ia teringat sesuatu dan kembali mengangkat wajahnya mencari Liam. “Kamu sudah minum obat?”

Setidaknya ia *tulus* memperhatikan Liam. Yang satu ini tidak dibuat-buat. Ia ingin Liam sembuh dan sehat lagi seperti semula, tak peduli seberapa dalam luka yang telah laki-laki itu torehkan di hatinya, ia tidak akan pernah bisa mendendam pada Liam.

Jangan lupa, kamu juga menorehkan luka di hati Liam, Sam. Impas.

Sam menelan ludah. Malaikat di hatinya akhirnya bersuara juga setelah menghilang beberapa jam lalu di kamar 1404.

“Aku minum obat dengan teratur, jangan khawatir.” Liam beringsut dari tempat tidur untuk mendekati Sam. “Tutup matamu. Aku punya kejutan untukmu.”

Terakhir kali Liam ‘punya kejutan’ untuk Sam, ia melenyapkan Honda Accord tuanya dan menggantikannya dengan mobil mewah centil yang sama sekali tidak ia sukai. Jadi wajar saja kalau Sam merasa sedikit khawatir dengan kejutan yang baru ini.

Sam memejamkan matanya, menunggu dengan cemas saat jemari Liam tahu-tahu sudah berada di lehernya. Ia merabanya dengan lembut, lalu menghilang, diganti dengan rasa dingin saat untaian rantai kalung itu membebat lehernya.

Sam membuka mata dan menunduk.

“Mungkin tidak akan sama dengan kalung pemberian nenek buyutmu, tapi aku harap ini bisa menggantikannya.”

Ujung jemari Sam menyentuh bandul salib dari kalung emas pemberian Liam. Bentuknya memang tidak sama persis dengan miliknya dulu, tapi bukan itu yang mengganggu pikirannya. Ia menoleh pada Liam dan mendapati sang suami tersenyum padanya.

Rasanya seperti ada palu godam raksasa yang menghancurkan hatinya.

“Kamu kelihatan tidak senang.” Alis Liam naik sebelah. “Ide buruk?”

Sam menggeleng lemah. “*Thanks.*”

“Kamu suka?”

“Ya. Aku suka.”

“Jangan hilangkan lagi di toilet, oke?”

Sam tidak tahu harus menjawab apa. Liam berputar mengitari tempat tidur mereka untuk sampai di hadapannya. Ia berlutut di sana untuk mencari wajah Sam.

“Beberapa hari ini kamu terasa jauh bagi aku. Aku tahu aku tidak seharusnya mengeluh, karena ini semua salahku, tapi aku janji akan memperbaiki semuanya, aku akan melakukan apa pun untuk merebut kembali hatimu. Agar kamu kembali padaku.”

“Aku tidak pergi ke mana-mana,” bisik Sam dengan hati seperti dipilin.

Liam menangkap kedua pipinya dan menciumnya. Ciumannya dalam dan sarat akan permintaan maaf. Sam mencoba meresponsnya, membalas ciumannya dengan cara yang sama saat pertama kali laki-laki itu melakukannya

sembilan tahun lalu, saat laki-laki itu menjadi yang pertama bagi segalanya. Bagi hatinya, bagi hidupnya, bagi tubuhnya, segalanya.

Namun saat Sam memejamkan mata, ia tak kuasa menepis bayangan laki-laki lain di sisinya. Seseorang yang tidak berambut ikal seperti Liam, atau berdagu licin dan beraroma *cologne* mahal seperti Liam, seseorang yang tidak pernah memusingkan apakah ia sudah tampil rapi dan mempesona seperti Liam, seseorang yang barangkali tak akan bisa memberinya Si Cooper Kuning atau kalung emas mahal.

Melainkan seseorang yang menatapnya dengan tatapan memuja seakan ia makhluk paling berharga yang pernah ada di dunia, seseorang yang mencintainya tanpa pamrih meski ia tahu ia tidak akan pernah mendapatkan apa-apa. Seseorang yang barangkali sedang menunggunya di sana, memikirkannya seorang diri, dan tahu ia akan selalu menjadi pihak yang ditinggalkan.

Semuanya tak lagi sama, Liam. Dan aku tidak tahu siapa yang harus disalahkan.

Kamu, yang menyerahkan aku pada kakakmu.

Atau aku, yang menyerahkan hatiku pada kakakmu.

Pejaman mata Sam semakin erat saat Liam membaringkannya di atas tempat tidur, dan menciumnya dengan hasrat yang berbeda dari sebelumnya. Ia mengepalkan tangan kencang-kencang saat Liam mulai menanggalkan piyamanya.

Sam menahan napas, perlahan-lahan membuka matanya untuk menatap langit-langit kamar, dan untuk pertama kalinya sejak dua minggu ini ia kembali berdoa pada Tuhan agar Ia mengampuninya atas semua perasaan yang ia miliki bagi laki-laki lain yang bukan suaminya.

Untuk pertama kalinya juga, ia merasa doanya tidak pernah sampai.

Kemewahan yang Tak Terbeli

👁 1.4K ★ 168 💬 21



Pin BB. Pin BB. Pin BB.

Bagaimana caranya melihat nomor pin Blackberry kita?

Ralf menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan satu tangan, sementara tangannya yang satu lagi mengotak-atik benda mungil hitam yang baru saja ia beli di toko ponsel. Ralf baru pertama kali seumur hidupnya memiliki Blackberry.

Benji dan Emma selalu menanyakan ‘nomor pin BB kamu berapa?’ setiap kali mereka berkenalan dengan orang baru, jadi Ralf mengambil kesimpulan bahwa ‘pin BB’ itu semacam nomor telepon model baru.

Ah, persetan. Sontoloyo. Ia menyerah. Lalu memutuskan untuk menelepon saja. Toh ia sudah hafal dengan nomor itu.

“*Hallo?*” Sam menjawab panggilan teleponnya dengan nada formal. Suara latar belakangnya campuran antara teriakan anak kecil, bunyi lonceng sekolah, dan teriakan anak kecil.

“Hai, Bu Guru.”

“Miss Sammyyyy! Dia nendang aku, Miss! Dia nendang akuuuu, jahaaaaat!! Kamu yang jahat! Aku benci kamu! Dasar jelek, weeeekk! Kamu yang jeleeeekk!”

Ralf tersenyum geli mendengar kehebohan itu.

“Ralf?” Suara Sam tenggelam di tengah-tengah amukan massa pasukan reformasi yang hendak menduduki gedung MPR. *“Aku tidak bisa—Brandon! Put down your shoes! Stop it! Miiisssss, he hit me agaiiiiiiin! Bu Guru, huaaaaa Brandon jahat! Ralf? Hallo?”*

“Aku akan telepon kamu lima menit lagi.”

Ralf memutuskan sambungan telepon dengan senyuman geli yang makin melebar. Ia duduk di tengah keramaian mal sambil menunggu lima menit sebelum menelepon Sam lagi.

“Hai.” Suara Sam terdengar lebih tenang kali ini. Tidak ada lagi kericuhan di sekelilingnya.

“Apa Ralf kecil dan Sammy kecil sudah selesai bertengkarnya?”

Gadis itu tertawa lelah. Namun terdengar menyegarkan di telinga Ralf, menggelitik nuraninya, merasuki sukmanya. *Beuuuhhh, sukma ... sejak kapan kamu jadi sebanci ini, Ralf? Banci Kalijodo aja kalah!*

“Namanya Brandon dan Tiana. Sebenarnya dua-duanya anak baik, tapi entah mengapa mereka selalu tidak bisa akur setiap kali dikumpulkan bersama. Selalu bertengkar, bahkan hari ini saling pukul dan tendang.”

“Sangat kita, ya?”

Gadis itu tertawa lagi, terdengar lebih renyah dari sebelumnya. Ralf tidak keberatan menjadikan dirinya psikopat yang diam-diam merekam suara Sam dan memutarinya setiap hari tanpa bosan. Dan mungkin disisipi sedikit desahan dan rintihan seperti yang ia embuskan kemarin malam.

Ralf, ini masih pukul 11.30 siang, belum saatnya melamun jorok tentang sosok pahlawan tanpa tanda jasa.

“Ralf, kita memang tidak pernah akur waktu sekolah, tapi kita tidak pernah sampai adu jotos.”

“Ibuku selalu mengajarku untuk tidak berlaku semena-mena dengan kaum yang lebih lemah.”

“Hanya pelecehan verbal yang selalu kamu lakukan padaku.”

“Oh *come on*, aku memanggilmu dengan nama-nama yang lucu. Akui saja, kamu sebenarnya tidak perlu tersinggung dipanggil Pikachu, Tamagochi, Telor Puyuh, Hamster—”

Ucapan Ralf terpotong saat Sam tertawa semakin kencang.

“Jadi sekarang kamu beli ponsel?”

“Ya, ini nomor aku, simpan baik-baik. Hei, aku mau tanya ... kamu lebih suka *popcorn* asin atau karamel?”

Serta merta ia menghela napas dalam-dalam. Lega sekaligus malu. Belum pernah dalam sejarah hidupnya sebagai laki-laki terjantan di seluruh jagad raya, ia merasa malu menanyakan perihal *popcorn* pada seorang wanita. Bahkan telapak tangannya basah sejak tadi.

Menanyakan *popcorn* kesukaan Sam rasanya seperti menanggung beban dunia, seakan ia sedang bertanya ‘*hei, apa kamu mau menikah denganku dan kabur ke Bali?*’, atau ‘*bagaimana kalau kita punya lima anak?*’ atau ‘*aku punya ide, bagaimana kita punya tujuh anak saja dan kita mulai dari sekarang?*’.

“Ralf, Emma belum beri tahu kamu?”

Cengiran malu di wajah Ralf lekas menghilang. “Beri tahu apa?”

“Liam mengundang kalian ke rumahnya untuk makan malam.”

“Oh.” Ralf menggeleng gusar. “Berarti kita...”

“Tidak bisa nonton.”

“Oh.”

“Kamu belum beli tiket, kan? Atau popcorn?”

“Belum.”

“Baguslah. Sampai ketemu lagi nanti malam?”

“Ya.”

“Bye, Ralf, maaf terburu-buru tapi aku harus masuk ke kelas sekarang.”

“Ya, oke, *bye*, Sammy.”

“Hei, Ralf.”

“Ya?”

“...hmm...tidak jadi. Bye.”

Ralf menutup teleponnya dengan lemas. Ia menghempaskan tubuhnya kembali ke bantalan empuk kursi bioskop yang sudah sejak tadi ia datangi.

Kamu belum beli tiket, kan? Atau popcorn?

Ralf menatap gamang dua tiket *theatre* di tangannya, dan dua *cup popcorn* asin serta karamel yang menempel di sebelahny—dengan lugunya ia membeli *popcorn* di jam 11.31 begini padahal pertunjukan filmnya masih enam jam lagi.

Tidak, Sam, aku belum beli tiket bioskop, ini cuma tiket bus Mayasari jurusan Kampung Rambutan - Kalideres.

Ralf mendesah frustrasi. Susunan acara kencan romantis yang telah susah payah ia rancang di otaknya sejak sebelum tidur, bangun tidur, hingga ketiduran di ojek tadi, lenyap sudah.

Ia mengangkat wajahnya melihat sekeliling bioskop yang ramai. Para ABG tertawa di hadapannya, anak-anak kecil berlarian merengsek manja pada orang tuanya, lalu tatapan Ralf jatuh pada pasangan muda itu.

Mereka bergandengan tangan, sang pria mengecup kepala gadisnya, membisikkan sesuatu yang mesra hingga sang gadis tersenyum malu. Senyumannya mengingatkan Ralf pada Sam. Kemesraan mereka mengingatkan Ralf pada apa saja, hal kecil, sesuatu yang sangat remeh, yang tidak akan pernah bisa ia lakukan pada Sam.

Sekadar menggandeng tangannya di keramaian, mengecupnya di depan publik, atau sesederhana duduk berdua dengannya di dalam bioskop dan saling berbagi *popcorn*.

Mengejutkan, bukan? Bagaimana hal seindah itu kadang terasa remeh bagi sebagian orang? Mereka tidak tahu bahwa laki-laki di sini sedang duduk terpuruk menanti seseorang yang tidak akan datang, memandang semua ini sebagai sebuah kemewahan yang tidak akan terbeli.



Benji belum memutar papan OPEN di pintu barnya. Masih pukul dua siang dan Olivers buka pukul lima sore sampai tiga subuh. Dari kejauhan ia sudah melihat Ralf turun dari motor ojeknya dengan tampang lesu. Laki-laki itu berjalan sampai ke pintu dan melihatnya sedang membantu Adit membersihkan kaca, lalu melewatinya begitu saja.

“*Thanks* ya, buat kebaikan hatimu, bro, sudah enak-enak numpang tinggal di sini tapi tidak pernah membantu aku,” sindir Benji. Tapi sebenarnya ia hanya bercanda untuk membuat sahabatnya itu tersenyum lagi.

Ralf sama sekali tidak menggubrisnya. Ia melewati tempatnya tanpa menoleh.

Benji mencebik bibir. *Sarap*.

Ralf baru berhenti melangkah saat ia melihat Emma ada di dalam bar. Si Bungsu itu memutar kursinya untuk menemukan Ralf, lalu tersenyum licik sembari menepuk kursi kosong di sebelahnya. “Aku sudah bilang aku belum selesai denganmu, Kak. Sini, ayo duduk sini, mari kita nongkrong bareng kayak anak MTV.”

Ralf mengerang pendek. Tapi ia menurut juga. Ia menghampiri kursi putar di depan meja bar itu dan duduk di sebelah Emma. “Apa pun yang mau kamu katakan—”

“Langsung saja. Ada apa antara kamu dan Sammy?”

“Tidak ada apa-apa!”

Emma tercengang oleh teriakan Ralf, begitu pun Benji dan Adit di pintu.

“Aku sudah bilang tidak ada apa-apa! Jadi hentikan saja akting telenovela-mu itu!”

Emma melebarkan matanya kesal. “Telenovela? Oh! Siapa sebenarnya yang sedang berakting di sini, Kak?! Ayolah, Tuan Jose Fernando, jujur saja, katakan apa yang terjadi antara kamu dan Rosalinda di kamar Benji. Apa kalian di sana membuat ketupat? Membedah buku terbaru Dewi Lestari? Atau main hompimpa? *Hompimpa alaium gambreng...*”

Benji mulai beranjak ke tempat mereka.

“Hentikan, Ems.” Rahang Ralf mengeras.

Emma membalasnya dengan geraman frustrasi. “*Did you...*” Ia berhenti sebentar untuk menarik napas. Kengerian tampak di wajahnya. “*Did you... fuck her?*”

“Ems, aku sedang tidak *mood* bertengkar saat ini.”

“Jawab saja, Jose Fernando!”

“Bukan urusanmu.”

“Jelas ini urusanku! Aku punya dua kakak yang terlibat di sini! Kamu dan Liam. Dan belum lagi Sammy yang sudah kuanggap kakakku sendiri. Aku menyayangi kalian semua, dan demi Dewa Zeus beserta gundik-gundiknya, aku mohon,

aku mohon, Kak, tolong katakan saja bahwa aku salah. *Did you, or did you not, fuck her?*

Benji sampai di tempat mereka. “Ada apa sih kalian?”

Emma mengibas tangannya menunjuk Ralf. “Tanya saja sama dia. Mungkin dia tidak sudi berbagi dengan adiknya sendiri dan lebih senang terbuka dengan sahabatnya.”

“Tanya apa?” Alis Benji melengkung.

“Tanya apa dia menyentuh Sammy.”

“Sammy?” Benji tertawa bingung. “Sammy-Samantha Andhara, atau Sammy-Samuel Wattimena bekas tetangga kamu dulu?”

“Benjamin Sungkono, sumpah yah, kadang aku bingung sama kapasitas otak kamu.”

Benji berbalik memandangi Ralf dengan gusar untuk menanti jawaban keluar dari bibirnya. Dipandangnya laki-laki itu duduk terdiam di kursi, punggung membungkuk, dan wajah tertekuk.

Holy crap ... Dia tidur dengan Samuel Wattimena? Dia gay?!

“Aku tidak akan lama-lama di sini.” Ralf menggeser kursinya dan beranjak turun.

Astaga dia beneran gay! Bola mata Benji nyaris menggelinding jatuh.

“Kak!” Emma mengejar dan menahan lengan Ralf. “Aku kenal betul tingkah laku kamu yang seperti ini, terakhir kali kamu kacau seperti ini adalah waktu kamu berpisah dengan Julie—”

“Emma, *please*.”

“Kamu melakukan kesalahan besar saat itu, aku memakluminya. Tapi melakukan kesalahan besar untuk kedua kalinya? Ayolah, Kak, kamu tidak sebodoh itu. Sammy bukan untukmu. Demi apa pun di dunia ini, aku mohon kamu sadar.”

“Aku bilang cukup!” Darah Ralf mendidih, dengan emosi ia menghentakkan tangan Emma dan mendorongnya pergi.

Dorongannya sedikit keras hingga Emma jatuh menubruk Benji. Benji melotot padanya. Sebelum Ralf sempat meminta maaf pada Emma, Benji sudah maju menghalanginya.

“Minggir!” tegas Ralf.

“Kamu yang minggir.”

“Jangan sok pahlawan di sini. Aku tidak akan sungkan menghajarmu di depan Emma.”

“Coba saja, Berengsek.”

“Pernah dengar istilah jangan bangunkan macan tidur?”

“Kebetulan aku pawang macan.”

“Jangan menantangku, Benji.”

“Dasar pengecut. Beraninya sama adik sendi—”

Detik berikutnya Benji sudah ambruk di lantai. Emma terkesiap. Terlebih lagi Benji. Ia mengerang kesakitan sambil memegang hidungnya yang berdarah, namun dengan cepat ia bangkit menerjang ke tempat Ralf dan jatuh bersamaan menghantam meja bar.

Ia meninju wajah Ralf, merobek pelipisnya. Ralf mencekik lehernya, berputar menindihnya di atas lantai lalu menghajar pipinya. Benji mengamuk, ia meninju perut Ralf, berputar lagi membalik posisi mereka dan menonjok wajahnya. Begitu terus, putar balik seperti bolu gulung.

Emma mengusap keningnya pusing. Lalu menoleh pada Adit yang gemetaran di depan pintu.

“Kamu boleh pergi, Dit. Ini bakal seharian.” Lalu ia memilih duduk menyesap minumannya. “Hei *guys*, kalau sudah selesai kasih tahu aku ya.”

May The Force Be with You, Bro!

🕒 1.3K ★ 161 💬 23



Emma melempar masing-masing satu kain basah pada dua pejantan yang sudah babak belur itu. Keduanya duduk di lantai yang berjauhan, dipisahkan oleh Emma yang berdiri di tengah.

Jangan ditanya lagi bagaimana kondisi bar Olivers saat ini. Kalau Benji masih sanggup mengoperasikan barnya hari ini, berarti Emma Subrata adalah kembaran Emma Watson, alias tidak mungkin.

Meja terbalik, bangku hancur berserakan, gelas pecah, pokoknya kacau balau semuanya.

“Ems.” Ralf yang pertama kali bersuara sambil mengusap pelipisnya yang luka. “Aku minta maaf telah mendorongmu. Aku tidak bermaksud melukaimu, aku benar-benar minta maaf.”

Emma mengangguk. Ia tahu seujung jari pun Ralf tidak akan melukainya.

“Dan kamu Benji.” Ralf melirik sahabatnya yang kini berhidung bengkok. “Aku tidak akan minta maaf telah mempermak wajahmu menjadi jamban. Yang satu itu untuk membalas perbuatanmu waktu sekolah dulu, waktu kamu mengadu pada Bu Citra aku merokok di ruang loker.”

“Aku melakukannya karena kamu menghilangkan komik Detective Conan-ku!”

“Sialan!” Ralf membanting kain basahnya. “Sudah kuduga semua karena komik sialan itu! Dasar pengkhianat cengeng! Kamu ‘menjual’ sahabatmu sendiri demi sebuah komik?!”

“Komik itu kitab suci bagiku, Monyet!”

“Oh ya? Oke! Kamu mau tahu apa yang aku lakukan pada Detective Conan-mu? Aku merobek-robeknya jadi *tissue* untuk buang air besar!!!”

“Wah, monyet bener yah nih orang!” Gantian Benji yang membanting kainnya. Ia melompat dari lantai dan menerjang ke tempat Ralf.

Dengan cepat kedua sahabat itu saling bertukar tinju dan jotos. Entah anggota tubuh bagian mana yang belum dijadikan samsak tinju keduanya. Mungkin hanya daerah seputar selangkangan, karena mereka sama-sama tahu yang satu itu aset masa depan setiap laki-laki.

PRANGGG!!!

Ralf dan Benji yang masih bergulat di lantai menoleh kaget. Emma baru saja membanting gelas ke lantai dengan tatapan panas. “Duduk, kalian berdua.”

Ralf mendorong Benji dari atas tubuhnya, lalu menyingkir ke sebelah kiri Emma. “Dasar banci!”

“Cemen!” Maki Benji.

Ralf duduk di lantai sambil melotot pada Benji. Sementara Benji masih ngotot di tempat semula.

“Ems,” Benji terengah, “jangan mentang-mentang dia kakakmu—”

“Ben, duduk. Duduk ya, Sayang.” Emma tersenyum manja padanya, yang lebih terlihat seperti orang menahan sakit gigi. “Duduk, atau aku akan menyilet milikmu dengan *cutter*.”

Benji langsung duduk tertib.

“Nah.” Emma menyibak rambutnya ke samping sambil mengatup bibir dengan geram. “Terima kasih buat pertunjukkan WWE barusan, tapi aku sama sekali tidak tertarik melihat dua laki-laki bergulat mesra. Aku datang ke sini bukan untuk itu.”

Ralf membuang muka begitu tatapan Emma jatuh padanya.

“Kak, jangan begitu, *please*. Aku ikut campur urusan pribadimu karena ini sudah menyangkut keluargaku. Liam juga kakakku, jadi menurutmu aku harus memihak pada siapa, hah? Kalian semua kakakku. Kalian semua keluargaku.”

“Ems, apa hubungan Samuel Wattimena dengan Liam?”

Emma melirik Benji dengan mulut menganga. “Sumpah yah, Ben, aku bingung kenapa otakmu belum juga di-*up grade*.”

“Tapi—”

“Bukan Samuel Wattimena si Om Duda Satu Anak itu, Beeeennnn!”

“Jadi siapa?” Bibir Benji mendadak terkunci rapat. Ia menoleh cepat pada Ralf, lalu melotot besar-besar seperti baru saja melihat Suzanna bangkit dari kubur dan memesan sate seratus tusuk. “Sammy? Sammy musuh bebuyutanmu, bro? *What the—oh man—kamu—holy motherfuka*, dia adik iparmu!”

“Terima kasih, Benjamin.” Emma mengelus dada tanda lega.

Ralf menyeka darah dari pelipisnya. Menolak untuk menjawab apa pun sampai akhirnya Emma menghampiri dan berjongkok untuk menyentuh lengannya.

“Ini mungkin kedengaran tidak berperasaan, tapi sebagai adikmu aku minta kamu tinggalkan Sam sebelum kamu kehilangan aku atau Liam. Bagaimana aku bisa menyayangi mu, melihatmu sebagai kakakku yang baik, sementara aku tahu kamu menusuk Liam dari belakang?”

“S—Samantha, bro? Wow! WOW!”

Emma mengabaikan si komentator yang telat mikir itu, ia hanya memperhatikan raut wajah Ralf yang terpukul. Namun jelas, bukan karena luka fisiknya ia kelihatan sedemikian menderita. “Kak, boleh aku tanya bagaimana semua ini bisa terjadi?”

“Ya, bro, bagaimana semua ini bisa terjadi? Kamu dan Sam? Demi bibir Dian Sastro, kenapa—”

“Ben.” Emma melirik tajam padanya. “*Cutter*, ingat? Aku akan menyilet milikmu dengan *cutter*.”

Benji meringis ngilu.

“Aku yang mendekati dia duluan.”

Kini semua kepala menoleh pada Ralf. Emma menunduk kian dalam untuk mencari kebenaran dari kedua matanya. Tugas yang mudah bagi seorang calon pengacara. Tapi kali ini ia benar-benar tidak bisa membaca Ralf. Emma merasa kecewa. Entah mana yang membuatnya lebih kecewa antara abang kesayangannya diam-diam menusuk Liam, atau Samantha yang mengkhianati rumah tangganya yang sempurna.

“Tolong jangan beritahu Liam tentang ini,” bisik Ralf.

“Oh, ya, aku sangat ingin memberitahu Liam tentang ini. Nanti begitu aku ketemu dia, aku akan bilang ‘hai Kakak Kedua, tahukah kamu kalau Kakak Pertama kita baru saja mencuri Kakak Seperguruan?’ Memangnya kamu pikir aku seabodoh itu?”

Benji tertawa di belakang. “Aku tidak tahu kalau kamu suka nonton film silat, Ems.”

Emma tidak menggubrisnya. “Apa Sammy membalas perasaanmu?”

“Tidak.”

“Kak, jangan bohong.”

“Apa kamu lihat dia menceraikan Liam? Aku sudah bilang jangan menyudutkan Sammy, oke? Aku yang memulai semuanya.”

Itu dia. Emma menangkap satu kilatan samar dari mata Ralf, seperti yang selama ini berhasil ia curi dari klien-kliennya. Ia tahu Ralf berbohong. Ralf mencintai Samantha. Dan begitu pun sebaliknya.

Astaga. Emma kembali ke tempatnya sambil memijit kening. Apa dunia sudah menjelang kiamat? Rafael Subrata dan Samantha Andhara? Ya ampun Dewa Neptunus, ini bercanda, kan?

“Kak, dia itu adik iparmu. Apa kamu tidak merasa bersalah pada Liam?”

“Aku telah mengatakan apa yang harus aku katakan, sekarang aku mau pergi.”

“Tunggu dulu.” Emma dengan cepat berdiri di hadapannya. “Dengar aku baik-baik, aku tidak peduli siapa yang memulai duluan dan sudah sejauh apa hubungan kalian, tapi sebelum semuanya terlambat, akhiri ini, Kak. Pikirkan Liam. Apa dia tidak cukup berarti buat kamu? Kamu kakak yang baik selama ini—”

“Andai semudah itu, Ems.”

Emma membisu.

“Andai aku bisa bilang kalau hubungan ini cuma ketertarikan fisik belaka, cuma hubungan instan yang tidak melibatkan perasaan, pasti semua itu bakal jadi lebih mudah.”

“Kalian yang membuatnya jadi susah.”

“Kamu tidak akan mengerti.”

“Lalu menurutmu apa Liam akan mengerti?” Emma menyentuh lengan Ralf, berbisik hati-hati. “Kak, Liam sedang sakit.”

“Aku tahu.”

“Dan kamu meniduri istrinya.”

Ralf menunduk. Kelihatannya seperti sedang berpikir, tapi Emma tahu ia sedang menghindarinya.

“Tidakkah egois bagimu, kalau kamu melakukan semua ini pada Liam?”

Benji tidak tahan lagi, ia akhirnya bangkit meninggalkan tempatnya. “Bagusnya kita apakah Si Laknat ini?”

“Diamlah, Ben. Kamu tidak membantu apa-apa.”

Ralf melepaskan pegangan Emma di saat gadis itu lengah. “Sekali lagi, maaf aku telah mendorongmu tadi. Sampai ketemu di rumah Liam, Ems.”

Benji menggeleng tak percaya. “Kamu masih mau ke rumah Liam? Luar biasa. *May the force be with you, bro!*”

Ralf mengacungkan jari tengahnya untuk Benji. “*Merry Christmas to you too, sis!*”

Emma berkacak pinggang mengamati punggung Ralf yang perlahan-lahan menghilang dari pintu bar. Pundaknya merosot lemah. Sekarang ia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

Liam orang baik, Ralf orang baik, Sammy juga orang baik, lalu kenapa semua orang baik itu harus terjerumus dalam segitiga mematkan? Dan sekarang apa yang harus ia lakukan? Menjadi satu-satunya orang jahat yang bertugas menyadarkan mereka? Atau hanya duduk diam menonton sinetron hidayah Kisah Azab Sepasang Saudara Ipar Yang Saling Berzinah?

“Sebenarnya, aku agak lega Sammy yang dimaksud itu ternyata Samantha dan bukannya Samuel Wattimena. Kamu tahu kan, aku dan Ralf sejak dulu sering pipis bareng? Kami bahkan tidur di satu tenda waktu *camping* dan naik kuda bareng. Jadi, yeah, aku agak was-was kalau ternyata dia pernah mengintip atau diam-diam tertarik padaku. Kamu tahu kan film *Brokeback Mountain*—” Benji mengunci mulutnya begitu Emma melayangkan tatapan tajam.

“Kamu mau lihat isi tasku? *Cutter* atau *staples*, pilih saja mau yang mana. Gunting kuku dan peniti juga ada. Atau kamu lebih suka pembolong kertas?”

“A—aku mengerti. Aku akan segera menyingkir untuk memanggil Adit merapikan semua ini.”

“Nah, itu baru pintar.”

Desy Ratnasari/Ranger Pink

👁 1.3K ★ 161 💬 23



Bi Iyem nyaris menjerit histeris meneriakkan nama Tuhan saat ia melihat Ralf berdiri di balik pintu rumah.

“Jangan kaget, Bi.” Ralf tersenyum setampan mungkin sambil berdoa Bi Iyem tidak terkena serangan jantung.

“Ya ampun, Jang! Muka kamu kenapa?!”

Bi Iyem memang selalu memanggil Ralf dengan panggilan ‘ujang’ alih-alih ‘tuan’ atau ‘bos’. Ia sudah bekerja dengan keluarga Subrata semenjak kedua orang tua mereka meninggal, dan cukup tahu bahwa Si Sulung ini paling alergi kalau dipanggil Tuan.

“Biasa, Bi, berantem sama Benji. Masih ingat Benji, kan?”

“Iya, pacarnya Non Emma.”

“Sekarang sudah putus, Bi. Benji selingkuh sama laki-laki.”

“HAH! Ya ampun Gusti Allah! *Astaghfirullah hal adzim!*”

Ralf masuk ke dalam rumah dan mengedarkan matanya melihat ruang tamu yang kosong.

“Tuan Liam masih di kamar, Non Sammy ada di dapur,” jelas Bi Iyem masih sambil menenangkan diri dari gejolak kawula muda zaman sekarang. Zamannya dulu, tidak ada laki-laki main dengan laki-laki. “Tunggu di sini aja, Jang, Bibi mau gosok baju dulu.”

“Hati-hati, Bi.”

Bi Iyem memukul bahu Ralf yang keras seperti batu. “Kamu akh! Bibi cuma pergi gosok, kayak Bibi mau pergi ke Gunung Kawi aja!”

Begitu Bi Iyem menghilang ke balik pintu halaman belakang, Ralf mengambil langkahnya sendiri menuju dapur.

Hal pertama yang ia lihat adalah Samantha sedang menunduk memotong wortel di talenannya. Lalu hal kedua yang ia lihat adalah Sam memakai masker di mulutnya. Dan kalung emas baru di lehernya.

Emas, Saudara-saudara! Apa itu pemberian Si Ranger Merah—Liam? A-ha ... tentu saja. Apalah aku, cuma Ranger Pink terkutuk!

Lama-lama Sam menyadari keberadaan makhluk lain di dapur luasnya, ia menoleh ke tempat Ralf dan terperanjat kaget hingga pisaunya meluncur dari tangan.

“Apa yang terjadi?” Ia memberi isyarat di wajahnya dengan telunjuk.

“Berantem sama Benji. Kamu kenapa pakai masker?”

“Berantem sama Benji? Kenapa?”

Ralf terdiam sebentar. “Dia menagih uang sewa buat kamarnya.”

Ralf tahu dari gerakan matanya, kalau gadis itu sedang tersenyum geli. “Kamu sudah pergi ke dokter?”

Ralf mendesah tak sabaran. “Kalau semua anak cowok berantem harus ke dokter, rumah sakit pasti sudah penuh sekarang. Ini cuma luka kecil.”

Sam menggeleng pelan, menggumam sesuatu yang tidak terdengar jelas akibat masker yang menutupi mulutnya. Kemudian ia bergeser sedikit ke kompor untuk mencelupkan semua potongan wortel ke atas panci berisi kaldu ayam.

Ralf mengamatinya, sambil berdelusi Sam sedang memasak untuknya, di rumahnya, untuk anak-anaknya.

Memalukan sekali kamu, Ranger Pink, kamu sedang—

Diam! Ralf mengabaikan suara kepalanya yang memintanya untuk berhenti berkhayal yang tidak-tidak, ia juga mengabaikan akal sehatnya yang memerintahnya untuk tetap berdiri di sana demi menjaga jarak. Ia hanya mengikuti

suara hati, untuk memangkas jarak di antara mereka dan menghampiri Sam.

Sam terlonjak kaget saat kedua tangan Ralf merangkul pundaknya dari belakang dan memeluknya. Pelukan Ralf terlalu kencang hingga gadis itu memekik.

“Ralf,” pintanya panik. “Liam ada di atas.”

“Aku tahu.” Ralf memutar tubuh Sam untuk berbalik menghadapnya. Ia menyambar masker hijau itu dari bibirnya, melepaskannya dan membuangnya ke sembarang tempat.

“Aku lagi pilek—”

Kemudian Ralf melumat bibirnya tanpa ampun.



Ralf baru melepaskannya setelah gadis itu kehabisan napas dan mendorong dadanya kencang-kencang. Sorot matanya memancarkan ketakutan sekaligus kebingungan. Namun sebelum ia memprotes ciuman barusan, Ralf segera memeluknya. Ia terlalu takut sepatah kata saja dari Sam, apa pun itu, akan melukai hatinya.

“Ada apa denganmu hari ini?” bisik Sam di dekapannya.

Ralf menggeleng cepat-cepat dan membenamkan hidungnya di puncak kepala Sam, menghirup aroma *shampoo*-nya yang lembut dan bercampur aroma kaldu. Sederhana namun

sangat menyiksa, karena semakin ia menghirupnya, semakin ia akan merindukannya nanti. Ia akan menghabiskan malam-malamnya dengan mengecap aroma itu hanya dalam ingatannya. Seperti pecandu yang kehilangan obat.

“Apa aku boleh bertemu denganmu besok?”

Sam menggeleng pelan. “Besok aku harus menemani Liam ke rumah sakit.”

“Kalau begitu bagaimana nanti malam?”

“Ralf.” Sam membisu sesaat. “Aku sudah kehabisan akal untuk mengarang alasan buat Liam. Aku tidak tahu lagi harus bilang apa untuk pergi menemuimu. Aku cuma guru SD, memangnya seberapa banyak guru SD yang menghadiri rapat malam-malam?”

“Aku mengerti.” Ralf berharap nada suaranya tidak menunjukkan perasaannya yang sesungguhnya. “Kalau begitu lamar kerja saja jadi pegawai minimarket 24 jam.”

Sam tersenyum padanya. Senyum lemah yang menandakan bahwa ia merasa serba salah. Kemudian ia merasa tubuh Sam melunak sedikit. Kedua tangannya yang sejak tadi hanya digunakan untuk menahan dadanya, kini perlahan mengusapnya. “Jadi sebenarnya kamu sudah beli tiket dan *popcorn* untuk aku.”

“Aku beli dua sekaligus. Karena aku tidak yakin kamu suka yang mana.”

“Aku suka yang asin.”

Ralf mengangguk kecil. Mengingat hal remeh itu seperti anak sekolah menghafal bocoran soal Matematika yang akan keluar untuk ujian besok.

“Apa pun yang terjadi, Sam, aku akan mengajakmu nonton lagi suatu saat nanti. Aku pasti akan mewujudkan hari itu, hari di mana aku bisa membelikanmu *popcorn* dan duduk di sebelahmu.”

“Ralf ... itu cuma nonton dan *popcorn*.”

“Tapi itu kemewahan bagiku.”

Ralf mendengar suara tawa pelan di dadanya. “Kadang kamu seperti anak kecil.”

Ralf melepaskan Sam dan merapikan rambut-rambut yang berserakan di wajahnya. “Hei, Hamster Kecil, kamu sudah ke dokter?” Ralf menyentuh hidung Sam yang kemerahan. Jadi benar kalau Sam selalu sakit sehabis mimisan. Liam sering menceritakan hal itu padanya saat mereka masih pacaran, dan Ralf mengira semua itu hanya akal-akalan Si Hamster untuk mencari perhatian Liam.

Tapi sekarang? Sekarang ia rela mengangkut si Hamster dan membawanya kabur ke dokter saat ini juga. Mungkin sekalian rawat inap berdua. Satu selang infus kalau perlu!

Ranger Pink ... hentikan.

“Aku cuma pilek. Kalau semua orang pilek harus ketemu dokter, rumah sakit sudah penuh saat ini.” Sam tersenyum menjiplak kalimatnya barusan. “Kamu yang harus ke dokter.”

Ujung jemari Sam menyentuh luka di pelipisnya, lalu turun ke sudut bibirnya yang kebiruan. Setiap sentuhan mengirim aliran listrik ke dalam darahnya.

“Lain kali belajarlah mengontrol emosimu. Kamu tidak bisa menyelesaikan segala hal dengan berkelahi. Sudah berapa kali kamu dihukum karena berkelahi di sekolah?”

“Aku senang kamu diam-diam memperhatikan aku.”

“Aku tidak diam-diam memperhatikanmu. Tidak diperhatikan saja semua orang sudah tahu kamu Raja Onar di sekolah.” Sam tidak berbohong. Ralf memang Raja Onar di sekolah, beda dengan Liam si Prince Charming atau Emma si Kembang Sekolah.

“Aku minta maaf dengan ... apa kamu bilang tadi? Pelecehan verbal? Apa pun itu, aku minta maaf karena sering memanggilmu dengan sembarang julukan.”

“Aku maafkan.”

“*Thanks*. Toh aku sudah membayar karmaku sekarang.” Ralf tahu ia seharusnya memfokuskan diri pada kedua mata indah yang tersimpan di balik kacamata itu, tapi yang ia lakukan selanjutnya adalah memandangi bibir Sam dan turun ke lehernya, kedua kakinya merasakan gesekan lembut saat

lutut mereka saling bertemu. “Ini lebih sulit dari yang aku duga.”

“Apanya?”

“Kamu tahu apa.” Ia meletakkan satu tangannya di pinggang Sam, menguji keberuntungannya.

Sam tidak mengelak ataupun menepis, Ralf tidak membuang waktu untuk segera menautkan bibir mereka. Ciumannya tidak jauh berbeda dengan yang pertama, sarat akan emosi dan sangat menuntut. Seolah ia ingin menandai Sam sebagai kepunyaannya.

Elvis Presley turun dari panggung dan kini gantian David Naif yang naik ke panggung bernyanyi untuknya.



*Bila ku mati, kau juga mati
Walau tak ada cinta, sehidup semati
Mengapa aku begini...
Jangan kau mempertanyakan...*

Ralf menunduk kian dalam, merasakan bibir Sam lebih banyak, lebih puas, lebih serakah lagi. Belum pernah selama hidupnya ia begitu kesakitan menginginkan seseorang. Kedua tangannya turun ke pinggang Sam dan mengangkatnya hingga duduk di atas *counter*. Ia menarik kedua kaki Sam beberapa senti ke depan untuk rapat padanya.

Di saat itulah ia menyadari satu hal yang sejak tadi ia lewatkan. Ia berteriak pada seluruh alam semesta dan dewa-

dewi di langit, berterima kasih dengan seluruh jiwa raganya, karena Sam memakai daster.

Wahai siapa pun engkau yang menciptakan daster! Terima kasih!

Sam tercekak dalam bibirnya saat tangan Ralf menyelinap masuk ke balik daster rumahan itu, merayap naik ke kulit pahanya yang halus, lalu berhenti di helain kain berenda yang ia kenakan. Sampai di situ Ralf merasakan tarikan napas Sam semakin memburu.

“Aku tidak yakin ini ide baik,” bisik Sam panik.

Ralf mendaratkan bibirnya di leher Sam, meredam erangan kasar yang keluar dari bibirnya saat ia berhasil menembus si kain berenda dan menyentuh Sam. Hancur lebur sudah pertahanannya sebagai laki-laki.

“Ralf.” Sam menahan laju tangannya. “Kamu sadar kita lagi di mana?”

Di dapur. Ralf menjawabnya dengan gigitan lembut di leher, ia menyentuh semakin dalam. Satu tangannya yang lain bergerak menyibak ujung daster Sam naik ke atas. Ralf memindahkan bibirnya ke bawah, mengecap sebanyak yang bisa.

Diam-diam ia dibakar rasa cemburu. Ia bertanya-tanya dalam hati apakah Sam dan Liam pernah melakukannya di dapur. Apakah ini pengalaman pertama bagi Sam, atau hanya

pengalaman bercinta di dapur yang keseratus. Bagaimana dengan di sofa? Di tangga, mungkin? Atau di tiang jemuran? Apakah jejak Liam ada di mana-mana?!

Emosi Ralf membumbung naik, gairah dan cemburu menyatu jadi satu dan membuat desakannya kian menjadi. Sam mendesah pelan di timbunan rambutnya, sama tersiksanya dengan Ralf, antara nekat membiarkan semua ini berlanjut dengan risiko tertangkap basah atau menghentikan semua ini sebelum terlambat.

Ralf mengangkat wajah menatapnya dengan penuh permohonan. Dadanya kembang kempis menahan gairah dan napasnya beradu dengan Sam.

Namun gadis itu menggeleng. “Aku tidak yakin apa ini ide bagus.”

Ralf membacanya dengan jelas. Bukan jenis gelengan ‘jangan berhenti, Ralf’ tapi gelengan ketakutan ‘aku mohon kamu berhenti sekarang juga, titik’. Ralf menarik napas panjang hingga sesak luar biasa.

Sam menggeleng sekali lagi.

“Jangan,” bisiknya.

Dan Ralf berhenti. Tangannya mengepal kencang, rahangnya mengeras, dengan susah payah ia menarik diri menjauh dari tubuh Sam. Sebelum gadis itu sempat mengatakan sesuatu, ia sudah mengangkat tubuhnya dan menurunkannya

dari *counter*. Ia merapikan rambut Sam hati-hati dengan kedua tangannya yang gemetar, lalu menatapnya dengan sayang.

Seandainya gadis itu—dan seluruh kaum wanita di dunia ini tahu, tentang betapa susahnyanya perjuangan seorang laki-laki untuk menahan gairah yang sudah di ubun-ubun. Rasanya seperti terbakar hidup-hidup dan tidak ada seorang pun yang menolongmu.

“Maaf,” bisik Sam lagi.

Ralf menunduk dengan rahang berdenyut. Butuh waktu lama untuk menenangkan diri.

“Kamu benar-benar berhenti.” Sam mengembus napas di pipinya. Lalu tersenyum kecil.

“Karena kamu bukan pelampiasan nafsu. Aku berhenti kalau kamu minta aku berhenti.”

“Sesayang itu kamu sama aku?”

“Seberharga itu kamu buat aku.”

Ralf menurunkan tangannya menyapu bahu Sam lalu memeluk Sam. Kata-kata saja tidak cukup untuk menuntaskan segalanya. Ia sudah kehabisan daya dan kata untuk menjelaskan pada Sam betapa ia sangat mencintainya, menyayangi dan menghargainya lebih dari yang gadis itu kira. Ia berharap pelukan ini mampu mewakili lidahnya yang tidak mampu berucap.

“Berjanjilah kamu akan minum obat flu setelah ini.” Ralf mengusap sayang kepala Sam. “Aku sudah punya ponsel, kan? Setiap kali kamu minum obat, tolong beritahu aku.”

Ralf melepaskan pelukan Sam dan membiarkan gadis itu limbung dengan dua kakinya yang lemas. Dengan cekatan ia mengambil ponsel Sam yang tergeletak di *counter* sebelah, lalu mencari namanya di daftar *contact*.

Ia terpaksa sejenak. Sam tidak menyimpan namanya di sana.

Tidak ada Ralf Subrata di ponselnya.

Tidak ada Monster Yeti atau Si Jelek sekalipun.

Ia tidak eksis di dunia Sam.

Sambil menahan perih di hatinya dan berpura-pura tersenyum, Ralf mencantumkan sendiri nomor dan namanya di daftar *contact* Sam. Menetik namanya dengan kalimat Cowok Paling Ganteng Sedunia dan menunjukkannya pada Sam seraya tersenyum jahil. Senyuman yang sangat palsu. Hatinya benar-benar pahit bukan main.

Sam mengambil ponsel itu dari tangan Ralf, melirikinya sejenak, lalu menekan tombol *Edit* dan mengubah nama Cowok Paling Ganteng Sedunia menjadi Cowok Paling Baik Sedunia.

Sam mengangkat wajah dan tersenyum padanya, kemudian ia berjinjit mencium mesra dagu kasar Ralf.

“Aku sama sekali bukan cowok baik.”

Sam mengerjap di bawahnya. “Tergantung siapa yang melihatnya,” bisiknya. Ia mencium Ralf lagi, manis dan lembut. Mengubah bara di hati Ralf seketika itu lumer menjadi zat cair.

“Aku ingin sekali bercinta denganmu,” bisik Ralf tanpa malu.

Sam tersenyum tak berdaya. “Kalau kamu berkata sekali lagi, mungkin aku bisa berubah pikiran. Dan itulah yang aku takuti.”

Sam memilin bagian bawah pakaian Ralf, jemarinya menyusup masuk dan menyentuh permukaan kulitnya. Membuat Ralf mengerang. Sam menciumnya perlahan, menyentuhnya makin banyak, menyiksanya makin gila.

Andai saja bel pintu itu tidak berdering...

Sam buru-buru melepaskan diri darinya. Terlihat disorientasi saat bel pintu itu terdengar makin nyata. Ralf menggeram menahan diri.

“Biar aku saja yang buka.” Ralf menepuk puncak kepala Sam dan segera beranjak meninggalkan dapur. Ia membuka pintu rumah dan memandang polos pada wajah Emma yang sedang memicing curiga padanya.

“Hai, Kakak Pertama, pagi juga kamu datangnya. Tumben *on time*. Terlalu *on time*, malah.”

Ralf membuka pintu lebar-lebar untuk membiarkan Emma masuk. Emma membawa sebotol anggur merah mahal yang diimport dari Perancis untuk acara makan malam mereka, membuat Ralf sedikit merasa tidak enak karena ia tidak membawa apa-apa ke sini selain gairah terselubung pada Si Nyonya Rumah—dan celana jeans yang terasa lebih sesak dari normalnya.

“Mana semua orang?”

“Liam masih di kamar, Sam ada di dapur.”

Emma menyentuh dadanya dengan gerakan dramatis. “Ya ampun, maafkan aku, aku datang di saat yang tidak tepat. Apa aku baru saja merusak momen indah antara Tao Ming Tse dan Shancai yang sedang membuat kue cucur di dapur?”

Sam keluar dari dapur dan menyapa Emma. Emma segera mengubah tatapan sinisnya menjadi senyuman manis dan berhambur memeluk Sam, mendaratkan kecupan di pipi kanan kirinya dan menyerahkan botol *red wine* itu padanya.

“*Thanks, Ems.*” Sam meletakkan botol *wine* di atas meja, tanpa sedikitpun melirik Ralf. “Aku naik ke atas untuk ganti baju dan memanggil Liam. Kalian boleh duduk, makan malamnya sebentar lagi.”

“*Oh don't worry, dear*, aku belum lapar kok.” Emma tersenyum padanya. Begitu Sam menaiki anak tangga dan menghilang di atas, senyuman Emma langsung lenyap. Ia menoleh kembali pada Ralf. “Natural sekali yah akting kalian. Saking naturalnya, kalau aku jadi Liam aku bakal langsung tahu kamu bermain api dengan istriku.”

“Aku tidak sedang berakting.”

“Tampang kamu itu loh, Kak!” Emma mendecak gemas. “Kak, tampang kamu itu nelangsa kayak tampang Desy Ratnasari sehabis melihat tenda biru. Tampang aku memalsukan orgasme aja masih lebih bagus!”

“Akhirnya kamu mengakui juga, kalau Benji tidak pernah bisa memuaskanmu dengan terongnya yang sekecil permen Tic Tac itu.”

Emma mengerang kesal dan menghampirinya. “Intinya, aku mengkhawatirkan kalian berdua. Sumpah demi kalung emas Hotman Paris, tadinya aku sudah tidak mau datang ke sini. Buat apa? Aku bakal muntah melihat kalian berdua pura-pura polos di meja makan. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, aku mengkhawatirkan kalian semua. *Triangle Bitch*. Kamu-Sammy-Liam. Aku takut salah satu dari kamu atau Sammy merusak semuanya dan diketahui oleh Liam. *And you know what, brother?* Aku bahkan menyiapkan pengaman untuk berjaga-jaga siapa tahu kalian butuh!”

“Jadi kamu datang ke sini bukan untuk menggurui aku ataupun menceramahi aku tentang moral.”

Emma menggeleng. “Bukan, Mas Karyo. Sesulit apa pun peranku di sini—sebagai Tuhan yang tahu segalanya—aku bukan datang ke sini untuk menggurui kalian.”

“Aku tidak tahu harus bilang apa, tapi *thanks*. Dari dalam lubuk hati Desy Ratnasari yang paling dalam, aku mengucapkan terima kasih padamu.”

Emma mencibir malas-malasan. “*Your welcome*.”

“Aku mencintaimu, Adik Kecilku Yang Sarkastik dan Nyinyir.” Ralf menariknya ke dalam pelukan. Ia tahu Emma tersenyum di dalam sana. “Tapi masa sih tampang aku kayak Desy Ratnasari?”

“Banget. Berjanjilah kamu akan memperbaiki aktingmu di makan malam nanti, kalau kamu masih sayang nyawa.”

Detik kemudian mereka sama-sama mendengar suara derap kaki menuruni anak tangga. Makan malam sudah akan dimulai.

Ranger Pink belum siap.

Cinta Karena Aman

👁 1.3K ★ 160 💬 21



Emma duduk di depan meja persegi di ruang makan Liam yang minimalis tapi mewah. Segala sesuatu di sudut rumah ini memang mewah tanpa terkecuali, meskipun *design*-nya sederhana. Liam jelas punya selera yang tinggi soal apa pun. Gaya hidup, mobil, rumah, istri.

Emma mengamati Sammy yang tengah mencicipi makanannya dengan tekun, lalu pada Liam dan Ralf yang melakukan hal yang sama. Baiklah, Ralf mungkin agak sedikit berbeda karena setiap kali ia makan, ia mempermalukan dirinya sendiri dengan menjelma jadi gelandangan yang belum makan seminggu. Lahap, buru-buru, dan menyambar apa pun yang ada di meja makan.

Namun bukan itu yang mengganggu pikiran Emma. Di meja persegi yang cukup untuk menampung sampai delapan orang ini, aura yang ia rasakan beraroma kematian.

Tidak ada seorang pun yang bicara semenjak mereka memulai makan malam. Liam memang menyapa mereka sebelumnya, tapi sesudah duduk, ia diam seribu bahasa.

Emma mengamati mereka sekali lagi satu per satu. Liam, Ralf, Sam, dan Karma. Yap, yang menggelar acara makan malam saat ini pastilah Sang Karma.

Liam dijamu Karma atas perbuatannya semasa kuliah dulu, saat ia diam-diam berkencan dengan banyak wanita di London padahal Samantha menantinya dengan setia di Indonesia. Dan sampai sekarang Emma yakin Sam tidak tahu apa-apa soal itu.

Ralf, di lain pihak, Karma menjemputnya karena ia sering meledek Sam saat sekolah. Entah sudah berapa banyak nama julukan yang ia berikan untuk Sam, tapi sekarang ia harus menelan ludah karena jatuh bangun mencintai adik iparnya sendiri.

Sedangkan Samantha—Emma melamun sebentar... Sammy anak baik dan sepertinya tidak punya salah. Mungkin Karma cuma iseng saja mampir ke hidupnya.

Emma menyayangi Sammy seperti kakak perempuan yang tak pernah ia miliki. Ia ingat sewaktu kuliah semester pertama dan ia sakit tipes, Sammy-lah yang merawatnya sampai ikut menginap di kost. Liam masih di London dan Ralf di Bali, jadi Sammy yang selalu di sisinya.

Tapi ... kira-kira apa ya, yang membuat Sammy membalas perasaan Ralf? Kok bisa?

Ralf memang baik, meski ia tidak sekarismatik atau semapan Liam, tapi dia baik. Namun tetap saja Ralf adalah Ralf, laki-laki itu seperti setan gondrong yang dibenci Sam.

“Joe Subrata mendatangi rumahku kemarin.”

Semua orang meninggalkan piring mereka untuk menatap Liam. Emma melirik Sam dan mendapati gadis itu sama kagetnya.

“Untuk apa Paman Joe ke sini?” tanya Emma.

“Memberitahu aku kalau perusahaannya menjelang bangkrut dan dia butuh bantuanku.”

“Uang, maksudnya?”

“Ya. Apalagi?”

“Jadi dia mengemis padamu?”

Liam mengunyah *salmon*-nya dengan santai. “Mungkin sekalian memeriksa apa aku sudah sembuh, atau masih sekarat, karena kalau aku mati maka semua hotel Subrata jatuh ke tangan Hansel. Itu yang ia nantikan.”

“Kita tidak boleh membiarkan itu terjadi,” tegas Emma.

“Tentu saja tidak.” Liam mengiris salmonnya dengan senyuman penuh percaya diri. “Aku memberinya pinjaman yang sangat besar, sangat besar untuk menyelamatkan wajahnya. Dengan syarat dia tidak boleh memimpikan hotel Subrata jatuh ke tangan Hansel.”

“Hanya untuk sementara kan, Kak? Kita sama-sama tahu selicik apa Paman Joe. Dia tidak akan berhenti.”

Sam menyimak pembicaraan itu dengan gelisah. Kenapa Liam tidak pernah memberitahunya soal kedatangan Joe Subrata? Dan memberinya pinjaman besar? Jadi tidak benar kalau Liam bilang ia tidak peduli lagi seandainya hotel Subrata jatuh ke tangan Hansel. Sorot mata dan ekspresi wajahnya jelas mengatakan ia masih sangat peduli.

“Kita bahas yang lain aja,” cetus Liam. “Bagaimana pekerjaanmu, Ems?”

Emma mengangkat bahu. “Biasa saja, seperti pegawai magang di kantor hukum pada umumnya. Aku tidak sabar lagi jadi pengacara yang sesungguhnya—oh! Aku lupa mengabarkan pada kalian bahwa beberapa hari ini kami menangani klien besar yaitu Tan Joseph Januardi!”

“Mafia itu? Koruptor nomor satu se-Indonesia? Bapaknya Sebastian Januardi—si Freak Show itu?”

Emma memutar bola matanya pada Liam. “Aku heran kenapa sejak dulu kalian selalu menjulukinya Freak Show. Sudah lihat majalah *Business Times* terbaru? Sebastian

Januardi, Bachelor of The Year. Orangnyanya ganteng bukan main begitu malah dibilang Freak Show. Aku rela menjadi temannya—dalam tanda kutip—kalau saja dia belum pacaran dengan Alice.”

“Dia memang Freak. Orang aneh.” Liam memandangi Sam. “Tapi aku rasa Sammy bakal sependapat denganmu, Ems, dia selalu membela Sebastian Januardi, mentang-mentang Freak itu sempat naksir berat padanya.”

Sam tidak membalas ucapannya. Ia melamun memandangi sosok di sisi meja depan, yang sedang melahap paha ayam seperti Godzilla kelaparan.

Ralf yang rakus ... Sebastian Januardi ... Freak Show...

Sam mengerut keningnya bingung. Kenapa semuanya terasa familiar? Dan tiba-tiba saja, ia teringat semuanya. Ia ingat mengapa semua ini terasa seperti *deja vu*.

Ia ingat...

“Aku benar-benar tidak suka dengan apa yang baru saja kamu lakukan,” ungkap Sam sembilan tahun lalu, saat duduk dengan Liam di meja kantin bersama segerombolan anak populer.

Liam yang sudah menjadi pacarnya saat itu, melingkarkan lengannya di bahu Sam, menenangkannya dengan senyuman remeh. “Cuma iseng, Sam.”

“Kalian menyilet tas sekolah Sebastian Januardi, itu bukan iseng lagi, sudah kelewat batas.”

Nicky, teman tim basket Liam, tertawa menimpali ucapan Sam. “Namanya Freak Show, Sam, tidak perlu sopan-sopan amat memanggilnya dengan nama lengkap.”

“Yup, si Freaky itu menakutkan aku kemarin sore. Dia ketiduran di kelas dan tahu-tahu teriak kencang seperti orang kesetanan,” tambah Hendo, lagi-lagi teman satu tim basket Liam.

Semua yang duduk semeja dengan mereka hanya terdiri dari dua kubu yaitu tim basket Liam dan cewek-cewek populer pacar anak basket. Memang beginilah lingkaran pergaulan Liam. Sang Pangeran pujaan satu sekolah itu kastanya terlalu tinggi untuk sekadar duduk dengan siswa ‘*standard*’. Bukan salah Liam sebenarnya, pergaulannya saja yang salah.

Sam tidak pernah menyukai teman-teman Liam. Cowok-cowoknya terlalu arogan, bertingkah seperti penguasa sekolah hanya karena mereka merasa keren mengenakan seragam tim basket selama lima hari seminggu, dan membawa nama besar sekolah di setiap kejuaraan—meskipun tidak pernah juara. Tapi siapa peduli? Yang penting judulnya ‘Anak Basket’, maka kamu pasti beken.

Kadang-kadang Sam berharap Liam lebih banyak bergaul dengan Benji, Benji baik dan lucu—sedikit bawel seperti perempuan, tapi dia manis dan sopan. Sayangnya, benar-

benar sayang sekali, Benji lebih senang berteman dengan Subrata satunya lagi yang berotak miring itu.

Teman wanita di lingkaran Liam lebih parah lagi. Mereka tidak pernah mengganggu Samantha ada. Mereka tertawa sendiri, asyik sendiri, bergosip sendiri, sama sekali tidak peduli dengan kehadiran Si Tukang Mimisan yang tahu-tahu naik kasta menjadi pacar Liam.

Sam tidak bodoh, ia tahu dirinya sering jadi bahan pembicaraan mereka. Tidak ada satu orang pun—bahkan dirinya sendiri—yang mengerti kenapa Liam mati-matian mengejanya jadi pacar. Liam bisa saja mendekati Amora yang cantik luar biasa, atau Nora si kapten Cheers, bisa juga Haidi yang keturunan bule, tapi Samantha Andhara?

Tampang cuma lumayan, modal imut, gigi depannya lebih besar dari gigi lainnya, dan jangankan tersenyum manis atau meneriakkan yel-yel *cheers*, cewek ini ngomong saja irit. Seperti ada gembok di mulutnya.

Dan jangan lupa hobi mimisannya itu.

“Nah, ini dia Si Freak Show datang. *Shh!* Semuanya!” bisik Hendo sambil mengumpulkan teman-temannya.

Mereka berkumpul melingkar di meja itu, menanti dengan senyuman jahil detik-detik di mana Sebastian Januardi akan mempermalukan dirinya sendiri di depan umum.

“Liam, aku tidak suka ini,” bisik Sam, memastikan hanya cowok itu yang bisa mendengarnya. “Kenapa kamu melakukan itu? Sebastian tidak pernah bersalah padamu.”

“Bukan aku yang menyilet tasnya, tapi Hendo dan Tristan.”

“Tapi kamu menonton dan membiarkan mereka.”

“Itu cuma iseng, Sam. Ayolah, jangan terlalu serius. Kamu membela Freaky itu karena dia pernah naksir kamu?”

“Namanya Sebastian, dan dia tidak pernah naksir aku. Kami bahkan tidak pernah bicara di kelas.”

“Tetap saja dia pernah naksir kamu.”

“Bukan itu masalahnya!”

“Akui saja lah, Sam, memang benar kan dia itu *freak* alias aneh? Kamu tidak dengar yang tadi Hendo bilang? Si Freaky itu teriak-teriak dalam tidurnya seperti orang gila.”

“Ibunya meninggal karena bunuh diri, Liam! Kamu pikir bagaimana dia bisa menanggung semuanya?”

“Sam—” Liam menghela napas pendek, mulai kelihatan lelah berdebat dengan Sammy si Anak Tuhan. “—kami hanya merobek tas sekolahnya, bukan menembaknya dengan peluru atau granat. *Just relax, okay?*”

Sam menoleh kaget saat Hendo tahu-tahu tertawa kencang dan berteriak sambil tepuk tangan. Disusul Nicky, Tristan, Vincent, Ando, dan semua cewek pacar mereka.

Sebastian Januardi yang berjalan di kejauhan mematung di tempat, saat tas sekolah di pundaknya terbelah di bagian bawah hingga semua bukunya jatuh berhamburan ke tanah.

Tawa mereka makin kencang hingga memenuhi seantero kantin. Sebastian mengangkat wajah memandangi meja mereka, tampak marah sekaligus dendam.

Tawa Liam tak kalah kencangnya dengan semua orang, membuat Sam tak habis pikir mengapa cowok pilihannya itu seolah punya kepribadian ganda. Ia baik dan manis saat bersama Sam, tapi berubah jadi tukang *bully* begitu sudah nongkrong dengan teman-temannya.

“Kalian sudah keterlalu.”

“Sam?” Liam menahan lengan Sam saat gadis itu beranjak meninggalkan kursi mereka, tapi Sam menepisnya dan berlari kecil menghampiri Sebastian Januardi.

Liam terpana diam sementara teman-temannya mengejeknya dari segala arah.

“Cieee ... yang pacarnya Anak Tuhan.”

“Malaikat banget ya Sammy. Jangan-jangan yang dia naksir itu si Freaky, bukan kamu!”

“Cewek kamu mengacaukan semuanya, *man*. Benar-benar tidak asyik.”

“Bro! Aku penasaran apa saja yang kalian lakukan saat pacaran, baca Alkitab?”

Mereka tertawa semakin kencang dan Liam terdiam makin lama. Ia memandangi Sam yang kini berlutut membantu si Freak Show memunguti semua bukunya. Sebagian dirinya ingin ikut ke sana membantu Sam, tapi sebagian lagi terlalu gengsi dan takut akan ditertawakan teman-temannya.

“Hai.” Sam memungut buku terakhir milik Sebastian, memeluknya di depan dada sementara cowok itu sibuk meneliti kondisi tasnya yang robek dengan cara tak wajar. “Aku bisa membantumu menjahitnya. Bu Rika punya jarum dan benang di ruang Tata Usaha, aku bisa membantumu menjahitnya.”

Sebastian menatapnya tajam.

“K—kalau kamu mau...” Sam menelan ludah. Apa cowok ini mengira dirinya salah satu dari si Kelompok Populer yang bertanggung jawab membuat tasnya robek?

“Woi, Nasi Kepal!” Suara kencang itu tahu-tahu menggema dari belakang punggung Sebastian.

Sam memejam mata. *Kenapa Tuhan, kenapa, kenapa Engkau selalu menghadirkan makhluk satu ini di saat yang tidak tepat?*

Ralf sampai di tempat mereka. Memandangi mereka yang sama-sama berlutut di atas tanah sambil memeluk buku. Lalu mendecak tak peduli.

“Hei, Nasi Kepal,” sahut Ralf lagi.

Sam menggunakan tangan tidak kasat matanya untuk mengurut dada. Tidak sudi ia mengangkat wajahnya menanggapi si Sarap itu.

“Kamu bawa bekal makan siang apa hari ini? Nanti bagi aku, oke?! Julie hari ini lupa bawa bekal dan Emma tidak pernah mau repot-repot membuat makan siang, jadi cuma kamu satu-satunya harapan aku untuk bertahan hidup.”

Rafael Subrata terkenal sebagai tukang palak makan siang orang. Dan ia selalu lapar. SELALU lapar. Seperti Godzilla yang tidak pernah diberi makan.

“Kenapa kamu tidak beli saja di kantin?” gumam Sam sembari menahan semburan lava di dadanya.

“Hmm? Apa?”

“Kenapa kamu tidak beli saja di kantin!!!”

“Eh—ngg—anu...” Ralf menggaruk kepalanya yang dihiasi rambut tebal berantakan yang Sam yakini penuh ketombe.
“—hhmmm...”

Sebastian Januardi ikut menunggu jawaban Ralf.

“Anu ... utangku sudah segunung di kantin,” bisik Ralf.
“Aku tidak bisa ke kantin karena Ko Apin, Bi Mariam, dan Cik Meilan semuanya bakal mengejar aku untuk tagih hutang.”

Sam sungguh heran seheran-herannya mengapa Kecoak ini sering sekali mengutang di kantin. Bukan hanya di kantin, tapi juga di kios, di warung, di pangkalan halte, sampai di pos hansip sekolah juga. Apa dia tidak pernah diberi uang jajan oleh kedua orang tuanya?

Orang tuanya adalah Alfa Subrata dan Lilian Subrata, *for heaven's sake!* Pemilik hotel terbesar di bumi pertiwi ini! Apa Liam pernah menumpuk hutang di kantin? Tidak pernah! Apa Emma pernah dikejar-kejar Cik Kantin karena makan dan kabur? Tidak pernah!

“Hamster, jangan melihat aku seperti itu. Aku takut matamu bakal copot dan jatuh menggelinding di sini. Pokoknya sumbangkan saja bekal makan siangmu buat aku, oke, Anak Pendeta?!”

Sebastian Januardi The Freak Show mengambil semua buku dari tangan Sam dan bangkit dari tempatnya. Wajahnya datar dan dingin seperti biasa. Mungkin ia memilih pergi karena merasa tidak ada gunanya terkurung di tengah-tengah percakapan tidak penting ini.

“Eits, tunggu dulu, Sebastian.” Ralf menghalangi langkahnya. “Kenapa terburu-buru, hah? Santai, Tampan, santai. Jangan GR ya aku panggil Tampan, aku jauh lebih tampan dari kamu. Sini, sini, ayo donk sini. *Shhh*, aku tidak akan menggigit. Temanku si Benji itu memang homo, tapi aku tidak.”

Sam berdiri tak sabaran. Kalau sampai Bemper Bajaj ini juga ingin memalak makan siang Sebastian...

“Kemarikan buku-bukumu.”

Sam termangu di tempat.

“Ayo kemarikan. Sebastian Tampan Januardi, tolong ya, aku tidak suka buang-buang waktu, berikan buku-bukumu. Dan jangan suka bengong begitu, lama-lama kamu mirip si Hamster ini.”

Ralf melepaskan tas ransel miliknya sendiri dari punggung, membuka ritsleting dan mengeluarkan isi di dalamnya yang hanya berupa kotak pensil—yang paling-paling isinya kosong—dua buku catatan, satu komik Detective Conan, dan sekotak permen karet. Sam sama sekali tidak heran, sedari dulu anak ini memang tidak niat sekolah.

Sebastian Januardi pasrah menyerahkan semua bukunya pada Ralf. Ralf menyimpannya ke dalam tas miliknya dan menutup kembali ritsletingnya. Kemudian ia menyampirkan tas ransel itu ke belakang punggung Sebastian.

Kali ini Samantha baru kaget. Kaget luar biasa.

“Tas ranselku memang tidak sebanding dengan milikmu. Nike ya? Punyaku merek Nike-nya terbalik.” Ralf terkekeh sambil menepuk pundak Sebastian. Kemudian wajahnya mulai serius. “Ada dua pilihan untukmu, Tampan. Satu, aku pinjamkan silet untukmu dan kamu bebas menyilet siapa

pun yang kamu mau di meja itu. Dua, aku sendiri yang akan menyilet mereka, itung-itung sekalian memeriksa siapa di antara mereka yang belum disunat.”

Sebastian Januardi membisu seperti biasa. Tapi Sam tahu cowok dingin itu sedang menahan senyum.

“*Thanks, Ralf.*” Ia akhirnya bersuara.

“*Your welcome, Pretty Boy.* Berjanjilah sepuluh tahun kemudian jangan menjadi lebih tampan dari aku.”

Sebastian menoleh pada Sam dan mengganggu kecil padanya sebagai ungkapan terima kasih, lalu beranjak meninggalkan tempat itu.

Sunyi untuk beberapa saat.

Ralf melemparkan tatapannya melewati bahu Sam untuk meninjau meja tempat William Subrata berada. Masih sambil memandangi meja itu, ia mulai berjalan melewati Sam. Tapi berhenti sebentar untuk mencungkil bahu kurus Sam.

“Bunga Kecombrang, jangan lupa bekal makan siangmu. Aku tidak peduli sekalipun kamu vegetarian, pemakan serangga, atau hanya membawa nasi kari India yang baunya menyengat itu, aku akan tetap menagihnya. Jangan coba-coba kabur atau kamu bakal bertanggung jawab melihat aku mati kelaparan.”

Sam masih berdiri di tempat, terlalu bingung untuk bereaksi saat Ralf meninggalkannya dan menghampiri meja para Anak Populer. Bahasa tubuh teman-teman Liam terlihat tidak senang menyambut kehadiran Ralf. Sam tahu mereka diam-diam takut pada Rafael Subrata. Kakak kandung Liam itu terkenal dengan reputasinya sebagai Raja Onar, buku hitamnya tebal, dan guru-guru dari segala angkatan sudah angkat tangan terhadapnya.

Ralf menyilangkan tangan di depan dada, berbicara sesuatu pada mereka. Sam tidak bisa mendengarnya karena jarak mereka yang berjauhan, tapi ia bisa melihat dengan jelas bagaimana ekspresi ngeri teman-teman Liam sebelum mereka satu per satu meninggalkan meja.

Hanya Liam seorang yang tersisa di sana. Kakak beradik itu terlibat adu mulut yang cukup sengit, Liam mendorongnya, lalu Ralf melotot padanya dan membentakinya. Sebelum Liam kembali marah, Ralf mengibas tangannya tanda cuek dan memilih pergi meninggalkan Liam. Ia memilih bergabung dengan Benji dan Julie yang sudah menunggu gemas di ambang pintu, lalu menghilang bersama mereka.

Sam masih kebingungan sekaligus tak percaya. Tapi siang itu, untuk pertama kalinya, ia membiarkan Ralf Subrata memalak makan siangnya tanpa perlawanan. Ia membiarkan si Godzilla melahap semua *sandwich* kejunya sampai tak tersisa, karena ia tahu hanya itu satu-satunya cara untuk mengucapkan terima kasih pada Rafael.

Lalu mengapa ia melupakan semuanya? Melupakan bahwa Raksasa Kasar itu diam-diam punya hati emas? Karena hari berikutnya si Gembel itu bertingkah menyebalkan lagi, membuat onar lagi, meledeknya lagi, membuatnya jengkel lagi, begitu terus di hari berikutnya, berikutnya, berikutnya, hingga berikutnya sampai kasus Julie Hamil terjadi, dan sampai begitu terus selama sembilan tahun.

Bukan salah Sam kalau kebaikan Ralf lama-lama tenggelam oleh sifatnya yang urakan. Bukan salah Sam kalau Ralf tidak pernah semempesona William Subrata yang selalu mampu menebus kesalahannya dengan cara manis, mulut manis, dan hadiah manis.

Ralf beda. Ia bukan William.

Sam memandangi Ralf cukup lama sampai akhirnya Godzilla kelaparan itu mengangkat wajahnya dari piring. Sam tersenyum padanya, cukup tipis untuk bisa diartikan sebagai tanda sayang, tapi cukup lama untuk membuat Ralf membalasnya dengan senyuman yang sama.

Liam masih sibuk mengoceh dengan tatapan dan tangan terfokus pada makanan di piring, tapi Emma menangkap basah mereka berdua.

Ya ampun si Mas Karyo dan Mbak Atun, Rhoma Irama dan Yati Octavia, tidak bisakah mereka LEBIH mencolok lagi dari ini? Nenek-nenek buta main roller blade saja bisa tahu!

Dan Emma tahu, hanya menunggu hitungan waktu saja sebelum Liam berhenti mengoceh tentang Sebastian Januardi, mengangkat wajahnya, menoleh pada Sam, dan menangkap basah aksi lirik mata penuh dosa itu.

Di sinilah fungsi seorang Emma Subrata di acara makan malam penuh azab saudara ipar itu. Sebelum Liam melakukan semua itu—mengangkat wajah dan memergoki Sam—Emma bertindak lebih dulu.

“LIAM!” Ia menggebrak meja hingga piring dan seluruh alat makan meloncat berserpihan.

Liam mendongak kaget. Sam tersentak, lalu buru-buru menunduk berdebar menyadari kesalahan yang hampir saja menyeretnya dalam masalah besar.

“Ems! *The hell’s wrong with you?*” Liam membelalak.

“Ngg—b—berhentilah menjelekkan Sebastian Januardi! Aku tidak suka!”

“Hah?”

“Dia pernah menolak cinta temanku. Jadi aku tidak suka, oke?!”

“Teman kamu? Siapa?”

“Siapa saja! Pokoknya kita lanjutkan saja makan-makan ini! P—persetan dengan Sebastian Januardi! Jangan bahas

dia lagi! *Anyway*, Sam ... *my goodness*, salmon masakanmu enak banget! Mari kita makan. Makan yang banyak sampai kenyang. Ayo, ayo makan.”

Liam memandangi si Bungsu dengan bingung. Adiknya ini kesambet apa?

Setelah Liam melupakan semuanya dan kembali sibuk melahap makanan, Emma menendang kaki Ralf dari bawah meja. Ia mengerucutkan bibir dan melotot. *Harus berapa kali lagi aku menyelamatkan pantatmu, Desy Ratnasari?!*

Ia harap ini yang terakhir. Jangan ada lagi drama norak sinetron Adik Ipar Yang Terdzolimi, karena—

“Ems, kamu masih simpan semua *list* rute perjalanan kamu waktu ke Jepang?”

Lamunan Emma terusik. Ia mengangguk pada Liam. “Ya. Kenapa?”

“Bagus, tolong kirim semuanya ke *email* aku.”

“Kamu mau ke Jepang? Kapan?”

“Besok lusa.”

Emma merasakan gerakan cepat kepala Sam menghadap Liam. Sementara Ralf menunduk di mejanya, tidak berkulit. Sampai di sini Emma tahu doanya tidak terkabulkan. Sinetron hidayah masih jauh dari kata selesai.

“Oh—*that’s—that’s nice!*” Emma bertepuk tangan sambil tertawa. “Mau *honeymoon* bikin orok, ya? Aku senang mendengarnya. Akhirnya kalian serius mau mencetak Subrata-Subrata junior.”

Emma melirik Ralf di sebelahnya, tidak ada reaksi, abangnya hanya mengamati tulang paha ayam di piringnya dengan raut wajah seperti menahan sembelit. Ini tidak bagus, benar-benar tidak bagus.

This is not good, Desy Ratnasari ... this is, not, good.

Liam memandangi Sam yang sejak tadi hanya termangu kebingungan. Reaksi utama yang ia nanti hanyalah reaksi Sammy, tapi sang istri malah lebih kelihatan kaget daripada senang.

“Sam? Jepang? Sejak dulu kamu ingin sekali ke sana, tapi aku egois karena selalu memilih destinasi wisata kita tanpa memikirkan kemauanmu. Aku merasa bersalah, jadi aku membeli tiket itu diam-diam sejak dua minggu lalu untuk memberimu kejutan.”

Ralf tiba-tiba mengangkat wajah dan bersuara. Suaranya terdengar sangat berat. “Kamu mengundang kita semua makan malam di sini, hanya untuk memamerkan bahwa kamu membeli tiket wisata ke Jepang?”

OMG. Emma menahan napas. Demi bulu dada Rhoma Irama! This is NOT good!

“Aku mengundang kalian ke sini untuk merayakan progres kesembuhanku. Bersyukur karena aku memiliki orang-orang

hebat yang selalu ada di sisiku saat aku sakit, kalian dan Sam. Sam istri yang luar biasa, aku beruntung mendapat—”

“Kalau kamu memang ingin memamerkan kemampuanmu menyenangkan istri, atau memperlihatkan pada semua orang bahwa rumah tanggamu bahagia, kamu tinggal mengabari kami lewat sms atau *email*. Aku sudah beli ponsel sekarang, mau catat nomorku?”

Liam menggeleng resah pada Ralf. “*What’s your problem, Ralf?*”

“Bahasa Inggris-ku tidak bagus, jadi bicaralah dengan bahasa manusia.”

“Apa sih masalahmu?!”

“Masalahku adalah waktuku terbuang percuma datang ke rumahmu hanya untuk melihatmu berlagak seperti pangeran.”

“Kalau begitu kenapa kamu tidak balik saja ke Bali? Sudah hampir satu bulan kamu di Jakarta, Ralf, biasanya kamu sudah mengoceh dengan gaya sentimentalmu tentang ombak dan pantai. Lalu apa yang membuatmu betah menetap di sini?”

Gawat. Emma menelan ludah.

“Kamu masih menanti pendakian gunung berikutnya dengan Nelly?” serang Liam lagi. “Atau kamu butuh bantuan uang seperti Paman Joe?”

Ralf melotot.

Napas Emma memburu hebat. Ini benar-benar sudah tidak sehat.

“Maksudmu...” Ralf menuding dadanya sendiri, menunjuk dirinya. “...aku betah di Jakarta karena aku diam-diam menunggumu memberi sedekah uang? Begitu, Richie Rich?”

“Kita sama-sama tahu pekerjaanmu tidak jelas di Bali. Studio tatomu bisa menghasilkan berapa dalam sebulan, *hmm*? Dan apa kamu benar-benar membantu Pak Wayan di galeri seninya, atau hanya sekadar pengangguran yang bingung harus pergi ke mana?”

Emma meremas tangannya di atas serbet.

Sam memejamkan mata. “Liam, *stop*.”

“Kenapa? Apa aku salah? Aku hanya ingin menunjukkan padamu bahwa aku ingin menyenangkanmu, lalu si Bajingan ini tahu-tahu menyerangku tanpa sebab.”

“Jadi sekarang aku yang bajingan—” sergah Ralf. “—dan seperti biasa, kamu orang suci yang sempurna dan tidak bercelah.”

“Itu yang membuatmu iri padaku?”

“Aku? Iri padamu?”

“Setidaknya aku tidak melakukan kesalahan bodoh yang menghantui aku selama bertahun-tahun.”

“Tidak pernah melakukan kesalahan. Hah! Apa otak cerdas yang membuatmu jadi CEO itu, tiba-tiba hilang ingatan tentang apa yang terjadi sebelum aku naik gunung?! Jadi semua itu bukan kesalahanmu?!”

Emma memandangi mereka bolak-balik. Apa maksud Ralf?

Rahang Liam berdenyut nyeri, sementara kepala di kedua tangan Ralf mengencang siap memberi pelajaran pada Liam seperti apa yang ia lakukan pada Benji di bar. Emma tahu ia tidak punya banyak waktu bahkan untuk menarik napas sekalipun, ia harus melakukan sesuatu sebelum kedua kakaknya semakin melewati batas.

“MONYET!!!” Digebraknya meja makan itu kuat-kuat hingga semua perkakas beterbangan.

Semua orang menoleh kaget padanya. Seolah ada jari raksasa yang menjentikkan diri di depan mereka, menyadarkan mereka tentang apa yang baru saja dan hampir saja terjadi seandainya api tidak dipadamkan.

“KODOK!” Emma memukul mejanya sekali lagi sampai sampai Bi Iyem terbirit lari untuk memeriksa siapa yang pingsan. “A—aku baru ingat aku meninggalkan arsip penting di Olivers! Arsip itu tidak boleh hilang! Kalau sampai si Benji Telmi itu tidak sengaja menghilangkannya, riwayatku bisa tamat!”

Sam diam-diam menghela napas lega, bersyukur pada entah roh halus apa yang sedang merasuki jiwa Emma saat ini.

“Kak! Kita harus balik ke Olivers sekarang! Sekarang!” Emma membuang serbetnya ke atas meja dan menarik Ralf bersamanya.

Ralf masih saja tidak bergerak.

Ya ampun Tao Ming Tse! “Kak? Aku serius! Arsip itu penting, kita harus ke sana sekarang juga.”

Ralf memandangi Liam tanpa kedip, kemarahan membakar semua akal sehatnya. Ia bisa saja melintasi meja ini untuk memberi pelajaran pada si Sombong itu, tapi tangan Emma terus menariknya, suara Emma terus meneriakinya. Dan dari sudut matanya, ia melihat Sam menggeser kursinya dan beranjak meninggalkan meja makan. Dengan wajah datar yang benar-benar tak bisa dibaca, ia menghilang ke dapur.

“Sejak kapan orang tua kita mengajarimu jadi manusia seperti ini?” Geram Ralf begitu Sam menghilang.

“Kak, *please, please* jangan diteruskan.” Emma memohon.

Liam mengangkat dagu menatap angkuh pada Ralf. “Sejak orang tua kita meninggal, aku melatih diriku sendiri bagaimana cara bertahan hidup. Semua tanggung jawab membawa nama besar Subrata diletakkan di pundakku, lalu di mana kamu sebagai kakak sulung, hah! Kamu melarikan diri ke Bali karena malu telah menghamili Julie!”

Emma mendesis. “Liam!”

“Kalau bukan aku yang membangun kembali perusahaan Ayah hingga sampai seperti ini, lalu siapa lagi yang bisa diharapkan? Aku menyelamatkan nama Subrata, sesuatu yang tidak bisa kamu lakukan!”

Ralf menepis tangan Emma dari lengannya, ia melintasi meja itu dan menuding wajah Liam dengan geram. “Nama besar Subrata bukan sesuatu yang harus kamu jaga, masih banyak hal lain yang lebih penting dari itu. Keluargamu, istrimu! Semua ini, Will, nama Subrata dan perusahaan Subrata membuatmu terobsesi sampai gila. Belum pernah sepanjang hidupku aku merasa malu punya adik sepertimu.”

Emma bersedekap menahan emosi yang bercampur aduk. Ditatapnya Ralf yang berjalan kesal meninggalkan tempat duduk Liam, ia bersyukur Ralf tidak cukup bodoh untuk menghajar saudara kandungnya sendiri.

“*Thanks* buat makan malamnya!” Ralf menendang kursi makannya hingga terbanting.

Emma sang Ranger Kuning menyeret Ranger Pink meninggalkan meja makan. Ranger Merah masih duduk di sana, sementara Ranger Pelangi-Pelangi Alangkah Indahmu memilih mengurung diri di dapur. Sungguh acara makan malam yang sukses besar.

Emma bersyukur setidaknya mereka berhasil keluar dari rumah itu hidup-hidup. Kalau ia terlambat sedikit saja, entah apa yang sudah terjadi.

“*Really*, Mike Tyson?!” jerit Emma begitu mereka duduk di dalam mobilnya. “*Really*? Tindakan yang cerdas sekali di sana, sekalian saja aku pinjamkan panggung dan *microphone* agar kamu bisa mengumumkan pada Liam tentang perselingkuhanmu dengan Sam!”

“Mungkin memang sebaiknya dia tahu!”

Emma meninju bahu Ralf. “King Kong gila! Liam itu adikmu, Setaaannn!! Punyalah hati sedikit untuknya!”

Ralf menoleh marah. “Hati?” Wajahnya memerah begitu ia sampai di puncak emosi, dan sumpah demi apa pun, Emma takut Ralf akan menghajar *dashboard* mobil BMW-nya sampai penyok.

“Ya, hati. Setelah kamu meniduri istrinya, punyalah sedikit hati dan belas kasihan untuk Liam.”

Ralf tertawa kencang dengan suara paling sinis yang pernah Emma dengar.

Emma menyipit curiga begitu ia teringat dengan salah satu ucapan Ralf di meja makan. “Jelaskan padaku, apa maksudmu dengan ‘apa yang terjadi sebelum aku naik gunung’? Memangnya apa yang terjadi sebelum kamu ke Jambi?”

Tawa Ralf mereda seketika. Pandangan matanya berubah dan perlahan-lahan ia mengalihkan wajahnya seperti orang kebingungan.

“Ada sesuatu yang tidak kamu ceritakan padaku?”

“Kita kembali ke Olivers.”

“Demi Tuhan, Kakak, bicara saja.”

“Percayalah, Adik Kecil, kamu tidak akan suka dengan apa yang bakal kamu dengar.”

“Kak, aku pengacara—setidaknya *calon* pengacara yang bekerja dengan pengacara top di firma hukum top, kamu pikir seberapa banyak kejutan yang pernah kudengar dalam hidupku, hah? Kamu tahu aku pernah menangani banyak hal mulai dari pejabat korup sampai nenek-nenek maniak pencuri celana dalam berondong?”

Ralf menatapnya tanpa suara, sedang menguras otak untuk menimbang keputusannya setelah ini.

“Bicara saja!”

Laki-laki itu membuka mulutnya untuk bicara, tapi sesuatu menahannya dan ia kembali bungkam. Apa yang ia lakukan pada Julie—melindunginya dan menjaga rahasianya sampai ke liang kubur—akhirnya ia lakukan lagi untuk Liam.

Meski ia begitu ingin Emma dan seisi dunia ini tahu yang sesungguhnya, bahwa Liam yang memulai semuanya dengan menyerahkan Samantha pada laki-laki lain, tapi ia tidak bisa. Setidaknya hati kecilnya masih menyayangi Liam sebagai adik. Meski sang adik tak lagi menaruh hormat sedikitpun padanya.

Ia memang bodoh. Sam salah besar memanggilnya Cowok Paling Baik Sedunia. Ia adalah Cowok Paling Bodoh Sedunia. Benar-benar bodoh.

“Jalankan saja mobilnya dan balik ke Olivers.”

Bahu Emma merosot lunglai. “Kak...”

“Kamu benar, aku sudah keterlalu di makan malam tadi. Beri aku waktu, aku janji akan minta maaf pada Liam.”

“Kakak...”

“Jalankan saja mobil keparat ini!”



Liam mencari Sam di dapur utama tapi gadis itu tidak ada. Sam sudah membawa semua piring kotor dan menyingkir ke dapur Bi Iyem yang terletak di dekat garasi rumah.

“Kamu tidak perlu mencuci semuanya.”

Sam menoleh sebentar pada Liam, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya di wastafel. “Bi Iyem keluar sebentar untuk menelepon anaknya. Lagipula apa susahnya mencuci piring, aku bukan tuan putri manja.”

Liam membuang napas lelah. “Jadi kamu juga marah padaku.”

Ia menyeret kakinya menuju bangku kecil di samping wastafel dan duduk di sana, merunduk sambil meremas rambutnya kesal. Sam masih saja mencuci piring-piring itu tanpa menoleh.

“Tolong jelaskan padaku kenapa kamu marah. Aku hanya ingin menyenangkanmu dan si Berengsek itu—”

“Kenapa kamu tidak bilang padaku kalau Joe Subrata kemarin datang?”

Liam terpaku.

Sam meletakkan piring kotornya kembali ke bak dan perlahan menoleh pada Liam. Ia berputar menyandar pada *counter* di belakangnya, kedua tangannya mencengkeram *counter* itu kuat-kuat seolah hendak mencari kekuatan. “Kesepakatan apa yang kamu buat dengan Joe Subrata?”

“Tidak ada. Aku meminjamkannya uang karena dia mengemis padaku.”

“Jadi kamu tidak peduli lagi dengan wasiat Ayahmu dan semua hotel-hotelmumu?”

“Uang yang aku pinjamkan untuknya, akan membuat dia tidak berani memikirkan wasiat itu lagi.”

“Kamu tidak menjawab pertanyaanku.”

Liam memalingkan wajah dan bernapas tak sabaran. “Ada apa lagi, Sam?”

“Bagaimana kalau setelah uang pinjamanmu itu habis dan Joe Subrata kembali mengincarmu? Apa kamu akan melempar aku lagi pada laki-laki lain? Mungkin kamu sudah menyeleksi calonnya satu per satu?”

“Sam—” Liam menggeram putus asa. “—sudah aku bilang, aku tidak akan melakukan itu.”

“Kalau begitu beritahu aku apa rencanamu.”

Liam mendongak mencari wajahnya. Sorot matanya kelihatan kalut. “Aku—” Ia memejamkan mata seolah kesulitan menemukan kalimat yang tepat. “—di Jepang, ada klinik khusus yang bisa membantu program kehamilan inseminasi, tingkat keberhasilan lebih besar—”

Liam terhenyak saat Sam langsung angkat kaki meninggalkannya.

“Sam!”

Sam menepis tangan Liam. “Kamu bilang kamu tidak peduli lagi aku hamil atau tidak! Jadi wisata kita ke Jepang hanya untuk ini?! Untuk membuat aku masuk ke klinik lagi? Aku benar-benar kagum dengan kegigihanmu, William!”

“Kita sudah mencobanya berkali-kali di Indonesia, lalu apa salahnya kita mencoba di negara lain dengan teknologi yang lebih maju?”

“Kamu sungguhan seabodoh itu mengira aku marah karena... karena aku tidak bisa jalan-jalan ke Jepang? Aku marah karena kamu masih saja ngotot mempertahankan hotelmu daripada pernikahan kita!”

“Lalu aku harus bagaimana, Sam?! Aku membangun usahaku sampai sebesar ini dengan susah payah, aku mendedikasikan seluruh hidupku untuk itu, lalu aku harus merelakannya begitu saja untuk Hansel?”

“Kamu membangun hotel itu dengan susah payah, dengan seluruh hidupmu, lalu bagaimana dengan aku? Aku mencintaimu dengan susah payah dan seluruh hidupku.”

Wajah Liam menunduk perlahan.

“Kamu pikir aku mencintaimu karena nama belakangmu Subrata? Karena kamu mewarisi banyak hotel mewah? Aku menikahimu karena aku tahu aku bisa bahagia denganmu tidak peduli apa pun yang terjadi.”

“Sam...”

Sam menahan air mata yang sudah menggumpal di pelupuk matanya. “Tapi pertanyaannya adalah, kalau kamu benar-benar kehilangan hotel itu dan terpaksa hidup susah denganku, apa kamu sanggup? Apa seorang istri yang mendampingi sampai mati, akan cukup untukmu?”

Liam menatap kedua matanya dengan napas tersengal.
“Aku...”

Sam tersenyum pedih menyadari jawaban apa yang sudah diberikan Liam lewat tatapannya. Ia membalikkan badan meninggalkan Liam.

“Sam, kamu mau ke mana?”

Sam melangkah cepat menuju ruang keluarga mereka untuk menyambar kunci mobil. “Aku akan ke rumah orang tuaku.”

“Yang benar saja, Sam? Tidak bisakah kita selesaikan ini tanpa melibatkan orang tuamu?”

Sam mendorong tangan Liam yang masih saja berusaha menahannya. Ia membuka pintu rumah dan melesat menuju Mini Cooper-nya.

“Kamu tidak bisa melakukan ini padaku.” Liam membanting pintu mobil untuk menutupnya kembali.

“Melakukan apa, Will? Menyembuhkan luka? Menenangkan diri?”

“Meninggalkan aku!”

Sam terdiam dengan satu tangan memegang pintu mobil yang sudah terbuka.

“Kamu tidak bisa dan tidak boleh meninggalkan aku seperti ini.”

Sam menggeleng. “Kamu yang sudah lebih dulu meninggalkan aku.”

Ia masuk ke dalam mobil dan menutup pintu. Lalu menghidupkan mesin dan melaju meninggalkan Liam. Saat bayangan laki-laki itu menghilang dari pandangannya, ia tak lagi mampu menahan isak tangisnya.

Kini ia tahu mengapa William Subrata memilihnya menjadi pacar dan pasangan hidup. Ia bisa saja memilih perempuan lain yang jauh segalanya dibanding Sam, tapi ia tetap memilihnya.

Jawabannya adalah karena William Subrata ingin merasa aman. Aman, karena Samantha Andhara bukan perempuan yang suka menuntut. Aman, karena Samantha Andhara tidak ambisius, Samantha Andhara sangat sederhana dan selalu merasa cukup akan segalanya.

Lalu yang terakhir aman, karena Samantha Andhara tidak akan pernah meninggalkannya. Tidak akan pernah.

Bromance

👁 1.1K ★ 159 💬 22



Rasanya seperti sudah jutaan tahun saat sang putri kecil meninggalkan rumah mereka. Malam itu, saat Rita Andhara membuka pintu rumahnya dan melihat kedatangan Samantha seorang diri, hatinya langsung mencelos. Setiap ibu di dunia ini memiliki satu rahasia kecil yang mereka simpan, bahwa diam-diam mereka berharap putra-putri mereka tidak akan beranjak dewasa dan meninggalkan rumah.

“Hai, Ma.” Sam menghambur ke pelukan Rita. Memeluknya erat seperti anak hilang yang baru pulang.

Rita mengintip ke teras rumah mungilnya untuk mencari sosok sang mantu, tapi yang ia temukan hanya sebuah mobil mewah dengan warna kuning mentereng. Pelukan Sam kian erat di tubuhnya, membuat naluri keibuan Rita seketika itu langsung tahu.

“Mama kangen sama kamu, Nak. Datang ke rumah kok tidak bilang-bilang? Setidaknya Mama bisa masakin pecel kesukaan kamu.”

Tidak ada manusia waras yang makan pecel pukul sebelas malam begini, tapi Sam tersenyum haru.

Daud, ayah Sam, turun dari tangga dengan wajah kuyu dan pakaian tidur rombeng-rombeng. “Siapa, Ma?”

“Bayi kita, Pa.”

Mata Daud membulat begitu Sam menampakkan diri dan tersenyum padanya. “Sammy!” Dengan kedua kakinya yang sudah lemas akibat asam urat, ia berlari kecil memeluk putri semata wayangnya.

“Papa masih aja tidur dengan baju rombeng begini.” Sam memeluk Daud menahan rasa kangen dan haru sekaligus. Tradisi menggelikan Daud yang gemar memakai baju tidur lusuh membuat rasa sayang Sam meluap. Ia kangen dengan semua kesederhanaan sepele ini.

“Mana mobilmu, Sam?” Daud melempar tatapannya ke depan teras, bingung mendapati Honda Accord tua kesaya-ngannya tidak ada di sana. “Mobil kuning itu kamu punya?”

Sam mengangguk. “Liam membelinya untuk menggantikan si Perak.”

“Ooh...” Daud terdiam sebentar. Meski ia mencoba untuk tersenyum, tapi sorot matanya kelihatan sedih. “Ya ... memang sudah agak tua juga ya mesinnya.”

Bertambah satu hal lagi yang membuat Sam membenci Liam.

Daud menabung dari gaji gurunya yang tidak seberapa untuk membeli si Accord perak. Setelah ia menjadi pensiunan dan Sam lulus sekolah, ia mewariskan mobil tuanya pada Sam agar sang anak gadis tidak perlu takut terlambat kuliah gara-gara menunggu bus. Jelas si Perak itu sudah seperti simbol keluarga mereka.

“Di mana suamimu, Sam?”

Rita menyikut pinggang Daud, mengirim isyarat agar sang suami tidak terlalu banyak tanya. “Sammy datang ke sini untuk menginap. Dia kangen sama kita.”

“Liam tidak ikut?”

Rita menyikut pinggangnya lebih kencang lagi. *Pak Tuaaaa!*

Daud menelan ludah. “Eh—anu—wah, Papa senang sekali kamu menginap, Sam! Ayo sini masuk. Kamu mau makan apa? Papa pergi beli ya! Mie tek tek atau bubur? Papa beliin sekarang juga! Lontong sayur dan soto tangkar juga ada!”

Entah mengapa Daud Andhara mengingatkan Sam pada seseorang.

“Aku tidak lapar, Pa.” Bersamaan dengan akhir kalimat itu, ponselnya berdering. Sam memandangi layarnya yang menampilkan nama Liam, lalu menekan tombol *reject* di depan kedua orang tuanya.

Daud dan Rita saling berpandangan. Selama tiga tahun pernikahan Sam dengan Liam, rumah tangga mereka terlihat adem ayem saja. Jangankan melihat Sam yang tiba-tiba datang ke rumah pukul sebelas malam begini, melihat mereka bertengkar saja tidak pernah.

Rita merangkul bahu Sam dan menuntun langkahnya menuju tangga. “Istirahat dulu, jangan pikirkan yang berat-berat. Nanti kalau tidurnya sudah cukup, pikiran kamu bisa lebih tenang.”

“Papa belikan sarapan buat besok ya.” Daud mendongak wajahnya pada Sam yang sudah di atas tangga. “Besok pagi kamu mau makan apa? Nasi uduk dengan telur balado? Atau nasi kuning?”

Sam benar-benar ingin tertawa. Daud memang bukan ayah yang pandai berkata-kata manis untuk menghibur hatinya, apa yang laki-laki itu lakukan hanya mengisi perutnya dan membuatnya tersenyum setelah kenyang. Keluguan seorang ayah.

“*Thanks*, Pa, aku makan masakan Mama aja besok.”

Rita mengantar Sam masuk ke kamarnya yang masih terawat rapi. Rumah mereka memang kecil dan sempit, tidak heran kalau kamar tidur Sam ini hanya seukuran gudang di rumah Liam.

“Mama masih membiarkan semua barang-barangmu ada di tempat semula. Mama juga rajin bersih-bersih dan ganti seprei tempat tidur kamu.”

Sam memandangi *teru teru bozu* yang menggantung di jendela kamarnya—sebuah boneka mungil yang terbuat dari kain putih menyerupai bentuk hantu lucu dan ukurannya tidak lebih dari kepalan tangan. Tidak ada kenangan spesial yang membuat Sam betah memandangi boneka penangkal huan tradisi Jepang itu, hanya rasa sentimentilnya saja yang membawanya teringat pada masa kecil.

“Aku merindukan kalian berdua.” Sam berputar memandang Rita. “Maaf aku jarang mengunjungi kalian akhir-akhir ini.”

“Tidak apa-apa, Sam, Papa dan Mama selalu mendoakan kamu. Kami mengerti kamu pasti sibuk mengurus Liam yang sakit.”

“Sebenarnya Liam-lah alasan datang ke sini.”

Rita mengangguk. Ia menuntun Sam duduk di atas tempat tidur. “Mama memang bukan pakar masalah rumah tangga, tapi Mama cuma mau bilang kalau setiap rumah tangga itu pasti ada pasang surutnya. Kita harus belajar menerima teman hidup kita apa adanya. Ya, ya, Mama tahu kalimat itu klise sekali.”

Sam menggeleng. “Bagaimana kalau pasangan itu saling melakukan kesalahan yang sama fatalnya?”

“Kalau begitu belajarlah untuk saling memaafkan.”

“Setelah saling memaafkan sekali pun, semuanya tidak akan pernah sama lagi. Pada akhirnya aku tidak tahu siapa yang terluka paling dalam.”

Rita memandangi putrinya dalam hening. Lalu menunduk sebentar untuk mencari kalimat apa yang harus ia ucapkan berikutnya. Tidak sengaja matanya bertemu dengan kalung baru di leher Sam. “Sam? Mana kalung yang Oma kasih? Apa Liam juga menggantinya dengan yang baru?”

“Aku memberinya pada seseorang.”

“Siapa?”

Sam terdiam.

“Sam? Siapa?” Rita melihat Sam mulai meremas kedua tangannya pertanda gugup.

“Pernahkah Mama bertemu dengan seseorang dan merasa hidup Mama akan menjadi jauh lebih baik, seandainya saja semuanya belum terlambat?”

Pupil mata Rita mencari-cari kebenaran di mata Sam. Berusaha menembus pikirannya. Namun apa yang ia baca hanya akan membuatnya takut.

Senyuman Sam berubah semakin pahit. Lalu menjelma menjadi isakan. Ia tahu ibunya tahu. “Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf karena telah berdosa membuat kalian kecewa.”

“Oh, Sammy!” Rita bergegas memeluk Sam yang gemetar ketakutan. Hatinya remuk merasakan kehancuran yang terjadi pada putrinya. “Jangan takut.”

Seorang ibu tidak akan pernah lelah memberikan maafnya. Seberapapun jauh dan kotornya sang anak, seorang ibu akan selalu membuka kedua tangannya untuk menyambut sang anak pulang. Rasa khawatir, cemas, dan cinta, jauh lebih besar dibanding rasa kecewa apa pun.

“Kamu tidak pernah membuat Papa ataupun Mama kecewa padamu. Anak baik, Sammy-nya Mama ini. Mama cuma bisa berharap semuanya segera selesai, Nak, Mama tidak mau kamu sedih lebih lama lagi.”

Sam terisak semakin kencang di atas tempat tidur masa kecilnya, di dalam dekapan wanita yang akan terus menyayangnya dari awal hingga akhir masa.

“Setidaknya katakan pada Mama kalau orang itu baik.”

Sam mengangguk lemah di dalam dekapan.

“Kalau begitu Mama tidak perlu khawatir lagi. Jangan menangis, Mama ada di sini, Sayang, Mama ada di sini. Mama selalu ada di sini untukmu. Kalau Papamu mungkin sedang ke depan Indomaret untuk membelikanmu mie tek tek.”

Sam tertawa parau hingga air mata dan ingusnya tersedak. Ia menyeka matanya berulang kali sambil menahan senyuman lebar. “Aku benar-benar mencintai kalian berdua.”



“Aku benar-benar tidak sabar untuk mendengar cerita lengkapnya!” jerit Benji dengan tepuk tangan dramatis yang sengaja dibuat-buat. Baru saja ia melihat Emma muncul di pintu Olivers mengantar pulang Ralf—si Jahanam yang telah merusak komik kesayangannya itu—ia langsung memasang senyuman sinis dari balik meja bar. “Wuhuuu!! Gimana? Acara makan malamnya sukses?”

Emma memicing mata penuh peringatan. *Jangan coba-coba.*

Benji tidak menangkap sinyalnya. “Apakah si Buruk Rupa ini berhasil merebut Tuan Putri dari tangan sang Pangeran?”

Ralf berjalan mendahuluinya ke meja bar. Emma masih memicing pada Benji sambil membuat gerakan satu tangan menggorok leher.

“Apakah dia berhasil menghalalkan wanita pujaannya dan membawanya ke singgasana—”

“Ben, *just shut up!*” teriak Emma.

“Biarkan saja.” Ralf duduk di depan meja bar dan menghadap langsung pada Ben dengan tatapan malas. Lalu ia menunduk untuk mengeluarkan ponsel dari saku *jeans*-nya, menekan tombol-tombolnya dengan gerakan jari sekaku manusia yang tidak pernah punya ponsel.

Benji ternganga hingga rahangnya seolah memanjang seperti leher jerapah. “Spektakuler! Berjuta-juta tahun, Ems,

berjuta-juta tahun kita berusaha membujuk manusia gua ini untuk mengenal peradaban, tapi dia selalu menolak. Lihatlah sekarang. Blackberry! WTF! Segalanya demi cinta! Terus kita ini apa, Ems? Bumbu rendang yang disiram ke atas nasi padang?”

Emma beranjak ke meja bar untuk duduk di sebelah Ralf. “Aku rasa ini bukan ide bagus.” Ia menunjuk pada pesan singkat yang sudah dikirim Ralf untuk Sam. “Jangan lakukan ini. Liam bisa saja memeriksa *inbox* Sammy.”

“Yup! Memeriksa ponsel Sammy dan kemudian sadar betapa biadabnya sang kakak kandung, yang telah merebut istrinya di saat ia sedang berjuang mati-matian melawan kanker.”

Ralf mengendik bahu pada Emma. “Aku hanya ingin menanyakan keadaannya.”

Baru saja Emma menggerakkan mulut, Benji sudah memotongnya dengan tawa kencang. “Tsaaaahhhh. Menanyakan keadaannya! Bro!! Sudah lihat kondisi bar aku saat ini, hah?! Kamu lihat ada tamu yang datang ke sini?! Kenapa kamu tidak menanyakan kabarku, bro?!”

Ralf mengeluarkan dompetnya dengan kesal. Ia menarik secarik kartu debit dan membantingnya ke atas meja. “Ambil saja! Untuk mengganti rugi semua meja dan kursi jelekmu itu!”

Emma memijit kening. Ia sudah capek sekali hari ini, tolonglah Tuhan, jangan sampai ia harus mengurus dua bocah yang sama-sama sedang menstruasi ini.

Benji mengambil kartu debit Ralf dan membantingnya ke lantai. “Sadar, coy! Pembantu di rumah emakku saja masih lebih kaya dari kamu! Jual gorengan dulu sana!”

“Ben, udah ya, *stop*.”

“Heh kampret!” Ralf memukul meja. “Jangan paksa aku untuk kembali membuatmu malu di depan Emma!”

“*Bring it on, Cowboy!* Yihaaaa!!!”

“Emma baru saja mengaku padaku kalau dia sering memalsukan orgasmenya.”

Semua orang diam terpana. Samar-samar namun jelas, terdengar bunyi denting gelas di ujung meja saat Adit meletakkan gelasnyanya, dan perlahan-lahan menyingkir dari situ.

“Ya. Dan Emma mengaku padaku bahwa setiap kali kalian melakukannya, dia hanya merasa geli-geli basah. Tidak lebih. Kamu dengar itu? Geli-geli basah.”

“B—benarkah?” Benji menatapnya gamang. Tatapannya berubah perih seperti bocah puber yang baru saja diberitahu bahwa jagoannya di TV mati. “Kamu sering memalsukannya? Dan cuma geli-geli basah?”

Ralf mendesis. “Aku tidak heran, mengingat ukuranmu yang sekecil permen Tic Tac itu. Dan jangan lupa bahwa kamu bahkan memberi nama juniormu itu dengan nama Ami Mizuno alias Sailor Moon. Sailor-Fucking-Moon! Siapa laki-laki idiot di dunia ini yang cukup bodoh memberi nama keperkasaannya dengan nama Sailor Moon!”

Emma ternganga dengan bibir membentuk huruf O besar. “*What the hell*, Ben? Se—selama ini aku berurusan dengan...” Emma menurunkan tatapannya ke bawah perut Benji. “... Sailor Moon?”

Benji mengatup giginya bergemeletuk. Lalu ia menyeringai licik pada Ralf yang mengira dirinya sudah menang. “Kamu masih ingat kencan pertamamu dengan Julie di malam yang romantis indah penuh purnama itu?”

“Apa hubungan Julie dengan semua ini?!”

“*Well*, pagi harinya di sekolah aku menemui Julie dan membohonginya kalau kamu mengidap penyakit herpes.”

“WUANJIITTT!!!”

Emma menggeser dengan gerakan anggun ke samping, saat Ralf menerjang ke atas meja bar, melompat ke sana untuk menghajar Benji. Benji menghajarnya balik, menarik kaosnya, menjambak rambutnya, mencakar wajahnya. Ralf membanting tubuhnya, menindihnya sampai penyok seperti kue mochi, lalu meninjunya bertubi-tubi.

“Aku mencuri Tamiya-mu yang jelek itu dan menukarnya dengan sepiring batagor Bang Mamat karena aku lapar!”

“Kambing! Dasar maling! Detective Conan dan sekarang Tamiya!”

“Waktu aku menginap di rumahmu, aku mengambil celana dalammu dan memberinya pada Mpok Lela karena dia naksir berat sama kamu!”

“Aku bilang sama Miss Ingrid kalau kamu suka mengintip anak-anak cewek di kamar ganti!”

“Aku tidak pernah begitu!”

“Dan milikku juga tidak sekecil permen Tic Tac!”

Emma mengeluarkan *lipstick* dan cermin kecil dari dalam tas. Lalu mulai memoles bibirnya. “*Guys*, kalau sudah selesai kasih tahu aku ya.”

“Lihatlah tampangmu yang seperti pecandu komik hentai ini!”

“Sadar diri, King Kong, tampangmu seperti pencuri bini orang!”

“Jangan bawa-bawa Sam!”

“Mungkin kamu lebih suka bergay-ria dengan Samuel Wattimena?! Aku tahu kamu pasti suka, dasar sekong!”

“Banci!”

“Cemen!”

Delapan menit kemudian keduanya terduduk lemas di balik meja bar, ngos-ngosan dan penuh keringat. Ralf menonjok lemas bahu Benji, Benji membalas memukul perut Ralf dengan tak kalah lemasnya. Tenaga mereka sudah benar-benar terkuras habis.

“Nah, udah cantik deh.” Emma tersenyum centil sambil menyimpan kembali lipstiknya ke dalam tas. Lalu ia memandangi mereka sambil pura-pura kaget. “Loh? Udah selesai?”

“Sailor Mercury,” gumam Benji lemas. “Ami Mizuno itu Sailor Mercury, bukan Sailor Moon. Waktu itu aku tergila-gila dengan cewek berambut pendek dan warna favoritku biru. Jadi Ralf salah, Ems, aku menamai *junior*-ku dengan nama Sailor Mercury, bukan Sailor Moon.”

Emma meringis jijik. “*Please* ya, Ben, sekali lagi kamu mengingatkan aku tentang fakta tidak penting itu...”

“Kenapa? Apa kami kaum laki-laki tidak boleh nonton Sailor Moon? Apa ada Undang-Undang sah di negara ini yang melarang laki-laki untuk punya sisi lembut? Apa menurutmu kami tidak boleh menjadi makhluk sensitif?”

“Benji!!!”

Ralf menelengkan kepalanya untuk memandangi Benji. “Aku suka nonton Doraemon dan sering berkhayal jadi Shizuka. Berendam di dalam *bathup* dengan air hangat sambil bernyanyi.”

Emma melongo ngeri kehabisan kata-kata. “*What the hell is this?!*”

Benji tersenyum dan mengangkat satu tangannya ke udara. “Bro...”

“Bro!” Ralf membalas uluran tangannya, mengaitkan kepalan mereka dan menghantam tubuh mereka dengan *gesture* persaudaraan. “*I love you, man!*”

“*Not as much as I love you, bro!* Aku bersumpah sekalipun Dian Sastro dan Julie Estelle datang ke bar ini untuk memintaku kencan bertiga dengan mereka, aku akan bilang ‘*screw you Julie, screw you Dian!*’ Aku akan menghabiskan waktuku dengan My Bro dan nonton pertandingan bola sepanjang hari!”

“Kebo.” Ralf tertawa lantang. “Kiamat sekalipun, Dian Sastro dan Julie Estelle tidak akan mau denganmu.”

“Oh ya? Lalu itu apa?” Benji mengendikkan kepala ke tempat Emma. “Mata Dian Sastro, bibir Julie Estelle, bodi Titi Kamal.”

Sebelum Emma protes, ponsel Ralf yang tergeletak di atas meja bar tiba-tiba saja bergetar. Ralf buru-buru mendahului

siapa pun untuk meraihnya. Ia berdebar membaca pesan singkat yang masuk ke ponselnya. Matanya bergulir cepat melahap semua huruf yang tertera di layar.

Lalu dalam sekejap mata ia sudah melompat dari lantai dan berlari kesetanan meninggalkan mereka.

“WOI! Katanya *bromance for life!* Mana buktinya, anjrit?!” teriak Benji sebelum Ralf melesat keluar dari bar. “Kalau Julie Estelle dan Dian Sastro beneran datang, jangan harap aku mau memilihmu lagi!”

Lalu dengan napas tersengal Benji memandangi Emma. Nyengir.

“Hai, Pevita Pearce...”

Tak lama kemudian sebuah botol melayang ke wajahnya.

Mencintai dengan Bodoh

🕒 1.1K ★ 159 💬 11



Saat masih sekolah dulu, Ralf pernah beberapa kali menumpang mobil Liam saat sang Pangeran hendak menjenguk Tuan Putri berangkat sekolah. Memang merepotkan cewek yang satu itu. Memangnya dia tidak punya kaki?! Jarak rumahnya dengan sekolah berdekatan!

“Ralf, pindah ke belakang.”

Ralf menoleh pada Liam yang duduk di balik kemudi. “Kenapa aku harus pindah ke belakang?”

“Karena pacarku harus duduk di depan.”

Ralf menepuk kedua pahanya sambil tersenyum. “Dia bisa duduk di pangkuanku. Dia bebas menunggangku, *beibe!*”

“Ralf, *please*. Jadilah kakak yang baik untukku sekali ini saja.”

“Iyaaaa.” Ralf mendengus kesal dan pindah ke kursi belakang tanpa repot-repot keluar melalui pintu. Ia memban-

ting tubuhnya duduk santai di jok belakang mobil Liam yang empuk.

Mungkin seharusnya ia juga minta dibelikan mobil. Liam belum SMA kelas 3 tapi Ayah sudah memberinya Mitsubishi Lancer yang keren mampus ini. Sedangkan ia setiap hari harus mengayuh sepeda ke sekolah atau sesekali menumpang angkot.

Alfa Subrata tidak memberikan mobil untuk putra sulungnya bukan karena ia pilih kasih, tapi anak sableng itu sendiri yang nekat bilang bahwa ia tidak akan meminta uang dari kedua orang tuanya semenjak SMA kelas 1. Awalnya Ralf hanya bersikap konyol dan sok idealis, ingin membuat ibunya bangga. Tapi siapa sangka ternyata Alfa Subrata menyambut bahagia ucapan konyolnya itu dan memintanya untuk membuktikan bahwa ia bisa mencari uang sendiri.

Alhasil Ralf bekerja serabutan di minimarket demi mengais uang jajannya, mengutang di mana-mana saking cekaknya, dan berimbas menjadi tukang palak jatah makan siang orang. Tapi apa yang sudah ia ucapkan tidak bisa ditarik kembali.

Ibu pernah membujuk Ralf untuk menarik kembali semua ucapannya dan mengaku pada Ayah bahwa ia menyerah, tapi Ralf menolak. Ibu tahu si Sulung itu memang keras kepala, tapi sungguh ia kasihan pada Ralf yang lama kelamaan kelihatan tidak terurus. Lihatlah Liam dan Emma, mereka hidup enak layaknya putra-putri Subrata. Emma bahkan menggelar pesta ulang tahun ke-14 di hotel berbintang dan mengundang Krisdayanti.

Di mana Ralf saat ia berulang tahun yang ke-16? Makan Pop Mie di kamar Benji sambil main PlayStation.

Liam membuka kaca jendela mobilnya untuk mengganggu sopan pada Rita dan Daud Andhara. Sam melambai kecil padanya di depan pintu, lalu berbalik untuk pamitan dengan kedua orang tuanya.

“Jangan bilang kalau mereka berdoa dulu sebelum berangkat sekolah.” Ralf menahan semburan tawa saat Daud Andhara mengusap kepala Sam. “Ya ampun si Onde-Onde, anak kesayangan banget ya? Semoga Tuhan memberkati dia. Anak Papi.”

“*Shh!*” Liam takut mereka bisa mendengar suara Ralf dari luar.

“Hei, tahu tidak? Kamu tidak sopan duduk di dalam mobil begini. Keluar dan sapa orang tuanya. Setidaknya pasang tampang malaikat sedikit. Kalau anak gadis perawanku dijemput laki-laki dan laki-laki itu hanya menganggukkan kepala dari dalam mobil, aku bakal tersinggung sebagai bapak.”

“Aku hanya menjemputnya berangkat sekolah, bukan jalan-jalan ke Paris.”

“Tetap saja kamu harus keluar dan sapa orang tuanya.” Ralf mendorong bahu Liam dari belakang. “Hayo sana!”

Liam menggeleng risih. “Kita sudah mau berangkat.”

“Turun saja sebentar dan bilang ‘pagi, Om’, ‘pagi, Tante’, apa susahnya sih? Tunjukkan rasa hormatmu pada calon mertua.”

“Calon mertua apaan? Kami baru jadian satu bulan.”

“Bukan berarti mau putus besok, kan? Kalau kamu serius dengan Sam, kamu harus menunjukkan niatmu mulai dari orang tuanya.”

“Kenapa kamu mendadak jadi mulia begini?”

“Mereka orang tua, Will, kamu juga punya bapak dan ibu.”

“Haduh, Ralf—”

Ralf baru saja hendak mendorong bahu Liam sekali lagi, kalau saja pintu penumpang depan tidak dibuka oleh Sam. Sam melayangkan senyum singkatnya pada Liam dan masuk ke dalam mobil.

“Selamat pagi, Bola Ubi.” Ralf melambaikan tangan dari jok belakang. “*In case* kamu tidak sadar aku ada di sini. Mana sapaanmu untuk calon kakak ipar?”

Sam tidak repot-repot menoleh padanya.

“Ngomong-ngomong, apa bekal makan siangmu hari ini? Kamu bawa lebih, kan? Iya, kan? Kamu tahu aku bukan diriku sendiri kalau lagi lapar.”

“Kamu menyebalkan dalam segala keadaan, bukan hanya saat lapar.”

“Mimpi apa aku, si Jamur Kancing ini ternyata sangat perhatian dan mengenalku luar dalam.”

Sam tidak menjawabnya, hanya menarik sabuk pengaman dan mengencangkannya di depan dada. Ia meletakkan tas sekolahnya di atas paha, lalu duduk tertib dengan kedua paha dirapatkan ala penduduk Korea Utara yang sedang didakwa pemimpin besar mereka.

Ralf gemetar menahan tawa yang sudah di ujung bibir. Apa lagi berikutnya? Ia diam-diam memakai baju zirah di balik seragam sekolahnya? Lalu Ralf mengamati Liam yang menyapa Samantha dengan mengatakan bahwa ia cantik hari ini. Tidak ada kecupan di pipi ataupun pegangan tangan mesra.

Beginilah risiko pacaran sama anaknya pendeta. Ralf maju dan mencolek bahu Sam. “Cuma mau bilang kalau kalian mau ciuman atau segala macamnya, silakan saja jangan malu-malu, anggap aku tidak ada di mobil ini.”

Sam tidak menjawab.

Semakin ia diam, semakin Ralf gemas. “Kamu tidak mau berdoa dulu sebelum kita keluar kompleks? Siapa tahu aja di tengah jalan nanti kita menginjak tai burung atau menyenggol gerobak sayur. Tahu sendiri kan, kita bakal menempuh perjalanan jauh dari rumahmu menuju sekolah. Saking jauhnya kita cuma memerlukan waktu sepuluh menit.”

Sam masih saja bisu seperti patung.

Luar biasa sekali perempuan kulkas ini. Ralf mengamati gantungan kunci *teru teru bozu* yang dikaitkan Sam di tas sekolahnya, tersenyum jijik. Lalu tanpa permisi terlebih dahulu, ia mengulurkan tangannya menggoyang-goyangkan gantungan kunci mungil itu.

“Ini apaan sih? Setan Onde? Bisa dimakan tidak? Kamu bisa ngomong atau tidak sih? Sakit gigi, belum sikat gigi, atau kebanyakan sarapan jengkol?! Ayolah, Ikan Paus, semburkan napasmu.” Ia menggoyangkan gantungan kunci itu lebih kencang lagi, mengenai Sam.

Sam menepis tangan Ralf yang kurang ajar lalu mendelik marah padanya.

“Aku bahkan tidak menyentuhmu, Suster Biara!”

“Berhentilah mengganguku!”

“Maaf, apa ada area tubuh tertentu dari tubuhmu yang tidak sengaja kena tanganku?!” serang Ralf kesal. “Karena kalau iya, aku harus membilas tanganku dengan bensin sampai bersih!”

Ralf yakin tangannya mengenai dada Sam, itulah sebabnya pipi Sam merona merah saat ini. Tapi ini benar-benar tidak sengaja. *Dan yang benar saja, memangnya dia pikir aku suka menyentuhnya? Lebih baik aku menyentuh Benji yang baru keluar dari kamar mandi!*

“Hei...” Ralf mencolek bahu Sam. Ia memang masih kesal, tapi ia tahu sebagai laki-laki paling jantan di jagad raya ini, ia harus minta maaf pada pacar adiknya. “Oke, aku minta maaf! Aku tidak sengaja, tahu. Apa perlu aku membelimu Betadine dan obat merah? Karena sentuhanku itu pasti meninggalkan luka mendalam di tubuh—”

“*Enough*, Ralf!” Liam membentak dan mendorongnya kembali ke jok belakang. Hari itu adalah hari terakhir Ralf diizinkan menumpang mobil Liam apalagi mengintil Liam ke rumah Samantha.

Ia tidak pernah lagi menampakkan diri di rumah Sam, terhitung sejak peristiwa pencongkelan gantungan kunci yang tidak sengaja mengenai anggota tubuh Sam itu—tapi di sinilah ia sekarang. Berdiri di depan pintu rumah Samantha Andhara sekali lagi.

“Sebenarnya kamu tidak perlu ke sini. Aku sudah bilang aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja.”

Ralf mengamati penampilan Sam. Masih mengenakan pakaian yang sama saat terakhir kali Ralf melihatnya di meja makan, kedua matanya bengkak sehabis menangis, dan ia masih saja memakai masker. Ia jelas tidak ‘baik-baik saja’.

Masker itu mengingatkan Ralf pada barang bawaannya. “Aku beli obat untukmu.” Ia menyerahkan kantung plastiknya pada Sam.

Wajah Sam menunduk mengamati sejumlah obat pilek dalam berbagai macam merek. Apa saja ada di sana, mulai dari obat warung sampai obat mahal. “Vitaminmu saja belum aku minum.”

“Minum obat dulu yang penting. Aku tidak tahu obat mana yang biasa kamu pakai, jadi aku beli semuanya.” Ralf menunggu Sam mengangkat wajahnya dari kantung plastik itu, tapi ia terus menunduk.

“Kamu mengingatkan aku pada ayahku.”

Ralf tertawa kaku. “Aku bukan orang yang religius, apalagi kalau sampai disamakan dengan pendeta.”

“Ayahku majelis pengurus gereja, bukan pendeta.”

“Ya, apa pun itu. Dan aku bahkan tidak suka lagu rohani. Satu-satunya lagu gereja yang aku suka cuma Jingle Bells, karena mengingatkan aku bahwa Natal sudah dekat dan bakal banyak makanan gratis.”

Sam akhirnya mengangkat wajah, ia mengukir senyum lelah. “Kami bukan dari keluarga berada, tapi setiap kali ayahku membelikan aku barang, dia selalu membelinya dalam jumlah berlebihan. Kalau aku sakit, dia akan memborong obat sebanyak ini karena takut aku tidak sembuh. Kalau aku lapar, dia akan membelikanku makanan minimal lima bungkus jenis apa pun, karena takut aku tidak kenyang.”

“Kalau begitu Ayahmu cocok denganku. Aku selalu lapar.” Ralf menunggu Sam tertawa atau membalas ucapannya, tapi gadis itu membisu. Wajahnya kelihatan sangat lelah.

Ralf tidak tahu mana yang lebih menyakitkan baginya, apakah melihat Sam melarikan diri ke rumah orang tuanya karena bertengkar dengan Liam, atau melihat dirinya begitu hancur karena Liam. Karena dibutuhkan cinta yang sangat besar untuk bisa menghancurkan hati sedemikian dalamnya. Jelas, Samantha masih sangat mencintai Liam.

Dan itu menyakitkan bagi Ralf. Benar-benar menyakitkan, karena ia sadar ia tidak akan pernah bisa menggantikan posisi Liam di hati Samantha. Tidak peduli seberapa kuatnya perasaan yang ia miliki bersama Sam, Liam akan tetap menjadi yang pertama dan segala-galanya. Terlalu sulit untuk menandingi Liam. Seperti maju ke dalam peperangan tanpa membawa senjata apa pun dan tahu bahwa kamu sudah pasti kalah.

Bahkan gadis itu tidak repot-repot menyimpan namamu di daftar contact handphone. Bagaimana kamu bisa memenangkan hatinya? Dan berharap dia bakal memilihmu?

“Ralf?”

Ralf memandangnya. “Ya.”

“Itu luka baru?” Sam memutar tangannya di sekitar mata kiri. “Kamu berkelahi lagi?”

Ralf tidak menjawab. Ia malu karena meski usianya sudah dewasa tapi tingkah lakunya masih urakan, seolah berkelahi adalah satu-satunya keahlian yang ia punya. “Maaf.”

Sam menatapnya bingung. “Kenapa?”

Karena tidak peduli sebenci apa pun aku untuk mengasihani diri sendiri, aku harus tetap mengakui bahwa aku ini pecundang besar.

Sam mengambil tangan Ralf setelah tahu laki-laki itu tidak akan menjawab. “Kamu mau masuk ke dalam? Orang tuaku sudah tidur, berusaha untuk tidak membuat suara.”

Ralf mengamati sepatunya yang kotor, merasa rendah diri sekaligus malu. Haruskah ia melepasnya lebih dulu? Menentengnya masuk ke dalam, atau melemparnya ke semak-semak agar orang tua Sam tidak tahu?

“Aku lepas sepatu dulu.”

“Tidak usah. Pakai saja.”

Ralf tetap ngotot. Ia buru-buru berjongkok melepas kedua sepatunya. Lalu menentengnya dengan satu tangan dan mengikuti Sam masuk ke dalam rumah.

“Kamarku ada di atas, kedua paling ujung dengan pintu yang ada gantungan—” Sam tidak melanjutkan. “Kamu bakal tahu yang mana kamarku.”

“Oke.” Ralf menaiki anak tangga perlahan-lahan berusaha sebisa mungkin untuk tidak menimbulkan suara. Sementara Sam masih di bawah untuk mengambil air minum dan membuka botol obat di dapurnya.

Rumah Sam kecil. Meski sangat bersih dan rapi, tapi segala sesuatunya terlihat sempit dan sedikit sesak. Lemari buku yang penuh, kursi sofa tua, lemari TV dan meja makan tua yang sudah mengelupas kayunya, semuanya seolah diletakkan di tempat yang serba salah.

Foto-foto keluarga hingga foto masa kecil Sam digantung di sepanjang dinding di samping tangga. Ralf tidak keberatan melihatnya satu per satu, tapi takut kapan pun juga orang tua Sam bisa saja keluar dari kamar.

Jadi ia memutuskan untuk langsung menuju kamar kedua paling ujung dengan pintu yang ada gantungan—Ralf mengerjap sesaat—gajah kayu yang ia buat. Sam mengikat gajah kayu kecil itu dengan tali dan mengaitnya dengan paku persis di depan pintu kamar.

Seandainya kamu memang tidak bisa memenangkan hatinya, setidaknya sekarang kamu tahu bahwa ada bagian kecil dari dirimu yang ia gantung di depan pintu kamar. Tragis atau romantis?

Ralf membuka pintu kamar Sam dan masuk ke dalam. Perlahan-lahan ia meletakkan sepatunya ke sudut dinding, lalu mengangkat wajahnya menelusuri kamar ini dengan saksama.

Kamarnya kecil, tidak lebih besar daripada kamar istirahat Benji, dindingnya dicat putih dan hampir semua perkakas di situ berwarna putih. Tempat tidurnya *single bed* dan menempel di dinding yang memiliki sebuah jendela kecil, di sampingnya hanya ada meja belajar dengan lampu pijar redup dan lemari pakaian yang multifungsi sebagai tempat menumpuk buku-buku tebal—yang Ralf yakin tidak akan pernah ia baca sekalipun dunia kiamat.

Ralf menempatkan dirinya duduk di atas tempat tidur, menatap pada *teru teru bozu* yang bergoyang-goyang tertiuip angin di jendela. *Dia masih saja menyimpan setan berbentuk onde-onde itu.*

Ada sesuatu yang menawan hatinya—hangat sekaligus mengerikan—saat ia sadar ia berada di kamar masa gadis Sam, tempat paling intim dan pribadi baginya. Kamar ini menyimpan jutaan kenangan yang hanya Sam yang tahu. Kamar ini adalah Sam.

Pikirannya mengembara dan hati kecilnya tidak tahan untuk bertanya sudah berapa kali Sam tertidur di sini sambil memikirkan Liam? Sudah berapa banyak sejarah yang disaksikan oleh dinding-dinding sunyi ini saat Liam berkunjung? Astaga, Liam ada di mana-mana ke mana pun Ralf menjejakkan kakinya. Sejarahnya sudah terpatrit di hidup Sam. Liam tidak sulit digantikan. Ia *mustahil* digantikan.

Pintu kamar terbuka dan Sam masuk ke dalam sambil membawa sekantong es yang dibungkus kain. Ia duduk di samping Ralf, berbisik, “Maaf, kamarnya sempit.”

Dia belum melihat kamarku di Bali. “Kenapa kamu berbisik?”

“Orang tuaku tidur di kamar sebelah. Dinding di sini tidak kedap suara, Ralf.” Sam menyerahkan kantung es pada Ralf. “Pakai ini di lukamu.”

Ralf menurut. Ia menempel kantung es ke pelipisnya yang dikotori darah kering, sambil memandangi Sam yang duduk diam di sisinya.

“Kamarnya sempit ya?”

“Tidak juga.”

“Keberadaanmu di sini seperti raksasa di kamar kurcaci.”

“Silakan datang ke kamarku di Bali, kamu akan mengerti apa arti ‘sempit’.”

Sam tidak meresponsnya. Pandangannya kelihatan kosong saat ia melamun. “Aku tidak pernah mengajak Liam ke sini. Aku tidak tahu kenapa. Rasanya agak malu membiarkan laki-laki masuk ke kamarku di saat kedua orang tuaku menonton TV di bawah. Kurasa itu sebabnya semua orang bilang kalau aku ini terlalu membosankan buat Liam.”

Pandangan mereka saling mengunci, membuat Ralf semakin menyadari luka tidak kasat mata yang menganga di dalam diri Sam. Kedua bahu Sam merosot, wajahnya kuyu dan senyumannya lelah, belum pernah Ralf melihat Sam sedemikian hancurnya seperti saat ini.

“Hei, aku minta maaf soal kekacauan yang aku buat di makan malam tadi. Seharusnya aku mengontrol emosiku, bukannya marah-marah pada Liam.” Tapi ia tahu bukan itu yang melukai Sam. “Dan jangan khawatirkan soal Liam. Apa pun yang kalian ributkan sampai kamu pulang ke rumah orang tuamu seperti ini, semuanya akan baik-baik saja. Aku akan mencoba bicara padanya. Kamu tahu, dia sebenarnya... *well*, dia sebenarnya sangat mencintaimu.”

Kedua mata lelah Sam memandangnya tanpa suara.

“Waktu sekolah dulu saat kamu menerima dia jadi pacarnya, Liam senang bukan main seperti anak kecil. Malam harinya dia tidak bisa tidur karena terlalu senang. Dia menceritakanmu pada semua orang, pada kami dan pada orang tua kami sampai kami bosan.”

“Ralf, yang satu itu juga dikompres.” Sam menunjuk sudut bibirnya yang berdarah.

Ralf menurunkan kantung esnya tanpa mengikuti instruksi Sam. Ia gemetar menahan rasa sesak yang menggumpal di dadanya. Sungguh tidak sulit berada di situasi seperti ini, situasi di mana ia akhirnya harus mengaku kalah.

“Sam...” Ia terdiam lama. “...kembalilah pada Liam, kalau memang itu yang kamu mau.”

“Lalu apa yang kamu sendiri mau?”

Ralf menyentuh jemarinya. “Aku mau kamu, tapi aku benci melihatmu seperti ini. Aku tidak keberatan menemanimu setiap saat, menghiburmu setiap kali kamu sedih, tidak apa-apa seandainya aku harus selalu bersembunyi di balik Liam untuk mencintaimu diam-diam seumur hidupku, tapi setidaknya aku bisa melihat kamu bahagia. Tidak seperti ini.”

Sam menjauhkan jemarinya dari sentuhan Ralf, membuat Ralf kecewa dan tidak siap. Kemudian Sam melarikan matanya dari tatapan Ralf dan ia mulai bergerak. Sungguh mengejutkan gadis itu tidak bergerak menjauhinya, atau pergi ke meja belajar untuk mengambil ponselnya dan memintanya membantu bicara pada Liam seperti yang ia bilang tadi, sebaliknya gadis itu justru bergerak merapat ke sisinya.

Ia mengambil kantung es dari tangan Ralf dan meletakkannya di sudut bibir Ralf yang lebam. “Sudah kubilang yang satu ini harus dikompres.”

Ralf mengamati kedua mata Sam yang masih saja melarikan diri. “Aku adalah orang terakhir yang harus kamu khawatirkan.”

“Kamu selalu mengkhawatirkan Julie di masa lalumu, mengkhawatirkan adik-adikmu, dan kini mengkhawatirkan aku, lalu siapa yang akan mengkhawatirkan kamu?”

“Aku akan baik-baik saja.”

“Bersembunyi di balik Liam untuk diam-diam mencintai aku seumur hidupmu? Itu akan membuatmu baik-baik saja?”

“Karena aku tahu aku tidak akan bisa menandingi Liam. Aku benci mengasihani diriku sendiri, Sam, tapi itulah faktanya.”

Sam tidak membantahnya, juga tidak menyangkalnya. Ia hanya menunduk dan bernapas pendek.

“Kamu duduk di sini, mengira dirimu bisa menjauhkan diri dari Liam tapi sebenarnya kamu memikirkan dia setiap saat. Kamu terluka oleh semua perbuatannya, tapi kamu juga tidak bisa berhenti mencintainya. Tidak apa-apa, Sam, kamu boleh mengakuinya di depan aku. Aku mungkin pernah ada di hatimu, tapi Liam? Liam ada di hidupmu, Liam ada di mana-mana dan akan selalu begitu.”

Sam mengangkat wajah membalas tatapannya untuk pertama kali. Ralf seperti melihat api kecil yang berusaha keras untuk tetap berpijar, namun tidak berdaya dan terus meredup sedikit demi sedikit sampai akhirnya hanya kegelapan yang tersisa.

Ralf tidak tahan melihat Sam seperti ini. Ia ingin memeluknya dengan segenap perasaan yang ia miliki, hancur bersamanya, terluka bersamanya.

“Apa yang harus aku lakukan, untuk membantumu kembali pada Liam?”

“Ralf.” Perlahan Sam menurunkan kantung es dari wajah Ralf. “Kamu benar, aku mencintai Liam. Bagaimana aku bisa tidak mencintai dia? Dia yang pertama dalam segalanya.

Tidak peduli seberapa besar luka yang ia buat untuk aku, aku akan tetap mencintainya. Barangkali kalau besok dia datang ke sini untuk meminta maaf padaku, aku bakal dengan bodohnya menerima dia kembali.”

Sam menarik napas dengan susah payah.

“Tapi saat kamu berdiri di depan pintu rumahku, dan sekarang saat kamu duduk di dalam kamarku, aku hanya memikirkan kamu. Aku memikirkan kapan kamu akan mulai memelukku, kapan kamu akan mulai membuatku tertawa dan tersenyum lagi, karena aku sangat merindukanmu.” Sam meringsut ke dekatnya, menyentuh sudut lebam di bibir Ralf dengan jemarinya. “Aku benar-benar sangat merindukanmu.”

Ralf segera menarik tubuh kecil itu ke dalam pelukannya. Keras dan kuat.

Ia tidak keberatan mengambil kesempatan apa pun untuk bisa merengkuh Sam. Apa pun. Tidak peduli sekalipun gadis itu hanya merindukannya karena ia sedang rapuh, tidak peduli meskipun gadis itu hanya menginginkannya sebagai pelampiasan belaka.

Sam boleh menjadikan dirinya pelarian, dan menghempaskannya ke dasar jurang begitu ia selesai dengannya dan kembali pada Liam, ia tidak peduli sekalipun dirinya hancur dan sekalipun kisah ini tidak akan berakhir bahagia untuknya. Karena kalau memang ia harus menghabiskan sisa hidupnya untuk selalu bersembunyi di balik Liam dan mencintai Sam secara diam-diam, itu sudah cukup baginya.

Gadis itu telah mengatakan padanya bahwa seandainya Liam besok datang untuk memohonnya kembali, maka ia akan dengan bodoh menerimanya. Jadi berapa lama lagi kesempatan yang Ralf punya sebelum Sam kembali pada Liam? Tidak lama lagi.

Sam mengerjap lemah. “Apa kamu...akan kembali ke Bali setelah ini?”

“Ya. Kamu tidak memerlukan aku lagi.” Ralf tersenyum tipis.

Cepat atau lambat semua itu akan terjadi juga—saat di mana mereka harus menghadapi kenyataan bahwa tidak ada lagi yang harus dipertahankan. Mereka tidak perlu saling berucap, tapi Ralf tahu jauh di lubuk hati gadis itu, ia telah mengambil keputusannya untuk kembali pada Liam. Dan Ralf sendiri memegang janjinya, untuk berhenti di saat Sam memintanya berhenti.

“Suatu hari nanti kita akan bertemu lagi dengan cara yang berbeda,” bisik Sam seraya mengusap lembut wajahnya. “*Someday*, Ralf.”

“Kamu tahu apa yang akan kulakukan, seandainya sembilan tahun lalu kita bertemu dengan cara yang berbeda?”

Sam tersenyum. “Kamu akan mengajakku nonton dan membelikanku *popcorn*.”

“Aku akan bekerja lebih giat lagi agar bisa menjadi orang yang bisa kamu banggakan. Aku tidak akan menyia-nyiakan hidupku, setiap menit akan berharga bagiku untuk membuatmu bahagia. Aku akan membangun rumah untukmu, mungkin bakal sekecil ‘rumah kurcaci’ ini tapi... cukup untuk membuatmu nyaman. Lalu setelah memastikan kamu mendapat makan dan tidur yang nyenyak, aku baru akan mengajakmu nonton dan membelikanmu *popcorn* setiap hari sampai bosan.”

“Firasatku mengatakan kamu bakal menginginkan *banyak* anak.”

“Kamu suka angka tujuh?”

Sam membekap mulutnya menahan semburan tawa, sadar bahwa dinding di kamar ini tidak kedap suara dan orang tuanya tidur di sebelah.

Ralf menepis tangan itu dari bibir Sam dan mengecupnya perlahan. “Aku senang melihatmu tertawa,” bisiknya. “Jadi, bagaimana menurutmu ideku?”

“Lumayan,” bisik Sam dengan senyum lemah. “Mulai hari ini aku akan membawanya dalam lamunanku setiap hari.”

“Aku sudah melakukannya semenjak berpisah denganmu di kamar 1404. Aku melamunkannya setiap hari.”

Senyuman di wajah Sam menghilang. Tatapannya berubah sedih. Ralf menahan napasnya menyadari ia baru

saja membuat Sam merasa bersalah padanya. Ia tidak ingin hal itu terjadi, ia tidak ingin memberi beban bagi Sam dalam mengambil keputusannya kelak.

“Sam ... itu hanya khayalanku.” Ralf tersenyum kaku. “Tidak akan sungguh-sungguh terjadi. Kita ... *aku*, aku tidak akan mencoba mewujudkannya.”

“Ucapanmu baru saja membuatku semakin sedih.”

Ralf mengusap wajahnya dengan tatapan lembut. *Cobalah jadi aku, kamu bakal tahu apa itu ‘sedih’*. Kemudian ia menunduk untuk mencium Sam dengan segenap perasaan yang ada. Kalimat berguguran di bibirnya, tidak ada lagi yang cukup untuk menuturkan bagaimana perasaannya saat ini.

“Maafkan aku karena semuanya harus berakhir seperti ini. Aku menginginkanmu, tapi aku akan selalu menjadi istri Liam. Maafkan aku karena hubungan kita tidak punya masa depan.” Sam menahan isakannya.

“Setidaknya kita masih punya hari ini. Itu sudah cukup, Sam.”

Sam menarik kaos Ralf untuk mengajaknya semakin mendekat. Membuat Ralf menjatuhkan tubuhnya ke atas tempat tidur dan menciumnya semakin dalam. Tautan bibir mereka berubah tergesa-gesa hingga oksigen di sekeliling kamar ini seolah menipis.

Jika berusaha untuk tidak menghancurkan ranjang kurcaci dan barang-barang di sekitarnya saja sudah cukup sulit, bayangkan bagaimana sulitnya mencoba untuk menahan suara—terlebih di saat Sam sama sekali tidak membuatnya jadi mudah. Gadis itu tak lagi menciumnya dengan malu-malu, ia memburu Ralf dengan bibirnya, menarik pakaiannya melewati kepala dan menyentuh Ralf di mana-mana hingga erangan kasar berkali-kali lolos dari bibir Ralf.

“Cobalah untuk tidak—”

“Bersuara dan membangunkan kedua orang tuamu di sebelah.” Ralf bernapas di leher Sam, menopang beban tubuhnya dengan dua siku. “Sial, Sam, aku tidak tahu apa aku bisa.”

Ralf meninggalkan Sam untuk mulai menanggalkan pakaiannya, lalu menanggalkan pakaian Sam hingga kedua tubuh mereka melekat tanpa terhalangi apa pun. Dadanya berdebar kencang, degup jantungnya menyatu dengan Sam, gairah bercampur dengan ketakutan saat ia sadar ini mungkin terakhir kalinya ia menyentuh gadis ini.

Ia mencium Sam di setiap jengkal kulitnya, mencicipinya, menyesapnya, menikmatinya hingga rasanya terlalu menyakitkan untuk tahu bahwa ia akan kehilangan semua ini besok. Ia menyentuh Sam di segala tempat dengan sangat perlahan, seolah berharap setiap sentuhannya mampu mengulurkan waktu.

“Ralf.” Desahan gadis itu menjadi semakin putus asa saat Ralf menyatukan mereka. Gadis itu menggapai bahu Ralf dan memeluknya kencang untuk meredam suara.

“Aku sangat mencintaimu,” bisik Ralf di tengah napasnya yang memburu. “Tidak peduli kamu tahu atau tidak—”

Ralf mengerang tertahan, memejam matanya berusaha untuk tidak menuntaskan semua ini dan mencapai pelepasannya dengan segera. Ia menahan desakan apa pun yang membuatnya nyaris gila, semata hanya untuk bersama Sam lebih lama lagi.

Sam menangkap kedua sisi wajah Ralf untuk mempertemukan kedua mata mereka. “Aku tahu, dan aku akan selalu ingat.”

Ia mengecup sudut bibir Ralf yang lebam, merapatkan tubuh kokoh itu ke dalam dekapannya, membuat laki-laki itu bergerak dengan ritme yang kian cepat hingga akhirnya ia tidak punya pilihan lain selain mendapatkan pelepasannya sendiri.

Suara erangan Ralf menggema di telinga Sam, desakannya menjadi keras dan ia gemetar di dalam dekapan Sam. Sam memeluknya erat dan tidak melepaskannya, ia memejamkan mata dan membiarkan semua kenangan hangat di antara mereka terpatri di benaknya.

“Maukah kamu memeluk aku sampai besok?” bisik Sam.

Ralf mengganggu lemah. Ia memutar tubuh mereka hingga Sam berada di atas tubuhnya, lalu ia memeluknya dengan kedua tangan. Mengecup dahinya berulang kali, berharap semua ini mampu membisikkan perasaannya yang tidak akan pernah terucapkan, sebelum fajar menyingsing dan mereka harus mengucapkan selamat tinggal.



“Ems, menurutmu kenapa Sam bisa menyukai Ralf?”

“Sebentar. Aku akan mengirimkan telegram untuknya dan bertanya, nanti kalau aku sudah dapat jawabannya, aku bakal *forward* ke email kamu, oke?”

Benji mengabaikan sarkasme Emma. “Kalau kamu, siapa yang akan kamu pilih? Si King Kong atau si Pangeran?”

“*Please*, Ben, dua-duanya kakak aku, aku tidak bisa memilih. Lagipula buat apa sih kamu tanya?! Kita kan sedang bertanding!”

Emma meloncat di atas karpet Dance Dance Revolution yang tersambung pada TV di kamar Benji, menggoyang-goyang tubuh dan pinggulnya, menghentakkan kakinya mengikuti instruksi *dance* di depan.

“Aku tidak percaya kamu masih saja hobi main DDR di zaman modern begini, dan aku lebih tidak percaya lagi kamu tidak bisa memilih. Kamu bakal memilih Ralf, aku tahu itu.”

Benji kehilangan beberapa *point* karena sibuk mengoceh. “*Damn it!*”

Emma bersorak girang. “Makan tuh!”

“Aku bingung—” Benji masih saja penasaran dengan pertanyaannya. “—dulu Julia Wongso dan sekarang Sammy. Sebenarnya apa sih yang mereka lihat dari si King Kong itu? Julia Wongso, *man*, cewek incaran semua laki-laki di sekolah. *Hot like a freaking Mila Kunis!* Kamu tahu kan gimana kerenya abangmu itu waktu dia memacari Julie semasa sekolah? Dan Julie tetap mau sama dia!”

“*I don’t know. Maybe he’s hot? Maybe he’s a good kisser?* Abangku itu punya *sex appeal* yang lebih dari Liam. *Manly-manly* maskulin gimanaaaa gitu. Kalau Liam kan *charming*, nah kalau Ralf itu seksi.” Emma bergerak kian buas di atas karpet DDR.

Benji mulai kehilangan semangatnya. “Oke, lalu bagaimana dengan Samantha Andhara—*oh for God’s sake*—aku kehilangan kata-kata, Ems, Sammy gitu?! Dalam belahan dunia bagian apa, Sammy bisa-bisanya mau diperdayakan oleh Ralf? Mungkin Sammy disantet! Itu lebih masuk akal. Yap, benar! Dia pasti disantet! Dasar Ralf biadab! Dia tidak membagi-bagi ilmu santetnya padaku!”

Emma memperlambat gerakannya untuk menyeka keringat. Lalu ia berpaling pada Benji. “Ben, kamu tahu apa yang aku lihat dari kamu saat kita pacaran?”

Benji berhenti bergoyang untuk mengamati Emma. “Bahwa aku laki-laki gagah perkasa, tampan dan bertanggung jawab, mampu menyokong masa depanmu, juga calon bapak dari anak-anakmu?”

“Jangan mimpi!” Emma memutar bola mata dan beranjak kesal untuk mematikan permainan DDR-nya.

“Akhirnya, Ems, kita akan bermain DDR yang sesungguhnya di atas ranjang! *I knew it, Baby!*”

Emma berkacak pinggang di depan TV memelototinya. “Waktu kita pacaran—yang mana sangat aku sesali karena aku membiarkan waktuku terbuang sia-sia—aku melihatmu sebagai laki-laki yang hanya menginginkanku karena tampang dan tubuhku. Aku tidak menyalahkanmu, secara aku memang cantik dan seksi dan kamu laki-laki normal. Tapi hanya itu. *That’s it*. Bagaimana lima puluh tahun kemudian saat tubuhku peyot dan wajahku tidak secantik dulu lagi? Kamu akan membiayaiku operasi plastik di Korea supaya aku tampak seperti Dian Sastro?”

“Seperti Pevita Pearce, kalau boleh.”

Emma mencibir. “Lihat, kan?”

“Ayolah, Ems, aku cuma bercanda, aku tidak sedangkal itu. Bagaimana kalau Raline Shah?”

“Intinya, kamu tidak mengerti apa yang diinginkan semua perempuan. Semua perempuan di dunia ini menginginkan—”

“Berlian. *Yup!* Berlian yang besar dan berkilauan, yang bisa mereka poles setiap malam sebelum tidur, yang bisa mereka bawa ke mana-mana saat kumpul arisan.”

“Bukan, Ben!”

“Uang! Semua perempuan di muka bumi ini menginginkan uang—a-ha! Jangan menyangkal, Ems. Dengan uang kita bisa mendapatkan apa pun.”

Emma memeras semua emosinya dengan satu dorongan napas. “Semua perempuan, Ben, menginginkan seseorang yang bisa mencintai mereka dengan bodoh.”

Benji mengernyit keningnya. “Hah? Maaf? Apa maksudnya?”

“Ralf memenuhi kriteria itu. Dia mencintai Julie dengan bodoh, dan kini ia mencintai Sammy dengan bodoh. Saat Sammy melihat Ralf, ia tidak melihat laki-laki sempurna seperti Liam yang memberikan segala-galanya karena ia memang mampu. Tapi Sammy melihat seseorang yang bisa mencintainya dengan bodoh, yang rela berdarah-darah memberinya segala sesuatu bukan karena ia mampu, tapi karena ia mau. Itu juga yang Julie lihat dari Ralf. Itulah yang membuat Abangku lebih daripada pria-pria lain, terlebih dari pria *bartender* mesum yang menyimpan banyak foto bokep di ponselnya!” Emma merapatkan kedua tangannya di depan dada, menatap gundah pada pakaian Ralf yang tergeletak di tempat tidur Benji. “Terus terang, Ben, aku khawatir dengan

Ralf. Cerita ini tidak akan berakhir bahagia. Dia akan sangat terluka. Sangat amat terluka.”

“Maksudmu ... Sam tidak akan meninggalkan Liam.”

Emma mengangkat wajahnya memandangi Benji. Napasnya mencelos. “Ya. Dia tidak akan pernah meninggalkan Liam. Tidak akan pernah.”

Perpisahan

👁 988 ★ 162 💬 21



“Kue Dorayaki—”

“Sebenarnya ada berapa banyak nama julukan yang kamu punya buat aku?”

“—hanya ingin mengingatkanmu saja bahwa besok mungkin tidak akan sama dengan hari ini. Tapi hari-hari yang kulalui bersamamu adalah hari-hari terbaik yang pernah ada dalam hidupku.”

Sam mengukir senyumannya sambil tetap tertidur. “Kita masih bisa bertemu lagi besok.”

Tidak ada jawaban.

“Ya, kan? Ralf?” Sam perlahan membuka kedua kelopak matanya yang berat. Setengah mati ia mencoba melawan kantuk dan berputar dari posisinya untuk memeriksa Ralf di sisi sebelah tempat tidurnya.

Ia terpana, karena yang ia temui hanya cahaya redup dari matahari pagi melalui jendela. Tidak ada yang memeluknya di sana. Ia hanya bermimpi.

Sam menegakkan tubuhnya untuk mengamati sisi sebelah tempat tidurnya yang kosong. Sudah pukul tujuh pagi, ia tahu Ralf sudah meninggalkan rumah ini pagi-pagi buta sebelum kedua orang tuanya bangun. Hatinya sesak, ia melihat lipatan kain tempat tidurnya yang acak dan masih bisa merasakan kehadiran Ralf di sana. Jejak-jejak panas sentuhan dan pelukan Ralf masih terasa membekas di tubuhnya.

Semuanya sudah usai.

Sam menggigit bibirnya sembari menyibak rambut kusutnya ke belakang.

Tidak ada pesan, tidak ada ucapan selamat tinggal. Dia membuat semuanya mudah bagimu, Sam.

Sam menahan getaran di dadanya. Percuma saja menangis kisah yang sudah ia ketahui *ending*-nya. Sedari awal mereka sudah sama-sama tahu bahwa tidak akan akhir bahagia untuk mereka, terlalu banyak orang yang akan disakiti jika mereka memaksa takdir.

Sam meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja, memeriksa 32 *missed calls* yang semuanya berasal dari Liam dan seketika itu merasa serba salah. Liam menduduki peringkat teratas daftar orang yang paling menyakiti hatinya, tapi laki-laki itu juga yang menempati peringkat satu orang yang paling ia cemas.

Sam memutuskan untuk menelepon rumahnya mencari tahu kabar Liam dari Bi Iyem.

“Dia sudah minum obatnya hari ini?” Tanya Sam pada Bi Iyem yang mengangkat telepon.

“Saya tidak tahu, Non. Dari kemarin malam Tuan ada di kamar tidur, tidak keluar sama sekali. Saya coba ketuk pintunya pagi ini tapi tidak ada jawaban. Sebenarnya apa yang terjadi, Non? Saya bingung. Non sekarang ada di mana?”

“Kalau dia keluar, tolong siapkan obatnya—”

“Saya sudah siapkan, tapi bagaimana kalau Tuan tidak keluar-keluar, Non?”

Sam menggigit buku jari telunjuknya, diam-diam mengkhawatirkan hal yang sama. “Saya akan pulang sebentar lagi.”

Sam mematikan ponselnya dan memejam mata. Entah apa lagi yang harus ia matikan setelah ini, perasaannya? Atau ingatannya? Ia tidak tahu. Satu hal yang ia tahu adalah ia harus siap memulai lembaran baru hidupnya tanpa kehadiran Ralf. Ia telah menentukan pilihannya, tidak peduli hatinya suka atau tidak suka karena pada akhirnya akal sehatlah yang harus menang. Tidak mungkin ia menceraikan Liam, terlalu banyak pihak yang akan terluka oleh keegoisannya.

“Ma?” Saat ia keluar dari kamar dan menuruni anak tangga, ia tidak mendapati kedua orang tuanya di meja makan ataupun di ruang tamu.

Ia menoleh ke sumber suara dan melihat kedua orang tuanya sedang berdiri di depan teras rumah, saling berangkulan mengamati dinding atas rumah mereka yang catnya sudah mengelupas. Senyum merebak di wajah mereka begitu melihat kedatangan Sam.

“Sini, Sam! Lihat tuh, rumah kita jadi bagus lagi,” seru Daud dengan satu tangan memegang cangkir kopi dan satu lagi melambai-lambai tak sabaran.

Sam berlari kecil mencapai teras rumah. Mungkinkah yang ia pikirkan sungguh terjadi? Begitu ia sampai di sana dan mendongak, ia melihat cat dinding di teras rumah hingga bagian atasnya tidak lagi mengelupas. Sam terpaksa beberapa saat.

Sejak dulu penampilan depan rumahnya memang sedikit mengenaskan—rumah kurcaci yang kelihatan seperti bangsal penampungan kaum gelandangan. Tidak ada yang sanggup mengecat ulang dinding-dinding ini karena kedua kaki Daud tidak kuat lagi berdiri terlalu lama, dan pria itu terlalu sentimentil untuk membiarkan orang lain atau tukang-tukang bangunan mengerjakan rumahnya.

“Liam mengirim kakaknya untuk datang membantu kita,” seru Daud dengan mata berbinar. “Dia lihat Papa pulang dari pasar membawa banyak belanjaan, lalu membantu Papa membawa pulang semuanya sampai ke rumah. Katanya dia datang ke sini karena Liam yang memintanya untuk memeriksa keadaanmu.”

Sam menoleh kaget.

“Lalu dia sekalian menawarkan diri untuk mengecat rumah kita. Papa sudah berusaha menolaknya karena tidak enak, tapi dia ngotot mau mengecat rumah ini, katanya kasihan Papa kakinya sudah lemas.”

Meski ia sudah bisa menebak bahwa Ralf yang membantu Daud mengecat rumah ini, namun tetap saja saat mendengarnya langsung, hatinya tersentak.

“Anak baik juga dia.”

“Jam berapa dia pulang?”

“Baru saja. Dia bilang kami tidak perlu membangunkanmu, karena Liam hanya mengirimnya untuk tahu bahwa kamu menginap di sini. Dan Papa rasa kamu juga harus segera menelepon Liam sekarang. Liam mengirim kakaknya kemari, berarti setidaknya dia beritikad baik untuk minta maaf.”

Sam memeluk tubuhnya sendiri sambil memandangi cat rumahnya yang belum mengering. “Ya, aku akan meneleponnya.” Ia bergumam, lalu masuk ke dalam rumahnya untuk menekan nomor ponsel yang sama sekali bukan milik Liam.

Ia mengharapkan sebuah sapaan khas, tawa meledek, atau panggilan nama julukan yang entah apa lagi kali ini, tapi yang menjawabnya hanya suara *mailbox*.

“Hai, Ralf.” Sam menggigit bibirnya menahan kecewa. Kemudian ia menyingkir ke dapur untuk memastikan kedua

orang tuanya tidak mendengar. “*Hmm*, aku hanya ingin mengucapkan terima kasih, karena kamu telah membantu Ayahku mengecat rumah. Dia juga bilang kamu membantunya membawa pulang belanjaan dari pasar, jadi kurasa kamu pasti sudah melihat kan kebiasaan dia memborong banyak makanan buat aku?”

Sam tertawa getir. Menahan tubuhnya dengan bersimpul pada *counter* dapur.

“Berbicara dengan *voice mailbox* tidak pernah terasa sesulit ini, Ralf... dan aku menyalahkanmu. Kamu bisa saja pergi dari rumahku tanpa meninggalkan kabar atau pesan, menghilang begitu saja ke Bali, tapi tidak ... kamu malah melakukan sesuatu yang sangat kamu, sesuatu yang aku tahu hanya kamu yang bisa melakukannya. Kamu mengambil hatiku sekali lagi dengan cara yang sangat sederhana, dan membuatnya menjadi sulit bagiku untuk melupakanmu.”

Sam mengusap sebutir air mata yang turun di pipinya. Suara percakapan kedua orang tuanya masih terdengar di kejauhan, membuat Sam bersyukur tidak ada yang menyadarinya berdiri seorang diri di dapur menangisi laki-laki yang sama sekali bukan suaminya.

Sam menatap nanar ke meja makannya, pada semua makanan yang dibeli Daud Andhara untuknya dari pasar. Jumlahnya terlalu berlebihan seolah-olah Sam baru saja pulang dari pertempuran di Irak dan belum makan selama seratus tahun.

Membuatnya tertawa semakin getir. “Kamu benar, waktu kemarin kamu bilang Ayahku akan sangat cocok denganmu—kamu si Pria yang selalu kelaparan. Bahkan aku rasa Ibuku juga akan sangat cocok denganmu. Aku sudah bisa membayangkan kalian bertiga duduk di ruang tamuku membahas masa kecilku, lalu kalian akan tertawa dan meledekku bersama-sama. Aku sudah bisa membayangkan bagaimana senangnya Ibu karena bisa memasak banyak untukmu—dia sebal karena aku bukan anak yang jago makan, dan *well*, Ayahku tidak akan habis-habisnya memberitahumu rahasia masa kecilku yang memalukan, dia akan memberi kamu seribu satu ide untuk nama julukan baru. Tapi yang paling bisa aku bayangkan adalah bagaimana kamu akan sangat menyayangi mereka... aku tahu kamu akan *sangat* menyayangi mereka ... kamu akan menghargai mereka seperti harta karun, seperti yang selama ini kamu lakukan padaku. Kamu yang tidak pernah membiarkan orang lain melihat dirimu yang sebenarnya ... bahwa kamu, memiliki hati yang terlalu besar untuk mencintai seseorang... lebih dari yang orang lain sanggup lakukan...padaku, atau...”

Sam tidak sanggup melanjutkan. Air matanya terus berjatuhan, terus dan terus, tidak peduli seberapa kuatnya ia menyeka air mata itu, ia akan kembali dan kembali lagi. Sekujur tubuhnya gemetar, bahunya terguncang hebat dan ia meremas ponselnya dengan sekuat tenaga seolah hendak meremukkannya seperti apa yang terjadi pada hatinya saat ini.

“Aku tahu aku sudah menentukan pilihanku untuk tetap bersama Liam, andai aku bisa lebih egois pada Liam untuk memilih bersamamu, tapi Liam sedang sakit dan—” Sam

memejamkan mata dengan kedua kakinya yang semakin limbung. “—Ralf, sejuta kali aku mengutuki hidup ini, yang terlambat membawamu padaku, tapi aku tidak tahu apa aku seharusnya marah atau bersyukur karena ia tetap membawamu padaku meskipun setelah sembilan tahun terlambat. Setidaknya hidup ini memberi aku kesempatan untuk mengenal kamu, untuk tahu betapa beruntungnya aku, pernah dicintai oleh hati seperti hatimu. Dan mungkin kamu mengira aku akan melupakanmu setelah ini, bahwa aku tidak akan pernah mengerti apa yang kamu rasakan ... tapi aku tahu, dan aku akan selalu ingat. *Someday, Ralf, we will meet again...*”

Sam mematikan ponselnya dan terisak kencang mencengkeram *counter* dapurnya. Hatinya hancur berkeping-keping. Tidak ada lagi kalimat yang mampu melukiskan perasaannya saat ini.

Sama sekali tidak ada.

Semuanya akan lebih mudah seandainya Ralf pergi begitu saja tanpa repot-repot kembali ke rumah ini dan mengecat dindingnya pagi-pagi buta sebelum Sam bangun.

Akan lebih mudah, bila sejak awal Sam tidak mendarangi kamar 1404 untuk menyanggupi permintaan gila Liam.

Akan lebih mudah, bila Ralf tidak bersikap baik padanya di kamar itu.

Akan lebih mudah kalau mereka tetap bermusuhan dan

menjadi dua orang asing yang tidak akan pernah bersatu.

Sekonyong-konyong Sam merasakan kedua bahunya ditarik dari belakang dan Rita memeluknya erat-erat di sana. Sam bergegas memutar tubuhnya untuk menangis di pelukan sang ibu.

“Papa sudah berangkat. Jangan takut, cuma ada Mama di sini.” Rita mengusap bahu Sam yang terguncang hebat. “...jadi, Mama rasa ... dia-lah orang yang kamu beri kalungmu itu?”

Sam mengangguk dalam tangisannya. Keras dan putus asa.

Rita mendesah sedih. “...kamu pernah bilang kalau orang itu orang baik. Setidaknya kamu benar, Sam, dia memang orang baik.”



Ralf lupa sudah berapa lama ia berdiri di sini, mengamati binar matahari pagi yang sejak tadi bersembunyi di balik gedung sekolah lamanya dan kini mulai beranjak tinggi. Murid-murid sekolah berdatangan dari belakangnya, satu per satu berjalan ringan menuju gedung sekolah tanpa mengacuhkan kehadirannya.

Ralf ingat setiap detail perjalanannya menuju gedung tua itu. Ia ingat setiap langkah, setiap kejadian, suka maupun duka, senang maupun susah, saat ia mengemban tugasnya menjadi pelajar di sana. Ia juga ingat setiap wajah, setiap nama, setiap rasa, yang pernah menyapa masa mudanya di sana.

Ia tidak perlu memejamkan mata untuk mengingat sosok itu dengan sangat jelas. Seorang siswi bertubuh kecil dengan wajah pemalu dan senyuman singkat, yang gerakannya selalu terburu-buru karena canggung, yang suaranya pelan dan datar karena gugup, ia yang mengira dirinya tidak pernah dan tidak perlu terlihat. Ia yang benci menjadi pusat perhatian.

Ia yang selalu dibuat marah dan membuatnya marah. Ia yang selalu dirampas makan siangnya dan tidak bisa melawan selain memberi tatapan gemas. Ia yang tidak sudi duduk dekat-dekat dengannya.

Ia yang akan selalu menjadi milik Liam...

Ralf menunduk sedih sembari mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Ia mengamati benda yang sengaja ia matikan sejak semalam itu, di balik genggamannya yang kotor penuh noda cat.

Semoga Daud Andhara tidak perlu mengecat rumahnya lagi, karena usianya yang sudah tua dan kondisi kakinya yang sudah lemah, dan semoga Rita Andhara tahu bahwa teh buatannya benar-benar enak dan sarapan yang ia buat sangat menggiurkan, mengingatkan aku pada mendiang Ibu. Andai mereka tahu bahwa aku ingin duduk lebih lama di sana sekadar mengobrol dengan mereka dan menunggu putri mereka bangun. Tapi waktuku tidak banyak. Andai saja mereka tahu, bahwa aku ada di sana bukan untuk Liam.

Tapi apa mereka bahkan tahu siapa namaku?

Ralf menyentuh ragu ponselnya yang mati, menimbang-nimbang keputusannya untuk menghidupkan benda itu kembali dan menelepon Sam. Ia tidak menginginkan banyak, apalagi kalau sampai berharap gadis itu akan senang mendengar suaranya, tapi setidaknya ia ingin mendengar suaranya.

Ralf tersentak dan mengerang kesal, mengutuk dirinya sendiri yang lemah dan cengeng. Ia tahu ia hanya akan memperumit keadaan jika ia menuruti bisikan hati kecilnya. Sudah saatnya ia memperbaiki keadaan, bukan semakin memperburuknya.

Maka Ralf berjalan mendekati tong di dekat pos satpam sekolah, lalu melempar ponsel itu ke dalam. Ia tidak membutuhkan benda itu lagi. Benda itu hanya dibeli untuk Sam, hanya menyimpan satu nomor Sam, dan kini ia tidak memerlukannya lagi. Bukan karena ia tidak mau, tapi karena ia tidak boleh.

Matahari sudah menyingsing tinggi. Murid-murid mulai menghilang ke dalam gedung dan meninggalkan kesunyian yang memekakkan di sana. Perlahan-lahan Ralf memutar tubuhnya berjalan meninggalkan gedung sekolah, senyuman merekah di bibirnya, terasa sakit dan sesak saat ia mengais langkahnya mengikuti jalanan setapak yang terasa jauh seiring dengan semua pengorbanan yang harus ia tempuh.

Namun ia terus berjalan, dan tak lagi menoleh.

- The End -

Tentang Penulis

Wiwi Suyanti adalah penulis kelahiran Jakarta - 14 Maret 1983, yang sangat menyukai musik *alternative-pop*, Emma Stone, film *Star Wars*—ia memang tidak seperti perempuan pada umumnya—dan kopi Asian Dolce Latte hangat.



Pemimpi berat yang menyukai buku sejak usia enam tahun dan mulai coba-coba menulis saat duduk di bangku SD. Impian terbesarnya adalah menikmati karya tulisannya dalam versi cetak, serta melihat hujan salju di Sapporo-Jepang tanpa harus takut menderita hipotermia. Dan tidak ada yang lebih menyenangkan baginya, selain membayangkan para pembaca yang akhirnya menutup lembaran terakhir dalam buku ini dengan seuntai senyuman geli di bibir.

Ingin tahu lebih banyak karya-karyanya, aktivitasnya atau ocehannya di dunia maya? Silakan intip akun *social media* berikut:



@genitest



@wiwisuyanti



@wiwisuyanti

Samantha menjalani hidupnya bagai di negeri dongeng. Ia menikah dengan teman sekolahnya, William, dan hidup bahagia meski tidak dikaruniai anak. Dunianya serasa runtuh saat sang suami divonis mengidap penyakit mematikan, dan mengharuskan William untuk segera memperoleh keturunan sebelum terlambat. William tak mampu. Dan hanya ada satu cara untuk mewujudkannya.

"Apa yang kamu minta dariku, adalah mustahil," bisik Samantha ketakutan.

Samantha tidak menyangka William akan meminta pertolongan Ralf—kakak William—untuk membantunya memperoleh keturunan. Ralf, si Monster Yeti yang menyebarkan itu? Musuh bebuyutan Samantha? Apa William sudah kehilangan akal sehatnya?



"I fell in love at first page, and deeper by the time I finished it. A must read romance story!"

--- **Anave Tjandra** Penulis

"Permainan bahasanya selembut sutera, bacanya ngalir aja. Good job Kak Wiwi!"

--- **Melani Jung** Penulis

"Cukup satu part buat bikin aku jatuh cinta sama Ralf. Ini buku wajib buat penggila romance."

--- **Faradita** Penulis

"This is the most unpredictable story I've ever read."

--- **@Delloley** Reader

"Ceritanya benar-benar gak pasaran. Jarang ada yang buat cerita gini."

--- **@farahalyaaf** Reader



Redaksi:
Pesona Telaga Cibinong
Jl. Kalimutu No.20
Bogor 16171
redaksi@kubusmedia.co.id
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id

ISBN (13) 978-602-61000-6-1
ISBN (10) 602-61000-6-7



9 786026 100061

Novel